



UNIVERSITAS INDONESIA

DARI KOMUNITAS UTAN KAYU KE KOMUNITAS SALIHARA
Menelusuri Genealogi Suatu Komunitas Epistemik

DISERTASI

TRI NUGROHO
NPM: 8905710149

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

DEPOK, JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**DARI KOMUNITAS UTAN KAYU KE KOMUNITAS SALIHARA
Menelusuri Genealogi Suatu Komunitas Epistemik**

DISERTASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Pada Program Antropologi**

**TRI NUGROHO
NPM: 8905710149**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI**

Depok, 11 Juli 2012



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Faks : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Tri Nugroho
NPM : 8905710149
Program Studi : Antropologi
Judul Disertasi : Dari Komunitas Utan Kayu Ke Komunitas Salihara:
Menelusuri Genealogi Komunitas Epistemik.

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Prof. Dr. Robert Markus Zaka Lawang	Ketua	1.
Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Promotor	2.
Siti Adiprigandari Adiwoso, Ph.D	Ko-Promotor	3.
Iwan Tjitradjaja, Ph.D	Ko-Promotor	4.
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS	Anggota	5.
Dr. R. Siti Juhro, MA	Anggota	6.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Anggota	7.

Di tetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juli 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Tri Nugroho

NPM : 8905710149

Tanggal : 11 Juli 2012

Tanda Tangan :



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Tri Nugroho
NPM : 8905710149
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**DARI KOMUNITAS UTAN KAYU KE KOMUNITAS SALIHARA
Menelusuri Genealogi Suatu Komunitas Epistemik**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Universitas Indonesia, Depok

Pada tanggal 11 Juli 2012

Yang menyatakan,



Tri Nugroho

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan disertasi ini. Saya menyadari bahwa tanpa kebaikan hati, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari sejak masa perkuliahan, penelitian, sampai penyusunan disertasi, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih saya kepada Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Irianto Suwarno, M.A, selaku Promotor yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan kajian dan disertasi ini, serta atas arahan dan nasehatnya yang bernas. Tanpa dukungan, pengertian dan bimbingannya, tak mungkin saya dapat menyelesaikan disertasi ini.

Terima kasih dan rasa hormat juga saya haturkan kepada Ibu Siti Adiprigandari Adiwoso, Ph.D, Ko-Promotor yang telah memberikan dukungan penuh, pengertian dan bimbingan agar saya dapat menyelesaikan disertasi ini, pada masa-masa akhir periode belajar saya di Universitas Indonesia.

Kepada Bapak Iwan Tjitradjaja, Ph.D, tidak hanya sebagai Ko-Promotor yang terus menerus memberikan bimbingannya, namun juga sebagai guru dan panutan yang mendukung dan memberi motivasi sejak saya masuk di Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI, hingga selesainya penelitian dan penulisan disertasi ini: saya mengucapkan banyak terima kasih dan rasa hormat atas kesabaran, pengertian dan perhatian yang telah diberikannya.

Kepada Ibu Dr. R. Siti Zuhro M.A., saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas kesediaannya menjadi penguji dari luar Universitas Indonesia, dan atas tanggapan dan pembahasannya yang bermanfaat bagi perbaikan disertasi, terutama dari perspektif ilmu politik. Kepada Bapak Prof Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, saya menghaturkan terima kasih atas sanggahannya yang tajam dan yang sulit untuk dibantah, dan rasa bersyukur karena selama masa belajar di Antropologi UI telah mendapatkan begitu banyak pencerahan dari beliau atas teori-teori antropologi dan diskursusnya. Kepada Ibu Dr. Suraya Afiff, saya menghaturkan terima kasih atas tanggapan dan asupannya atas draft disertasi dan atas diskusinya

yang mempertajam analisis di dalam disertasi, serta ajakannya untuk melihat fenomena yang terjadi dalam kerangka *social movement* dan globalisasi. Kepada Bapak Dr. Tony Rudyansyah, saya menghaturkan terima kasih atas tanggapan dan asupannya, khususnya yang terkait dengan aspek penelusuran sejarah dan genealogi.

Terima kasih dan rasa hormat saya haturkan kepada Bapak Prof Dr. Robert MZ Lawang, yang telah berkenan menjadi Ketua Sidang Pro-Promosi dan Sidang Terbuka Senat Akademik pada Acara Promosi hari ini, dan yang telah memberikan suasana yang nyaman bagi saya untuk menyampaikan hasil kajian dan mempertahankannya.

Kepada teman-teman di Sekretariat Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI, untuk mbak Dra. Tina Amalia, mbak Sri Laraswati S.E., mbak Sri Winarny S.Psi, dan mas Tommy, terima kasih banyak untuk semua bantuan, dukungan dan pengertiannya. Tanpa kebaikan dan dukungan rekan-rekan semua, saya dan mahasiswa Program Pascasarjana Antropologi lainnya, tidak akan dapat mencapai hasil yang seperti ini. Kepada rekan-rekan seperjuangan seangkatan, Mbak Wati dan rekan Limbeng, terima kasih untuk kebersamaannya.

Kepada teman-teman di jejaring Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan, kesediaan diwawancarai, kehangatan diskusi dan limpahan informasinya di sepanjang interaksi saya sebagai peneliti. Terima kasih dan penghargaan saya haturkan kepada Goenawan Mohamad, serta Ade Wahyudi, Ahmad Faisol, Agus Sudiby, Arif Iman Herlambang, Aris Santoso, Ayu Utami, Bimo Nugroho, Dias, Dono Prasetyo, Emmanuel Lalang Wardoyo, Eni Mulya, Eri Sutrisno, Gatot Sugiharto, Ihsan Ali Fauzi, Irawan Saptono, Luthfi Assyaukanie, Mohamad Guntur Romli, Nirwan Dewanto, Rama Thaharani, Rebecca Henske, Saidiman Ahmad, Sitok Srengenge, Tedjabayu, Tony Prabowo, Tosca Santoso, Ulil Abshar Abdalla, Yoseph 'Stanley' Adi Prasetyo, dan teman-teman lain yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu. Semoga tulisan yang saya buat ini dapat memberi manfaat bagi teman-teman di Komunitas.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada mereka yang berkenan diwawancarai berkaitan dengan komunitas yang diteliti, dan dalam hal ini saya menyampaikan penghargaan kepada Akmal Sjafri, Bre Redhana, Eko 'Item' Maryadi, Eryanto Nugroho, Marco Kusumawijaya, Saut Situmorang, dan Uzhair, serta rekan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan semuanya.

Kepada mereka yang pernah membantu mendukung pencarian data dan penelusuran informasi, terutama pada masa awal penelitian: rekan Ivan Aulia Ahsan, Ervien Kusuma, Muhammad Ali Syahadat, Niniek Dhiniyanti dan Himawan, terima kasih atas bantuan dan dukungan semangat bagi saya untuk menyelesaikan disertasi ini.

Kepada para sahabat yang telah banyak membantu baik dalam diskusi secara substantif, maupun dukungan secara moril dan materil, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga: kepada Drs. Revoliyando Zakaria, Noer Fauzi Rachman Ph.D, Ir. Aisyah Erawati Sileuw MSc, Dr. Ir. Iing Muhamad Ihsan, Dr. Darmawan, Prof Drh Wiku Adisasmito Ph.D, Agus Sari Ph.D, Angel Manembu MSc. M.A., Ir. Dwi Rahmad Muhtaman MPA, Ir. Ganip Gunawan, MSi, Dr. Ir. Tjipta Purwita MBA, Andi Achdian MS, Ir. Sujatnika MSi, Ir Nana Suparna MSc, David L. Hulse (dan IIEF), Dr. Ir. Yvan Biot, Dr. Ir. Adjat Sudrajat, Dr. Prudensius Maring MS, dan sahabat-sahabat lainnya yang tak dapat saya sebutkan satu persatu.

Kepada Pengurus Yayasan Tifa, ibu Yuli Ismartono, mas Riefqi Muna, mas Lukas Luwarso, mbak Debra Yatim, mas Luthfi Assyaukanie, ibu Miryam Nainggolan, bung Ifdhal Kasim dan Pater Neles Tebay, serta Ketua Pembina Yayasan Tifa, ibu Felia Salim: saya menghaturkan terima kasih atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini. Kepada seluruh rekan-rekan Tim Yayasan Tifa, saya mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan, bantuan dan pengertiannya, dalam upaya saya menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini. Tanpa dukungan rekan-rekan di Yayasan Tifa, saya tak akan pernah bisa menuntaskan perjalanan panjang nan menyenangkan ini.

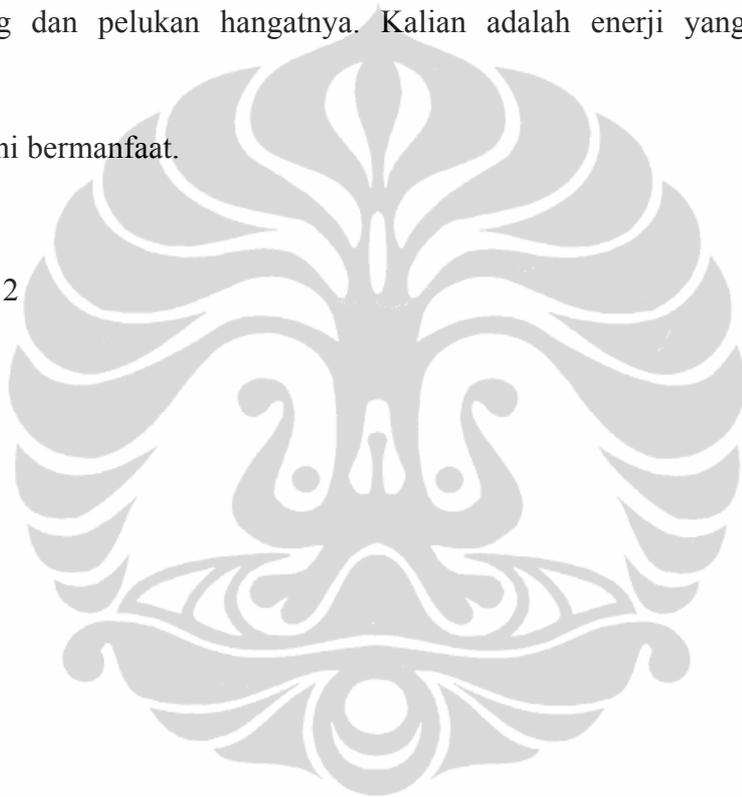
Kepada keluarga besar di Banjarsari, saya menyampaikan terima kasih atas besarnya dukungan serta doa yang telah diberikan agar saya dapat menyelesaikan studi ini. Kepada orangtua saya, Bapak Soewito Djojowardojo dan Ibu Soelasmi (alm), sembah sujud disampaikan atas doa restunya. Juga atas obrolan Bapak tentang masa lalu yang terkait sejarah Indonesia tahun 1950an, tahun 1960an, tentang Masyumi dan Muhammadiyah, dan banyak hal lain yang juga menginspirasi kajian ini. Untuk mas Eko dan mbak Nana, untuk mas Irlu dan mbak Yuni, untuk Edi dan Yusi, Yoyok dan Mira, serta Dewie dan Bregas; dan para keponakan dibawah pimpinan abang Dimas: terima kasih untuk semua doa dan dukungannya!

Kepada Mama Vilma Oemar Marzuki Datunsolang, terima kasih untuk doanya yang tak putus, perhatian, dukungan dan nasehatnya. Juga untuk Ma' Ongin, yang selalu mendukung dengan doa dan kalimat sugestinya yang positif. Kepada mas Rahman dan kak Loula, serta para keponakan, terima kasih untuk semua doa dan dukungannya.

Dan akhirnya, untuk Siti Megadianty Adam (Gege), Syifa Nashita Noegroho dan Adlia Delisha Noegroho, yang seringkali menemani malam-malam yang suntuk dan dini hari yang panjang selama penelitian dan penulisan disertasi, serta yang terpaksa ikut kehilangan waktu dan acara keluarga di akhir minggu: terima kasih untuk pengertian, sayang dan pelukan hangatnya. Kalian adalah energi yang tak ada habisnya!

Semoga disertasi ini bermanfaat.

Depok, 11 Juli 2012



ABSTRACT

FROM UTAN KAYU COMMUNITY TO SALIHARA COMMUNITY

Tracing Genealogy of An Epistemic Community

This paper examines the struggle for freedom in Indonesia before and after the reformation. It would be seen from the perspective of an epistemic community namely Utan Kayu Community, a community which later established Salihara Community. The story of the community begun in 21 June 1994 when Tempo magazine was banned along with Detik and Editor media. This created one of crowds that brought Soeharto government into end in May 1998. The community continued to promote freedom in all kinds. It started with the promotion of freedom of the press, freedom to established associations, freedom of speech and opinion, freedom of broadcasting, freedom of information, freedom of religions and beliefs and other freedoms under the freedom of thought and expressions. Promotion of freedoms by this community has been contested with other interest groups who have different principles and values, different *episteme*. All want to be adopted and institutionalized into policies and practices of the state. At end, this is about the struggle of managing different imaginations of Indonesia.

Key words: diversity, epistemic community, freedom, Utan Kayu Community, Salihara Community.

ABTRAK

DARI KOMUNITAS UTAN KAYU KE KOMUNITAS SALIHARA

Menelusuri Genealogi Suatu Komunitas Epistemik

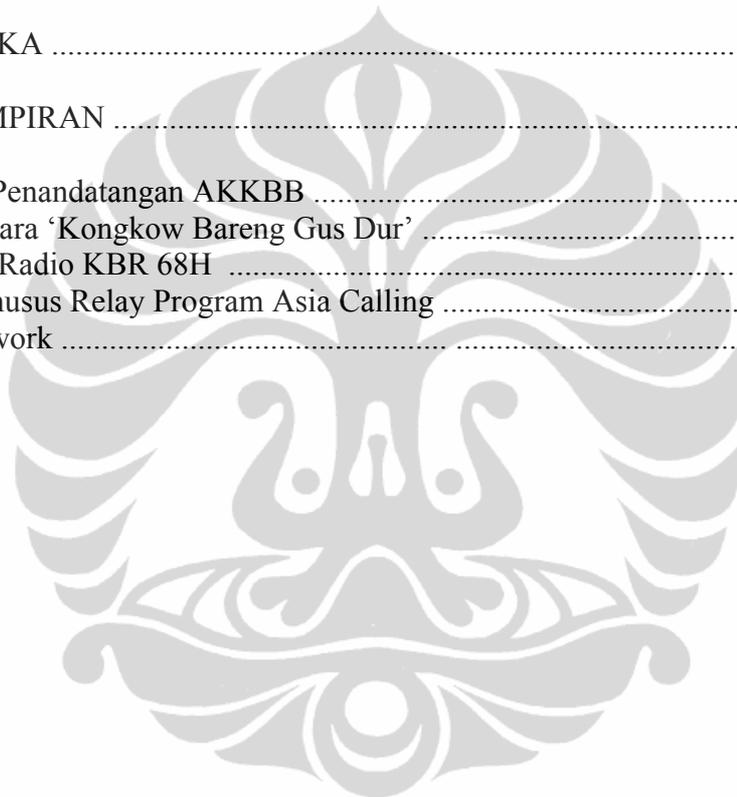
Tulisan ini membahas tentang perjuangan untuk kebebasan sebelum dan sesudah Reformasi. Kajian ini akan melihat dari sudut pandang sebuah Komunitas Epistemik yang bernama Komunitas Utan Kayu, yang sebagiannya berkembang menjadi Komunitas Salihara. Kisah tentang Komunitas ini dimulai pada tanggal 21 Juni 1994 ketika majalah Tempo, Detik dan Editor dibredel. Kegaduhan tentang ini bersama dengan hal lainnya berujung pada jatuhnya pemerintahan Soeharto di bulan Mei 1998. Komunitas ini melanjutkan upayanya untuk mempromosikan kebebasan pada banyak hal. Dimulai dari kebebasan pers, kebebasan berorganisasi, kebebasan berbicara dan berpendapat, kebebasan menyiarkan, kebebasan atas informasi, kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan kebebasan lainnya dalam kerangka kebebasan berfikir dan kebebasan berekspresi. Promosi kebebasan dari komunitas ini pada akhirnya harus berkontestasi dengan kelompok dan komunitas lainnya yang memiliki prinsip dan nilai yang berbeda, *epistema* yang berbeda. Semuanya berebut untuk dapat terlembagakan menjadi kebijakan dan praktik negara. Pada akhirnya ini adalah perjuangan mengelola imaginasi yang berbeda tentang Indonesia.

Kata Kunci: kebebasan, keberagaman, komunitas epistemik, Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UNTUK PUBLIKASI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Insiden Monas, 1 Juni 2008.....	3
1.1.2. Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara.....	6
1.2. Masalah Penelitian	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4. Kerangka Konseptual	15
1.4.1. Komunitas	15
1.4.2. Komunitas Epistemik	18
1.4.3. Komunitas Epistemik dan Perbenturan Gagasan	22
1.5. Metodologi Penelitian	26
1.5.1. Metodologi	26
1.5.2. Setting Penelitian, Informan dan Tehnik Pengumpulan Data	29
1.5.3. Jenis Data Yang Dikumpulkan dan Tehnik Analisis Data	32
1.5.4. Pengalaman Penelitian dan Refleksi Penelitian.....	33
1.6. Sistematika Penulisan	40
BAB II. MEREKUT KEBEBASAN ARUS INFORMASI	41
2.1. Pembredelan Tempo: Pembredelan Kebebasan	42
2.2. Institute Studi Arus Informasi (ISAI): Menyiapkan Kebebasan	49
2.3. Majalah Pantau: Memantau Kebebasan	60
2.4. Perkumpulan Demos: Meneliti Kebebasan	63
2.5. Kantor Berita Radio 68H: Menyuarakan Kebebasan	65
2.5.1. PPMN.....	69
2.5.2. ALWARI.....	70
2.5.3. Asia Calling	71
2.5.4. Green Radio	74
2.5.5. School of Broadcasting Media (SBM)	75
2.4.5. Tempo TV	76
BAB III. MEMPERTENTANGKAN DAN MERAWAT KEBEBASAN	78
3.1. Jaringan Islam Liberal: Pembebasan Berkeyakinan	83
3.2. Teater Utan Kayu (TUK): Membebaskan Sastra	94
3.3. Salihara: Bersama Publik Merawat Kebebasan	104
BAB IV. KOMUNITAS UTAN KAYU DAN NEGARA	112
4.1. Komunitas Tempo	114
4.2. Komunitas Bawah Tanah	116

4.3	Komunitas Jurnalis : AJI vs PWI.....	120
4.4	Komunitas Penyiaran: KBR vs RRI	123
4.5	Komunitas Islam Liberal	126
4.6	Komunitas Seni	133
4.7	Diaspora Komunitas Utan Kayu.....	139
BAB V. PENUTUP		140
5.1.	Kesimpulan: Komunitas Utan Kayu, Dari Social Movement ke Komunitas Epistemik	140
5.2.	Implikasi Teoretis dan Praktis	145
5.3.	Dari Komunitas Utan Kayu ke Komunitas Salihara	147
DAFTAR PUSTAKA		149
LAMPIRAN-LAMPIRAN		159
1.	Petisi dan Para Penandatangan AKKBB	160
2.	Daftar Tema Acara ‘Kongkow Bareng Gus Dur’	162
3.	Daftar Jaringan Radio KBR 68H	163
4.	Daftar Radio Khusus Relay Program Asia Calling	179
5.	Tempo TV Network	182



BAB I: PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG

Reformasi 1998 telah menurunkan Soeharto dan pemerintahan Orde Baru. Kebebasan hadir dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, namun sesungguhnya tidak hadir begitu saja melainkan diperjuangkan, dipertentangkan dan terus menerus dikontestasikan. Ruang-ruang publik telah terbuka dan setiap warganegara merasa berhak untuk memanfaatkan dan mengisi ruang publik tersebut dengan berbagai gagasan dan kepentingannya. Suasana perebutan ruang dan pengaruh tentang bagaimana Indonesia masa kini dan Indonesia masa depan seharusnya dibahas, dirancang dan diwujudkan, dapat kita saksikan sehari-hari di lingkungan kita, di jalan-jalan, di parlemen, di berbagai media dan pada berbagai ruang publik yang ada. Perbedaan gagasan yang tak dimungkinkan muncul dan tidak mendapat ruang pada masa Orde Baru itu telah menjadi fenomena yang mudah kita temukan saat ini. Paska reformasi, terjadi perebutan makna dan konstruksi yang terbuka tentang apa yang namanya bangsa Indonesia: rumusan tentang Indonesia yang dibayangkan.

Pidato Kebudayaan yang disampaikan oleh I Gusti Agung Ayu Ratih, Koordinator Insititut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI), tentang ‘Kita, Sejarah dan Kebinekaan: Merumuskan Kembali Keindonesiaan’ pada tanggal 10 November 2008 di Taman Ismail Marzuki kiranya dapat menggambarkan dengan baik situasi Indonesia terkini setelah lebih dari satu dasawarsa berada di dalam era reformasi:

Ancaman yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini bukanlah teologi yang buruk, tetapi pertarungan politik dan kultural. Kita sedang berebut ruang dan pengaruh untuk menentukan rambu-rambu kekuasaan negara dan merumuskan keindonesiaan. Bangsa Indonesia adalah proyek masa depan, sesuatu yang sebelumnya tak ada, tetapi harus dibangun.¹

Namun demikian pengalaman berdemokrasi kita yang masih muda, menyebabkan banyak kalangan menjadi gagap dengan kebebasan ini. Alih-alih menghargai keberagaman yang pada dasarnya telah hadir di sepanjang sejarah nusantara, yang tercermin dalam semboyan negara ‘Bhinneka Tunggal Ika’, sebagian kalangan justru menggunakan kebebasan yang ada untuk memaksakan pandangannya dan mencoba melakukan upaya penyeragaman –dengan kekuasaan, dengan modal, dan sebagian

¹ Naskah lengkap Pidato Kebudayaan I Gusti Agung Ayu Ratih dapat dilihat di situs lembaga Interseksi: [http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/kita sejarah bhinneka.html](http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/kita%20sejarah%20bhinneka.html)

lainnya, dengan kekerasan. Alih-alih negosiasi, yang terjadi justru perdebatan yang kental nuansa emosinya, intoleran dan kadang terjebak ke dalam persengketaan politik identitas. Pada situasi dimana sebagian masyarakat masih belum mampu untuk melakukan komunikasi secara rasional dan cenderung memaksakan kehendaknya dengan cara-cara kekerasan, terlihat dengan jelas kegamangan negara dalam menyikapi pertentangan gagasan ini. Inilah permasalahan yang tengah dihadapi Indonesia paska reformasi, yang dinilai banyak pihak lebih demokratis namun penuh dengan kegaduhan (*noisy democracy*), suasana yang menyebabkan sebagian masyarakat kemudian merindukan suasana Orde Baru yang terkesan lebih tertib. Inilah Indonesia masa kini: yang tengah dibayangkan oleh berbagai pihak secara berbeda-beda tetapi masih merasa menjadi satu bangsa.

Penelitian ini adalah tentang gagasan, dan bahwa gagasan memainkan peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Perubahan menjelang reformasi dan di dalam masa reformasi dipengaruhi oleh kontestasi berbagai gagasan. Suatu gagasan diusung oleh kelembagaan tertentu, dan dalam kajian ini variabel kelembagaan yang dianggap terpenting adalah muncul dan berkembangnya jaringan individu yang membentuk suatu komunitas epistemik, yang mengusung *episteme* tertentu. Kajian ini mencermati fenomena ini melalui suatu jaringan masyarakat sipil yang menamakan dirinya Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, yang sejak menjelang reformasi hingga saat ini terus menerus memperjuangkan gagasannya tentang kebebasan dan keberagaman, agar dapat terlembagakan ke dalam kebijakan, perangkat dan praktik negara. Dalam upaya mengkontestasikan gagasannya, komunitas ini memanfaatkan kepiawaiannya dalam penggunaan ruang publik termasuk media dan media sosial sebagai metode pentingnya.

Perebutan ruang dan pengaruh dalam menentukan rambu-rambu kekuasaan negara dan merumuskan keindonesiaan itu dapat diilustrasikan dari sebuah kasus yang terjadi pada hari Minggu 1 Juni 2008, saat sekelompok masyarakat memperingati Hari Kelahiran Pancasila di sekitar Monumen Nasional. Suatu kasus yang setelah ditelusuri ternyata terhubung dengan sebagian tokoh-tokoh yang tergabung dalam Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara. Inilah sebuah Komunitas yang darinya kita dapat memahami dinamika permasalahan sosial, pertentangan kebudayaan dan transisi demokrasi yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

1.1.1. Insiden Monas, 1 Juni 2008

Sekitar duaratusan orang yang bergabung dalam Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) Minggu siang itu baru mulai berkumpul di sekitar Monumen Nasional dan akan memulai aksinya untuk memperingati 1 Juni sebagai Hari Kelahiran Pancasila. Ketika kumpulan yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak ini tengah duduk-duduk mendengarkan orasi mukadimah yang tengah dilakukan, pada sekitar jam 13.30 sekitar tigaratusan orang berseragam putih-putih, sebagian berjubah putih, memakai slayer warna putih hijau berlambang pedang, memegang bambu runcing dan besi hitam panjang serta membawa bendera Front Pembela Islam (FPI); mereka berlari-lari dari belakang, berputar, mengepung kerumunan kelompok AKKBB dan kemudian merangsek ke barisan yang sudah dibatasi tali, memukulkan bambu dan besi kepada massa yang kemudian berlarian, kocar-kacir panik dan berusaha menyelamatkan diri. Para perempuan dan anak-anak berteriak histeris, dan berusaha melompat pagar kawat pembatas taman tugu Monas. Sisi-sisi lain telah dikepung FPI.²

‘Kebhinekaan Dicederai’. Demikian judul berita utama di harian Kompas Senin tanggal 2 Juni 2008. ‘Setidaknya 12 Peserta AKKBB Terluka akibat Aksi Kekerasan’, demikian anak judul berita utama tersebut; sebuah berita yang di hari-hari selanjutnya tetap ditulis di halaman muka.

Kekerasan yang dilakukan massa beratribut Front Pembela Islam dan beberapa organisasi masyarakat lain terhadap anggota Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada peringatan hari kelahiran Pancasila, Minggu (1/6) di kawasan Monumen Nasional, Jakarta, mecederai kehidupan kebangsaan di Indonesia yang menjunjung tinggi kebhinekaan.

Oleh karena itu, aksi kekerasan tersebut harus diusut oleh kepolisian dan pelakunya dikenai sanksi hukum. Pendapat yang disuarakan oleh wartawan senior Goenawan Mohamad yang turut serta dalam Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) juga disuarakan tokoh politik, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang terkena aksi kekerasan yang beratribut Front Pembela Islam (FPI)’ (Kompas, 2 Juni 2008).

Berita utama tersebut diperkuat dengan adanya foto ulama dan Kiai Cirebon yang menyatakan sikap mengutuk keras peristiwa kekerasan yang dilakukan kelompok tak

² Informasi terkait ini antara lain dapat dilihat pada <http://bintangtimur.wordpress.com/2008/06/03/kesaksian-atas-peristiwa-monas-1-juni-2008/> dan <http://nathanaelmu.wordpress.com/2008/06/02/kronologi-kejadian-di-monas-laporan-jurnal-perempuan/>

bertanggung jawab dalam kegiatan AKKBB. Kiai Wawan Arwani dari Pesantren Buntet, didampingi KH Luthful Hakim dari Pesantren Nadwatul Ummah Buntet dan Ketua Garda Bangsa Majalengka Achmad Abdul sesuai pertemuan mendadak pada Minggu sore di Pondok Pesantren Khatulistiwa, Kempek, Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sebuah pesan yang nampaknya berusaha disampaikan kepada publik dari pesantren NU yang terkenal dengan kelebihan olah kanuragannya itu.

‘Negara Tidak Boleh Kalah’ adalah judul berita utama di harian Kompas pada pagi hari Selasa, 3 Juni 2008, yang merupakan kutipan pernyataan Presiden dalam jumpa pers di hari Senin siang, menyikapi kejadian yang kemudian dikenal dengan sebutan Insiden Monas tersebut:

“Negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan. Negara harus menegakkan tatanan yang berlaku untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia” (Kompas, 3 Juni 2008)

Sebuah foto besar mengiringi berita itu, dengan keterangan: ‘Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan Rapat Koordinasi Polkam di Kantor Menko Polhukam di Jakarta, Senin (2/6). Rapat membahas aksi kekerasan terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan’. Sebuah pertemuan yang dinilai beberapa kalangan sebagai cukup spontan dan responsif, sesuatu hal yang dianggap jarang dilakukan oleh Presiden SBY.

Selasa malam, dua hari setelah insiden tersebut, muncul tulisan pada situs Era Muslim³ berjudul ‘Membongkar Jaringan AKKBB’, sebuah tulisan yang mencoba menganalisis latar belakang Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang disebutkan merupakan aliansi cair dari 64 organisasi, kelompok dan lembaga swadaya masyarakat⁴. Disebutkan beberapa kata kunci yang berujung pada kritik tulisan anonim itu pada negara Amerika dan zionisme. Yang menarik, terdapat satu paragraf yang memunculkan beberapa nama yang sering dikutip dalam wacana yang berujung pada ketegangan terkait agama ini:

‘Bukan kebetulan jika banyak tokoh-tokoh AKKBB merupakan orang-

³ <http://www.erasmuslim.com/berita/tha/8603185827.htm>

⁴ AKKBB melansir Petisi ‘Mari Pertahankan Indonesia Kita’ pada tanggal 10 Mei 2008 di berbagai media masa nasional. Isi petisi menyuarakan Indonesia yang menjamin tiap warga untuk bebas beragama, yang dijamin konstitusi, merupakan inti dari asas Bhineka Tunggal Ika dan menjadi sendi ke-Indonesia-an. Petisi itu memprihatinkan kekerasan yang dialami penganut Ahmadiyah telah hidup di Indonesia sejak 1925. AKKBB menyerukan, agar pemerintah, para wakil rakyat, dan para pemegang otoritas hukum, untuk tidak takut kepada tekanan yang membahayakan ke-Indonesia-an itu. Dokumen Petisi dan 289 orang yang menandatangani dapat dilihat pada Lampiran-1.

orang yang merelakan dirinya menjadi pelayan kepentingan Zionisme Internasional. Sebut saja Abdurrahman Wahid, ikon Ghoyim Zionis Indonesia. Lalu ada Ulil Abshar Abdala dan kawan-kawannya di JIL (Jaringan Islam Liberal-pen), lalu Goenawan Muhammad yang pada tahun 2006 menerima penghargaan Dan David Prize⁵ dan uang kontan senilai US\$ 250,000 di Tel Aviv (source: indolink.com), dan sejenisnya. Tidak terhitung berapa banyak anggota AKKBB yang telah mengunjungi Israel sambil menghujat gerakan Islam Indonesia di depan orang-orang Zionis Yahudi di sana' (paragraf 10).

'Mereka ini memang bergerak dengan mengusung wacana demokrasi, HAM, anti kekerasan, pluralitas, keberagaman, dan sebagainya. Sesuatu yang absurd sesungguhnya karena donatur utama mereka, Amerika, terang-terangan menginjak-injak prinsip-prinsip ini di berbagai belahan dunia seperti di Palestina, Irak, Afghanistan, dan sebagainya' (paragraf 11).

Wacana serupa yang mengaitkan nama-nama diatas bukanlah yang pertama, dan salah satunya adalah kejadian yang terjadi pada bulan September 2007 ketika FPI Yogyakarta melakukan protes terhadap Yogya TV, stasiun televisi lokal yang berbasis di Yogyakarta karena penayangan acara "Kongkow Bareng Gus Dur" yang dianggap melecehkan pimpinan FPI⁶. Akibatnya, manajemen televisi itu tidak lagi melanjutkan penayangan acara yang bentuk awalnya merupakan diskusi rutin di setiap Sabtu pagi di Kantor Berita Radio (KBR) 68H dan disiarkan lebih dari 70 radio anggota jaringan di seluruh Indonesia. Selama bulan Ramadhan, program itu juga dibuat untuk stasiun televisi sebanyak 15 episode; dan 12 televisi lokal termasuk Yogya TV menyiarkan acara tersebut. Dalam Siaran Pers KBR68H, Direktur Utama Santoso dan Mohamad Guntur Romli, host 'Kongkow Bareng Gus Dur' menyesalkan adanya tekanan terhadap Yogya TV:

Kami menghargai keputusan yang diambil Yogya TV. Tetapi kami menyesalkan adanya tekanan-tekanan yang masih menghambat kebebasan bersiaran di negeri ini. Kami berharap Yogya TV, juga media-media lain di

⁵ Dalam websitenya (www.dandavidprize.org) disebutkan bahwa Dan David Prize memberikan penghargaan tahunan atas inovasi dan juga riset interdisiplin yang melampaui batas-batas tradisional dan paradigma: dan bertujuan untuk memajukan nilai-nilai universal atas capaian terbaik, kreatifitas, demokrasi dan kemajuan, serta mempromosikan capaian keilmuan, teknologi dan kemanusiaan yang memajukan dan memperbaiki dunia. Goenawan Mohamad mendapatkan Dan David Prize di tahun 2006 untuk kategori pencapai yang membentuk dan memperkaya masyarakat masa kini (kategori the Present; sementara itu juga terdapat penghargaan lain untuk kategori the Past and the Future). Mantan Perdana Menteri UK Tony Blair, mantan Wakil Presiden AS Al Gore dan musisi Zubin Mehta pernah mendapatkan penghargaan ini. Dan David Prize berasal dari nama seorang fotografer Yahudi yang sukses, dan saat ini dikelola oleh Dan David Foundation bekerjasama dengan Tel Aviv University.

⁶ Acara 'Kongkow Bareng Gus Dur' (KBGD) membahas berbagai isu secara lugas, kritis dan kadang kontroversial 'khas Gus Dur'. Dalam salah satu episodenya, Gus Dur secara terbuka meminta pemerintah untuk menangkap saja pimpinan FPI. Daftar sebagian tema acara KBGD yang dibuat serial TV untuk disebarluaskan pada bulan Ramadhan 2007 dapat dilihat pada Lampiran-2.

negeri ini, akan terbebas dari berbagai tekanan, dan dapat menyiarkan program yang dinilainya layak untuk pemirsanya tanpa rasa was-was (Siaran Pers KBR68H, 4 Oktober 2007).

Aksi tandingan kemudian muncul ketika sekitar 200 orang dari Aliansi Islam Damai Yogyakarta datang ke studio Jogja TV untuk memberi dukungan pihak Manajemen Jogja TV agar tayangan Kongkow Bareng Gus Dur dilanjutkan. “Kami merasa dirugikan atas dihentikannya siaran Kongkow Bareng Gus Dur, sebab acara itu sangat membantu kami memahami Islam sesuai kebudayaan dan hukum masyarakat sehari-hari”, tegas M. Ulin Nuha M.Hum, motor dari aliansi itu. Aliansi menyatakan kesiapannya jika ada permintaan untuk membantu keamanan Studio Jogja TV. “Kami siap membantu mengamankan Jogja TV”. Dukungan juga datang dari Generasi Muda Pecinta Demokrasi Yogyakarta, yang menyatakan agar Jogja TV tidak takut dan gentar menyuarakan kebenaran dan kebebasan⁷. Sementara itu acara yang sama tetap ditayangkan tidak jauh dari Yogyakarta, di dua buah TV lokal di Semarang⁸.

Pada hari Minggu sore menjelang malam, 1 Juni 2008, sebuah pesan singkat muncul dari telpon genggam saya:

‘Guntur Romli, penulis dan aktifis kebebasan beragama, luka parah akibat penyerbuan FPI terhadap aksi damai aliansi kebebasan beragama di monas siang tadi. Skrg dirawat di RSPAD dan harus dioperasi. Kekerasan berkedok agama harus dilawan! Mohon bantuan kawan2 media untuk menyebarluaskan kisah duka ini....’

Pembawa acara dan host acara ‘Kongkow Bareng Gus Dur’ di stasiun berita KBR68H itu ternyata menjadi salah satu korban yang terparah dalam insiden penyerangan FPI kepada rombongan AKKBB di sekitar Monumen Nasional hari itu. Sebuah kejadian yang secara langsung dan tidak langsung dapat dikaitkan dengan keberadaan sebuah komunitas yang menamakan dirinya Komunitas Utan Kayu.

1.1.2. Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara

“Ya, inilah Komunitas Utan Kayu”, jawab Tosca Santoso, Direktur Utama Green Radio dan Kantor Berita Radio 68H, sambil berputar menunjuk lingkungan di sekitar kedai kecil itu, ketika menjawab pertanyaan saya tentang siapa sebenarnya Komunitas Utan Kayu itu. Itulah kunjungan pertama saya ke kompleks perkantoran di Jalan Utan Kayu No.68H Jakarta Timur, di penghujung tahun 2007. Sebuah kompleks

⁷ <http://www.utankayu.org/in/index.cfm?action=detail&cat=news&id=20>

⁸ <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2007/10/06/brk,20071006-109131,id.html>

perkantoran yang tidak terlalu besar di tengah-tengah wilayah yang padat di kawasan Rawamangun, dengan jalan raya di depannya yang selalu ramai dengan lalu lalang kendaraan. Sebuah toko dealer sepeda motor ada di bagian depan kompleks, terjepit diantara kantor-kantor lembaga yang bernaung dibawah Komunitas Utan Kayu. Terdapat ruang terbuka yang dipakai untuk parkir terbatas dan diantara dua gedung terdapat Kedai Tempo dengan meja-meja yang dikelilingi kursi-kursi besi. Terdapat satu tulisan dalam kedai tersebut: “KeDAI TEMPO: Dimana Kenikmatan Rasa Ditemukan”. Di salah satu dinding gedung terpampang satu lukisan besar dengan gambar lelaki setengah telanjang yang tengah memegang majalah Tempo. Di bagian kiri bawahnya terdapat cover majalah Tempo yang bergambar sosok dengan muka Soeharto dengan judul ‘Eh, Dia Lagi’. Dibawahnya sebuah kalimat yang berbunyi:

Bacalah! Biar pun di Sorga ke 7. Jangan menyendiri. Indonesia memang sedang ruwet. Banyak desas desus. Tapi justru itu perlu informasi yang jelas, jujur, jernih. Sekali-sekali: jenaka. Tempo: Enak Dibaca dan Perlu.

Nama Kedai Tempo dan lukisan besar yang menyebut Tempo memang menunjukkan keterkaitan sejarah tempat ini dengan majalah Tempo. Inilah tempat yang disebut sebagian orang sebagai kantong kebudayaan di salah satu pojok Jakarta, dan sekaligus sebagai saksi atas berbagai dinamika penting dalam Indonesia kontemporer: menjelang, saat dan paska reformasi. Disinilah tempat jurnalis, aktifis demokrasi, seniman dan pegiat kebebasan saat itu berkumpul dan bergerak paska dibredelnya tiga media nasional Tempo, Editor dan Detik pada tanggal 21 Juni 1994. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengecam tindakan pemerintah tersebut dan demonstrasi terjadi di lebih dari 180 kota secara terus menerus selama hampir dua tahun dengan melibatkan kalangan pers Indonesia, mahasiswa, aktifis hak asasi manusia, pekerja sosial dan pemimpin agama. Dari kejadian inilah sejarah Komunitas Utan Kayu dimulai: sebuah komunitas yang menghimpun sejumlah orang yang beraktifitas tidak hanya pada beberapa lembaga yang berdomisili dalam satu lingkungan tersebut, namun juga berjaringan dengan kalangan yang lebih luas. Disinilah gerakan bawah tanah dikoordinasikan, untuk menyebarluaskan perlawanan hingga rubuhnya Orde Baru di tahun 1998. Sebuah komunitas yang terbentuk karena adanya satu kekuatan besar yang harus dilawan. “Utan Kayu harus berterima kasih kepada Soeharto, karena keberadaannyalah, kita semua berkumpul disini!”, ujar Yosep Adi Prasetyo atau yang lebih dikenal dengan nama panggilan Stanley, yang dahulu aktif di Komunitas Utan Kayu dan saat ini menjabat Wakil Ketua Komisi Hak Asasi Manusia.



Kongkow Bareng Gus Dur di Kedai Tempo, Utan Kayu: Pada hari ulang tahun ke tiga acara Kongkow Bareng Gus Dur, diadakan perbincangan tentang pluralisme di Indonesia dengan tema "Merawat Kebinekaan Kita". Beberapa tokoh yang secara garis besar mendukung gagasan Gus Dur tentang pluralisme dan anti UU Pornografi hadir dalam diskusi itu. Diantaranya adalah dua orang mantan Juru bicara Gus Dur, Wimar Witoelar dan Adhie Massardi, Gus Nuril Arifin, Bondan Gunawan, Ayu Utami, Goenawan Muhamad dan Romo Mudji Sutrisno (Perspektif-online, 15 November 2008⁹).

Dan Mohamad Guntur Romli, yang terluka dalam insiden Monas dan dibius total selama empat jam karena luka yang harus dijahit dan kemudian menginap beberapa hari di rumah sakit¹⁰, adalah host acara Kongkow Bareng Gus Dur. Sebuah acara dialog yang diadakan di halaman Kedai Tempo dan disiarkan secara langsung oleh Kantor Berita Radio KBR 68H, sebuah kantor radio yang terletak di dalam lingkungan perumahan tua di Jalan Utan Kayu No. 68H di kawasan Matraman Jakarta Timur itu. Di dalam kompleks yang sama juga berkantor beberapa lembaga lain seperti Institut Studi Arus Informasi (ISAI) - yang merupakan lembaga pertama yang dibentuk dan menjadi cikal bakal lembaga lainnya, Jaringan Islam Liberal (JIL), Green Radio (d/h Radio Utan Kayu 89,2 FM) dan Pusat Pengembangan Media

⁹ http://perspektif.net/article/article.php?article_id=985

¹⁰ Dalam salah satu perjumpaan dengan Guntur Romli, dia menunjukkan goresan bekas luka dan jahitan di sekitar hidungnya –yang memang nampak nyata. “Ini bekasnya, ada beberapa bekas jahitan” (Wawancara dengan Muhamad Guntur Romli, 22 Maret 2011). Guntur sendiri tak terlalu menyadari mengapa dia menjadi salah satu korban terberat dalam insiden itu. Menurut Saidiman Ahmad, aktifis JIL lainnya, “Saat itu Guntur mengenakan kaos bergambar Gus Dur, dan mungkin karena itulah dia menjadi sasaran massa FPI –mereka kan tidak suka Gus Dur. Padahal saat itu saya berada di tengah lingkaran dan tengah memberikan orasi, tapi saya tak terkena pukulan mereka” (Wawancara dengan Saidiman Ahmad, 16 Maret 2011).

Nasional (PPMN), Penerbit Utan Kayu dan Toko Buku Utan Kayu, School of Broadcast Media (SBM) dan Tempo TV.



Foto: Komplek Salihara (salihara.org)

Beberapa tahun lalu di dalam kompleks ini juga dikenal dengan kehadiran institusi lain seperti Teater Utan Kayu (TUK), Galeri Lontar dan Jurnal Kebudayaan KALAM, namun sejak Agustus tahun 2008 lembaga-lembaga terkait kesenian itu telah pindah ke kompleknya yang baru di Jalan Salihara, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Sebuah kantong kebudayaan lain yang lebih nyaman, dan dibangun di atas tanah seluas 3.060 m² dan terdiri dari tiga unit bangunan utama: Teater Salihara, Galeri Salihara serta ruang perkantoran dan wisma. Komunitas Utan Kayu yang berawal di daerah Jakarta Timur itu sebagian darinya telah menjadi Komunitas Salihara di Jakarta Selatan.

Komunitas ini telah berkembang dan jaringan ‘alumni’nya telah menyebar di banyak lembaga lain, menjadi diaspora dan meneruskan tradisi serta cita-cita yang pernah diperdebatkan dan diperjuangkan selama berada di dalam Komunitas Utan Kayu. Sebuah komunitas yang menempatkan Goenawan Soesetyo Mohamad, atau biasa dipanggil GM, sebagai *icon* dan titik singgung dari tokoh-tokoh utama dari komunitas ini. Ketika ditanyakan tentang mengapa dirinya yang menjadi sentra dari komunitas ini, GM menjawab “Karena kenapa? Kenapa tidak overlapping di Tony Prabowo atau Nirwan? Karena saya establish. Sudah establish sebagai nama. Dan itu karena sejarah

saja. Jadi saya dianggap begitu dominan dimana-mana”¹¹.

Informasi yang didapatkan mengenai Komunitas Utan Kayu dan tokoh-tokohnya menunjukkan bahwa komunitas ini kiranya dapat dijadikan cermin atas dinamika yang tengah terjadi dalam masyarakat Indonesia menjelang dan paska reformasi. Dari Komunitas Utan Kayu seolah-olah kita dapat melihat serangkaian fenomena dari perebutan ruang publik yang terbuka menjelang dan setelah Orde Baru jatuh. Komunitas ini memang bukan satu-satunya komunitas yang berperan dalam perubahan Orde Baru, namun adalah salah satu bagian yang penting dari sejarah Indonesia menjelang reformasi. Setelah reformasi, melalui Komunitas Utan Kayu kita bisa menyaksikan fenomena benturan antar peradaban and intra peradaban, yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia masa kini. Sebuah kegagalan yang menjebak Indonesia dalam masa transisi yang seolah-olah tak berkesudahan sejak reformasi digulirkan di tahun 1998.

Utan Kayu, Penghujung 1998. Tak lama setelah rezim otoriter tumbang, kami harus menimbang kembali pilihan-pilihan cara bergerak. Setelah terkungkung dalam lorong panjang yang gelap, kini hawa kebebasan memungkinkan orang melihat alternatif. Keempatan memilih itu, terasa sebagai suatu kemewahan buat sebagian pegiat demokrasi, yang biasanya menjalani ‘pilihan’ karena didesak keadaan hanya untuk melawan menjatuhkan rezim. Begitupun buat sekelompok orang yang biasanya berkumpul dan berkegiatan di Utan Kayu.

Empat tahun lebih komunitas ini bergerak kebanyakan secara clandestine, untuk penyebaran informasi bebas. Melawan sensor dengan menerbitkan majalah tanpa ijin, mengakali kendali SIUPP dengan memproduksi buku-buku cepat, membuat pelatihan jurnalistik untuk wartawan-wartawan kampus yang bersemangat, mengorganisir diskusi dan pertunjukan seni. Komunitas ini adalah salah satu denyut perlawanan terhadap rezim represif

¹¹ Wawancara pada tanggal 26 Mei 2012. Goenawan Mohamad lahir di Batang Jawa Tengah pada tanggal 29 Juli 1941. GM adalah pendiri dan pemimpin redaksi majalah Tempo hingga Tempo dibredel rejim Orba di 1994 dan kembali menjabat ketika Tempo terbit kembali setelah reformasi (1998-1999). GM telah menerbitkan sejumlah buku esei, dimulai dengan Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Malin Kundang (1972), kemudian Seks, Sastra, Kita (1980), Kesusastrataan dan Kekuasaan (1993), Setelah Revolusi Tak Ada Lagi (2001), Kata, Waktu (2001), dan Eksotopi (2002). Sajak-sajaknya dibukukan dalam Parikesit (1971), Interlude (1973), Asmaradana (1992), Misalkan Kita di Sarajevo (1998), dan Sajak-Sajak Lengkap (1961-2001). Sajak-sajak pilihannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Laksmi Pamuntjak, dan terbit dengan judul Goenawan Mohamad: Selected Poem (2004). Catatan Pinggir (Caping/SideLines), tetap muncul setiap minggunya di majalah Tempo. GM menerima berbagai penghargaan, diantaranya adalah Louis Lyons award for Conscience and Integrity in Journalism (1997), 1997 International Editor of the Year dari World Press Review, Louis Lyon Award from Harvard University (1997), Ahmad Bakri Award (2004), Dan David Prize (2006), *Chevalier dans l'Ordre des Arts et des Lettes* dari Kementrian Kebudayaan dan Komunikasi Prancis (2007), Penghargaan Ahmad Bakri Award dikembalikan pada tahun 2010 sebagai protes, termasuk uang 154 juta yang telah ditambahkan hitungan bunganya sesuai SBI.

Orde Baru. Orang-orang berkreasi, menempuh resiko dan hidup dalam Komunitas Utan Kayu untuk memperjuangkan kebebasan.

Dan, ketiga kebebasan datang tiba-tiba –lebih cepat dari perkiraan-, ada kegagalan menyambutnya..... (Santoso: 2006:1)

1.2. MASALAH PENELITIAN

Fenomena seperti Insiden Monas yang terjadi pada tanggal 1 Juni 2008, sepuluh tahun setelah Soeharto lengser di tanggal 21 Mei 1998 adalah sebuah fenomena yang kerap dijumpai paska reformasi. Peneliti melihat fenomena ini sebagai wujud nyata dari suatu kontestasi gagasan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan (*interest*) yang berbeda, yang jika ditelusuri lebih jauh, dapat berakar pada perbedaan mendasar atas cara pandang kelompok-kelompok tersebut tentang Indonesia yang dibayangkan. Perbedaan itu muncul di permukaan dalam bentuk perebutan ruang publik di pelataran sekitar Monas, dari dua kelompok masyarakat: satu kelompok yang tengah merayakan Hari Kesaktian Pancasila dan kelompok lainnya yang tengah melakukan demonstrasi yang ijinnya adalah untuk menolak kenaikan harga BBM.

Kajian ini memberikan perhatian pada dinamika dan proses pemaknaan terhadap wacana kebebasan dan keberagaman ditengah tatanan masyarakat Indonesia yang majemuk. Studi ini dipicu oleh fenomena perbedaan pandangan yang tergambar dalam kasus-kasus yang mendapatkan perhatian publik yang lebih luas. Kasus-kasus yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan sebuah komunitas yang menamakan dirinya Komunitas Utan Kayu (KUK), yang sebagian darinya kemudian menjadi Komunitas Salihara (KS). Kajian ini melihat bahwa KUK/KS adalah komunitas yang secara terus menerus memperjuangkan (merebut, mempertentangkan, mengisi dan merawat) gagasan tentang kebebasan dan keberagaman, dan berupaya mendorong gagasan ini menjadi rumusan keindonesiaan yang terlembagakan.

Di dalam disertasi ini Komunitas Utan Kayu akan dilihat sebagai sebuah Komunitas Epistemik, sebagaimana dikemukakan oleh Haas (1992:2-3): *an epistemic community is a network of professionals with recognized expertise and competence in a particular domain and an authoritative claim to policy-relevant knowledge within that domain or issue area*. Uraian pada latar belakang dan pada bab-bab selanjutnya akan menunjukkan bahwa Komunitas Utan Kayu adalah komunitas yang darinya kita

dapat memahami dinamika permasalahan sosial, pertentangan kebudayaan dan transisi demokrasi yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Bertolak dari uraian terdahulu, maka pertanyaan penelitian yang dibangun dari penelitian ini akan meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Siapakah sebenarnya Komunitas Utan Kayu yang sebagian darinya kemudian berkembang menjadi Komunitas Salihara ini? Siapa tokoh-tokoh utama dari komunitas ini? Apa saja prinsip dan keyakinan asal (*causal belief*) dari komunitas ini, dan bagaimana konstruksinya sehingga mereka mampu bergabung dan bertahan dalam suatu komunitas yang terus menerus mempengaruhi wacana kebudayaan Indonesia sejak menjelang reformasi hingga saat ini?
2. Bagaimana bentuk dan pola tindakan para penggiat Komunitas Epistemik Utan Kayu dalam memproduksi dan mereproduksi wacana kebudayaan, melalui interaksinya yang terus-menerus dalam berbagai isu global, khususnya yang terkait dengan kebebasan informasi, kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta kebebasan berekspresi?
3. Terkait dengan preposisi penelitian yang menganggap Komunitas Utan Kayu sebagai Komunitas Epistemik; bagaimana dan pada kondisi apa komunitas ini memiliki peranan dalam upayanya memformulasikan gagasan tentang kebebasan dan keberagaman menjadi kepentingan (*interest*) negara dan melembagakannya?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Pada umumnya komunitas epistemik dibutuhkan perannya karena keadaan informasi yang asimetris. Pengambil kebijakan memerlukan pengetahuan para ahli ketika mereka berhadapan dengan kebijakan yang harus diputuskan namun mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan atau hanya sedikit memahami. Juga, peluang peran komunitas epistemik ini muncul ketika sebuah kebijakan telah gagal, dan memberi peluang bagi komunitas epistemik ini untuk menawarkan konsepnya untuk diadopsi. Meski relatif kecil, komunitas epistemik dapat melakukan infiltrasi politik ke dalam kelembagaan pemerintah dan dapat menjadi landasan untuk penerimaan yang lebih luas atas kepercayaan komunitas dan ide-ide tentang realitas sosial yang dikonstruksikan secara baik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bekerjanya sebuah komunitas epistemik pada bidang kebudayaan, yang secara normatif dipengaruhi oleh nilai-nilai yang relatif, sebagai suatu relativisme budaya (*cultural relativism*). Tidak sebagaimana jaringan profesional di bidang ilmu pengetahuan (*science*), bahkan ekonomi dan politik, yang seringkali dihadirkan perannya karena keadaan informasi yang asimetris, komunitas epistemik di bidang kebudayaan hadir dengan bentuk dan polanya sendiri dan seringkali harus berhadapan dengan publik –dengan komunitas (epistemik) lain yang memiliki pandangan berbeda- sebelum akhirnya berhadapan dengan negara dan saling mempengaruhinya.

Penelitian antropologis ini diharapkan akan dapat menjelaskan Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, memahami asal muasalnya (*geneology*) dan merumuskan keyakinan asal (*causal belief*) yang membuat komunitas ini mampu bergabung dan bertahan dalam komunitas yang terus menerus terlibat dalam pemaknaan terhadap wacana kebebasan dan keberagaman di tengah-tengah tatanan masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini akan menjadi sumbangan pemikiran antropologis dalam ikut memberi penjelasan pada fenomena kontestasi pemaknaan atas Indonesia yang dibayangkan oleh berbagai pihak, khususnya pada periode menjelang dan di dalam era reformasi ini.

Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menemukan gambaran bentuk dan pola tindakan komunitas ini dalam memproduksi dan mereproduksi wacana kebudayaan, yang nampaknya telah menjadi bagian dari jaringan profesional dunia (*transnational knowledge-based network*) –sebagaimana tercermin dalam isu-isunya yang mengglobal; dan dengan kekuatannya ini kemudian berupaya memasukkannya ke dalam formulasi kepentingan (*interest*) negara berikut kelembagaannya.

Penelitian ini akan dapat memberikan manfaat bagi upaya kita untuk lebih memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa sebelum, sesaat dan setelah reformasi; suatu perubahan sosial yang tidak akan terjadi tanpa adanya gagasan dan visi kaum pemikir, penulis dan ideolog yang meyakinkan masyarakat mereka bahwa tujuan mereka adalah tepat, benar dan memang perlu demi kebaikan bersama.

Bagi Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, penelitian ini akan bermanfaat dalam merekonstruksikan kembali perjalanan mereka sejak tahun 1994 hingga sekarang, yang mungkin akan dapat dipergunakan sebagai input bagi refleksi

perjalanan mereka ke depan. Pembelajaran dari komunitas ini akan menjadi catatan penting bagi masyarakat sipil di Indonesia, mengingat peran dan posisi KUK/KS yang unik di dalam konstelasi masyarakat sipil Indonesia. Pembelajaran ini juga dapat menjadi refleksi bagi upaya masyarakat sipil di belahan dunia lainnya, sebagaimana peran masyarakat sipil di dalam fenomena Arab Spring, yang juga tengah memperjuangkan kebebasan dan keberagaman –yang sebagian diantaranya terlihat memiliki kemiripan proses dan problematikanya.

Selain itu, manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah memperkaya kajian antropologi di Indonesia, dan khususnya kajian yang ‘belajar ke atas’ (*to study up*) yang mempelajari komunitas ‘orang-orang kuat’ (*the powerful*) daripada tentang ‘orang-orang lemah’ (*the powerless*). Sebuah kajian yang diharapkan mampu memberikan sumbangan atas ‘krisis representasi’ yang tengah dihadapi oleh antropologi, sebagaimana yang diungkap oleh Rabinow (1986, dalam Garnder and Lewis, 1997): sebuah seruan untuk ‘mengantropologikan Barat’. Dalam koridor paradigma antropologi pembangunan, disebutkan bahwa kegagalan pembangunan tidak saja dicarikan kendalanya pada ‘lapisan bawah’ atau ‘masyarakat lokal’; tetapi juga pada ‘lapisan atas’ yaitu: para penguasa, negara-negara donor, pejabat pemerintah, LSM dan para agen pembangunan lainnya.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya metodologi penelitian antropologi, yang memberikan ilustrasi tentang bagaimana pemanfaatan media sosial (khususnya Twitter, Facebook, YouTube dan Blog) dalam penulisan etnografi, yang oleh sebagian peneliti antropologi disebut sebagai netnografi. Di masa mendatang penelitian antropologi, yang melibatkan kaum muda yang adalah *digital native*¹², dan atau masyarakat terpelajar dan atau di wilayah perkotaan, mau tak mau harus mau dan mampu menggunakan media sosial ini sebagai bagian dari sumber informasi dan analisisnya. Suatu metodologi yang memang masih perlu dibahas dan dikembangkan pendekatannya.

¹² *Digital native* adalah istilah yang digunakan untuk menamakan generasi muda (perkotaan) yang sejak lahir telah mengenal dan ada di dalam dunia yang telah dipenuhi dengan teknologi digital. Bagi mereka teknologi informasi adalah sebuah hal yang lumrah dan mereka tak pernah merasakan masa sebelum adanya teknologi informasi dan beragam media sosial itu. Sementara itu istilah *digital migrant* digunakan untuk menamakan generasi terdahulu, sebagian diantara kita, yang masih merasakan periode sebelum teknologi informasi, dan seringkali merasa *gaptek*, gagap teknologi, ketika berhadapan dengan perubahan teknologi digital yang demikian cepat.

1.4. KERANGKA KONSEPTUAL

Di dalam kajian ini terdapat beberapa konsep akan sering digunakan dan karenanya perlu dijelaskan di dalam kerangka konseptual ini, pengertian yang dimaksudkan, diskusi yang membahas konsep tersebut, serta batasan atas pemahaman yang ada.

1.4.1. Komunitas

Yang pertama adalah konsepsi tentang 'komunitas'. Hillery dalam Marshal (1998) menyebutkan bahwa terdapat tidak kurang dari 94 definisi tentang konsepsi 'community' atau komunitas. Disebutkannya bahwa kebanyakan definisi tersebut memfokuskan makna komunitas dengan prinsip-prinsip sebagai: (1) prinsip kebersamaan atas wilayah (*the common elements of area*); (2) ikatan bersama (*common ties*); dan (3) interaksi sosial (*social interaction*). Kemudian, Hillery merumuskan pengertian komunitas sebagai "*people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*". Berasal dari bahasa Latin, 'communitae', yang berarti 'sama' atau 'berada dalam kesamaan', berbagai definisi 'komunitas' yang dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial memasukkan dimensi 'shared' (berbagi/kebersamaan) atas pengetahuan, kepemilikan atau tingkah laku. Istilah ini kemudian juga berkembang menjadi 'communis' yang berarti 'umum, publik, dibagi untuk bersama atau untuk banyak orang'. Kata 'shared' penting digarisbawahi karena pertanyaan kunci akan berfokus pada pendefinisian komunitas berdasarkan kebersamaan bahasa, kebersamaan geografi dan wilayah politik, kebersamaan konteks dalam interaksi, kebersamaan pandangan dan nilai, kebersamaan pemahaman sosial budaya, atau bahkan kesamaan karakteristik fisik. Kriteria penting dari 'komunitas' adalah adanya beberapa dimensi pengalaman yang secara signifikan terbagi bersama diantara mereka (Saville-Troike, 2003: 15).

Secara umum komunitas dapat dibedakan atas tiga kategori. Pertama, secara tradisional 'komunitas' didefinisikan sebagai suatu kelompok dari masyarakat yang saling berinteraksi dan hidup bersama pada suatu lokasi. Definisi ini kemudian berkembang pada pengertian individu yang memiliki karakteristik bersama, meskipun mereka tidak tinggal di suatu tempat yang sama atau memiliki interaksi yang berbeda. Disini dapat dibahas kategori kedua yaitu konsep komunitas dengan interest tertentu atau 'community of interest'. Konsep ini kemudian berkembang lagi sebagaimana halnya pada kategori ketiga yaitu sebuah komunitas dalam sebuah negara (*national*

community), yang di dalamnya dapat mencakup berbagai kelompok masyarakat yang terikat dengan kebersamaan kebudayaan, etnik, dan moral –serta politik.

Komunitas pada kategori yang pertama dapat didefinisikan sebagai ‘berbagai set hubungan sosial yang bekerja pada suatu batasan, lokasi atau wilayah tertentu’ (Jary dan Jary, 1995: 100). Suatu komunitas yang terikat secara spasial, dalam lingkungan hubungan yang dapat saling bertemu muka. Komunitas pada kategori kedua merupakan sekelompok orang yang bergabung karena ketertarikan bersama atas hal-hal yang khusus (*community of interest*), diantaranya adalah kelompok profesi, sekelompok penduduk yang tinggal pada hunian tertentu (desa, kota), atau suatu asosiasi yang secara sukarela bergabung membentuk suatu asosiasi (Seymour-Smith, 1986). Unsur spesifik dari komunitas yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya ikatan bersama antara warganya baik antara sesama maupun dengan wilayah teritorialnya. Kedua unsur tersebut sedemikian tinggi sehingga membedakannya dari satuan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Sedemikian tingginya intensitas ikatan antara warga suatu komunitas sehingga di antara mereka terdapat satu perasaan yang disebut dengan sentimen komunitas (*community sentiment*). Menurut Nasdian dan Kolopaking (2003), *community sentiment* memiliki tiga ciri penting yaitu: (1) seperasaan, sehingga orang yang tergabung di dalamnya menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”; (2) sepenanggungan, di mana setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan; (3) saling memerlukan, di mana individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasa dirinya tergantung pada komunitasnya. Hakekat komunitas dengan ciri-ciri seperti diuraikan di atas menjadikannya sebagai modal sosial (*social capital*) penting untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat oleh, dari dan untuk kepentingan bersama.

Sementara itu kajian antropologi dan etnografi atas ‘komunitas’ tidak selalu mendasarkan diri pada keterikatan geografis, melainkan pada kesamaan ketertarikan; sebagaimana kajian antropologis dan etnografis yang dilakukan diantaranya untuk mengamati turisme (sebagaimana Bruner, 2005, yang melakukannya melalui pendekatan etnografi yang refleksif), atau pembahasan gerakan lingkungan (lihat berbagai karya Peluso, 2001, yang melakukannya melalui kacamata ekologi politik), ataupun kelompok Chicago School yang menggunakan metode etnografi untuk mengumpulkan data dan menghasilkan tulisan tentang kelompok sosial di perkotaan,

dan khususnya kaum miskin dan marginal. Sesuatu hal yang dianggap baru pada masa itu (tahun 1930an), melakukan kajian etnografi di kota mereka sendiri, studi tentang komunitas industri yang kompleks, mengamati masyarakat perkotaan di 'habitatnya yang asli', melihat, mendengar, berbicara, dan melakukan analisis sejarah (*life history*) dan kemudian merekamnya (McNell and Chapman, 2005).

Kategori komunitas yang ketiga adalah komunitas yang terikat dengan kebersamaan kebudayaan, etnik, dan moral –serta politik, yang umumnya dimasukkan dalam kerangka komunitas dalam sebuah negara (*national community*). Komunitas ini sesungguhnya tidak homogen, seringkali tidak terikat menjadi satu melainkan terdapat keberagaman dan perbedaan sosial; yang artinya di dalam komunitas negara dapat terdapat berbagai *community of interest* yang terbedakan berbagai fraksi-fraksi *interest* dalam komunitas ini (Leach, Mearns and Scoones, 1997). Kajian terkenal tentang komunitas dalam suatu negara adalah kajian tentang 'Komunitas-Komunitas Terbayang' dari Benedict Anderson (1991). Kajian ini menjelaskan tentang identitas nasional yang secara intrinsik terkait dan didasarkan atas bentuk komunikasi, mekanisme produksi dan komodifikasi dari buku dan koran, munculnya 'kapitalisme cetak' yang menyebarluaskan bahasa dan pesan secara standard. Sebuah bangsa adalah komunitas yang terbayang dan identitas nasional dikonstruksikan melalui simbol dan ritual yang terkait dengan kategori teritorial dan administrasi. Konsep '*nation*' sendiri disebutkan sebagai 'kolektivitas politik', yang membedakan dengan konsep 'bangsa' yang adalah 'kolektivitas sosiologis'.

Berdasarkan ketiga jenis kajian tentang komunitas tersebut, penelitian ini cenderung merujuk pada kajian atas komunitas dengan ketertarikan yang serupa (*community of interest*), yang diasumsikan memiliki nilai-nilai serupa yang tengah diperjuangkan sebagai sentimen komunitas (*community sentiment*). Penelitian ini akan dimulai dengan mengacu pada lokalitas komunitas mengingat semua kelembagaan yang diteliti berada dan atau berawal dari sebuah lokasi yang sama (komplek perkantoran di Jalan Utan Kayu No.68H), dan yang akan bersentuhan dengan analisis komunitas pada tingkat negara karena terdapatnya keberagaman sosial yang kemudian menjadi arena garapan Komunitas Utan Kayu melalui pengembangan berbagai pendekatan, kegiatan dan wacana yang dikontestasikan di berbagai ruang publik.

1.4.2. Komunitas Epistemik

Penelitian ini menggunakan preposisi yang menyatakan bahwa Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara adalah sebuah Komunitas Epistemik. Definisi ‘Komunitas Epistemik’ sebagaimana dikemukakan oleh Haas (1992:2-3) adalah *an epistemic community is a network of professionals with recognized expertise and competence in a particular domain and an authoritative claim to policy-relevant knowledge within that domain or issue area* (Suatu jaringan profesional dengan keahlian dan kompetensi yang diakui dalam suatu bidang tertentu dan klaim kewenangan terhadap pengetahuan yang relevan dengan kebijakan di dalam bidang atau jenis isu tersebut).

Meskipun komunitas epistemik dapat berasal dari berbagai latar belakang dan disiplin yang berbeda, Haas menyebutkan bahwa komunitas ini memiliki: (1) *a shared set of normative and principled belief*, seperangkat keyakinan normatif dan prinsipil yang dianut bersama, yang memberikan pembenaran berbasis-nilai terhadap tindakan sosial dari anggota komunitasnya; (2) *shared causal beliefs*, keyakinan kausal yang dianut bersama, yang berasal dari analisis mereka terhadap praktik-praktik yang membawa pada atau berkontribusi terhadap seperangkat masalah utama dalam bidang mereka dan yang berlaku sebagai dasar untuk penjelasan dari berbagai kaitan antara tindakan kebijakan yang mungkin diberlakukan dan hasil yang diharapkan; (3) *shared notion of validity*, pemahaman terhadap validitas yang dianut bersama, yaitu kriteria intersubjektif yang didefinisikan secara internal untuk menimbang dan memvalidasi pengetahuan dalam bidang keahlian mereka; dan memiliki (4) *a common policy enterprise*, kebijakan usaha bersama, yaitu, seperangkat praktik bersama yang diasosiasikan dengan seperangkat masalah dimana kompetensi profesional mereka diarahkan, kemungkinan berdasarkan keyakinan bahwa kesejahteraan manusia akan ditingkatkan sebagai konsekuensinya.

Epistemic Community dapat terdiri dari mereka yang menyetujui satu versi dari sebuah cerita, atau satu versi yang absah dari sebuah cerita. Dalam antropologi internasional dan studi tentang tata pemerintahan global, komunitas epistemik disebutkan sebagai jaringan transnasional dari para ahli yang memiliki pengetahuan, mereka yang dapat mengidentifikasi masalah yang tengah dihadapi oleh para pengambil keputusan, dan dapat merumuskan apa yang seharusnya dapat dilakukan. ‘*Episteme*’, dalam bahasa Yunani berarti struktur pengetahuan, atau terminologi yang digunakan Foucault sebagai ‘formasi wacana’ (*discourse formation*) yang

membedakan cara bagaimana dunia dipahami atau dilihat (Jary & Jary, 1995: 200). Dalam wawancaranya di buku 'Power/ Knowledge: Selected Interview and Other Writings', Foucault mendefinisikan *episteme* sebagai berikut:

'I would define the episteme retrospectively as the strategic apparatus which permits of separating out from among all the statements which are possible those that will be acceptable within, I won't say a scientific theory, but a field of scientificity, and which it is possible to say are true or false. The episteme is the 'apparatus' which makes possible the separation, not of the true from the false, but of what may from what may not be characterised as scientific' (Foucault, 1980: p197).

Prinsip penataan, inilah yang diberikan julukan teknis oleh Foucault sebagai episteme. Meskipun memiliki perbedaan, penggunaan istilah 'episteme' oleh Foucault mirip dengan penggunaan konsep 'paradigma' oleh Thomas Kuhn. Sesuatu yang dikritisi Ahimsa-Putra (2009) karena Thomas Kuhn tidak menjelaskan secara khusus dan rinci mengenai apa yang dimaksudnya sebagai paradigma¹³, dan kemudian menggunakan konsep tersebut secara konsisten dalam tulisan-tulisannya. Ahimsa-Putra kemudian menawarkan definisinya tentang paradigma sebagai 'seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi'. Sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya yang menurutnya terdiri dari sejumlah unsur pokok, yaitu:

(1) Asumsi-asumsi/anggapan-anggapan dasar (*basic assumption*), adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dsb) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya, atau sudah diterima kebenarannya. Asumsi-asumsi dasar merupakan fondasi dari sebuah disiplin atau bidang keilmuan, dan seperti halnya fondasi sebuah gedung yang tidak terlihat, demikian pula halnya dengan asumsi dasar. Pandangan ini biasanya lantas mirip dengan 'ideologi' si ilmuwan, dan ini tentu saja subjektif.

(2) Nilai-nilai (*values*), adalah sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau

¹³ Kuhn dianggap menggunakan konsep tersebut secara tidak konsisten dalam tulisan-tulisannya. Hal ini tampaknya merupakan akibat tidak langsung dari topik pembahasannya, yakni pergantian paradigma dalam ilmu-ilmu alam. Kuhn memang tidak menyinggung tentang ilmu-ilmu sosial-budaya. Ada kemungkinan karena dia merasa tidak perlu membedakan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut, karena dua-duanya adalah ilmu pengetahuan. Ada kemungkinan pula karena dia menganggap ilmu sosial-budaya belum merupakan ilmu pengetahuan (*science*), karena dari perspektif tertentu status sains (*ilmu*) memang belum berhasil dicapai oleh ilmu tersebut (Ahimsa-Putra, 2009: 1-2).

tidak. Dinyatakan atau tidak, nilai-nilai selalu ada di balik setiap kegiatan ilmiah, karena disitu selalu ada persoalan benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Dengan patokan inilah seorang ilmuwan akan menilai hasil penelitian ilmuwan yang lain, kinerja mereka atau produktivitas mereka.

(3) Model-model (*models*); adalah perumpamaan, analogi atau kiasan tentang gejala yang dipelajari. Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian model bukanlah asumsi dasar. Sebuah model bersifat menyederhanakan, artinya tidak semua aspek, sifat atau unsur dari realita dapat tampil dalam sebuah model. Model dibedakan menjadi dua yakni (a) model utama (*primary model*) dan model pembantu (*secondary model*); dan yang dimaksud disini adalah model utama – yang biasanya sudah ada sebelum seiarng peneliti melakukan penelitiannya, sementara model pembantu biasanya muncul dalam hasil analisis atau sesudah penelitian dan analisis dilakukan.

(4) Masalah-masalah yang diteliti/yang ingin dijawab; atau hipotesa yang ingin diuji kebenarannya. Setiap paradigma memiliki masalah-masalahnya sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai. Oleh karena itu, rumusan masalah dan hipotesa harus dipikirkan dengan seksama dalam setiap penelitian, karena di baliknya terdapat sejumlah asumsi dan di dalamnya terdapat konsep-konsep terpenting. Kuhn menyebutnya *exemplar*.

(5) Konsep-konsep (*concepts*); adalah istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial budaya yang dipelajari. Konsep adalah pikiran-pikiran, pandangan-pandangan dari manusia yang bisa diwujudkan, dinyatakan, sementara asumsi dan model adalah pikiran, pandangan, pendapat, gagasan, ide yang belum tentu dapat dinyatakan secara eksplisit, dan dalam kehidupan manusia, pandangan, gagasan, pendapat yang tidak dapat dinyatakan selalu muncul lebih dulu.

(6) Metode-metode penelitian (*Methods of research*); mencakup metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang adalah metode atau cara guna memperoleh, mengumpulkan, data kualitatif dan data kuantitatif. Yang bersifat kualitatif atau kuantitatif adalah datanya, bukan metodenya.

(7) Metode-metode analisis (*Methods of analysis*); pada dasarnya adalah cara-cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data –kualitatif maupun kuantitatif- agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Sementara itu tujuan hasil analisis adalah menetapkan hubungan-hubungan antara suatu variabel/gejala/unsur tertentu dengan variabel/gejala/unsur yang lain, dan menetapkan jenis hubungan yang ada disitu.

(8) Hasil analisis atau teori; adalah ‘kesimpulan’, yang menyatakan relasi-relasi antar variabel, antar unsur atau antar gejala yang kita teliti; sementara teori adalah pernyataan mengenai hakekat sesuatu (gejala yang diteliti) atau mengenai hubungan antarvariabel atau antargejala yang diteliti, yang sudah terbukti kebenarannya.

(9) Etnografi atau representasi; merupakan tulisan yang dihasilkan oleh seorang antropolog atau peneliti setelah dia melakukan penelitian atas satu atau lebih kebudayaan dengan menggunakan paradigma tertentu. Etnografi merupakan sebuah ‘arena’ untuk mempresentasikan kebudayaan sekaligus juga sebagai arena untuk merespon, mengkonter, atau melakukan kritik kebudayaan. Etnografi mendukung teori, teori mendukung etnografi.

Ahimsa-Putra menyimpulkan bahwa asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai dan model dari suatu paradigma tidak selalu eksplisit, sementara masalah yang ingin diteliti, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis/teori dan etnografi dari suatu paradigma di dalam ilmu sosial budaya selalu bersifat eksplisit (2009: 15).

Sementara itu sebagaimana konsep ‘ideologi’ yang dikembangkan Althusser, Foucault lebih mendalaminya melalui wacana, untuk memperlihatkan keterbatasan konstitutive dari suatu wacana dan peraturan yang memungkinkan terjadinya produktifitas¹⁴.

Episteme tidak bisa dijamah. Kerjanya sangat halus menguasai pola pikir orang pada suatu zaman dan mendepak pola pikir alternatif. Mekanisme kerja episteme bersifat diskursif. Bagaimana sesuatu fenomena dikategorikan, didefinisikan, dan ditindaklanjuti tergantung pada tiga komponen diskursif: disiplin ilmu, institusi dan tokoh. Kegilaan misalnya, saat ini didominasi oleh disiplin psikologi. Disiplin yang didapatkan melalui institusi yang namanya universitas. Dan di universitas jualah mahasiswa berkenalan dengan tokoh-tokoh psikologi seperti Freud, Jung, Adler, dan lain sebagainya. Kombinasi ketiganya menghasilkan satu mesin kebenaran untuk berbicara tentang kegilaan. Di luar itu, semua adalah omong kosong

¹⁴ <http://en.wikipedia.org/wiki/Episteme>

yang menyesatkan. Hakim di pengadilan tidak akan memanggil dukun untuk dimintai keterangannya tentang kesehatan mental seorang terdakwa. Hakim pasti akan memanggil ahli psikologi jebolan universitas yang sudah mengunyah banyak jajanan intelektual dari beranekaragam tokoh psikologi (Adian dalam Rabinow, 2002: hal. 23).

Jika Foucault membahas episteme tentang kegilaan, dan keabsahan kebenaran untuk berbicara tentangnya, maka penelitian ini akan membahasnya untuk tema kebebasan dan keberagaman di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebuah kajian yang dilakukan dengan cara mencermati Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, yang diasumsikan sebagai sebuah komunitas epistemik.

1.4.3. Komunitas Epistemik dan Perbenturan Gagasan

Kajian terdahulu tentang komunitas epistemik di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Rizal Malarangeng (2002, Mendobrak Sentralisme Ekonomi: Indonesia 1986-1992) dan juga oleh Daniel Dhakidae (2003, 'Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru'). Dalam buku yang merupakan saduran dari disertasinya yang berjudul *'Liberalizing New Order Indonesia: Ideas, Epistemic Community and Economic Policy Change, 1986-1992'*, Rizal Mallarangeng berhasil mengkonfirmasi tesisnya yang memperlihatkan peran yang besar dari intelektual dalam liberalisasi ekonomi Orde Baru. Kaum teknokrat yang berada di dalam pemerintahan dan komunitas intelektual liberal di luar pemerintahan, berperan besar meyakinkan publik dan elite bagi berjalannya liberalisasi ekonomi Orde Baru, sebagai satu faktor perubahan terpenting selama Orde Baru. Mereka melakukan upaya-upaya persuasif agar ide-ide tentang pasar dan kebebasan ekonomi semakin mendapat tempat di dalam khazanah pemikiran orang Indonesia yang, waktu itu, sangat dipengaruhi oleh tradisi pemikiran 'kiri' dan nasionalis.

Berdasarkan data-data dalam penelitian di lapangan selama 10 bulan dan data-data di perpustakaan, menurut Rizal, ia berhasil mengkonfirmasi bahwa ide dan para aktor pembawa ide tersebut, suatu komunitas epistemik, memang berperan penting. Peran itu, kata Rizal mencontohkan, sangat jelas terlihat ketika harga minyak menukik turun di awal 1980-an. Waktu itu ekonomi Orde Baru mendekati krisis dan, karena itu, dibutuhkan ide baru yang mampu menjawab berbagai persoalan yang ada. Ide-ide yang tepat dan sanggup menjawab tuntutan zamannya, menurut Rizal, justru datang dari teknokrat yang diwakili Widjojo Nitisastro dan kawan-kawan dari dalam

pemerintahan dan komunitas epistemik liberal yang berada di luar pemerintahan. Komunitas ini dalam penelitiannya diwakili antara lain oleh Prof Dr Sumitro Djohadikusumo, Sjahrir, Mari Pangestu, Hadi Soesastro, Kwik Kian Gie, Prof M Sadli, Jakob Oetama, Fikri Jufri dan Goenawan Mohamad¹⁵. Peran komunitas epistemik ini, menurut Rizal, adalah melakukan dengan sungguh-sungguh redefinisi peran negara, meyakinkan para elite maupun publik bahwa kebijakan ekonomi yang memberi peran besar pada negara sudah gagal dan harus diubah secara fundamental.

Kajian Mallarangeng, ini dikritik oleh Irwan (dalam, Hadiz dan Dhakidae, 2006) yang menggunakan kerangka analisis berupa dalil kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya. Dalam hal kelembagaan, dikatakannya bahwa diskursus beroperasi pada dua tataran: (1) operasi diskursus pada tingkat kelembagaan untuk mensosialisasikan sebuah gagasan, yang identik dengan organisasi, dan (2) yang telah berupa regulasi negara atau lintas negara yang mempunyai kekuatan hukum untuk memberi sanksi bagi yang melanggar. Kelembagaan yang menurut Soesastro (2002: 338 dalam Irwan, 2006: 32) didefinisikan sebagai ‘norma, prinsip dan aturan serta lembaga-lembaga yang menetapkan rambu-rambu dan menjaga agar rambu-rambu itu tidak dilanggar’. Sebuah diskursus yang hanya mampu beroperasi pada kelembagaan tingkat pertama dianggap lemah dibandingkan dengan diskursus yang sudah mampu beroperasi sampai ke kelembagaan tingkat kedua. Disinilah Irwan menyatakan bahwa kegagalan intelektual para pembela liberalisasi ekonomi yang diuraikan Mallarangeng, hanya berembus kencang pada tataran wacana, karena intelektual populis dan aktifis LSM pada waktu itu belum mampu memenuhi dalil kelembagaan (Irwan, 2006: 48).

Jika disertasi Rizal Mallarangeng membahas komunitas epistemik di dunia sosial ekonomi, maka disertasi Daniel Dhakidae mengupas komunitas epistemik di wilayah sosial politik. Berbeda dari pandangan Mallarangeng yang jelas-jelas menyebutkan para profesional tersebut sebagai komunitas epistemik yang merubah kebijakan negara, Dhakidae melihat komunitas ini secara kritis sebagai praktik ‘pelacuran intelektual’ yang menjustifikasi pemerintahan yang berkuasa. Lembaga-lembaga keceandikiaan yang dibahas diantaranya adalah Himpunan Indonesia untuk Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), hingga

¹⁵ Fikri Jufri dan Goenawan Mohamad adalah dua orang yang kemudian terlibat dalam pembentukan Komunitas Utan Kayu dan kemudian pengembangannya, Komunitas Salihara.

ke komunitas Majalah Prisma terbitan LP3ES. Fungsi intelektual sebagai organ yang kritis, dalam analisisnya, telah menjadi organisasi yang *'serve the power'*.

Dalam penelitian ini, kajian dilakukan pada komunitas epistemik di wilayah sosial budaya yang memiliki pola dan kompleksitas yang berbeda dibandingkan dengan komunitas epistemik pada kedua contoh diatas. Komunitas epistemik pada wilayah sosial budaya, sebagaimana ilustrasi dalam latar belakang proposal ini, memiliki hubungan dan interaksi yang erat dengan masyarakat umum dan komunitas (epistemik) lainnya secara horizontal, selain kaitannya dengan negara. Perbedaan pandangan, gagasan hingga ideologi *-episteme-* seringkali dapat menimbulkan perselisihan kebudayaan yang menimbulkan ketegangan sosial. Meskipun telah banyak dibahas dan dikritisi, hipotesis Samuel Huntington (1996) tentang 'benturan peradaban' (*clash of civilization*) dan wacana yang menyertainya- masih dapat membantu menjelaskan makna yang penting untuk dirujuk dalam penelitian ini.

Artikel Samuel Huntington itu terbit pada musim panas tahun 1993 pada jurnal Foreign Affairs dengan judul *'The Clash of Civilization?'*. Sebuah artikel yang menurut Editor jurnal tersebut telah memancing diskusi selama tiga tahun –sesuatu yang tidak pernah terjadi sejak publikasi jurnal tersebut di tahun 1940an. Ditulis sebagai reaksi atas buku *'The End of History and The Last Man'* dari Francis Fukuyama (1992)¹⁶ yang menunjuk bahwa demokrasi liberal sebagai sintesa akhir evolusi ideologi, dengan kebebasan (*liberty*) dan kesetaraan (*equality*) sebagai prinsip dasar universal bagi umat manusia. Keduanya memiliki ketegangan yang menerus: kesetaraan tidak mungkin dapat dimaksimalkan tanpa adanya intervensi kuat dari negara yang akhirnya mengecilkan kebebasan individu; dan sebaliknya, kebebasan individu tidak mungkin diperluas secara nyata tanpa menimbulkan berbagai bentuk kerusakan dari ketidaksetaraan sosial. Setiap liberal demokrat karenanya merupakan *tradeoff* dari keduanya. Eropa kontemporer kondisinya lebih setara dengan mengorbankan kebebasan, sementara Amerika Serikat lebih cenderung tetap pada sejarahnya yang individualistis. Inilah akhir dari sejarah kemanusiaan.

¹⁶ http://www.opendemocracy.net/democracy-fukuyama/revisited_3496.jsp. Tulisan terakhir Francis Fukuyama dimuat di Jurnal Foreign Affairs edisi January/February 2012 berjudul *'The Future of History: Can Liberal Democracy Survive the Decline of the Middle Class'*. Sebuah tulisan yang mengkhawatirkan berkurangnya kelas menengah yang selama ini dianggap sebagai *anchor* dan mesin bagi demokrasi liberal, yang terjadi diantaranya karena globalisasi (mekanisme *outsourcing* dan inovasi teknologi). Sementara itu ideologi kiri, komunisme dan sosialisme, dianggap bukan jawaban karena ketidakhadiran argument dari kalangan tersebut, *the absent left*. Suatu ideologi masa depan, yang belum diketahui nama dan bentuknya, mungkin ada di luar sana, menunggu untuk dilahirkan.

Namun demikian, bagi Huntington, sejarah belum benar-benar berakhir. Ketika komunis hancur di akhir tahun 1980an dan sistem perang dingin telah menjadi sejarah, Huntington berpendapat bahwa perbedaan yang paling penting diantara masyarakat tidaklah lagi mengenai ideologi, politik atau ekonomi, melainkan tentang kebudayaan. Masyarakat dan bangsa berupaya menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari kemanusiaan: ‘Siapakah kita?’ Dan orang akan menjawab pertanyaan tersebut secara manusiawi pada hal yang paling bermakna bagi mereka, yang sebagian besar akan mengidentifikasi dirinya atas dasar keturunan, agama, bahasa, sejarah, nilai, kebiasaan dan kelembagaan. Mereka akan mengidentifikasi kelompok budayanya: kesukuan, kelompok etnis, komunitas keagamaan, bangsa, dan dalam tingkatan yang lebih luas, peradaban. Orang menggunakan politik tidak saja untuk memperluas kepentingannya namun juga untuk menjabarkan identitasnya. Kita tahu siapa kita ketika kita tahu siapa yang bukan kita, dan seringkali hanya diketahui ketika kita tahu siapa yang menjadi musuh kita (Huntington, 1996: 21).

“It is my hypothesis that the fundamental source of conflict in this new world will not be primarily economic. The great division among humankind and the dominating source of conflict will be cultural. Nation states will remain the most powerful actors in world affairs, but the principal conflicts of global politics will occur between nations and groups of different civilizations. The clash of civilizations will dominate global politics. The fault lines between civilizations will be the battle lines of the future”¹⁷

Relevansi paradigma kebudayaan atau peradaban Huntington didasarkan pada berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 1993, seperti kontinuitas dan intensifikasi pertempuran yang terjadi antara Kroasia, umat Islam Bosnia, dan Serbia di negara-negara bekas Yugoslavia, terjadinya pertempuran yang berlarut-larut di Asia Tengah antara pasukan Rusia dengan gerilyawan Mujahidin, terjadinya perselisihan pada Konferensi Hak Asasi Manusia di Wina antara Barat, yang diwakili oleh Sekretaris Negara AS, Warren Christopher, yang menentang relativisme budaya, dan koalisi negara-negara Islam dan Konfusian yang menolak universalisme Barat, pengeboman Baghdad oleh AS yang didukung oleh negara-negara Barat dan dikecam oleh hampir seluruh negara Muslim, serta berbagai pertentangan lain yang terjadi di belahan dunia. Bukunya yang terbit tiga tahun kemudian mencoba mengganti ‘tanda tanya’ dalam

¹⁷ Kutipan dari naskah awal tulisan Samuel P. Huntington di *Foreign Affairs*, Vol. 72, No.3, Summer 1993, dalam tulisan Nuruddin Asyhadie di *Media Watch* No.66/15 April-15 Mei 2008: p.33, The Habibie Center, Jakarta.

makalahnya di jurnal, dengan tambahan kalima ‘*and the Remaking of World Order*’: ‘...*In the emerging era, clashes of civilization are the greatest threat to world peace, and an international order based on civikization is the surest safeguard against world war*’ (*ibid*, hal 321). Sebuah usulan dari Huntington, untuk memperbaiki tata dunia yang baru.

1.5. METODE PENELITIAN

1.5.1. Metodologi

Menelusuri asal usul sebuah kelompok masyarakat adalah sebuah bagian penting dalam antropologi, dan diantaranya dilakukan melalui kajian kekerabatan (lihat Pelto and Pelto, 1978: 195-197). Sesuai dengan konteksnya, penelitian yang akan menggunakan metode penelitian kualitatif ini tidak akan melakukan kajian kekerabatan, melainkan mengkaji Komunitas Utan Kayu diantaranya melalui penelusuran geneologi gagasan mereka. Metode genealogi ini diakui sebagai suatu jalan yang kuat untuk mengkaitkan generasi, untuk memahami yang terdahulu dan melacak asal (*the origins*). Menurut James J. Fox (2002) metode genealogi merupakan alat untuk penelitian sekaligus alat untuk memahami (*a means of research as well as a means of understanding*). Sebagaimana kajiannya tentang penelusuran geneologis untuk memahami keterkaitan antropologi multibudaya global (*international multicultural anthropology*), dimana James Fox menyebutkan penelitiannya sebagai ‘*a modest use of geneology*’, kajian ini juga akan memanfaatkan penelusuran gagasan secara *modest* untuk memahami Komunitas yang tengah diteliti.. Metode ini akan digunakan terutama untuk memahami asal muasal dan transmisi gagasan intelektual dalam Komunitas Utan Kayu, *tracing various intellectual genealogies*.

Sementara itu Foucault menyebutkan geneologi akan menjadi ‘sejarah masa kini’: “*It is not to question the reality of the ‘past’ but to interrogate the rationality of the ‘present’* (Foucault, 1980: hal. 242)”. Dalam genealogi kekuasaan Foucault disebutkan bahwa geneologi adalah satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda, “cara pengaitan pandangan historis dengan lintasan-lintasan (*trajectories*) yang teratur dan terorganisir yang tidak mengungkapkan asal-usulnya atau tidak selalu merupakan realisasi tujuannya. Ini adalah cara menganalisa lintasan-lintasan diskursus, praktik dan peristiwa yang jamak, heterogen dan terbuka, dan cara pembentukan pola

hubungan, tanpa jalan lain ke rezim kebenaran yang mengklaim hukum *pseudo-naturalistik* atau keniscayaan global' (Ritzer & Goodman, 2005: hal.611). Prinsip genealogies yang diadopsi Foucault ini menekankan bahwa tiap bentuk kebenaran bisa dilacak secara historis pada institusi dan wacana dominan yang melahirkannya. (Adian dalam Rabinow, 2002: 22).

Dalam penelitian ini pendekatan genealogi dilakukan dengan mencoba mengidentifikasi tokoh-tokoh Komunitas Utan Kayu/Komunitas Salihara, baik yang masih aktif ataupun yang pernah aktif, serta tokoh-tokoh jaringan yang pernah bersinggungan dengan keberadaan Komunitas Utan Kayu/Komunitas Salihara. Identifikasi juga dilakukan dengan mencermati wacana dominan yang muncul dan terkait dengan tokoh-tokoh tersebut, serta lembaga yang menaunginya. Melalui kedua cara ini akan coba dipahami rantai gagasan di dalam Komunitas Utan Kayu/Komunitas Salihara dan keterkaitannya dengan komunitas intelektual lainnya dan antar-generasi dari intelegensia Indonesia, yang memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dicanangkan.

Pada awalnya penelitian akan dibedakan tahapannya atas tahapan persiapan, tahapan penjajagan, tahapan penelitian lapangan, dan tahapan penulisan hasil penelitian. Tahapan persiapan pada awalnya akan dilakukan melalui kajian pustaka, membuat desain penelitian, mempelajari setting penelitian. Pada kenyataannya kajian pustaka harus dilakukan secara terus menerus, sesuatu yang tidak dapat tidak harus dilakukan karena Komunitas Utan Kayu/Komunitas Salihara merupakan komunitas yang memiliki budaya menulis, mempublikasi dan memproduksi informasi secara masif melalui berbagai media informasi, baik itu publikasi cetak maupun non cetak. Bahkan, penyebarluasan gagasan melalui berbagai media itu sendiri merupakan bagian dari upaya mereka mempromosikan kebebasan dan keberagaman.

Sementara itu tahapan penjajagan dilakukan sejak gagasan untuk mengkaji Komunitas Utan Kayu ini muncul dan terus dilakukan hingga tahapan penelitian lapangan mulai berjalan lancar, dimana peneliti sudah tidak dipertanyakan lagi keberadaannya oleh kebanyakan penggiat Komunitas Utan Kayu. Tahapan (membangun *rapport*) ini penting untuk dicantumkan mengingat kajian ini termasuk dalam kajian yang 'belajar ke atas' dan mempelajari 'orang-orang kuat' daripada tentang 'orang-orang lemah' (Garnder and Lewis, 1997). Dalam kondisi tertentu dan atau karena posisi peneliti

yang saat penelitian ini memegang suatu posisi pekerjaan¹⁸ yang memungkinkan untuk memiliki akses pada informan kunci di Komunitas Utan Kayu dan jaringannya, peneliti harus berhati-hati dalam menempatkan dirinya ketika berhubungan dengan komunitas yang diteliti, saat berhubungan dengan pekerjaan, dan ketika sedang melakukan penelitian. Hal ini dikelola dengan cara membuat penjelasan tentang studi yang tengah ditempuh dan topik yang tengah dikaji, yaitu tentang komunitas dimana tokoh-tokoh yang diwawancarai terlibat di dalamnya. Meminta ijin untuk melakukan rekaman juga selalu dilakukan ketika akan merekam proses wawancara, yang sebagian besar dilakukan dengan melakukan rekaman audio.

Dalam upaya untuk tidak melakukan pengingkaran etika '*informed consent*' (McNeill and Chapman, 1985: 12), peneliti juga sering hadir dalam berbagai peristiwa yang diadakan oleh komunitas ini dan melakukan pengamatan terlibat (*participant observation*) dengan menempatkan peneliti sebagai bagian dari kejadian itu sendiri. Bahkan, peneliti sering diundang dalam acara komunitas, yang diundang justru karena tengah melakukan penelitian tentang mereka, selain karena status pekerjaan peneliti. Dalam banyak pertemuan seringkali ada pertanyaan: 'bagaimana penelitiannya', 'saya dengar anda melakukan penelitian tentang kami', 'kapan mau ngobrol lagi, masih butuh data?', selain banyaknya bantuan informasi, buku dan data yang diberikan kepada peneliti. Dalam wawancara yang berhasil dilakukan, hampir tidak ada pernyataan 'rahasia' atau '*off the record*' terkait dengan substansi pembahasan, meski ada yang sempat menyatakannya ketika terkait dengan nama baik seseorang. Untuk mengimbangi hal ini, peneliti menutup identitas informan kunci tersebut dan atau tokoh yang disebutnya, jika substansi pembahasannya menyangkut hal-hal yang sensitif dan atau membuat tidak nyaman/mengancam informan atau pihak lainnya.

Tahapan lainnya adalah penelitian lapangan, dimana peneliti akan menggunakan gabungan metodologi seperti pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara semi terstruktur, observasi langsung, maupun melalui kajian teks, dan

¹⁸ Pada saat melakukan kajian ini, peneliti tengah menjadi pimpinan di Yayasan Tifa untuk periode 2007-2012. Yayasan Tifa adalah sebuah lembaga dana lokal (*grant making institution*), yang dalam pelaksanaan programnya juga memberikan dukungan pendanaan kepada beberapa lembaga yang menjadi bagian dari Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara. Pemilihan topik kajian ini justru dilakukan secara sadar karena peneliti berada di dalam lingkaran besar jejaring yang berhubungan dengan komunitas yang diteliti, yang membuat akses atas data, informasi dan kontak dapat dilakukan dengan lebih mudah. Namun demikian, penelitian ini masih dapat dianggap berjarak, karena komunitas ini masihlah '*the other*' mengingat sebelum bekerja di Yayasan Tifa, peneliti sama sekali tidak memiliki hubungan dengan komunitas yang diteliti.

analisis sejarah terbatas (terkait genealogi), sekaligus menulis catatan lapangan dan membuat analisis hasil temuan lapangan. Rencana awal untuk memperkuat penelusuran geneologi intelektual dengan sebuah software tentang penelusuran geneologi, *Reunion 9 for Macintosh*, akhirnya tidak jadi untuk dilakukan mengingat aplikasi tersebut membutuhkan input ‘nama keluarga/family’ yang rumit dan membutuhkan sumberdaya untuk diterapkan di dalam penelitian ini. Tahapan penulisan hasil penelitian dilakukan dengan mengkonstruksikan hasil analisis ke dalam narasi dan disusun sesuai dengan alur dan kerangka teoretis yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

1.5.2. Setting Penelitian, Informan dan Tehnik Pengumpulan Data

Penentuan setting penelitian dilakukan melalui dua sudut pandang: (1) bagaimana penggiat Komunitas Utan Kayu mengidentifikasikan dirinya; dan juga (2) bagaimana pihak di luar mengidentifikasikan Komunitas Utan Kayu. Penelitian dimulai dari lokasi Komunitas Utan Kayu (KUK) di Jalan Utan Kayu No.68H, Matraman Jakarta Timur; dan juga di lokasi Komunitas Salihara di Jalan Salihara, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Pengamatan terlibat dilakukan melalui kehadiran peneliti pada berbagai kesempatan pertemuan dan acara yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga yang tergabung dalam komunitas ini. Pengamatan atas pemberitaan acara dan pernyataan di dalam situs maya yang dipublikasikan oleh anggota KUK dilakukan secara periodik dan atau ketika ada pertemuan atau isu penting terjadi, agar berbagai pernyataan penting dapat menjadi input dalam penelitian ini.

Peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti rapat-rapat yang diadakan di Komunitas Salihara, khususnya ketika mereka membahas persiapan penyelenggaraan Festival Salihara 2012 dan persiapan kegiatan untuk Galeri Salihara di tahun 2013. Sebuah kesempatan untuk memahami tentang bagaimana cara mereka bekerja sehari-harinya, yang kemudian dilanjutkan dengan pengamatan terlibat sambil ikutan makan siang bersama di warung makan kecil di belakang kompleks Salihara, atau wawancara tambahan sembari minum wedang oemoeh dan makan singkong goreng sambel roa di warung Kopitiam Oey Salihara.

Dalam kajian ini peneliti juga mencoba menggunakan tehnik Netnography, sebuah tehnik pengumpulan data yang menggunakan data berbasis internet. Sebagaimana

diuraikan oleh Maulana (2009), netnography atau disebut online ethnography atau virtual ethnography, adalah tehnik ethnography dengan bantuan Internet, yang dipopulerkan oleh Robert Kozinets di tahun 1997. Kegiatan netnography akan menghasilkan begitu banyak deskripsi yang tebal melalui catatan-catatan yang dibuat dari hasil menyelami sebuah permasalahan¹⁹. Disini dicermati beberapa diskusi yang terjadi dalam rekaman beberapa *mailing list*, situs blogs dan atau tanggapan atas berita pada situs, atas topik-topik penting yang menjadi perdebatan. Selain mencermati catatan komunikasi on-line yang didapatkan dalam situs-situs lembaga terkait, facebook dan blog beberapa penggiat KUK/KS, peneliti juga mencermati kicauan (*twitter*) tokoh-tokoh Komunitas Utan Kayu²⁰ dan tokoh yang berseberangan dengan menjadi pengikutnya (*follower*), khususnya ketika mereka melakukan ‘kicauan’ ketika menanggapi suatu kejadian penting atau ketika mereka melakukan kuliah *twitter* (*kultwit*) atas suatu topik yang peneliti anggap relevan dengan topik kajian. Kicauan-kicauan ini kemudian dikategorikan oleh peneliti dan dituliskan kembali sebagai ujaran yang orisinal dari tokoh-tokoh itu atas sesuatu hal. Pemilihan tokoh yang diikuti dalam twitter (peneliti mejadi *follower-nya*) dilakukan terbatas pada beberapa tokoh kunci Komunitas Utan Kayu yang dikenal rajin ‘berkicau’ dalam dunia twitter dan kemudian menambahkan tokoh lainnya, apabila disarankan oleh mereka dan atau jika peneliti anggap penting. Pemilihan ini mirip dengan tehnik *snowballing* dalam mencari responden kunci untuk wawancara. Beberapa kutipan yang diambil dari YouTube juga dilakukan ketika tweet mereka menyarankan hal tersebut dan atau ada informasi yang lebih lengkap yang tersedia di dalam media sosial YouTube²¹. Peneliti membuat kategori khusus dalam twitter yang mengumpulkan akun twitter tokoh-tokoh dan lembaga Komunitas ke dalam satu kategori yang diberi nama KUK (Komunitas Utan Kayu).

¹⁹ Keunggulan metode netnography adalah kecepatan dalam mengumpulkan informasi, dan metode ini dianggap lebih natural dan tidak intrusif atau mengganggu keaslian dari apa yang terjadi atau bahasan yang dipercahkan. Kelemahan netnography mungkin terletak pada seberapa ahli seorang ethnographer dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Juga, apabila komunitas online yang digunakan tidak mewakili keseluruhan khalayak sasaran yang dipelajari. Lihat Maulana (2002: 97-99).

²⁰ Sebagian tweeter Goenawan Mohamad kemudian telah dibukukan paling tidak dalam dua publikasi: ‘Pagi dan Hal-Hal yang Dipungut Kembali: Sejumlah Epigram’, (2011), dan ‘Percikan: Kumpulan twitter @gm_gm). Sebagian besar data tweeter dalam penelitian ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti karena tema-tema spesifik untuk KUK/KS.

²¹ Banyak acara yang dikelola oleh Komunitas Salihara tersedia dokumentas filmnya di situs Salihara (www.salihara.org) dan di unggah ke YouTube.

Sementara itu kegiatan wawancara juga dilakukan dengan tokoh dan pegiat Komunitas Utan Kayu. Sebaliknya, dilakukan pula wawancara tokoh-tokoh di luar KUK yang memiliki pandangan kedekatan dengan komunitas ini, atau juga pada tokoh-tokoh yang terlihat bertentangan dengan KUK. Pencatatan ini seringkali juga diambil dari hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh pihak lain kepada mereka, dan dikutip kembali dari publikasi yang ada dan atau dari dokumen hasil netnography. Teknik bola salju (*snowball*) kembali dipakai disini untuk memperkecilkan jumlah yang diwawancarai namun mempertajam pilihan terhadap orang yang penting untuk diwawancarai. Pedoman wawancara (5W+1H) tetap dijadikan rujukan umum.

Terkait dengan Kantor Berita Radio 68H dan Green Radio, pengamatan dilakukan melalui upaya mendengarkan siaran radio pada sesi-sesi khusus yang dianggap mewakili sikap dan mencerminkan pandangan komunitas ini, yang sebagian catatannya dapat dilihat pada situs resmi KBR68H. Kajian atas diskursus di surat kabar atau kadang berita di TV, yang melibatkan anggota Komunitas, juga dicermati dan dianalisis teks dan konteksnya. Meskipun terbatas, wawancara dengan jaringan KUK di dunia internasional juga dilakukan, baik melalui email maupun pertemuan langsung yang dimungkinkan.

Karena luasnya data yang terkait dengan Komunitas Utan Kayu dan keterbatasan waktu penelitian, pengumpulan data studi ini dibantu oleh beberapa asisten, yang membantu secara paruh waktu dan dalam jangka pendek. Pada tahap pertama, tiga orang asisten membantu mengumpulkan data sekunder, yaitu data-data umum terkait lembaga-lembaga yang termasuk dalam Komunitas Utan Kayu, termasuk pelacakan kliping berita terkait Komunitas Utan Kayu di Pusat Informasi Kompas. Setelah itu dilakukan wawancara dengan salah satu aktifis Komunitas Utan Kayu, yang kebetulan adalah juga mahasiswa Pasca Sarjana Antropologi FISIP UI²², yang bersedia untuk memberikan konfirmasi data-data yang didapatkan, yang peneliti perlakukan sebagai sebuah *focus group discussion* dengan nara sumber untuk mendapatkan gambaran umum jaringan Komunitas Utan Kayu, sekaligus mendapatkan konfirmasi tahun-tahun penting dalam perkembangan komunitas itu.

²² Ahmad Faisol, saat itu mahasiswa S2 Pasca Sarjana Antropologi FISIP UI. Faisol adalah mantan Program Manager di Institute Studi Arus Informasi (ISAI) pada periode 2005-2010. Saat ini menjadi Direktur Eksekutif Media Link, sebuah lembaga yang bergerak dalam promosi Kebebasan Memperoleh Informasi Publik –sesuatu yang masih berhubungan dengan semangat Komunitas Utan Kayu.

Salah satu asisten yang membantu penelitian ini adalah alumni sejarah FIB-UI yang topik skripsinya adalah tentang Goenawan Mohamad²³, dan darinya dapat dikonfirmasi beberapa data terkait dengan sejarah tokoh penting di Komunitas Utan Kayu ini. Meskipun penelitian ini akan melibatkan informasi tentang Goenawan Mohamad, namun penelitian ini bukanlah mengenai dirinya (sebagaimana tanggapan peneliti atas pertanyaan ko-promotor dalam ujian proposal penelitian), melainkan mengenai suatu komunitas yang terkait dengan berbagai fenomena penting di Indonesia, menjelang dan paska reformasi. Beberapa bulan kemudian, setelah menyadari bahwa begitu banyak informasi dan diskursif penting yang ada di internet, maka peneliti meminta kembali bantuan asisten lain untuk menelusuri informasi dan wacana terkait Komunitas Utan Kayu yang ada di dalam situs-situs yang bertebaran, dan mengumpulkannya dalam kategori yang telah peneliti tetapkan. Mendekati saat pengumpulan draft disertai, peneliti meminta bantuan seorang asisten lain untuk melakukan wawancara tambahan kepada beberapa aktifis Komunitas Utan Kayu yang lain, khususnya mereka yang relatif baru dan tidak terlibat dengan sejarah panjang komunitas ini. Pandangan mereka dibutuhkan untuk melengkapi wawancara terhadap tokoh-tokoh utama yang ada di dalam komunitas ini. Asisten penelitian ini membantu dan bekerja dalam jangka pendek, disela-sela kesibukan mereka sendiri, dan bagi peneliti, peran mereka juga penting dalam memberikan semangat agar penelitian yang ini dapat diselesaikan.

1.5.3. Jenis Data Yang Dikumpulkan dan Tehnik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data faktual, diskursus dan historis terkait Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara, yang diambil dari berbagai sumber pustaka dan rujukan, baik itu yang berupa buku, publikasi cetak dan non cetak, termasuk yang berasal dari twitter dan situs maya –yang seringkali harus dicari dengan cara meng’goggle’kan suatu topik untuk mendapatkan ‘link’ alamat situsnya. Sementara itu data primer akan berupa: (1) data tentang identitas Komunitas Utan Kayu (termasuk Komunitas Salihara) yang dipersepsikan oleh anggota komunitas (*self-identification*) dan yang dipersepsikan oleh pihak di luar komunitas; dan (2) data tentang realitas sosial yang

²³ Ahsan, Ivan Aulia. 2010. Pergulatan Si Malin Kundang: Pemikiran Goenawan Mohamad tentang Kebebasan, Kekuasaan, dan Demokrasi dalam ‘Catatan Pinggir’ Majalah Tempo (1977-1994). Skripsi (tidak diterbitkan). FIB, UI. Depok.

tergambar dalam bentuk dan pola tindakan para penggiat Komunitas Epistemik Utan Kayu dalam memproduksi dan mereproduksi wacana kebebasan dan keberagaman; serta (3) data tentang pandangan anggota Komunitas Utan Kayu ketika terlibat dalam formulasi yang bersinggungan dengan kepentingan (*interest*) dan pelebagaan dalam negara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dan dalam penelitian ini terutama dilakukan dengan penggunaan tehnik analisis peristiwa (*event analysis*), analisis peristiwa kecil yang berulang (*microevent*), analisis kejadian yang jarang (*rare event*), dan analisis jaringan (lihat Pelto & Pelto, 1978: 200-213). Sebagai implikasi dari penggunaan pendekatan genealogi, maka analisis teks dan sejarah juga dilakukan terutama ketika perlu untuk menjelaskan kejadian masa kini yang dipengaruhi kejadian penting di masa lalu. Pada beberapa konteks, peneliti –karena status jabatan dan pekerjaannya saat ini- akan menjadi bagian dari penelitian ini sendiri: sebuah perspektif dari dalam karenanya akan muncul dalam analisisnya, *an insider's perspective* (lihat Ribeiro dan Escobar, 2006; serta Tsing, 2005), dan mencoba menggunakan perspektif pada dari sudut pandang Komunitas Utan Kayu, yang kemudian juga berkembang dengan Komunitas Salihara: yang kesemuanya merupakan bagian dari komunitas epistemik yang selama empat belas tahun ini terus menerus mewacanakan kebebasan dan keberagaman di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

1.5.4. Pengalaman Penelitian dan Refleksi Peneliti

Ini adalah sebuah penelitian di wilayah tema kajian yang relatif baru bagi peneliti. Sebagian tema di dalam topik media dan informasi, hak asasi manusia, agama, kesenian dan sastra bukanlah latar belakang pendidikan peneliti, dan karenanya banyak hal yang harus dipelajari di sepanjang penelitian. Topik penelitian ini memang dipilih ketika pada tengah tahun 2007 peneliti mendapatkan kesempatan untuk memimpin Yayasan Tifa, suatu lembaga yang banyak bersinggungan dengan jaringan kerja dan lembaga yang bergerak dengan tema-tema diatas. Kunjungan pertama di komplek Utan Kayu 68H di akhir tahun 2007 menimbulkan hasrat keingintahuan yang mendalam atas kiprah berbagai lembaga yang berkantor dan beraktifitas disana. Hal ini menjadi semakin menarik perhatian peneliti ketika dalam penjangannya kemudian diketahui bahwa kajian tentang Komunitas Utan Kayu – secara menyeluruh- belum pernah dilakukan sebelumnya, meskipun kajian-kajian

yang membahas secara partial sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, baik sebagai bahan skripsi S1, thesis S2 maupun disertasi S3. Dengan berasumsi bahwa lokasi penelitian yang masih di seputar Jakarta dan hubungan kerja yang terjadi sehari-hari akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data dan informasi, maka topik penelitian ini dipilih dan diajukan untuk menjadi tema kajian disertasi peneliti.

Hampir semua lembaga yang ada disana pernah mendapatkan dukungan dana hibah dari lembaga dimana peneliti bekerja, sebagian diantaranya terjadi jauh-jauh hari sebelum peneliti bekerja disana²⁴. Diantaranya adalah dukungan untuk ISAI, JIL, Pantau, KBR68H, PPMN, SBM, dan Salihara serta beberapa jaringan yang muncul dan terkait dengan komunitas ini seperti AJI, Alwari, dan Sejuk. Sebagian tokoh dari komunitas yang akan diteliti bahkan menjadi bagian dari pendiri, pembina dan pengurus di Yayasan Tifa dimana peneliti bekerja²⁵. Pada awalnya terdapat keraguan tentang bias yang mungkin akan muncul dari kajian yang dilakukan pada jaringan lembaga yang menjadi penerima hibah (*grantees*) dari lembaga dimana peneliti bekerja. Juga kecemasan atas dampak hubungan *patron-client*, antara donor dengan penerima dana hibah, dan juga antara board Yayasan dengan eksekutif. Hal ini di dalam perjalanan penelitian ternyata tidak menjadi masalah dan dapat diatasi dengan jalan membuka diri tentang penelitian ini dan meminta izin khusus untuk wawancara. Secara pribadi, peneliti merasa sedikit canggung dan kurang nyaman ketika harus mewawancarai Board Yayasan Tifa, terutama ketika terdapat pekerjaan-pekerjaan kantor yang juga harus dibahas dan diselesaikan.

Sebagaimana yang diutarakan dalam Gardner dan Lewis (1997) tentang kajian 'belajar ke atas', yang mempelajari komunitas 'orang-orang kuat', peneliti memang merasakan kendala yang jarang peneliti alami saat melakukan kajian atas komunitas masyarakat pedesaan, atau masyarakat miskin, atau 'orang-orang lemah' yang biasa dikaji oleh banyak peneliti sosial. Pada suatu kesempatan peneliti bertanya kepada salah satu tokoh KUK tentang, 'Apakah mereka memang bagian dari suatu komunitas

²⁴ Daftar mitra Yayasan Tifa dapat dilihat pada Laporan 10 Tahun Yayasan Tifa (2000-2010): Semangat Masyarakat Terbuka, dan pada laman www.tifafoundation.org

²⁵ Goenawan Mohamad dan Tosca Santoso adalah anggota Pembina dan Pengawas Yayasan Tifa, sementara Luthfi Assyaukanie adalah anggota Pengurus Yayasan Tifa. Beberapa anggota Pengurus lainnya, meski tidak menjadi aktifis di KUK/KS, namun memiliki keterkaitan sejarah dan minat dengan komunitas yang diteliti ini, seperti Yuli Ismartono (Senior Editor Tempo English), Lukas Luwarso (mantan Sekjen AJI), dan Debra Yatim, yang seringkali terlibat dalam acara di Komunitas Salihara.

epistemis?’ Jawaban yang muncul saat itu adalah sebuah pertanyaan balik: ‘Menurut anda bagaimana?’ Pada kesempatan lain, ditanyakan tentang sejarah berdirinya suatu lembaga di dalam KUK; yang dijawab dengan ‘Pertanyaan itu sudah sering ditanyakan, coba baca dulu *deh* sejarah terkait yang sudah ditulis di buku ini, kajian terdahulu atau lihat di situs ini’. Dalam suatu dialog yang sempat dilakukan, pendekatan peneliti tentang komunitas epistemis Hass juga pernah dipertanyakan dan dipertentangkan dengan konsep lainnya seperti *communities of discourse*, kaitannya dengan konsep *public sphere*, atau penggunaan diakronik dalam genealogi Foucault. Ketika mewawancarai Goenawan Mohamad misalnya, dia bertanya balik tentang apakah peneliti sudah bertemu dan mewawancarai si A atau si B, dan terkait Manifest Kebudayaan, ditanya tentang apakah peneliti sudah membaca tulisannya mengenai hal itu, yang telah diterbitkan kembali dalam publikasi terakhir dalam *Marxisme, Seni, Pembebasan* (2011). Inilah kendala dan tantangan yang peneliti hadapi ketika akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh Komunitas yang umumnya adalah kaum terpelajar, wartawan, aktifis berpengalaman dan intelektual peminat kajian-kajian filsafat klasik dan kontemporer.

Pengalaman menarik yang peneliti sempat rasakan dalam penggunaan media sosial dan penerapan netnografi dalam penelitian adalah ketika di akhir masa penelitian muncul kembali kasus penting yang melibatkan Komunitas ini, yaitu ketika diadakan diskusi dengan Irshad Manji, tentang bukunya yang berjudul ‘Allah, Liberty and Love’ di Serambi Salihara pada Jumat malam tanggal 4 Mei 2012. Diskusi yang membahas buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu akhirnya dibubarkan Kapolsek setempat karena adanya tekanan kekerasan dari kelompok FPI.

Informasi awal tentang ini muncul dari BBM (*Black Berry Messenger*) seorang rekan kantor yang menginformasikan kabar adanya demo FPI atas acara diskusi di Salihara: “May 4 Fri 19:45: Dengar2 FPI sedang ngegeruduk Salihara just now”. Segera peneliti membuka semua tweet yang terkait dengan anggota KUK yang memang telah dikategorikan dalam kelompok tersendiri. Dan benar saja disana sudah ramai kicauan tentang kejadian yang tengah berlangsung di Salihara. Saat itulah peneliti langsung ‘pergi dan berada di Salihara’, meski secara fisik tetap berada di rumah. Bertaburan tweets dari banyak orang, dan sebagian tweets penting saya forward ke alamat email saya –agar kelak mudah direkonstruksi menjadi sebuah narasi. Seorang tokoh Salihara mengajak *followernya* untuk mengikuti tweet salah satu peserta diskusi di Salihara,

yang saat itu tengah melakukan rentetan kicauan yang menceritakan kejadian yang tengah berlangsung itu. Saya segera ikuti tweet dari akun @aquinowh itu:

@aquinowh, 4 Mei 2012 (21.33)

2 hour ago

Buat yg pingin ngikutin diskusinya Irshad Manji ttg Iman, Cinta dan Kebebasan harap intip timelinenya @HartoyoMdn.

1 hour ago

Kuliah umum di Salihara diganggu! Ada perwakilan entah dr polisi entah dari FPI yg menghentikan acara di tengah2

Ternyata yang menyelak diskusi adalah kapolsek. Katanya pembicaranya org asing, lalu FPI, FBR keberatan.

Jelas sekali kemana polisi berpihak, selama acara kapolsek terus mendapat telpon dari seseorangm jelas dia didesak u/ ambil keputusan

Energi yg dipakai polisi untuk membubarkan diskusi lebih baik dignakan u/ mengusir FPI dr lokasi ini. Jelas kpd siapa polisi berpihak.

UU No. 2 th 2009 pasal 13 dijadikan alasan kapolsek u/ bubarkan disuse ini. Silahkan and abaca pasal tsb, sgt umum sifatnya.

Kapolsek sempat mengambil panngung tp ketika himbauannya ditolak o/ audiens, satu-dua org berjengot mencoba masuk arena diskusi

Kr nada satu-dua org yg mendesak masuk tsb, kapolsek makin dpt legitimasi u/ bubarkan acara. Gunawan Muhammad akhirnya menghimbau u/ bubar.

Namun sebagian besar audience tetap di tempat dan mengerumuni Irshad Manji, diskusi scr informal dg IM.

Walaupun diskusi dijalankan sec informal, namun sekelompok FPI masih berusaha bubarkan acara. Mrk teriak2 hujat Ulil dkk.

Polisi anehnya, malah memberi kita waktu 20 menit u/ bubar, bukannya ngusir FPI. Padahal ini sdh bubar he..he.. mau dibubarkan smp ke akar2nya?

Walaupun sdh benar2 bubar polisi masih njagain audiens. Drpd dijagain mending dicariin jodoh kata @farhanahaha..

Karena audiens masih nongkrong di area Salihara. Kapolres sempat kehilangan kesabaran. Ia teriak2 nyuruh audiens bubar. Knp gak teriak ke FPI?



Suasana Diskusi Irshad Manji di Serambi Salihara, 4 Mei 2012 - <http://membumikantoleransi.wordpress.com/tag/fpi/>

Pada saat itu peneliti juga mendapatkan informasi tentang link YouTube dari anggota Komunitas yang mendapatkan retweet dari yang lain, untuk membuka link di alamat <http://www.youtube.com/watch?v=W6z6CfNtVZk> yang berjudul tentang ‘Mereka yang Membubarkan Irshad Manji’, dan munculah tayangan rekaman video yang diambil beberapa saat sebelumnya ketika kelompok FPI itu mengancam panitia diskusi buku:

*La illaha illallah3x Muhamadarasullullah
(Ulil mana Lil, keluar Lil) Keluar loe pada!
(Guntur mana Tur!)*

*Ketua panitianya mana?
Diskusi ini tolong dibubarin
10 menit
Allahu Akbar*

*Orang yang berlaku homo dan lesbi.
Kita orang asli sini, saya nggak mau kampung saya dikotorin
Kalau nggak percaya KTP kita bisa keluarin
Kita nggak tanggung jawab*

Lil mana Lil...

*Saya orang kampung sini,
Saya nggak mau kampung saya dikotorin
Iya, saya serahin ke Bapak, asal Bapak bisa selesaian ini!
20 menit pak ya.
20 menit nggak keluar, kita kasih jamin nggak bisa keluar
Allahahu Akbar*



Dalam laporan pandangan mata dari peserta lain yang juga melakukan kicauan, disebutkan bahwa peserta diskusi Salihara bergeming dari area Salihara, sebagian ada yang tetap duduk-duduk, bahkan ngopi di kafe Salihara –di tengah teriakan-teriakan beberapa lama dan Irshad Manji sempat diajak ke lantai atas perkantoran Salihara untuk menunggu reda, namun akhirnya tercapai kata sepakat untuk membawa Irshad Manji keluar dengan pengawalan menuju ke suatu tempat yang disetujui bersama. Ketika menuju ke mobil yang akan membawanya pergi dari Salihara, sebuah rekaman lain di unggah ke YouTube dan link-nya ditweet dengan alamat (<http://www.youtube.com/watch?v=iQAIWOWfUoA&feature=relmfu>), satu rekaman video yang diberi judul: ‘Irsyad Manji di Salihara 2’:

I love you Irshad... I love you (suara perempuan)

(Dan Irshad menjawab sembari berorasi)

*I love you, I love you guys,
You saw my tweet, if you didn't, make sure you did it.
I am so proud of each and everything of one of you.
Today, you have shown, not just Indonesia, but the entire moslem world,
that it's possible. You have show that you can (find) united, for freedom of
conscious, for love, for a loving Allah. And you can never give up. I will
continue, tomorrow and the next day. And you need to continue.
Good bless you all. We love you.*

(Dan yel, lagu dan teriakan dari dua kubu yang berbeda melatarbelakangi Irshad yang menuju kendaraannya)

*Love you Irshad. My people of freedom (lagu)
Freedom, freedom Feedom of the move, freedom of the move*

*(yel-yel diseberangnya) Go to hell Irshad Manji... go to hell Irshad
Manji...*

Sebagaimana saran Irshad, penelitipun kemudian menjadi pengikut akun tweetnya, dan mendapati serangkaian tweetnya esok hari yang membahas kejadian malam itu dan kunjungannya ke Indonesia.

@IrshadManji on May 4, 2012: 19.45.

2nite, progressive Indonesians showed why there's hope in Islam. They stood 4 liberty in face of thuggery. Love their guts. @MoralCourage

20 hours ago

Cops trying to drag me into station. Lawyer en route. Windows shaking from extremist rage. Reformists refusing to leave. Won't blink.

22 hours ago

Just show video of reformists standing their ground. I live you guys! U r the hope of Islamic pluralism everywhere. Stay strong. @MoralCourage

22 hours ago

Organizers have holed me up on another floor. Cops blocking elevators. Guests demanding freedom of speech. Even more crazy than Holland

23 hours ago

80 Muslims fundies outside my Jakarta event, trying 2 break in. Reformists creating human shield, just like in Amsterdam! @MoralCourage

23 hours ago

Jakarta's biggest bookstore refuses AL&L. 2 events canceled bcuz of fundamentalist pressure. Now @Salihara event w/reformists. Lets roll.

1 day ago

There r protests, but I will NOT drop Solo event. If I have to show up 'outside' instead of inside, so be it. Join me @Balai.

2 days ago

Just arrived in #Jakarta: thrilled 2 be here. Look forward 2 seeing u @Ulil- a champion for eformist Muslims worldwide! #Indonesia

2days ago

Wow, check out this graphic. Trans: "Muslims reject Irshad Manji's presence in Indonesia." Impressive! <http://t.co/NJOWGNLn>

Inilah sebagian catatan yang berhasil direkonstruksikan dari kumpulan tweet dan YouTube yang muncul berkaitan dengan kejadian pembubaran diskusi buku Irshad Manji di Salihara 4 Me 2012. Peneliti dapat merasakan ketegangan yang dirasakan oleh para peserta yang berada di kompleks Salihara, dan seolah-olah dapat melihat langsung kejadian penting yang sedang terjadi, bahkan mungkin lebih tajam dari mereka yang berada disana karena tak bisa mendekat ke objek yang sedang menjadi perhatian. Saat itu seolah-olah, 'I was there' dan menjadi saksi atas kejadian itu. Inilah netnografi yang coba diterapkan peneliti dalam kajian di era digital ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Disertasi yang berjudul ‘Dari Komunitas Utan Kayu ke Komunitas Salihara: Menelusuri Genealogi Suatu Komunitas Epistemik’ ini disusun dalam empat bab dan kesimpulan. Bab Satu adalah pendahuluan yang menerangkan latar belakang dengan kasus Insiden Monas sebagai ilustrasi permasalahan dan penjelasan Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara yang hendak ditelaah. Selain itu dikemukakan juga perihal tujuan dan manfaat penelitian, dan metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini. Juga, dijelaskan tentang beberapa konsep yang dipergunakan dan dibahas di dalam disertasi ini.

Bab Dua menyoal perihal perjuangan membebaskan pers, media dan informasi yang dilakukan oleh Komunitas Utan Kayu. Bab Tiga menjelaskan tentang upaya Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara dalam memperjuangkan kebebasan beragama dan berkeyakinan -dengan cara mempertentangkannya pada sikap-sikap yang mengingkari kebebasan ini, serta merawat kebebasan berekspresi khususnya dalam bidang sastra dan kesenian.

Bab Empat adalah bagian disertasi yang menjelaskan genealogi Komunitas Utan Kayu, yang merupakan penelusuran silsilah organisasi dan tokoh-tokoh dari Komunitas Epistemik yang berasal dari gerakan sosial ini, dan interaksinya dengan negara. Bab Lima merupakan penutup, kesimpulan dan rangkuman Komunitas Epistemik yang mempengaruhi banyak aspek dalam unsur-unsur kebudayaan di Indonesia.

Suatu kesimpulan peneliti terhadap semua pertanyaan yang diajukan di awal disertasi ini disampaikan disini, dengan tambahan catatan mengenai sumbangan yang dapat diberikan dari disertasi ini bagi pengembangan teori dan praktik, pada pengkayaan metodologi antropologi dan bagi catatan pembelajaran untuk Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara.

BAB II

MEREBut KEbEBASAN ARUS INFORMASI



Foto Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah di Utan Kayu 68H (KBR68H/Utan Kayu)

“Sesungguhnya kalau kita melihat lagi disini. Sungguh sangat sederhana jaman itu. Bahwa *masak* sih, media yang *kayak gini* aja, yang gambarnya burem bisa membuat orang masuk penjara. Tapi itulah kenang-kenangan masa lalu, yang kalau tidak kita mengingatkan kembali, kita tidak akan sadar bahwa apa yang kita peroleh sekarang, kita perjuangkan dengan kesederhanaan cita-cita pada masa itu” (Ayu Utami, saat menjadi pembawa acara pembukaan pameran di Utan Kayu, 21 Juni 2011)

Itulah pernyataan yang sempat muncul saat pembukaan Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah yang diadakan di lingkungan Utan Kayu No. 68H pada tanggal 21 Juni 2011 yang lalu, dimana saya masuk dalam daftar undangannya. ‘Datang ya mas, akan banyak orang dan informasi nanti’, kata salah satu pegiat Utan Kayu, yang tahu saya tengah meneliti Komunitas itu. Sebuah pameran yang menyajikan catatan perjalanan gelap pers bawah tanah Indonesia pada tahun 1994-1998, dan diadakan pada tanggal yang sama dimana tujuh belas tahun silam, 21 Juni 1994, pemerintahan Orde Baru mencabut Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dari tiga media nasional Indonesia: Detik, Editor dan Tempo. Acara khusus ini juga dibuat untuk memperingati 70 Tahun Goenawan Mohamad, sang tokoh Komunitas yang ketika bergerak untuk pers bawah tanah sempat memiliki nama samaran ‘Gufron’²⁶, dan

²⁶ Sebuah spanduk ucapan ‘Selamat Ulang Tahun Gufron’ menjadi latar belakang tempat berbicara. Ucapan selamat yang datang dari nama-nama samaran lainnya yang pernah dipakai oleh beberapa pegiat Utan Kayu: Alex (Fikri Jufri?), Ardes (Aristides Katoppo?), Basuki, Gafur (Ging Ginanjar), Iman, Kholil, Putut, Shinta (Tessa Piper), Tono, Tosca (Santoso), Totok, Untung, Yuyun (Stanley).

memberikan sambutan yang diantaranya:

“Saya sebetulnya terharu disini, tapi karena kalau kita ke Utan Kayu kita menjadi tabah. Tapi nampaknya Soeharto tidak betah dengan kita2 ini, sehingga kemudian dia mundur. Kurang dramatis. Juga waktu mahasiswa menduduki DPR, saya dan Santoso berfikir ini mungkin bisa lebih dari satu bulan, maka kami merancang memasukkan radio di Senayan. Stasiun radion dari Senayan, dari parlemen. Tapi juga gagal. Karena belum sampai satu minggu, Soeharto sudah turun. Soeharto menggagalkan semua rencana kita²⁷.”

Meski dinyatakan dengan nada bergurau namun katalog²⁸ yang dipublikasikan dalam rangka pameran itu dapat menggambarkan bahwa betapa saat itu bukanlah zaman yang mudah bagi kebanyakan aktifis pers, demokrasi dan hak asasi manusia. Dan itu semua bermula dari dimuatkan sebuah berita yang kemudian memuncak menjadi dibredelnya tiga majalah mingguan nasional, termasuk Tempo.

2.1. Pembredelan Tempo: Pembredelan Kebebasan

Pada 11 Juni 1994, majalah Tempo menurunkan laporan utama yang mengetengahkan investigasi pembelian 39 kapal perang eks-Jerman Timur oleh pemerintah yang melibatkan Menteri Negara Riset dan Teknologi B.J. Habibie. Pembelian kapal itu sarat kontroversi karena ditengarai adanya konflik mengenai harga kapal antara Habibie dan Mar'ie Muhammad, Menteri Keuangan saat itu. Tempo Interaktif menuliskan kembali kejadian itu:

‘Maksud hati mendapatkan barang bagus berharga murah, apa daya yang didapat barang bekas nan mahal. Itulah komentar yang muncul ketika pemerintah membeli 39 kapal perang milik Jerman Timur pada 1994. Gara-gara laporan tentang pembelian itu, *Tempo* pun dibredel.

Inilah pembelian kapal yang melibatkan "anak kesayangan" Presiden Soeharto, yaitu B.J. Habibie, Menteri Negara Riset dan Teknologi. Semula, Habibie meminta kucuran dana pembelian 39 kapal sebesar US\$ 760 juta. Melihat angka sebesar itu, Menteri Keuangan Mar'ie

Bahkan Marsillam juga mendapat nama samaran: Maya. Pegiat Utan Kayu lain seperti Ayu Utami tidak punya nama samaran, karena ‘Saya orang atas tanah’.

²⁷ Di dalam buku ‘Wars Within’ yang ditulis Janet Steele tentang ‘Pergulatan Tempo: Majalah Berita sejak Zaman Orde Baru’, GM memang menyayangkan bahwa Soeharto jatuh terlalu cepat. “Jika dia bertahan lebih lama, kami mungkin bisa mendapat infrastruktur demokrasi yang lebih baik. Tapi ia pergi terlalu mudah, terlalu cepat, dan kini kami tinggal dengan kekuatan oposisi yang kacau. Dan kecewa. Saya kira kekecewaan selalu muncul setelah semua revolusi” (2007: xxi)

²⁸ Katalog itu berjudul sama dengan tema pameran: ‘70 Muka Pers Bawah Tanah: 70 Tahun Goenawan Mohamad’. Diterbitkan bersama oleh ISAI, 68H, Green Radio 89,2FM, PPMN, Tempo TV, JIL, School of Broadcasting Media, Komunitas Salihara, Teater Utan Kayu serta kanalinformasi.com.

Muhammad menolak. Harga pun melorot ke US\$ 600 juta dan terjun lagi ke angka US\$ 480 juta. Tapi, ini pun masih membuat Mar'ie mendelik. Kepada Habibie, Mar'ie hanya memberi plafon US\$ 360 juta. *Deal!*

Belakangan ketahuan, mutu kapal-kapal bekas itu meragukan. Bahkan, saat dibawa berlayar dari Jerman ke Indonesia, salah satu kapal nyaris tenggelam dihantam ombak di Teluk Biscay, sebelah utara Spanyol, pada Juni 1994.²⁹

Dalam katalog Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah (2011:4), dimuat kembali satu halaman Buletin FOWI (Forum Wartawan Independen)³⁰ Edisi Juli-Agustus 1994, 'Cerita Dibalik Breidel', yang menceritakan tentang niatan Habibie untuk menggugat Tempo ke pengadilan dengan tuntutan ganti rugi Rp. 100 milyar-jumlah yang akan membuat Tempo gulung tikar. Soeharto memberkan persetujuannya dan menyarankan Habibie berkonsultasi dengan Jaksa Agung, yang kemudian memberitahukan bahwa gugatan seperti itu akan memakan waktu yang cukup lama, antara 2 tahun hingga 3 tahun. Setelah mendapatkan laporan ini, Soeharto meminta Menteri Penerangan Harmoko untuk mengeluarkan Surat Keputusan untuk membredel majalah berita mingguan yang dipimpin oleh GM itu. Agar taktis, Soeharto juga minta ada media lain yang turut diberangus. Edisi minggu sebelumnya, majalah DeTIK dianggap bermasalah karena menampilkan gambar Try Sutrisno dan Habibie di sampul muka dalam laporan utama berjudul "Dia Presiden Ketiga?" Sementara Editor, beberapa minggu sebelumnya memblow up nama Tommy Soeharto, anak Presiden Soeharto, dalam laporan utama tentang Skandal Bapindo Rp.1,7 trilyun.Beberapa masalah administratif yang sangat teknis dari kedua terbitan itu juga dijadikan alasan pembredelan.

Dan turunlah surat keputusan pembredelan dari Menteri Penerangan yang dikeluarkan tanggal 21 Juni 1994, yang disampaikan oleh DirJen PPG, Subrata. "Surat keputusan

²⁹ Tempo Interaktif

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2004/12/20/ARS/mbm.20041220.ARS95164.id.html>

³⁰ Buletin FOWI adalah cikal bakal media 'Independen' yang diterbitkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dalam perjalanannya, buletin 'Independen' tidak terbit setelah aktifis AJI dikejar-kejar, dan tiga diantaranya ditangkap dan dipenjarakan: Ahmad Taufik (Ketua Presidium AJI) dan Eko 'Item' Maryadi yang dihukum 3 tahun penjara, dan Danang Kukuh Wardoyo, *office boy* AJI, yang dihukum kurungan 20 bulan. Pada saat yang bersamaan, Triagus Siswihardjo, Pemred Kabar dari Pijar, juga diangkut dan dipenjarakan untuk kasus yang serupa. 'Suara Independen' yang diterbitkan oleh pers bawah tanah ISAI, kemudian menggantikan 'Independen' yang tidak terbit lagi. 'Pada tahun 1997, terjadi 'pergolakan di AJI, dan sejumlah orang di AJI menuntut 'Suara Independen' dikembalikan ke AJI dan keuangannya diaudit. Para pengelola buletin itu mengembalikannya ke AJI dan hasil audit keuangannya bagus' (Saptono, dalam Katalog Pameran, 2011: 75).

pembatalan SIUPP Tempo, Editor dan DeTIK tak mungkin dicabut. Kalau tak puas, silahkan menggugatnya lewat Pengadilan Tata Usaha Negara”, begitu Menteri Penerangan Harmoko menegaskan sikap pemerintah di depan rapat kerja dengan Komisi I DPR RI tanggal 29 Juni 1994.³¹ Pembredelan Tempo sesungguhnya menandai awal kejatuhan Orde Baru.

Reaksi terhadap pembredelan itu tak pernah terjadi sebelumnya. Sepanjang tahun demonstrasi terjadi. Atmakusumah Astraatmadja dari Lembaga Pers Dr Soetomo berkata, “Sesuatu tengah terjadi, sesuatu yang lain tengah berlangsung di negeri ini. Demonstrasi dimulai oleh mahasiswa, ahli hukum, seniman, intelektual juga wartawan”. Yang paling mencengangkan adalah dukungan dari orang kebanyakan, dari kelas menengah yang tak pernah bersuara selama hampir 30 tahun Soeharto berkuasa. Meski tingkat keterbacaan Tempo relatif kecil – sirkulasi setiap minggunya tidak pernah lebih besar dari 190.000 – pengaruhnya cukup besar. Bagi elit intelektual Jakarta menurut Arief Budiman, Tempo adalah sebidang “ruang” tempat para penulis dapat mempertukarkan ide mereka dengan relatif terbuka. Bagi orang kebanyakan, Tempo adalah simbol status kelas menengah yang menjadikan mereka menjadi bagian dari pembaca majalah Indonesia berkelas dunia. Kenyataan ini membuktikan Tempo memang tidak bisa ditutup³² (Steele, 2005: xiii-xiv).

Protes dan demonstrasi meletus di berbagai tempat, termasuk yang berdarah pada 27 Juni 1994 di Jakarta ketika sekitar 300 demonstran berkumpul di depan Departemen Penerangan. Mereka bersiap melakukan orasi ketika tentara tanpa seragam, hanya memakai kaos hitam, menyerang secara membuta. .. Pelukis Semsar Siahaan mengalami patah tulang kaki akibat besutan pentung tentara. Ratusan lainnya menderita luka memar dan beberapa bagian badan biru lebam. Solidaritas tanpa pamrih itu mengharukan awak Tempo. Goenawan Mohamad memaknai dukungan itu dengan berikrar, “Saya berutang budi pada mereka. Saya harus meninggalkan kemungkinan untuk punya jabatan itu di majalah yang akan datang”. Sejak peristiwa itu, para awak Tempo menemukan kesadaran baru bahwa kebebasan pers tak bisa digantungkan pada elit kekuasaan yang otoriter.... Kebebasan hanya akan terwujud dalam sistem pemerintahan yang demokratis, yang memungkinkan perbedaan pendapat dihargai dan kontrol terhadap kekuasaan dihormati. Karenanya langkah pertama yang mesti dilakukan adalah **merebut kebebasan**.³³

³¹ Buku Putih Tempo: Pembredelan Itu (1994:1). Sementara itu pandangan dari dalam tentang pembredelan dan upaya hukum yang dilakukan dapat dicermati dari buku yang dibuat oleh Alumni Tempo: Mengapa Kami Menggugat (1995).

³² Steele, Janet (2005) dalam ‘Wars Within: the Story of Tempo, an independent Magazine in Soeharto’s Indonesia’. Uraian panjang tentang kasus Tempo dapat dilihat dalam tulisan ini.

³³ Pontoh, Coen Husein dalam Harsono & Setiyono (2008:115).

Setahun sebelum pameran diatas, Goenawan Mohamad memperingati dibredelnya tiga media tersebut dalam serangkaian twitternya³⁴ di tanggal 21 Juni 2010, dengan tema #bredel³⁵, menjelaskan situasi setelah ditutupnya majalah Tempo, proses dan kemenangan Tempo di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN), kekalahannya di Mahkamah Agung, serta dimulainya perjuangan bawah tanah di Utan Kayu:

Dlm sidang2 PTUN, yang hadir bukan main. Mendukung kami. Tak terlupakan: Ali Sadikin. Dlm hati saya, he was my true President.

Hampir semua pakar hukum pro-demokrasi jadi penasehat hukum kami. Buyung, Todung, Amir Syamsudin, Trimulyo, Frans, A.Salim.

Tapi yang mengatur strategi: Marsillam Simanjuntak. Dia, kata Todung, "The lawyer of the lawyers". Juga pendiri Forum Demokrasi.

Mereka yang 15 tahun kemudian lihat Marsillam di TV dlm menghadapi Pansus Century tahu: ia tajam, berani, brilliant, "articulate".

Saya duduk di sebelah Ali Sadikin. Dia bilang Tempo akan menang. Saya bilang kalah. Kami bertaruh Rp. 50 (waktu itu). Dia yang menang.

Tak terduga-duga, Tempo dimenangkan di PTUN. Pemerintah dikalahkan! Hakim Benjamin Mangkudilaga membuat sejarah.

Hari itu ratusan hadirin berdiri bertepuk tangan utk Hakim Benjamin. Saya lihat seorang aktivis perempuan menyerahkan kembang.

Tapi akhirnya setelah di Pengadilan Tinggi menang lagi, di Mahkamah Agung Tempo kalah. Mana berani MA melawan Soeharto?

Waktu itu banyak juga yang datang ke MA. Termasuk istri saya, yang heran bhw saya datang, didampingi Marsillam, pakai pici.

Ada yang bilang saya pakai pici supaya kayak Bung Karno. Tapi sebenarnya saya mau coba nyamar dari kamera TV. Konyol sekali khan?

Setelah dinyatakan kalah, saya keluar ke teras MA. Para aktivis sudah siap demo. Saya cegah: disitu dekat istana. Bisa dihabisi.

Waktu itu saya bilang, perjuangan lewat hukum sdh selesai. Kini kita mulai perjuangan.... Hampir saya bilang "perjuangan politik".

Saya tak katakan "perjuangan politik", sebab bisa ketahuan yg kami rencanakan. Waktu itu sdh bulat niat: we would go underground.

Waktu itu para wartawan muda yang berani sdh bergerak. Mereka dirikan Aliansi Jurnalis Independen, dgn statement yang mengejutkan.

Sebab statement mereka luar biasa: menentang surat ijin terbit, sensor, bredel + monopoli organisasi wartawan oleh PWI. Nekad.

Para wartawan muda itu kumpul di Wisma Tempo di Sirnagalih, JaBar.

³⁴ Akun Goenawan Mohamad di twitter adalah @gm_gm dengan jumlah followers saat ini (Juni 2012) lebih dari 180150 dan 273 friends, atau meningkat tiga kali lipat dari 68000 di tengah Juni 2010.

³⁵ Rangkaian twitter gm_gm tanggal 21 Juni 2010: http://twitter.com/#!/gm_gm/status/16696136636.

Pura2 piknik, supaya intel nggak tahu. Ternyata bikin sejarah.

Dimana-mana ada protes pembredelan. Tapi yang mengejutkan: ada juga protes di desa Madura. Bagaimana mungkin?

Rupanya di desa Madura pernah ada petani2 tewas tertembak krn protes. Tempo yg melaporkan itu. Maka timbul dukungan utk Tempo.

15 tahun y.l. itu saya ke dusun Madura itu a.l. dengan @ulil dan Marsillam. Dlm perjalanan malam, Sillam ketawa kecil.

Katanya: “Lucu juga, kita begini terus”. Saya tahu maksudnya: kami kok selamanya dlm perlawanan. “La guerre n’est pas fini”, katanya.

Emha Ainun Nadjib yg mengajak saya ke desa itu. Di sana sebuah pesantren selenggarakan isthigosah untuk Tempo.

Apa sebenarnya hasil aksi2 itu? Tempo, DeTik, Editor ttp dibredel. Tapi jaringan pro-demokrasi meluas. Menguat. Keberanian menjarar.

Dan tak kalah penting: kita tahu kita punya harga diri. Saya pernah tanya Rustam Mandayun, waktu itu Kabiro Tempo Yogya.

Saya tanya kenapa ia aktif ikut perlawanan, sementara tak ada masa depan? Jawabnya:”Kita kan biasa menolak amplop, Mas”.

Di Yogya, m’siswa + dosen turun ke jalan utk Tempo. Yg menonjol Umar Kayam, sastrawan tenar + profesor. Gak takut dipecat.

Kebijakan pembungkaman atas pers Indonesia inilah yang menjadi cikal bakal dan latar belakang lahirnya Komunitas Utan Kayu (KUK), yang pada awalnya bertujuan hanya untuk mendukung kebebasan pers namun kemudian berkembang menjadi jejaring komunitas yang semakin meluas.

“Kami memulai bukan dari teori. Tetapi *social movement*. Karena KUK itu dibentuk setelah Tempo dibredel. Maka saya dan teman-teman mencari perlawanan. Dan perlawanan yang kami kuasai adalah bidang informasi. Karena itulah dibentuk ISAI, datanglah para aktivis media cetak, mereka merasakan sensorship, pengekangan dan semua ikut membentuk AJI. Jadi hubungan antara KUK dan AJI sangat-sangat dekat”³⁶

Dalam Katalog Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah (2011: 5-7) dimuat berbagai dukungan dan pernyataan sikap yang diantaranya adalah pernyataan sikap dari Forum Santri Indonesia, yang ditandatangani pada tanggal 22 Juni 1994 atau satu hari setelah pembredelan oleh Ketua Forum, Muhaimin Iskandar (Pesantren Mambaul Ma’arif, Denanyar, Jombang, Jatim) dan Sekretaris Forum, Ulil Abshar Abdalla (Pesantren Manjasul Ulum, Kajen Pati Jateng). Pernyataan sikap dari FSI itu diawali dengan

³⁶ Wawancara Goenawan Mohamad pada tanggal 26 Mei 2012.

kutipan pendapat Imam Syafi'i dalam Syarhul 'Aqid an-Nafsiyah karya Imam Sa'duddin Taftazzani hal.448: *'Innaal Imaama Yanazilu Bil Fisqi Wal Fujuuri'*, yang artinya "Seseorang pemimpin harus dipecat dari kedudukannya bila berbuat kefasikan dan kekejian". Butir ketujuh pernyataan itu 'Menghimbau para ulama agar tidak menggunakan agama untuk melegitimasi kekuasaan yang berbuat zalim'. Pada tanggal 23 Juni 1994, dikeluarkan pula Pernyataan Wartawan Surabaya, yang ditandatangani oleh 84 wartawan Surabaya dalam pertemuan di Hotel Mirama, Surabaya. Pernyataan Sikap Wartawan Indonesia tertanggal 5 Juli 1994, yang ditandatangani oleh 370 wartawan berbagai media masa dalam lembar terpisah, diserahkan kepada PWI Pusat oleh delegasi yang terdiri dari 5 orang wartawan. Sisanya hanya boleh menunggu di luar pagar Gedung PWI, karena petugas keamanan mendapat pesan dari pimpinan PWI untuk melarang masuknya wartawan non delegasi. Pada tanggal yang sama, sebuah surat terbuka dikirimkan Forum Wartawan Independen (FOWI) kepada Presiden Republik Indonesia tentang Pembatalan SIUPP, yang sebagian petikannya adalah:

Saudara Soeharto, Anda adalah salah seorang dari sekian juta rakyat Indonesia yang menjadi pimpinan dari suatu pemerintahan. Dan pemerintah hanyalah sebuah elemen dari negara yang diproklamasikan sejak 17 Agustus 1945. Pemerintah boleh berganti, tapi negara Indonesia harus tegak berdiri, maju dan sejahtera. Tak patut negara ini dinodai oleh tindakan yang membuat aib bangsa seperti pembreideilan pers.

Tindakan itu mungkin hanya hanyalah sebuah kekhilafan pembantu saudara dalam mengambil keputusan. Mudah-mudahan bisa segera disadari dan segera dilakukan upaya perbaikandengan menarik keputusan itu kembali.

Pemimpin yang besar dan kami banggakan, adalah pemimpin yang tidak malu mengakui kesalahannya dan menarik kembali kebijaksanaan yang telah dikeluarkan, jika ternyata bertentangan dengan butir-butir dalam Pancasila dan UUD 1945, serta merusak cita-cita untuk menjadi bangsa yang besar.

Tapi Soeharto bergeming. Persatuan Warwatan Indonesia (PWI), organisasi wartawan satu-satunya di Indonesia, yang seharusnya menggugat pembreideilan itu justru memberi pernyataan dapat memahami atau menyetujui keputusan yang itu. Bahkan, PWI menginstruksikan kepada pemimpin redaksi agar memecat wartawannya yang bersuara nyaring terhadap pemerintah. Katalog Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah (2011: 8-9) memuat kelanjutan cerita ini, ketika FOWI Media edisi 5/17 Agustus

1994 menurunkan artikel ‘Mati Tiga Media Lahir Satu AJI’: yang menuliskan dimulainya babak baru kehidupan pers di Indonesia, yaitu ketika Aliansi Jurnalis Independen (AJI)³⁷ lahir pada tanggal 6 Agustus 1994, yang ditengarai dengan diproklamasikannya ‘Deklarasi Sirnagalih’. Suatu deklarasi kelahiran organisasi profesi wartawan baru yang dibuat di Wisma Tempo Sirnagalih Ciawi, kelahiran yang dipicu oleh pembredelan tiga media nasional dua bulan sebelumnya, yang ternyata menumbuhkan militansi dan ungkapan solidaritas di kalangan wartawan. Deklarasi Sirnagalih yang ditandatangani 56 jurnalis itu berbunyi:

‘Bahwa sesungguhnya kemerdekaan berpendapat, memperoleh informasi, dan kebebasan berserikat adalah hak asasi setiap warga negara. Bahwa sejarah pers Indonesia berangkat dari pers perjuangan yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan serta melawan kesewenang-wenangan. Dalam melaksanakan misi perjuangannya, pers Indonesia menempatkan kepentingan dan keutuhan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Indonesia adalah negara hukum. Karena itu pers Indonesia melandaskan perjuangannya pada prinsip-prinsip hukum yang adil dan bukan pada kekuasaan’.

‘Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut maka kami menyatakan: Satu, menolak segala bentuk campur tangan, intimidasi, sensor, dan pembredelan pers yang mengingkari kebebasan berpendapat dan hak warga negara memperoleh informasi. Dua, menolak segala upaya mengaburkan semangat pers Indonesia sebagai pers perjuangan. Tiga, menolak pemaksaan informasi sepihak untuk kepentingan pribadi dan golongan yang mengatasnamakan kepentingan bangsa. Empat, menolak penyelewengan produk-produk hukum yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Lima, menolak wadah tunggal profesi kewartawanan. Enam, memproklamirkan pendirian ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN sebagai salah satu wadah perjuangan pers Indonesia’.

Beberapa nama yang menandatangani Deklarasi Sirnagalih³⁸ adalah mereka yang kemudian dikenal sebagai pencetus, pegiat dan aktif dalam Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara. Bersama nama-nama lain yang ikut serta dalam melakukan protes atas pembredelan Tempo, maka komunitas ini terus berkembang, bertautan dan berjejaring dengan berbagai lembaga dan tokoh-tokoh lainnya, yang ikut aktif mempengaruhi dinamika politik, sosial dan kebudayaan di Indonesia paska reformasi.

³⁷ Catatan sejarah tentang perubahan dari FOWI ke AJI dapat dilihat dari tulisan Ahmad Taufik, Ketua Presidium AJI pertama- dalam ‘Fragmen Sejarah AJI: Dari FOWI ke Aliansi (2008)’, yang dapat diunduh di situsnya: <http://www.ahmadtaufik.com/2008/04/fragmen-sejarah-aji-dari-fowi-ke.html>

³⁸ Diantaranya adalah: Ahmad Taufik, Andreas Harsono, Arif Budiman, Aristides Katopo, Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Imran Hasibuan, Idon Haryatna, Liston Siregar, Santoso, Asikin, Ayu Utami, Bambang Harymurti, Dwi Setyo Irawanto, Toriq Hadad, dan Yosep Adi Praseto. Daftar lengkap penandatanganan dapat dilihat di <http://ajisolowordpress.com/2008/08/10/penandatanganan-deklarasi-sirnagalih/>.

2.2. Institut Studi Arus Informasi (ISAI): Menyiapkan Kebebasan

Meskipun AJI sudah terbentuk dan menjadi medium perlawanan terhadap represi Orde Baru, GM menilai bahwa AJI terlalu berapi-api hingga ia khawatir menjadi cepat padam. AJI memang sangat bersemangat, tetapi mereka kurang disiplin. GM merasakan perlunya suatu organisasi sebagai tempat untuk mengalirkan uang dan membagi kekuatan. Ia kemudian mengajak Andreas Harsono³⁹, yang sebelumnya dipecat dari koran Jakarta Post karena ia bergabung dengan AJI, untuk mendirikan sebuah organisasi yang kemudian diberi nama Institut Studi Arus Informasi (ISAI). Organisasi ini bertujuan sebagai suatu badan yang didedikasikan untuk perjuangan melawan represi Orde Baru, tetapi juga dapat bertahan lama (Steele, 2005: 239).

Karena berasal dari rahim yang sama, banyak orang menganggap ISAI dan AJI adalah organisasi yang sama. Hal itu dibantah oleh Irawan Saptono, seorang aktivis Komunitas Utan Kayu yang saat ini menjabat sebagai Direktur Eksekutif ISAI:

“Itu sering disalahpahami orang, mereka menganggap ISAI dan AJI sama. Sebenarnya overlap saja. Setelah AJI terbentuk, GM dan teman-temannya dari Tempo beserta beberapa akademisi dan wartawan lain mendirikan ISAI. Kemudian setelah ISAI berdiri, orang USAID tertarik untuk membiayai ISAI”⁴⁰

Gagasan GM akhirnya direalisasikan pada Desember 1994. Ia mengundang wartawan senior dan kalangan intelektual seperti Aristides Katoppo dari *Sinar Harapan*⁴¹, pengamat politik Mochtar Pabottinggi, Andreas Harsono, dan kolega Tempo, Toriq

³⁹ Andreas Harsono yang lahir di Jember, dipecat dari koran The Jakarta Post karena ikut mendirikan AJI di tahun 1994. Menjadi pendiri dan Wakil Direktur ISAI pada periode 1994-1999, sebelum berangkat ke US untuk mengikuti Nieman Fellowship dari Universitas Harvard (1999-2000). Sepulangnya dari US, majalah Pantau yang dikelolanya, beralih dari fokusnya yang memantau media menjadi majalah jurnalistik, yang mengusung pendekatan jurnalisme sastrawi. Ia pernah bekerja di harian The Nation (Bangkok) dan The Star (Kuala Lumpur), dan mendapatkan penghargaan internasional The Correspondent of the Year dari The American Reporter pada tahun 1997. Ia ikut mendirikan Persatuan Sais Dokar (Salatiga), dan Southeast Asia Press Alliance (Bangkok), dan menjadi Co-editor untuk buku Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat (2005). Kini ia sedang menyelesaikan buku From Sabang to Merauke: Debunking the Myth of Indonesian Nationalism. Saat ini berkerja untuk Human Rights Watch (New York) dan International Consortium for Investigative Journalists (Washington DC). www.andreasharsono.blogspot.com

⁴⁰ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010. Irawan sendiri diajak bergabung oleh Andreas Harsono pada bulan April 1996, dan saat itu ia masih menjadi wartawan di harian Suara Timor Timur. Akhirnya dia setuju dan kemudian pindah dari Dili ke Jakarta untuk ikut menulis ‘buku cepat’ yang diterbitkan ISAI.

⁴¹ Wartawan senior. Korannya, Sinar Harapan pernah dibredel tiga kali: 1965, 1973 dan kemudian tahun 1986, dimana SH tak boleh terbit lagi kecuali jika berganti nama dan pimpinan redaksi. Maka terbitlah Suara Pembaruan, sementara Aristides harus pergi dan berada di luar negeri untuk beberapa tahun. Setelah reformasi, Sinar Harapan terbit kembali namun harus memulainya dari nol.

Hadad, Fikri Jufri dan M. Dahana, di sebuah restoran di Blok M, Jakarta Selatan untuk menjelaskan keinginannya membuat sebuah yayasan. Mereka sepakat dengan ide GM dan kemudian mengajak Ashadi Siregar, pengamat media dan dosen UGM Yogyakarta, dan Muhamad Sunjaya dari Radio Mara Bandung untuk bergabung.

Akhirnya, Andreas dan Toriq diminta untuk menyusun rencana pendirian yayasan yang kemudian secara resmi ditandatangani dokumennya pada Januari 1995. Ketika pertama berdiri, USAID-lah yang menjadi penyandang dana terbesar ISAI. Saat itu, USAID diketuai Mark Johnson. Menurut pengakuan Goenawan, Arif Budiman lah yang memperkenalkan dia kepada Mark Johnson (Steele, 2005: 240). Mengenai hubungan pendirian ISAI dan USAID, Irawan Saptono mengatakan:

“Saya tak tahu persis apakah si orang USAID yang meminta Goenawan membentuk ISAI atau memang USAID benar-benar tertarik mendanai ISAI. Itu tidak jelas. Tetapi, tahun 1995, saya bertemu Andreas, dia bilang bahwa dia ingat USAID-lah yang meminta dibentuknya sebuah lembaga.⁴²

Mark Johnson sendiri tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa USAID-lah yang mendorong GM membentuk ISAI. Dalam keterangannya yang dikutip oleh Janet Steele, dia mengatakan, “Saya tidak tahu seperti apa Goenawan Mohamad, dan dia juga tidak tahu saya. Saya mendapat kesan dia kikuk. Dia stress dan tertekan.” (Steele, 2005: 241). ISAI kemudian terbukti kompeten dalam mengorganisir diri dalam hal finansial dan program, meski ISAI memulai semua program dan keuangannya dari nol. GM pada awalnya memberikan uang pribadinya untuk menjalankan roda organisasi, karena donator asing macam USAID mensyaratkan sebuah organisasi penerima bantuan mesti memiliki sejarah, prosedur keuangan, dan struktur organisasi yang memenuhi standar akuntabilitas Amerika. Orang yang memegang pembukuan di ISAI adalah Zulkifly Lubis, salah satu pendiri Tempo dan juga anggota direksi ISAI (Steele, 2005: 241).

Dalam situsnya⁴³ disebutkan bahwa ISAI merupakan organisasi non-pemerintah yang berkedudukan di Jakarta. Konsentrasi aktivitasnya antara lain meliputi studi (pengamatan terhadap peraturan-peraturan pemerintah, analisis isi media), advokasi, dan kampanye guna mendorong terciptanya iklim kebebasan pers, kebebasan

⁴² Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010.

⁴³ <http://www.isai.or.id/?q=content/latar-belakang-organisasi>

berpendapat dan kebebasan berekspresi baik di Indonesia pun di Asia Tenggara. Visi dari ISAI adalah adanya negara Indonesia yang pluralis, yang menjamin adanya kebebasan berekspresi, kebebasan pers, kebebasan memperoleh informasi dan kebebasan berpikir. Serta, menjunjung tinggi nilai-nilai kemerdekaan yang tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, khususnya pasal 29⁴⁴. Sementara itu, misi dari ISAI adalah (i) memperjuangkan, menjaga dan meningkatkan akses informasi bagi masyarakat; (ii) menjaga dan meningkatkan mutu jurnalisme dan menjalin kerjasama regional maupun internasional dalam rangka perjuangan kebebasan berekspresi, kebebasan pers dan kebebasan berpikir.

Joseph Adi Prasetyo atau Stanley mencatat situasi ISAI di periode awal di dalam laporannya (1996:5), bahwa pada akhir tahun 1994 diadakan rapat kerja ISAI yang diikuti oleh Liston Siregar, Eko 'Item' Maryadi, Andreas Harsono, Goenawan Mohamad dan Stanley di Wisma Sirnagalih, namun hasilnya masih berhenti sebagai sebuah rencana. Kantor ISAI masih temporer dan darurat, menempati ruangan lantai III ruko di gedung 68H. Hanya ada beberapa staf yang berkantor di tempat itu, antara lain Sdri. Lia (sekretaris yang pertama direkrut), Ulil Abshar Abdalla, Bina Bektianti, Santoso, Andreas Harsono, Yanuarti (LIPI) dan Stanley sendiri. Tapi produktifitas ISAI tergolong tinggi, meski rencana kerja tak terlalu jelas dan tak memiliki kesiapan dana. Sejak tahun 1995 hingga 2003, ISAI tercatat sudah melatih kurang lebih 1.400 pekerja media dan melakukan penerbitan buku —sebanyak 75 judul buku, dengan sebagian judul buku berikut ini.⁴⁵

Bayang-Bayang PKI, Golkar Punya ABRI, Megawati Soekarno Putri: Kami Pantang Surut Langkah, Peristiwa 27 Juli (edisi bahasa Indonesia dan Inggris), Terbunuhnya Udin, Ilusi Sebuah Kekuasaan, Wartawan Terpasung, Insiden Balibo, Golkar Pecah, Hoakiau di Indonesia, Meliput Pemilu, Emansipasi Revolusi dan Evolusi, Migrasi Swakarsa orang Madura ke Kalbar, Pledoi A. Latif, Pledoi Omar Dani, Civil Islam, Kontruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca.

Beberapa buku yang mendokumentasikan mengenai kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Indonesia, seperti: Kerusuhan Etnis di Kalbar, Amuk

⁴⁴ Pasal 29 DUHAM menyebutkan bahwa (1) Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat tempat satu-satunya di mana dia dapat mengembangkan kepribadiannya dengan bebas dan penuh. (2) Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang yang tujuannya semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang tepat terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil dalam hal kesusilaan, ketertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

⁴⁵ www.isai.or.id

Makassar, Kerusuhan Tasikmalaya, Kerusuhan Kebumen, Medan Membara, Kerusuhan Ambon, Kerusuhan Banyuwangi, Amuk Etnis di Sambas.

ISAI juga menerbitkan buku-buku hasil dari program penelitian media seperti: Bredel di Udara, Broadcasting in Asia, Kemelut PDI di Layar Televisi, Survei Jurnalisme Televisi, Tentang Nepotisme: Analisa Isi Media Massa, Suara Rakyat: Tentang Pemilu 1997, Elemen-Element Jurnalisme, Laporan Investigasi untuk Media Cetak dan Siaran,

ISAI juga membangun jaringan pemantauan media dengan beberapa lembaga, seperti Kippas di Medan, LSPS di Surabaya, LP3Y di Yogyakarta, Lespi di Semarang dan Elsim di Makassar. Pada 2002-2005, ISAI memantau peliputan media di Aceh saat pemberlakuan darurat militer maupun pemberlakuan status darurat sipil.

Direktur Eksekutif ISAI yang pertama adalah Goenawan Mohamad, sedangkan posisi Sekretaris Umum dipegang oleh Andreas Harsono. Program pertama mereka adalah menerbitkan buku cepat, sebuah program yang pada intinya adalah memindahkan berita-berita ala (investigasi) Tempo ke dalam bentuk buku.

“Waktu itu Goenawan dan kawan-kawan berpikir harus ada pengganti Tempo. Nah, tapi kan kalau bikin majalah lagi repot. Karena mesti ada SIUPP dan sebagainya. Kemudian Goenawan menemukan cara yaitu menerbitkan buku cepat. Jadi konsep buku cepat sebenarnya adalah memindahkan laporan cover story-nya Tempo ke bentuk buku. Gaya penulisan, metode reportase, dan sebagainya menggunakan polanya Tempo. Bentuk buku dipilih karena buku tak perlu izin terbit, hanya butuh ISBN, dan itu gampang. Sebenarnya, pada awalnya kita berencana setiap bulan mau terbit, tapi karena banyak kendala, terbitnya menjadi tiap dua atau tiga bulan. Jadi waktu itu, satu tema dipilih yang aktual. Kemudian diterbitkan. Buku yang pertama tentang PKI, judulnya ‘Bayang-Bayang PKI’, yang nulis Togi Simanjuntak dan Imran Hasibuan.”⁴⁶

Tema PKI jelas merupakan tema yang sensitif pada masa Orde Baru. Nampaknya para aktivis ISAI bisa membaca lewat jalan mana mereka mulai menentang pemerintah. Dan kebetulan pula tema itu sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat dan kalangan pers. Tedjabayu⁴⁷, mantan Tapol PKI yang sempat mendekam di Pulau Buru dan kemudian menjadi aktivis ISAI, mengatakan bahwa isu PKI dipilih sebagai tema buku cepat karena isu itulah yang sedang aktual. Sekaligus

⁴⁶ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010

⁴⁷ Sebelum bekerja di ISAI, Tedjabayu sempat bekerja di YLBHI Jakarta. Tedjabayu adalah anak tertua dari istri pertama maestro pelukis S. Sudjojono, Bapak Seni Lukis Indonesia Modern yang pada masa Orde Lama pernah ikut Lekra dan Partai Komunis Indonesia.

juga untuk mengetes mereka⁴⁸. Tapi pemerintah tak kalah cepat dalam menghalangi gerak laju penerbitan buku itu. Pemerintah, melalui Kejaksaan Agung, melarang peredarannya karena menganggap penerbitan buku itu bisa membahayakan stabilitas nasional. “Buku itu kemudian dilarang oleh Kejaksaan seminggu setelah terbit⁴⁹,” tutur Irawan.

Meskipun buku pertama dilarang, ISAI tetap menerbitkan buku-buku cepat yang mengusung isu sensitif pada masa itu. Pada paruh kedua dekade 1990-an, banyak terjadi konflik-konflik lokal di Indonesia yang dipantik oleh isu politik dan SARA. Menurut beberapa pengamat, konflik-konflik inilah yang menjadi pemicu awal runtuhnya rezim Orde Baru. Para aktivis ISAI jeli dalam memilih dan meluncurkan isu yang bisa membuat kuping pemerintah merah.

“Tahun 1996, ketika terjadi Peristiwa 27 Juli, kita menerbitkan buku tentang peristiwa itu. Sebelumnya, pada saat *crackdown* PDI Mega, kita juga menerbitkan buku, judulnya ‘Pantang Surut Langkah.’ Selain itu kita menerbitkan buku tentang kerusuhan-kerusuhan. Seperti kerusuhan Rengasdengklok, Banyuwangi, kasus pembunuhan Udin, dan sebagainya”⁵⁰

“Isu Mega-Bintang itu munculnya dari kami di Utan Kayu, untuk memancing munculnya wacana tentang oposisi. Eh, ternyata benar-benar diambil oleh mereka”⁵¹

Selain menerbitkan buku, ISAI menyelenggarakan program lain, diantaranya yang terbesar adalah diskusi-diskusi dan pelatihan bagi pers mahasiswa. Aktivis ISAI melihat celah di mana mereka bisa tetap memperjuangkan kebebasan pers lewat jaringan jurnalisme kampus. Pers kampus memang relatif lebih bebas daripada yang lain karena mereka cenderung beredar dalam lingkungan yang lebih terbatas.

“Pada saat itu, kami berpikir bahwa ternyata kampus itu adalah salah satu motor penggerak pers bebas karena pers kampus susah kena bredel atau sensor. Kami bikin program buat pers kampus dalam bentuk pelatihan jurnalistik. Kami juga membantu menyelenggarakan diskusi-diskusi, namanya FORA. Nama ‘fora’ sebenarnya berasal dari

⁴⁸ Wawancara dengan Tedjabayu, 10 November 2010

⁴⁹ Buku pertama ISAI, ‘Bayang-bayang PKI’ langsung dilarang setelah terbit. Juga buku ‘Peristiwa 27 Juli’ dan ‘Sri Bintang Pamungkas: Saya Musuh Politik Soeharto’. Lihat di Katalog Pameran ‘70 Muka Pers Bawah Tanah: 70 Tahun Goenawan Mohamad’ (2011).

⁵⁰ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010

⁵¹ Wawancara dengan Stanley Adi Prasetyo, 16 Juni 2011

bentuk plural kata ‘forum’. Tapi akhirnya kita menyebut FORA adalah ‘Forum Rakyat’. Semacam diplesetkan lah.”⁵²

FORA menjadi ajang berkumpulnya para aktivis penentang Orde Baru dari berbagai kelompok. Musuh yang sama menyebabkan mereka menyatu dan mereka seperti punya rumah untuk mengumpulkan anggota keluarganya yang tercecer. Para aktivis Partai Rakyat Demokrat (PRD) adalah salah satu dari yang berkumpul di FORA. Suara-suara kritis kepada pemerintah dan pembelaan terhadap kebebasan berekspresi digodok dalam forum diskusi ini.

Dalam perkembangannya, buku cepat ternyata bukan jalan terbaik untuk menyebarkan berita kepada masyarakat secara aman. Buku cepat bergerak di atas tanah, sehingga siapa penerbit atau penulisnya mudah dilacak oleh pemerintah. Apalagi setelah Peristiwa 27 Juli 1996, pers makin ditekan untuk tidak memberitakan isu-isu sensitif. Pada saat yang bersamaan, aktivitas AJI mulai diserang oleh pemerintah. PWI, misalnya, memecat 18 anggotanya yang terlibat di dalam AJI. Media milik AJI, *Independen*, dilarang beredar dan para wartawannya ditangkap dengan alasan mereka menerbitkan surat kabar tanpa izin resmi dari pemerintah. Meski kemudian *Independen* terbit lagi dengan nama baru yaitu *Suara Independen*. Tulisan Irawan Saptono dalam Katalog Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah, dengan judul ‘Dari Sebuah Jalan Sempit di Slipi: Catatan kenangan dari zaman pers bawah tanah di era kemerdekaan’ memuat tentang hal ini:

Independen berhenti terbit karena pengelolanya dipenjara, dan pengurus AJI kocar-kacir. Sampai suatu hari, GM Santoso, Wiratmo Probo dan Tessa Piper (aktivis kebebasan pers asal Inggris) bertemu di rumah kontrakan Tessa di Kebayoran Baru membicarakan usaha-usaha penerbitan kembali *Independen*. Hasil pembicaraan, *Independen* diubah namanya menjadi *Suara Independen*, rekrutmen pengelola baru dan terbit sesegera mungkin. Metode penerbitannya diubah dari majalah terbuka menjadi majalah bawah tanah.

Suara Independen bukan lagi diterbitkan AJI melainkan AJI Cabang Eropa dan AJI Cabang Australia (dua cabang “jadi-jadian” yang khusus diciptakan untuk menerbitkan majalah itu). Alamatnya sebuah kotak pos di Amsterdam dan Melbourne. Selanjutnya *Suara Independen* diterbitkan Masyarakat Indonesia Pecinta Pers Alternatif (MIPPA), sebuah nama yang tampaknya diciptakan sambil *cekakakan*. Alamatnya juga di kotak pos Melbourne.

⁵² Wawancara dengan Tedjabayu, 10 November 2010

Perlu diketahui, Catatan Pinggir Goenawan Mohamad sejak Tempo tiada, dimuat di majalah Independen dan kemudian di Suara Independen. Suara Independen, karena memuat Catatan Pinggir Goenawan Mohamad, jadinya setengah bawah tanah. Karena, untuk mencari tahu siapa dan dimana Suara Independen sangat gampang. Cukup menangkap Goenawan Mohamad, satu-satunya nama yang muncul di majalah itu. Tapi Goenawan Mohamad tidak ditangkap melainkan Andi Syahputra, petugas penghubung antara Suara Independen dengan percetakan, pada bulan Oktober 1996. Ia diadili dan dihukum penjara.

MIPPA sang penerbit, beralamat di sebuah kotak pos di London dan kemudian pindah kotak pos di Melbourne. Suara Independen dikelola oleh Santoso (Pemimpin Redaksi), Ging Ginanjar, Imran Hasibuan, Wiratmo Probo, Wandy Nicodemus Tuturoong, Bimo Nugroho, Sunandar, Idon Haryatna, dan para kontributor di Jakarta dan banyak kota lainnya. Kantor redaksinya di rumah kontrakan Imran Hasibuan di daerah Kemandoran, Jakarta Barat. Imran sangat bernyali. Disitu, ia tinggal bersama istrinya. Mereka pengantin baru⁵³.

Tapi belum sempat secara penuh mengelola, Santoso harus menyingkir ke luar negeri karena dicari-cari aparat Orde Baru. Ia baru saja dipecat Karni Ilyas, Pemimpin Redaksi Forum Keadilan, atas desakan Menteri Penerangan Harmoko. Semua penandatanganan Deklarasi Sirmagalih 7 Agustus 1994, deklarasi pendirian AJI, harus ditendang dari media masing-masing (Anonymous: 2011: 72-73).

Hal ini membuat para aktivis ISAI mulai berpikir untuk menerbitkan media bawah tanah yang terorganisir dengan baik dan rapi. Media bawah tanah ini juga dimaksudkan untuk mendukung program buku cepat dalam hal menyebarkan informasi kepada masyarakat.

“Setelah Peristiwa 27 Juli, pers makin ditekan, juga terjadi ancaman pelarangan buku. Hal itu membuat kita berpikir bahwa harus ada satu media alternatif yang bisa mendukung program buku cepat. Buku cepat kan sifatnya *upground*, jadi gampang ketahuan, legal. Siapa penulis dan penerbitnya bisa diketahui dengan mudah. Karena legal, buku cepat jadi sasaran tembak yang empuk. Suatu ketika pasti akan dihajar juga oleh Soeharto. Maka kita berpikir, kalau tetap di atas tanah itu repot. Dan juga buku cepat ternyata tidak secepat yang kita bayangkan, karena sering molor menjadi 2-3 bulan. Sehingga perlu ada media yang bisa menembus blokade informasi, tapi bergerak di bawah tanah. Waktu itu, ISAI membuat berita berbasis internet, tapi masih setengah *underground*.”⁵⁴

⁵³ Dalam kelakarnya saat memandu acara Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah pada tanggal 21 Juni 2011, Ayu Utami menyebutkan bahwa Imran sebetulnya tidak berani-berani *amat*, tapi butuh ada yang bayarin uang kontrakan rumahnya.

⁵⁴ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010

Mereka akhirnya sepakat menerbitkan media berbasis internet yang diberi nama 'SiAR'. Awalnya, sebelum lewat internet, media ini diterbitkan dan disebarakan melalui faksimili. Cara penyebarannya pun unik, tiap orang ISAI berkewajiban membawa satu bundel untuk disebarakan atau ditaruh secara rahasia di jalan. Namun cara seperti ini dianggap tidak efektif dan cukup membahayakan. Sampai akhirnya mereka menemukan cara baru untuk menyebarkan berita dengan tingkat keamanan yang tinggi: lewat internet. Tedjabayu adalah orang yang memperkenalkan sistem berbasis internet kepada ISAI. Ia juga salah satu orang yang terlibat dalam pembuatan portal tempointeraktif.com setelah majalah Tempo dibredel. Ia menemukan cara bagaimana agar sebuah berita yang diunggah tidak bisa dilacak oleh intelijen pemerintah.

“Saya mendapat program enkripsi dari seorang mahasiswa di Amerika Serikat yang dititipkan kepada Adnan Buyung Nasution dalam bentuk disket. Setelah saya utak-atik, saya berhasil menemukan bahwa program itu ternyata enkripsi. Program itu sangat canggih, bahkan sampai sekarang pun tidak bisa dipecahkan. Nama program itu adalah *Pretty Good Privacy (PGP)*. Teknologi itulah yang kita pakai”⁵⁵

Untuk mendukung gerakan SiAR, mereka menyewa sebuah gedung di bilangan Cikini, Jakarta Pusat. Gedung ini menjadi semacam “kantor rahasia” bagi mereka yang terlibat dalam penerbitan SiAR. Tidak semua orang di ISAI diizinkan mengetahui tempat ini, hanya orang-orang yang berkepentingan di SiAR lah yang boleh mengetahui gedung ini. Kerahasiaan ini dijaga dengan sangat hati-hati, jika tidak, intelijen pemerintah bisa dengan mudah mencium kegiatan mereka. Bahkan anak-istri atau keluarga sendiri pun tak boleh tahu apa yang mereka lakukan. “Kita waktu itu sudah menyewa gedung di Cikini, namanya gedung Cik’s. Yang boleh tahu tempat itu hanya orang yang terlibat. Di luar itu tak boleh ada yang tahu,” Irawan Saptono mengenang. Di ISAI hanya Goenawan Mohamad, Andreas Harsono, Toriq Hadad yang tahu detail proyek ini. “Sampai sekarang saya tidak pernah tahu dimana kantornya”, kata Goenawan Mohamad saat Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah.

Dalam bergerak pun, mereka sangat berhati-hati. Misalnya, mereka menggunakan nama samaran untuk berkomunikasi lewat telpon atau pager. Kantor redaksi pun disamarkan namanya, mereka menggunakan sebutan ‘Blok M’ untuk menyebut

⁵⁵ Wawancara dengan Tedjabayu, 10 November 2010

tempat kantor redaksi. Padahal, kantor SiAR tidak terletak di daerah Blok M. Setelah di Cikini, mereka pindah kantor di Slipi, Jakarta Barat. Seperti diutarakan oleh Irawan, sebutan Blok M ini hanyalah cara untuk mengecoh. Misalnya, ketika ada orang bertanya kepada Irawan, “Kamu mau ke mana?” Irawan tinggal menyebut “Blok M”. Orang mengira, Irawan akan pergi menuju ke Blok M, padahal yang dimaksud adalah kantor redaksi SiAR. Di kalangan orang ISAI sendiri, ada yang menyebutnya sebagai ‘Unit 2’, untuk membedakan dengan ‘Unit 1’ yaitu ISAI itu sendiri. Tim Unit 2 terdiri dari Irawan Saptono, Stanley, Tedjabayu, Togi Simanjuntak, Imran Hasibuan, Santoso, Ging Ginanjar, dan Meirizal Panggabean.

“Di kalangan kita sendiri, Blok M dikenal sebagai Unit 2 ISAI. Yang membiayai USAID dan Soros Foundation. Waktu itu Direktur USAID adalah Mark Johnson. Dia membebaskan Unit 2 untuk tidak diaudit. Karena kalau diaudit bisa ketahuan... Jadi, Unit 2 itu kerjanya independen dan otonom. Tapi kita juga sepakat dengan Unit 1 bahwa kalau kita tertangkap, ISAI tak akan mengakui Unit 2 sebagai bagian darinya. Dan sejauh kita bisa, kita tidak akan mengatakan Unit 2 adalah bagian dari ISAI. Kita melakukan penyamaran dalam bentuk kantor konsultan iklan. Kantornya di Slipi. Kita bersepakat, siapapun, bahkan istri atau keluarga sendiri, tidak boleh tahu pekerjaan dan tempat kita. Tidak boleh juga membawa teman, bahkan pacar, ke kantor”⁵⁶

Sistem perekrutan dilakukan sangat tertutup dan melalui pertimbangan-pertimbangan yang amat subyektif. Karena itulah mereka lebih cenderung memilih teman-teman terdekat mereka sendiri untuk direkrut menjadi reporter atau peneliti. Di Slipi setelah 1996, bergabung Wiratno Probo, Ery Sutrisno, Eko ‘Item’ Maryadi, dan peneliti militer, Aris Santoso.

Saya dan Wiratmo Probo tinggal di rumah ‘Blok M’. Merasakan ketakutan dan ketegangan setiap ada motor dan mobil berhenti di depan rumah di malam hari. Bersiap-siap ditangkap. Sabtu hingga Minggu adalah hari-hari bebas rasa takut yang kami nikmati, karena kami bisa pergi dari ‘gudang dinamit’ itu.⁵⁷

Media bawah tanah SiAR terdiri dari beberapa rubrik, yaitu Pasar, yang berisi berita ekonomi yang salah tujuannya adalah menghantam bisnis kroni Suharto; TNI Watch!; Istiqlal, yang khusus memuat berita tentang Islam dan toleransi; Iqra, yang

⁵⁶ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010. Pada suatu ketika sempat terjadi salah seorang aktifis Blok M yang membawa teman dekatnya datang ke kantor mereka. Insiden tersebut menyebabkan ketegangan diantara mereka dan strategi baru kemudian dilakukan.

⁵⁷ Saptono, Irawan dalam Anonymous (2011: 75)

mengetengahkan sastra kiri di Indonesia; Meunasah untuk berita dari Aceh; Membramo untuk berita dari Irian Jaya; Matebian untuk berita khusus mengenai Timor-Timur; dan Goro-Goro, yang memuat lelucon-lelucon politik. “Mati Ketawa Cara daripada Soeharto, muncul dari sana”, kata Goenawan Mohamad dalam salah wawancara, sambil merujuk pada publikasi yang sampul depannya bergambar karikatur raja Jawa tersenyum sambil duduk bersila diatas sepatu boot tentara, yang sedang disembah tiga orang dengan kepulan menyan, dibawah kalimat ‘Penguasa sampai mampus’.⁵⁸

Pada saat itu, mereka tak hanya menerbitkan SiAR, ada media lain yang mereka terbitkan dengan nama ‘Bergerak!’. Media ini diterbitkan untuk membantu gerakan PRD dalam melawan represi Orde Baru. Begitu lekatnya media ini dengan PRD, sehingga banyak orang mengira Bergerak! adalah milik PRD dan bahkan diklaim oleh orang-orang PRD sebagai miliknya. Mereka mafhum dengan anggapan orang itu, dan Irawan cuma mengatakan, “Biarkan saja, memang banyak pekerjaan kami yang diklaim orang lain”.

“Kami tak hanya memproduksi SiAR. Di jaman PRD diadili, kita menerbitkan Bergerak!, baik lewat versi internet maupun cetak. Media itu didedikasikan untuk PRD. Jadi sangat kiri banget. Kemudian media itu diklaim sebagai milik PRD, padahal PRD hanya distributor”⁵⁹

Ada segi menarik dalam hal penyebaran SiAR kepada masyarakat. Tanpa sepengetahuan awak SiAR, ternyata ada beberapa orang yang mencetak dari internet kemudian diperbanyak dan dijual oleh pedagang asongan di jalan raya. Pernah pada suatu hari, ada wartawan SiAR yang ditawarkan fotokopian SiAR oleh seorang pedagang koran asongan. Ia kaget, ternyata SiAR cukup populer di kalangan masyarakat ibukota sebagai media yang kritis kepada pemerintah. Sementara itu, banyak orang yang menganggap SiAR dibuat AJI. Menurut Irawan, hal ini ada untungnya juga bagi SiAR, karena dengan begitu, orang-orang yang terlibat di SiAR tak bisa diketahui dengan pasti oleh intelijen.

⁵⁸ Publikasi ini dapat dilihat di beberapa situs dan dapat di *download* dari laman <http://www.gramon-download-buku-gratis.com/2010/04/mati-ketawa-cara-daripada-soeharto.html>

⁵⁹ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010. Di dalam Katalog Pameran 70 Muka Pers Bawah Tanah, Irawan menyebutkan tentang terbitan lain, yaitu majalah Pembebasan!, yang berisi advokasi untuk para aktifis PRD yang dipimpin oleh Budiman Soedjatmiko, yang saat itu diadili karena dituduh menunggangi kerusuhan 27 Juli 1996.

Bertahun-tahun mereka di 'Blok M', sampai Soeharto jatuh pada Mei 1998. Setelah Orde Baru tumbang dan masyarakat Indonesia sudah semakin bebas dalam menyuarakan pendapat, terjadi semacam disorientasi di kalangan aktivis ISAI. Mereka yang terbiasa bergerak secara klandestin seperti canggung untuk tampil di permukaan. Dalam sebuah wawancara dengan Kompas, Goenawan Mohamad mengatakan:

“Bagaimana mengadaptasi diri dari suasana "gerilya" ke suasana normal merupakan suatu persoalan. Ada film yang baik untuk melukiskan suasana itu, Lewat Jam Malam. Di situ diceritakan bagaimana seorang pejuang masuk di kantor tidak bisa berbuat apa-apa. Ia merasa dihina, merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Merasa mengalami alienasi. Saya pun melihat saat ini beberapa teman begitu. Masih belum mengadaptasi dalam suasana normal.”⁶⁰

Secara psikologis, berdasarkan pengakuan Tedjabayu dan Irawan Saptono, para aktivis ISAI memang membutuhkan waktu penyesuaian diri terhadap kondisi itu. Bahkan sampai saat ini, mungkin karena terbiasa bergerak di bawah tanah, para aktivis ISAI lama (yang bergabung dengan ISAI sejak 1990-an) masih sungkan untuk tampil di atas panggung. Mereka lebih memilih bergerak dibalik panggung. Pada akhir 1998, terjadi juga perdebatan apakah proyek “Blok M” perlu dilanjutkan atau tidak. Negara sudah bebas dan terbuka, gerakan klandestin seperti proyek “Blok M” dianggap sudah tidak relevan lagi dengan situasi zaman. Irawan mengatakan:

“Waktu itu, setelah reformasi, terjadi semacam disorientasi. Terjadi perdebatan apakah proyek Blok M itu diteruskan atau tidak. Orang-orang yang beranggapan Blok M masih perlu berpendapat bahwa situasinya masih dalam transisi, belum stabil. Bisa saja tahun berikutnya tentara mengambil alih pemerintahan. Sehingga proyek ini masih perlu dipertahankan. Sampai kemudian tahun 2000, ISAI memutuskan untuk menghentikan proyek Blok M. Goenawan, Stanley, Andreas terlibat dalam keputusan itu.”⁶¹

Yoseph Adi Praesty⁶² atau Stanley (2006) dalam laporan pertanggungjawaban kerja ISAI untuk periode 2001-2006 menyebutkan bahwa ISAI pada periode 1995-1999

⁶⁰ Kompas Minggu, 2 Mei 1999 (Hal: 2): “Lebih Jauh dengan Goenawan Mohamad”.

⁶¹ Wawancara dengan Irawan Saptono, 10 November 2010

⁶² Stanley atau Yosep Adi Prasetyo, yang lahir di Malang 20 Juni 1959 ini adalah Wakil Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnasham) periode 2007-2012, dan menjadi Direktur Eksekutif Insitut Studi Arus Informasi (ISAI) periode 2000-2007 (sebelumnya menjadi koordinator program bidang media alternatif, 1995-1999). Alumni Fakultas Teknik Jurusan Elektro Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (1988) ini adalah salah satu aktifis yang aktif dalam advokasi kasus Kedung Ombo dan bagian dari alumni UKSW yang kemudian banyak bergabung di Utan Kayu, diantaranya

melewati 4 fase sekaligus dalam daur hidup organisasinya, yaitu fase bayi, fase kanak-kanak, fase remaja dan fase dewasa. Setelah reformasi, pada periode 1999-2000, ISAI berada pada fase dewasa. Pada 1998, Toriq Hadad melepas jabatan sebagai Direktur Eksekutif ISAI karena kembali ke Tempo, dan digantikan oleh Ulil Abshar Abdalla. Pada tahun 1999, Stanley menggantikan Andreas Harsono sebagai SekJen ISAI, karena Andreas harus pergi belajar ke Amerika Serikat. Pada tahun itu juga, ISAI menggagas munculnya penyebaran informasi melalui radio internet yang dikomandani oleh Santoso.

2.3. Majalah Pantau: Memantau Kebebasan

Majalah Pantau merupakan majalah kajian dan jurnalisme yang dilahirkan oleh ISAI. Terbitan ini memperkuat kebebasan pers dengan meningkatkan profesionalisme media dan penguatan kapasitas jurnalis. Tujuan awalnya untuk memantau televisi-televisi Indonesia dalam meliput pemilihan umum paska Orde Baru yang pertama kali di tahun 1999. Sesudah pemilihan umum, Pantau jadi majalah pemantauan media.

Awalnya, Pantau terbit sebagai *newsletter* pada 1999. Namanya diusulkan oleh kolumnis Ulil Abshar-Abdalla. Newsletter ini diterbitkan sebagai proyek kerja sama Article XIX dan Institut Studi Arus Informasi. Pada 2000, Article XIX selesai, maka ia hanya dikelola ISAI menjadi apa yang disebut sebagai jurnal "media watch" dengan pimpinan editorial Veven Sp. Wardhana.⁶³

Majalah Pantau mulai mengalami perubahan konten dan orientasi sejak dipegang oleh Andreas Harsono, sekembalinya ia dari mengikuti program Nieman Fellowship on Journalism di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Dalam pandangan Andreas, media yang perlu dipantau tidaklah terbatas pada berita-berita yang disajikan oleh surat kabar atau televisi. *Media-watch* seharusnya jauh lebih luas dari *news-watch*. Itulah sebabnya, dibawah Andreas, Pantau menjadi lebih bervariasi isinya. Selain

karena adanya Profesor Arif Budiman, tokoh intelektual anti Soeharto yang ikut mendirikan Komunitas Utan Kayu. Stanley berpengalaman di bidang HAM dan Pers. Di bidang HAM, pernah terlibat antara lain sebagai koordinator tim kajian pelarangan buku (2010), anggota delegasi Indonesia dalam pertemuan HAM ASEAN (2008), Ketua Tim Pengkajian Pelanggaran HAM Mas DOM di Papua periode 1963-1998, Ketua Tim ad hoc Penyelidikan Pembunuhan Misterius di periode 1982-1985, anggota Tim ad hoc Penyelidikan Peristiwa Kerusakan Mei 1998, terlibat dalam Penelitian Comissao de Acolhimento, Verdade E Reconciliacao de Timor Leste (CAVR) berkaitan dengan sejarah konflik di Timor Leste periode 1974-1979, dan pengajar di Sekolah Komando Kesatuan Angkatan Udara (SEKKAU) dan Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Tarumanegara. Stanley pernah aktif sebagai reporter dan redaktur di Majalah Jakarta-Jakarta (1994-1999), suatu masa dimana dia bersinggungan dan kemudian bergabung ke dalam Komunitas Utan Kayu.

⁶³ <http://andreasharsono.blogspot.com/2007/02/undangan-menulis-sejarah-pantau.html>

menampilkan kajian media, majalah ini juga menyajikan isu lain yang dipandang masuk kategori media.

Yang cukup menonjol dari Pantau di kemudian hari adalah langgam jurnalisme yang ditampilkannya. Andreas menyebutnya dengan nama jurnalisme baru (*new journalism*) atau jurnalisme sastra (*literary journalism*). Ini muncul dari kegusarannya atas ketiadaan surat kabar di Indonesia dimana orang bisa menulis narasi secara panjang dan utuh. Katanya, mengapa jurnalisme sastra tak berkembang di kalangan wartawan, sastrawan, seniman dan cendekiawan Indonesia?

Jurnalisme sastra adalah satu dari setidaknya tiga nama buat genre tertentu dalam jurnalisme yang berkembang di Amerika Serikat dimana reportase dikerjakan dengan mendalam, penulisan dilakukan dengan gaya sastra, sehingga hasilnya enak dibaca. Jurnalisme di sini tidak sekadar disajikan sebagaimana penulisan berita di kebanyakan surat kabar yang lebih mementingkan unsur informasi kepada pembaca. Di dalam jurnalisme sastra, informasi aktual diolah dengan sedemikian rupa dan disajikan layaknya sebuah karya sastra. Hanya saja, bila dalam suatu karya sastra disusun berdasarkan plot imajinasi pengarah (*author*), maka karya jurnalisme sastra mutlak harus bertumpu pada fakta objektif yang terjadi pada masyarakat. Nama lain yang digunakan di negeri asalnya untuk jenis penulisan ini adalah '*narrative reporting*', '*passionate journalism*' atau '*explorative journalism*'⁶⁴. Pada periode 2001-2002 Pantau menjalankan kursus menulis tiap semester: Kursus Jurnalisme Sastra dengan pengampu Janet Steele dari Universitas George Washington, dan Andreas Harsono serta Linda Christanty dari Pantau.

Andreas Harsono selalu bilang Pantau itu New Yorker-nya Indonesia. Jadi disitu dikembangkan naratif jurnalisme. Covernya juga mencoba mengadopsi the New Yorker. Ketika itu majalah Pantau cuma sampai 18 edisi, terbit sebulan sekali. Majalah Pantau itu memang tempat untuk menulis panjang. Satu laporan bisa 4-6 halaman. Coba bayangkan masyarakat Indonesia yang sibuk masa sempat membaca pantau. Memang ada beberapa yang memasang iklan di majalah ini, tapi kemudian oplahnyatidak tinggi. Andreas sebagai jurnalis sangat diakui, ia ingin meliput segala sesuatu dengan sangat mendalam. Risetnya kuat.⁶⁵

⁶⁴ Lihat Harsono dan Setiyono (2008) 'Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat', KPG. Jakarta.

⁶⁵ Wawancara dengan Arif Iman Nurlambang, Producer Program Saga Tempo TV, 31 Mei di Kedai Tempo.

Sayang, majalah yang bermutu ini, harus berhenti terbit pada tahun 2003 karena masalah cash flow atau kesulitan biaya. Dalam siaran persnya⁶⁶ Direktur Utama ISAI Goenawan Mohamad mengatakan bahwa “Saya berat sekali. Majalah ini majalah yang bagus dan belum ada di Indonesia. Tapi majalah yang bagus khan butuh uang?⁶⁷ Di Amerika, majalah seperti ini juga tidak bisa hidup dari perdagangan, harus disubsidi, dan itu kita tidak punya” Pantau edisi terakhir Pebruari 2003 menurunkan laporan sepanjang 25 halaman tentang kehidupan tentara-tentara Indonesia di Aceh. “Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan”, dikerjakan Alfian Hamzah, wartawan muda asal Kendari yang tinggal selama dua bulan penuh bersama sebuah batalyon Indonesia di daerah Aceh Barat.

Pantau di Aceh bekerja antara 2005-2007. Berita Aceh yang ada kurang mendalam karena dalam jurnalistik ada istilah untuk itu. Ketika ada satu korbanmati maka itu berita tentang kemanusiaan, tapi kalau seribu yang mati maka itu statistik. Tapi ketika sudah begitu banyak, berita cuma mengupdate seperti berita biasa. Tida ada lagi peristiwa kemanusiaan. Jadi Pantau di Aceh untuk meliput yang lebih mendalam lagi, tapi ya dengan standar Jakarta. Jadi bayangkan, wartawan lokal disana dibayarnya per kata. Tapi itu memang mazhab2 freelance di Amerika, dan Andreas ingin mengembangkannya disini. Kalau disini freelance kalau memang standarnya 400, kalau panjang atau pendek beritanya ya tetap 400 lah. Kalau di Pantau, itu gak bisa cuma 1000 kata. Minimal 2500 kata.⁶⁸

Majalah Pantau sempat terbit lagi beberapa kali dibawah struktur baru, Yayasan Pantau. Namun tak mampu bertahan lama. Kini meskipun tak ada lagi Pantau, para jurnalis jebolah Pantau tetap mencoba mengembangkan genre ini dalam perjalanan jurnalismenya. Dari Agus Sophian hingga Linda Chrisanty⁶⁹, memasukkan elemen-

⁶⁶ Siaran Pers ISAI, 11 Pebruari 2003.

⁶⁷ Menyimak materi dan kualitas orang-orang yang menanganinya, penerbitan Pantau merupakan kemewahan di dunia media. Untuk mendapatkan materi tersebut, manajemen harus mengeluarkan dana yang sangat tinggi. Para penulis biasanya mengajukan proposal mengenai topik yang akan ditulisnya. Bila disetujui, maka dia bisa mengklaim biaya operasional selama melakukan liputan, yang kadangkala bisa memakan waktu lebih dari sebulan. Itu pun masih ditambah honorarium yang cukup tinggi untuk terbitan di Indonesia. Untuk sebuah tulisan yang panjangnya sampai 10.000 kata, penulis mendapat honorarium Rp 4 juta. Sedangkan lukisan-lukisan untuk *cover*, manajemen membayar sampai Rp 1,5 juta. Begitu juga gambar-gambar kartun yang mayoritas diisi para kartunis Kokkang, Kendal, ataupun foto-foto yang menghiasi beberapa halaman *Pantau*, bayaran yang diterima para kontributornya barangkali bisa dikatakan tertinggi dibanding yang pernah mereka terima dari media lain. Lihat: ‘Menyimak Tutupnya Majalah Pantau’ di <http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/15/kha1.htm>

⁶⁸ Wawancara dengan Arif Iman Nurlambang, Producer Program Saga Tempo TV, 31 Mei di Kedai Tempo.

⁶⁹ Linda Christanty pernah mendapatkan penghargaan untuk karya Cerpen ‘Daun-Daun Kering’ dalam lomba menulis cerpen Kompas (1989), tulisannya berjudul ‘Militerisme dan Kekerasan di Timoor Leste’ memperoleh penghargaan esai terbaik hak asasi manusia (1998), kumpulan cerita pendeknya ‘Kuda Terbang Mario Pinto’ memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award (2004), Suara

elemen jurnalisme sastrawi dalam karya mereka. Dari pembantaian orang Aceh hingga hiruk pikuk larangan musik Koes Bersaudara, dari soal wartawan Ambon yang ikut memanasikan sentimen Kristen-Islam hingga kemiskinan di Jakarta⁷⁰. Linda Chrisanty tetap di Aceh, membuat Aceh Feature dan meneruskan jurnalisme sastra meliputi Aceh dengan mendalam. Hingga kini, pelatihan jurnalisme sastrawi untuk berbagai kalangan masih dijalankan secara periodik oleh para mantan pegiat Pantau dan pendukung aliran jurnalisme sastrawi.

2.4. Perkumpulan Demos: Meneliti Kebebasan

Ketika tindakan keras rezim Orde Baru terhadap gerakan demokrasi semakin meningkat di tahun 1996, sebagian intelektual yakin bahwa rezim tak akan bertahan lama lagi. Namun disadari bahwa gerakan demokrasi sejati sangat tidak siap untuk mengantisipasi keadaan ini, dan karenanya diperlukan riset dan studi yang kritis – dengan fokus yang lebih jelas pada problem-problem demokrasi. Maka diusunglah serangkaian kajian mengenai gerakan demokrasi di Indonesia yang dilakukan oleh ISAI bekerjasama dengan SAREC (Swedish Agency for Research Cooperation), dengan supervisi Profesor Olle Tornquist (Oslo University) dan Profesor Arief Budiman⁷¹ (Melbourne University). Kajian gerakan perlawanan aktor demokrasi ini kemudian berlanjut menjadi riset mengenai kapasitas aktor demokrasi⁷². Proyek riset ini sebenarnya adalah limpahan dari YLBHI karena dianggap tidak mampu menanganinya.

Semakin besarnya skala kegiatan kajian demokrasi ini kemudian menghasilkan keputusan pada akhir tahun 2002 agar riset ISAI-SAREC ini segera dipisahkan dari kelembagaan ISAI yang lebih banyak berkonsentrasi di bidang media. Stanley Adi Prasetyo mengingatkannya sebagaimana kutipan berikut,

Perempuan Award versi Radio Komunitas Suara Perempuan Aceh (2010), Penghargaan Anugerah Sastra Khatulistiwa untuk kategori prosa dengan karya berjudul 'RahasiaSelma' (2010). Lihat Kompas, 30 November 2010.

⁷⁰ Harsono dan Setiyono (2008) 'Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat'. KPG. Jakarta.

⁷¹ Arif Budiman baru saja dipecat dengan 'tidak hormat' dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan alasan yang bertentangan dengan kebebasan akademik –yang terkait dengan aktifitasnya yang kritis, salah satunya terhadap pembangunan waduk Kedung Ombo. Arif kemudian ditawarkan untuk mengajar dan kemudian menjadi profesor di Melbourne University.

⁷² Publikasi terkait dengan kajian ini diantaranya adalah Aktor Demokrasi: Catatan tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia (2001, yang disunting oleh Arief Budiman dan Olle Tornquist), Post Soeharto Democracy Movement (Prasetyo et. al. 2003) dan kemudian, Building Democracy on the Sand: Advances and Setbacks in Indonesia (2009, diedit oleh Willy Purna Samadhi dan Nicolaas Warouw).

‘Setelah beberapa lama kami sadar, mandat ISAI adalah untuk media, untuk kebebasan pers. Sementara itu kegiatan kajian lebih banyak mengenai demokrasi. Maka didirikanlah DEMOS, dan kantor pertama kalinya itu ya di Utan Kayu, dan semua orangnya pada awalnya adalah Orang Utan Kayu semua’⁷³

Perkumpulan Demos di kemudian hari ditopang oleh tiga lembaga yaitu ISAI, Kontras, Interfidei. Sebagai lembaga, Demos merupakan sebuah perkumpulan individu dengan anggota yang antara lain adalah Th. Sumartana (alm), Nasikun, Arief Budiman, Asmara Nababan (alm), Munir (alm), Maria Hartiningsih, AE Priyono, Anton Pradjasto, Stanley dan Emanuel Lalang. Visi dari Demos kemudian ditetapkan untuk menuju pada terwujudnya masyarakat dan negara yang menghormati nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemajemukan dan kesetaraan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sementara misinya adalah meningkatkan dan mengembangkan kapasitas masyarakat untuk pemajuan demokrasi dan hak asasi manusia melalui praktek diskursus; diseminasi dan mendorong pengembangan jaringan kerjasama.

Survei yang dilakukan Demos di tahun 2007 menyimpulkan bahwa proses demokratisasi di Indonesia masih rapuh. Gejala itu ditandai terutama oleh menurunnya kadar berbagai kebebasan dasar, serta masih rendahnya mutu representasi dan partisipasi politik masyarakat. Kendati secara umum situasi demokrasi saat itu lebih baik dibandingkan situasi sebelumnya —yang terutama didorong oleh membaiknya beberapa aspek tatakelola pemerintahan (*good governance*) dan penerapan hukum (*rule of law*)— namun data yang diperoleh pada survei tersebut jelas memperlihatkan bahwa aspek-aspek paling mendasar dari demokrasi —yakni representasi dan partisipasi masyarakat sipil— masih tetap dalam keadaan buruk, sementara kebebasan sipil dan politik mulai menurun. Demokratisasi, jika pun terus berlangsung, pun terus berlangsung, tak ditopang oleh landas-pijak yang kuat. Sebuah konsep untuk pembentukan Blok Politik Demokratik (BPD) ditawarkan Demos sebagai salah satu jalan keluarnya. Gagasan ini pada dasarnya mendorong upaya untuk mengatasi fragmentasi politik, memperbesar dukungan organisasi-organisasi rakyat, mengurangi penguasaan tunggal (demonopolisasi) politik sehingga, yang pada gilirannya, akan menciptakan dan memperkuat representasi politik yang benar-benar merakyat (*popular representation*) (Kariadi dan Purna, 2008).

⁷³ Wawancara dengan Stanley Adi Prasetyo, 16 Juni 2011.

Di dalam situsnya⁷⁴ Demos mencatat bahwa ‘demokrasi dari atas’ (*democracy from above*) yang dibangun oleh pakta-pakta elit melalui pelebagaan hak dan institusi sebagai instrumen demokrasi tidaklah cukup berhasil. Apa yang terjadi malahan sebagian besar instrumen demokrasi telah dibajak kalangan elit lama maupun baru demi kepentingan mereka dan kelompoknya sendiri. Sementara itu, meskipun gerakan pro-demokrasi masih ada dan sesekali bersuara tetapi secara politis mereka semakin terpinggirkan dan kehilangan dukungan massa. Ada kebutuhan mendesak untuk memikirkan ulang gerakan demokratisasi. Memang sudah banyak gagasan mengenai bagaimana memperkuat kembali demokrasi. Tetapi gagasan-gagasan itu memerlukan data yang cukup untuk melakukan pembaruan agenda gerakan demokratisasi. Demos juga mengkritik cara kerja aktifis pro demokrasi yang cenderung tradisional, yang kemudian diterjemahkan sebagian aktifis dalam bentuk keterlibatan mereka di dalam partai politik. Paska reformasi, beberapa aktifis yang kemudian menjadi anggota legislatif dan atau masuk ke dalam jajaran eksekutif dapat dilihat dalam skenario ini.

2.5. Kantor Berita Radio 68H: Menyuarakan Kebebasan

Apabila ISAI adalah cikal bakal munculnya Komunitas Utan Kayu dan aktif bergerak merebut kebebasan setelah dibredelnya tiga media nasional itu, mendukung pers bawah tanah, dan bergerak simultan secara *clandestine* dan setengah di permukaan, maka Kantor Berita Radio KBR 68H adalah generasi kedua Komunitas Utan Kayu yang bergerak di permukaan dan terus mengembangkan jejaring dan inisiatif untuk menyuarakan kebebasan.

Daalam publikasinya yang berjudul ‘Kantor Berita Radio, KBR 68H: Gelombang Kebebasan’ (2006:2-3), Tosca Santoso⁷⁵, perintis dan Direktur Utama KBR 68H menceritakan sejarah berdirinya dan perkembangan kantor berita ini.

Ketika dirintis tujuh tahun lalu (pen: 1999), KBR 68H tidak dimulai

⁷⁴ www.demosindonesia.org/

⁷⁵ Saat ini adalah Direktur Utama Green Radio dan Kantor Berita Radio 68H. Alumni IPB ini sebelumnya pernah menjadi Direktur Institut Studi Arus Informasi ISAI (1998-1999), anggota Dewan Pers untuk periode 2005-2006, SekJen pertama Aliansi Jurnalis Independen (AJI:1994) dan karena ikut menandatangani Deklarasi Sirnagalih dia dipecat oleh Karni Ilyas, Pemimpin Redaksi Forum Keadilan karena desakan Menteri Penerangan, Harmoko. Dia pernah menerima beberapa penghargaan atas kontribusinya di bidang jurnalisme dan kegiatannya mendukung kebebasan media, seperti Ashoka Fellow, International Federation of Journalists (IFJ) Rob Bakker Award (1995), Asia Foundation Press Award (2005) dan Individual Communication for Social Change dari the University of Queensland (2010). ‘Tosca’ adalah nama samaran Santoso ketika terlibat dalam pers bawah tanah saat memperjuangkan kebebasan di masa Orde Baru.

dengan ide besar. Tidak dengan rancang bangun yang yang lengkap tentang sebuah kantor berita. Konsep pertama mekanisme penyebaran berita itu saya tulis di atas kertas bekas amplop yang dilebarkan. Hanya coret-coretan kasar untuk menggambarkan jaringan kerja pertama yang ingin dicapai, ketika file-file berita mulai diproduksi. Kami mengalir saja. Bekerja sambil belajar, juga sambil bermain. Hanya satu keinginan pasti: melayani radio-radio dengan produk berita yang baik. Curahan waktu dan tenaga memang diarahkan pada produksi berita radio yang berkualitas.

Begitu sederhana rencana itu, sampai-sampai kami tak serius berpikir tentang nama lembaga yang sedang dibentuk itu. Suatu sore di Kedai Tempo –tempat paling menyegarkan di Komunitas Utan Kayu –saya berkumpul dengan teman-teman reporter radio yang belum lama kami rekrut. Hanya enam orang. Setelah cukup panjang berdiskusi tentang tema berita, bagaimana akan diproduksi, kami sampai pada soal nama. Apa nama lembaga yang akan melayani radio-radio itu? Nama itu akan dicantumkan dalam setiap berita yang diproduksi. Sebagai bentuk pertanggungjawaban. Seseorang mengusul “Namanya 68H saja”. Itu diambil secara gampang, dari Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta, tempat studio kecil kami berlokasi. Tak ada yang protes atau mengusulkan nama lain. Jadilah Kantor Berita 68H. Berita pertamanya dikirim ke radio-radio 29 April, yang kemudian dijadikan hari ulang tahun KBR68H.

Sebenarnya gagasan mendirikan radio sudah ada sebelumnya, sebuah radio bawah tanah yang akan dipergunakan untuk memperluas jangkauannya yang lebih besar dan lebih efektif. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam pendahuluan bab ini, bahwa saat gedung DPR diduduki mahasiswa di bulan Mei 1998, pernah ada gagasan untuk memasukkan radio ke lingkungan kompleks DPR dan melakukan siaran langsung untuk melaporkan perkembangan aksi di gedung rakyat itu. Namun rencana itu gagal karena Soeharto keburu mengundurkan diri. Dan gagasan untuk mendirikan gerakan yang lebih terbuka itu kemudian muncul kembali ke permukaan setelah kejatuhan pemerintahan Orde Baru.

“Kebetulan hal itu belum terjadi, dan sudah ada reformasi. Jadi pada bulan Mei 98 setelah Suharto jatuh, pada rapat ISAI saya bilang, kita harus mengubah strategi yaitu melalui gerakan yang lebih terbuka. Memang ada hambatan juga, ada pikiran lain juga. Iya kalau berlangsung lama, kalau tiba-tiba ada gerakan balik kita ditangkapin semua. Kalau gitu kita test aja, testnya melalui produksi berita radio, tapi kita beroperasi di atas tanah dan mencari sasaran radio biasa yang mungkin akan mau mengambil program-program yang dibuat. Saya pilih radio karena yaitu tadi, karena kita analisa daya jangkauannya bagus tapi juga selama Orde Baru represi yang paling berat sebetulnya di radio. Radio nggak boleh bikin berita sendiri, nggak boleh punya *newsroom*, nggak boleh punya reporter radio. Sebelum tahun 1998 dan setiap hari harus merelay RRI 14-18 kali sehari. Jadi kapasitasnya untuk membangun *news room* yang independen itu gak ada. Walaupun punya

kebebasan tapi gak bisa bikin. Itu sebabnya kami di ISAI memutuskan untuk membuat sebuah unit radio yang dimulai dengan kegiatan yang sederhana, saya rekrut 6 wartawan, kita produksi *independen news* kita kirim ke stasiun-stasiun radio yang mau”.

“Itu secara lembaga tahun 99 masih di bawah ISAI, waktu itu belum ada namanya ketika kita mulai produksi. Dan radio kan perlu diyakinkan bahwa produk berita yang ditawarkan baik. Bulan Januari-Februari awal 1999 saya undang beberapa stasiun radio yang minat. Cuma ada 7 radio yang waktu itu mau, tapi kita mulai aja. Jadi wartawan yang kita rekrut itu setiap hari mulai memproduksi berita dan *audio filenya* kita kirim ke tujuh radio. Itu cepat sekali, begitu mereka pakai rupanya *getuk tular* di antara stasiun radio tinggi sekali, mereka bilang ada sumber bagus dan nggak bayar lagi. Jadi itu cepat naik permintaannya”⁷⁶

Pada tahun 2000 Santoso mengusulkan KBR68H yang sebelumnya hanya sebuah unit radio di ISAI menjadi sebuah perusahaan perseroan terbatas (PT) agar lebih fleksibel dalam merespon kebutuhan pasar. Ia menyadari bahwa dana dari donor suatu saat bisa saja terhenti dan pemasukan dari iklan menjadi salah satu alternatif pembiayaan produksi berita radio. Dengan modal dari beberapa lembaga donor, KBR68H mulai beroperasi dengan pembagian kepemilikan saham masing-masing Yayasan ISAI sebesar 40% dan dan Koperasi Karyawan Utan Kayu sebesar 60%.

Menurut Santoso, KBR68H berkembang karena mereka menangkap kebutuhan masyarakat yang saat itu membutuhkan program siaran radio yang berkualitas dan masyarakat melihatnya sebagai suatu hal yang baru dan bermanfaat. Hal ini terbukti dan program-program produksi KBR68H mendapat respon yang baik. Ketika mereka mulai mengkomersilkan program untuk menutupi biaya produksi, stasiun radio yang menjadi anggota jaringan KBR68H tidak mempermasalahkan hal ini. Saat ini program-program KBR68H direlai oleh sekitar 800 stasiun radio⁷⁷. Program yang mereka produksi terbagi atas dua jenis. Pertama adalah program-program yang bersifat jurnalistik atau berita seperti program Kabar Baru, Buletin Pagi, Buletin Sore, *Feature*. Kedua adalah program yang bersifat edukasi masyarakat seperti program *talkshow* yang disiarkan setiap hari dengan topik-topik yang berbeda, antara lain program Pilar Demokrasi, Hak Asasi dan Demokrasi Hukum, Klinik. Jaringan anggota KBR68H merelai program-program KBR68H rata-rata selama 3 jam per hari, baik yang bersifat jurnalis maupun edukasi masyarakat. Program berita yang diminati

⁷⁶ Wawancara dengan Santoso, Direktur Utama KBR 68H: 12 April 2011 di Kedai Tempo.

⁷⁷ Daftar radio jaringan KBR68H dapat dilihat pada Lampiran-2 dan jangkauannya dalam program Asia Calling pada Lampiran 3.

antara lain Buletin Pagi dan Buletin Sore direlai oleh 350 stasiun radio. Program edukasi masyarakat yang paling banyak diminati adalah tentang kesehatan (Klinik) yang disiarkan oleh 160 stasiun radio, program usaha ekonomi kecil diputar di 140 stasiun. Sedangkan program edukasi dengan topik demokrasi dan toleransi yang sejalan dengan semangat KBR68H, antara lain Pilar Demokrasi, Hak Asasi dan Demokrasi Hukum, Agama dan Toleransi hanya direlai oleh 37 stasiun.

Sejalan dengan semangat yang diusung oleh ISAI, misi KBR68H adalah menyediakan dan memperluas ruang informasi yang berkualitas. Paska kejatuhan pemerintahan Orde Baru, ISAI melihat adanya kebutuhan masyarakat. Kebutuhan ini juga yang ditangkap oleh Santoso ketika menerima banyaknya permintaan-permintaan dari radio-radio daerah untuk paket berita yang diproduksi oleh KBR68H. Menurut Santoso, meningkatnya permintaan mereka terhadap berita-berita yang diproduksi oleh KBR68H karena minimnya jurnalis radio yang berpengalaman dalam memproduksi berita radio yang berkualitas, mengingat selama Orde Baru mereka tidak memiliki kapasitas untuk memproduksi program radio.

Misi KBR68H adalah memperluas ruang kebebasan informasi, dan -sebagai turunan dari ISAI, ingin menyediakan informasi yang bagus. Tapi yang lebih spesifik dan terbaru dari KBR68H adalah ingin membuka akses informasi di tempat-tempat yang terbatas dan terpencil. Jadi dulunya mereka nggak punya program tapi KBR68H punya, makanya ada program bikin radio di Papua, Maluku, di kota-kota yang tidak ada sarana informasi⁷⁸.

Usaha untuk memperluas ruang kebebasan dan menyediakan informasi yang berkualitas tidak hanya sebatas pada penyediaan program berita saja. KBR68H juga mencoba meningkatkan kapabilitas jurnalis radio di daerah dengan memberikan bantuan pelatihan-pelatihan jurnalis radio. Bantuan juga diberikan dalam bentuk penyediaan fasilitas penyiaran radio. Terutama di daerah yang minim fasilitas radio karena faktor jangkauan lokasi yang sulit untuk ditempuh dan atau di daerah pasca bencana yang justru membutuhkan kecepatan informasi. Tentu saja untuk melakukan kegiatan ini, KBR68H mendapat bantuan dari pemberi donor.

Di Maluku pada masa kerusuhan kami membantu 5 radio, ada Masohi, Pulau Buru, Tual, Somlaki dan Pulau Aru. Itu kan kegiatan yang tidak ada di ISAI. Tapi setelah radio ini kita bangun kita memetakan daerah-daerah yang gak punya sarana radio, terus kita bantu bangun dan juga di daerah bekas-bekas

⁷⁸ Wawancara dengan Santoso: 12 April 2011

bencana. Di Aceh setelah tsunami kita membantu membangun baru dan merenovasi lebih dari 20 radio. Dan Yogya setelah gempa kita bantu bangun 8 radio komunitas. Dan sekarang sedang mengerjakan di Papua, sekarang yang sudah *on* 4 dan yang masih dalam pengerjaan ada satu. Yang kita bangun mula2 di Manokwari, terus di Bintuni, Yahukimo yang daerah kelaparan, di Paniai yang kemarin banjir, sekarang yang sedang dikerjakan di daerah Sarmi. Mudah-mudahan yang di Sarmi tahun ini bisa selesai.

Jadi kita tawarkan kepada semua yang mau kita bantu. Termasuk juga Bintang Kejora kita tawarkan kalau mau buat radio Komunitas. Di Lapindo juga kita bantu, radio komunitas. Itu kita masukin ke daerah eks bencana. Aceh, Yogya, Lapindo. Yang paling terbaru di Mentawai. Baru selesai bulan lalu, dibantu *Deutschvella*⁷⁹. Jadi kita dananya dari macam-macam. Kalau rekonstruksi radio pasca bencana itu pasti bukan uang sendirilah. Jadi kita fundraising mana yang mau bantu. Waktu Aceh, kita tahu pasti butuh dana yang besar, jadi kita bikin fundraising. Kemudian misalnya Kedutaan Belanda mau membantu tiga, lalu yang lain hanya mau bantu satu saja kemudian kita kelola dalam satu konsorsium. Jadi tidak pernah di desain khusus untuk daerah mana. Jadi tergantung adanya kebutuhan dan *availability* dana. Seperti inisiatif di Sarmi (Papua) ini, Kedutaan Belanda yang bantu. Tapi kita juga banyak bicara dengan Kedutaan Inggris, Australia karena di Papua banyak sekali yang memerlukan. Jadi kita nanti tinggal tunggu mana yang memberi respon, dananya mau dialokasikan dimana dan berapa. Tapi tempat-tempat yang butuh kita sudah tahu. Jadi di Papua setelah Sarmi saya pengen ada di Kabupaten Mappi, Jayawijaya, Mulia, Pegunungan Bintang jadi berdasarkan kebutuhan yang sudah muncul dan masyarakat sudah mulai kontak kita.”

Dalam perkembangannya KBR 68H mengembangkan beberapa inisiatif yang sebetulnya menjadi perpanjangan dari kantor berita radio itu sendiri, yang uraiannya adalah sebagai berikut.

2.5.1. PPMN

Inisiatif KBR68H ketika melakukan kegiatan pengembangan radio di wilayah terpencil dan atau wilayah bencana, selalu bekerjasama dengan sayap non-profit dari jaringan radio ini, yaitu Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN) yang berdiri sejak tahun 2006. “PPMN mengambil alih pekerjaan non berita dan non profit”, demikian Eni Mulya, Direktur Eksekutif PPMN dalam suatu wawancara⁸⁰. Berkantor di gedung yang sama PPMN bertujuan untuk mengembangkan

⁷⁹ Kantor Berita Jerman. Beberapa penyiar KBR68H saat ini telah migrasi ke Jerman untuk menjadi penyiar radio *Deutschvella* untuk mewartakan siaran berbahasa Indonesia langsung dari Jerman. Gaya pewartaan kedua radio ini menjadi mirip satu sama lain, terutama untuk jenis feature. Pendengar radio seperti diajak melihat suasana melalui rangkaian kata dari sang penyiar dengan suara latar yang memberikan informasi dan nuansa kita tengah berada dimana.

⁸⁰ Wawancara dengan Eni Mulya, 10 November 2011 di Kedai Tempo.

profesionalisme media dan memperluas akses informasi di Indonesia dan negara-negara lain di Asia. Diharapkan akan terwujud media yang profesional, arus informasi yang bebas dan merata menjadi unsur penting dari masyarakat terbuka, demokratis dan bermartabat⁸¹. Pelatihan yang diadakan antara lain adalah pelatihan jurnalistik meliput mereka yang terpinggirkan atau pelatihan meliput konflik agama. Dua tema yang akrab dengan gagasan yang berkembang di Komunitas Utan Kayu sejak awal berdirinya. Gagasan terkini yang dipromosikan PPMN adalah diinisiasinya Indonesian Radio Awards, sebuah penghargaan bagi insan radio yang tidak pernah ada sebelumnya di Republik ini. Pertama kali diadakan di tahun 2010, Indonesian Radio Awards memberikan penghargaan untuk kategori feature jurnalistik, iklan layanan masyarakat, iklan komersial, promo program, drama radio dan inovasi program,

2.5.2. ALWARI

Terselenggarakannya kegiatan Indonesian Radio Award berdampak pada terbentuknya sebuah Aliansi Wartawan Radio Indonesia (Alwari) yang didirikan pada tanggal 17 Maret 2010 di Gorontalo, oleh 55 praktisi dan beberapa media penyiaran radio di Indonesia seperti LPP RRI, Jaringan Delta Female Indonesia, Smart FM, Elshinta, dan radio swasta serta radio publik lainnya. Deklarasinya berbunyi:⁸²

Kami wartawan radio Indonesia menjunjung tinggi hak asasi setiap warga negara yang mencakup kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berserikat dan menjamin hak publik untuk mendapatkan informasi; dengan ini

Mendeklarasikan pendirian aliansi Wartawan Radio Indonesia sebagai wadah perjuangan untuk mewujudkan wartawan radio independen, profesional, dan sejahtera guna mendukung penyiaran radio yang demokratis.

Sekretaris Jendral (SekJen) lembaga non profit dengan tujuan utama bersama-sama meningkatkan profesionalisme pekerja radio di Indonesia saat ini adalah Ade Wahyudi, Program Manajer KBR68H. Dalam suatu wawancara Ade Wahyudi menyatakan bahwa sebuah asosiasi wartawan radio dibutuhkan karena selama ini jurnalis untuk radio kurang diperhatikan para pihak dan dianggap sebagai jurnalis kelas dua –apalagi jika dibandingkan dengan jurnalis yang tampil di depan layar kaca.

⁸¹ www.ppmn.or.id

⁸² www.alwari.co.id/profil

Dia tidak melihat bahwa posisinya akan dapat mempengaruhi persaingan KBR68H dengan jaringan radio lainnya, seperti RRI atau radio swasta lain.

Kalau sampai ke beberapa daerah itu RRI ya memang betul. Tapi di beberapa daerah, RRI kan juga merelai berita KBR68H. Radio2 pemerintah sekarang yang tergabung dalam RSPP dan RRI sekarang mengambil beberapa berita KBR68H. Susah ya kalau melihat saingannya KBR68H kalau bentuknya seperti ya hampir nggak ada. Cuma dulu kita melihat saingan kita tuh dulu BBC, VOA, dsb. Tapi kemudian kita melihat sebenarnya bahwa saingan kita ada di Jakarta, Elshinta sekarang sudah mulai berjaringan semua, PRO3. Itu sebenarnya yang lebih head to head. Dari sisi isu, susah juga membuat RRI mengangkat isu-isu atau ada idealism tentang berita. Jadi berita RRI yang masih banyak suara pemerintah, walaupun mereka sebenarnya ingin berubah. Misalnya liputan Gunung Merapi, yang isi beritanya warga menyambut SBY dengan senyum suka cita, itu kan gak mungkin. Itu berlebihan. Perspektif terhadap berita itu yang susah untuk berubah. Tapi mereka kelihatan ingin berubah.

Jadi kalau melihat jaringan yang di bangun oleh Elshinta, Trijaya, Smart FM itu jaringan kepemilikan sebenarnya. Elshinta misalnya punya radio Elshinta Surabaya, Elshinta Bandung, Elshinta mana gitu, I radio punya I Radio Jogja, I radio Bandung dan itu kepemilikannya sama. Tapi yang dibangun oleh KBR68H itu jaringan partnership, jadi radio daerah itu butuh program, mereka ambil program kita. Jadi kita tidak memiliki radio itu, jadi mereka punya keleluasan untuk memilih program. Kalau bisnis sifatnya itu kontrolnya lebih mudah. Karena kalau ada yang pasang iklan di radio mereka, bisa dipastikan iklan itu akan dipasang di radio jaringan kepemilikan itu. Kita punya perjanjian pemasangan iklan dengan radio jaringan, tapi kalau radio jaringan untuk mengetahui iklan itu disiarkan atau enggak kita percaya pada bukti siar aja.⁸³

2.5.3. ASIA Calling

Program kerjasama antar anggota jaringan KBR68H tidak hanya berlangsung di dalam negeri. KBR68H juga menjalin kerjasama dengan radio-radio di Asia, dalam kerangka program yang dinamai Asia Calling. Berawal dari munculnya kebutuhan menyediakan informasi antar radio di negara-negara Asia tanpa hanya mengandalkan pemberitaan dari sumber yang berasal dari negara di luar Asia.

“Konsep Asia Calling kurang lebih sama, kalau KBR68H ingin *memprovide* informasi untuk warga Indonesia, maka kami merasa pertukaran sesama warga Asia itu kurang, walaupun ada biasanya mengandalkan sumber-sumber pemberitaan Eropa atau Amerika. Misalnya ingin mendengarkan yang terjadi di Manila harus menunggu berita dari BBC atau AP. Idenya adalah kita ingin mengurangi *gap* itu. Jadi kalau kita punya koresponden di Manila,

⁸³ Wawancara dengan Ade Wahyudi, Program Manager KBR68H: 31 Mei 2011 di Kedai Tempo.

beritanya tidak hanya disiarkan di Filipina, di Indonesia dan negara lain yang mau memakai programnya, kami saling bertukar. Akhirnya kita membangun *network* koresponden di belasan negara asia, ada 20 koresponden kita yang ada di Bangkok, Manila, Tokyo, mereka setiap minggu *filling stories* disini. Editor kita bisa *assigned* berita ke mereka, baru kita bikin paket berita. Paket ini kita kirim ke radio-radio yang berminat, dan sekarang ada lebih dari 100 radio yang menggunakan paket kita di 10 negara Asia. Rupanya mereka menyukai logat bahasa negara masing-masing, yang inggrisnya otentik, lebih menyukai yang otentik, dan *approach* mengangkat cerita-cerita yang lebih humanis dengan rata-rata durasi 1 jam. Tapi program ini berbiaya mahal, dianggap program yang sulit bertahan kalau tidak ada donor. Strateginya hanya donor-donor yang berpindah. Kedutaan-kedutaan seperti dari Australia pernah bantu, Inggris, Amerika.⁸⁴

Asia Calling. Judulnya mungkin terinspirasi dari buku yang berjudul Serbia Calling, yang diterbitkan KBR 68H di tahun 2003. Sebuah kisah tentang Radio B92 di Beograd, dari masa ketika Yugoslavia tercabik-cabik menjadi beberapa negeri. Di bawah rezim sesat Slobodan Milosevic, Radio B92 telah tumbuh tak hanya sekedar sebagai radio komunitas yang terbatas, namun telah menjadi simbol dan sarana perlawanan memperjuangkan demokrasi, hak asasi dan toleransi antar etnis (Collin, 2003).

Fleka menyani dengan parau: “Panggilan Serbia... Ini Radio B92.. Manusia melawan pembunuhan. Suara itu kedengaran bagai para pecandu melawan obat terlarang

Serbia Calling merupakan cerita tentang perang lain, yang dilakukan dibawah permukaan politik global. Sepuluh tahun perang oleh mereka yang tidak bersenjata, mereka yang berani bertahan melawan seorang diktator yang memegang semua kartu ekonomi, militer, politik –yang dengan kata-kata dan perbuatannya disokong oleh tameng anti kerusuhan, has air mata dan senjata otomatis.

Sebuah cerita tentang mereka yang memutuskan untuk tinggal terkunci ‘di dalam’ dan menghabiskan waktu mudanya berusaha sekuat tenaga untuk mencari Beograd dan Serbia yang lain: suatu oasis kewarasan di tengah-tengah surealisme yang terpuntir oleh krminalistas dan keterbelakangan.

“Tapi kami hanya ambil istilah Calling-nya saja, karena enak didengar”, kata Santoso, yang dalam pelariannya ketika dikejar Orde Baru sempat belajar dan mengunjungi radio B02 di bekas wilayah Yugoslavia itu. Asia Calling sendiri dikelola oleh seorang editor berkebangsaan Australia, Rebecca Henschke yang bergabung di KBR pada November 2005. Editor yang memastikan bahwa bahasa Inggris yang

⁸⁴ Op.cit.

diudarkan oleh Asia Calling adalah bahas Inggris yang dapat dipahami oleh native English. Kutipan wawancaranya⁸⁵:

Sebelumnya saya tak tahu soal KBR. Saya hanya cinta Indonesia. Dan saya mau kuliah disini. Saya bekerja di SBS di Australi salah satu radio television, dan aku lebih ingin sebagai koresponden di lapangan. Jadi ada teman yang kirim email, mungkin kamu cocok di KBR coba kirim CV kau di Asia Calling. Trus waktu itu ada teman aku dari Deadline bilang ‘Oh iya KBR pasti kamu pasti suka disana’. Ya I mean akhirnya saya kerja lebih lama, sebenarnya saya cuma mau bekerja 1 tahun di sini, tapi yang aku suka di sini adalah kita sangat dynamic yang kita tidak lihat di media traditional Australia atau America atau British. Tapi di sini perubahan selalu terjadi kalau kamu punya ide atau punya apa ya mereka selalu bilang ‘ya good-good’. Asia Calling kan sudah banyak berubah, dari aku mungkin tambah waktu, websitenya sudah baru, korespondennya semakin luas, sekarang sudah ke Asia Selatan. Jadi kemajuannya cepat sekali. Tapi kalau di Australia sudah lebih maju jadi tidak perlu maju lagi. Jadi itu yang aku suka di sini.

Saya pikir kebebasan ekspresi sangat menarik di Indonesia saat ini, kalau di Australia lebih banyak PR kayak Humas sangat kuat disana. Kayak kalau kamu mau bicara dengan menteri, biasanya harus lewat orang Humas dan orang Humas pintar untuk mainin media dengan pertanyaan2. Tapi disini belum begitu mulai, baru mulai saya lihat. Disini kamu bisa langsung telepon menteri, mungkin langsung mereka angkat, langsung omong. Itu tidak mungkin disana. Dan politisi disana sangat diajarin gimana cara omong sama media, jadi kalau kamu mau wawancara dengan mereka, mereka sudah sangat siap banget dengan pesan-pesan mereka masuk. Kadang –kadang kamu tanya satu hal, mereka gak jawab hanya massage mereka. Disini saya selalu liat, terstruktur juga sih, tapi menteri selalu omong apa saja dari pikiran mereka saat ini, tapi kadang-kadang susah juga karena mereka selalu berubah pikiran. Tapi yang asyik masih dynamic. Terus turun ke jalan. Dimanapun, saya sudah 5 tahun liputan disini baru 1-2 orang yang gak mau diwawancara. Itu luar biasa turun ke jalan kasih orang microphone, dimanapun pasti mau diwawancara. Beda kalau di Australia kamu turun ke jalan mungkin sulit karena mereka takut media.

Rebecca menginformasikan bahwa tidak ada donor dari lokal Asia. Disini mereka hanya bilang ‘Yeah, Asia Calling great!’, tapi tak pernah kerjasama. “Sekarang kita dapat funding dari US. Karena kalau kita dapat uang dari Amerika, mereka tidak pernah mau mengganggu topic-topik kita. Tidak ada komentar. Selama saya 5 tahun di sini tidak ada masukan apapun dari funding. Mereka bisa saja mau oh Asia Calling siarkan kegiatan kita di Afghanistan, tapi mereka tidak pernah bilang itu.”

⁸⁵ Wawancara dengan Rebecca Henschke, Editor Asia Calling: 8 Juni 2011 di ruang kantor berita KBR68H. Daftar radio yang merelay Asia Caling dapat di lihat di Lampiran-3.

Terkait dengan ancaman bom yang kemarin meledak di kompleks Utan Kayu, Rebecca menyatakan bahwa itu sangat menakutkan.

Benar-benar seram. Mungkin aku juga saat itu kecewa juga dengan kantor, pihak keamanan tidak melakukan tugasnya dengan baik, tidak dapat informasi yang cukup. Tapi aku sudah kasih tahu kalau aku sangat kecewa dengan komunikasi yang tidak baik, mereka terlalu santai. Mereka masih disini duduk tenang-tenang aja, waktu kita ada security expert dia bilang semua hal yang kita lakukan itu salah, jadi keamanan Utan Kayu lakukan itu salah. Kita bawa bon itu keluar itu salah, seharusnya kita tidak lakukan itu. Semuanya, everything itu salah. Jadi itu bikin aku kecewa karena saya selalu merasa aman disini, karena orang-orang utan kayu orangnya baik.

Tapi, ... Saya dapat telepon dari Kedutaan Australia, mereka tanya saya dengar kamu ada di daerah dekat bom, mereka cuma tanya 'Are you ok atau tidak'. "Aku bilang aku ok".

2.5.4. Green Radio

Menurut Santoso, KBR68H selalu merespon apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Terkadang kebutuhan ini muncul sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena melihat situasi dan kondisi yang ada di sekitar mereka, stasiun radio KBR68H yaitu Radio Utan Kayu, melakukan perubahan orientasi menjadi radio yang memfokuskan diri pada isu lingkungan di tahun 2008. Berawal dari keterlibatan awak radio dalam mewartakan peristiwa banjir di tahun 2007. Mereka juga membuka posko bantuan yang akan disalurkan kepada korban banjir. "Waktu itu Utan Kayu jadi kayak posko banjir, kita buat dapur umum, rame". Peristiwa banjir di tahun 2007 yang melumpuhkan kota Jakarta itu menggugah kesadaran awak radio dan akhirnya memutuskan untuk mengubah orientasi Radio Utan Kayu yang selama ini berorientasi kepada isu kebebasan pers menjadi isu lingkungan. Bulan Februari tahun 2008 nama stasiun radio ini diubah menjadi Green Radio. Perubahan orientasi ini mendapat protes dari pendengar setia Radio Utan Kayu yang merasa tidak mendapat ruang untuk mengemukakan pendapat. Menurut Santoso perubahan orientasi ini sepadan dengan hasil yang didapatkan. Mereka mengalami kenaikan jumlah pendengar yang sebagian besar adalah generasi muda.

Setelah banjir surut kita berpikir. Inikan masalahnya karena lingkungan. Kenapa kita tidak mencoba memfokuskan programnya ke isu lingkungan dan ketika itu memang lagi ramai banget masalah lingkungan. Akhirnya Februari 2008 kita putuskan kita ganti nama jadi Green Radio dan programnya lebih fokus ke permasalahan lingkungan tidak hanya program *on air* saja tapi juga

program *off air* kita arahkan ke lingkungan. Makanya kita bekerjasama dengan Taman Nasional bikin hutan, program Hutan Sahabat Green, mengajak pendengar radio untuk menanam pohon. Anak-anak wartawan sini juga hobi naik gunung. Dan dari sisi marketing juga bagus mungkin karena fokus ya. Sewaktu masih Radio Utan Kayu susah dipasarkan. Mungkin karena dulu umum ya sehingga tidak ada bedanya dengan radio lain. Dulu pendengar Radio Utan kayu melalui survey AC Nielsen ada 70 ribu. Sekarang setelah menjadi Green Radio melalui survey Media Link ada 250 ribu pendengar. Penyiar juga ada kebanggaan sendiri, karena sekarang fokus ke masalah lingkungan.⁸⁶

2.5.5. School of Broadcasting Media (SBM)

SBM adalah sekolah media penyiaran yang gagasannya sudah dibahas sejak tahun 1999, namun baru dimulai pengembangannya pada bulan Juni tahun 2005 ketika rencana ini mendapatkan dukungan dari Komunitas Eropa (EC), Bappenas dan UNDP, yang dananya berubah hibah dari 8 negara kepada Indonesia (G to G). Penyelenggaraan School for Broadcast Media (SBM) ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan para praktisi media penyiaran di seantero Indonesia pada semua aspek penyiaran terutama jurnalismenya dan meningkatkan kapasitas serta profesionalisme mereka. Dengan demikian kualitas pemrograman siaran medianya sendiri diharapkan juga akan mengalami peningkatan.

Gagasan awal saat itu adalah kurangnya pemahaman jurnalistik untuk media radio dan TV paska reformasi (1999). Kebanyakan berasal dari pengalaman dan pengetahuan jurnalisisme media cetak, sehingga skenario dan narasi ditulis panjang-panjang, sesuatu yang tidak cocok untuk dilakukan untuk medium radio dan TV.

Program yang didukung EU itu dikerjakan bersama dengan BBC (UK), dan sebagian dananya dipergunakan untuk membeli peralatan yang cukup mahal. Program berjalan kurang dari dua tahun dan didanai kembali satu tahun oleh UNDP untuk memastikan keberlanjutannya.⁸⁷

Hal lain yang menjadi tujuan sekolah ini adalah meningkatkan jumlah praktisi penyiaran perempuan yang terlatih secara profesional, dan meningkatkan kemampuan para pelatuhnya sehingga industri penyiaran memiliki standar kualitas yang sama dengan standar internasional. Meningkatnya kualitas dan kuantitas program siaran akan diyakini merangsang keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemantauan terhadap kinerja pemerintah. Sekolah Media Penyiaran ini mencoba untuk

⁸⁶ Wawancara dengan Santoso, 12 April 2011.

⁸⁷ Wawancara dengan Emmanuel Lalang Wardoyo, Direktur Eksekutif School of Broadcasting Media (SBM), 18 Mei 2012.

mengembangkan keberlanjutannya melalui penawaran-penawaran pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, sebagaimana yang pernah dilakukan untuk instansi Bea Cukai. Sebagaimana halnya PPMN, modul-modul training SBM sangat kental dengan semangat Komunitas Utan Kayu yang menampilkan semangat kebebasan pers, meliput keberagaman, jurnalisme warga, media di wilayah konflik, Alumni terbaik SBM nampaknya akan mudah terserap dalam kebutuhan tenaga profesional untuk jaringan KBR68H dan Tempo TV.⁸⁸ Lalang Wardoyo melanjutkan penjelasannya tentang rencana SBM ke depan:

Ke depan kami ingin memperkuat dan mengembangkan afiliasi TV-TV lokal, suatu jaringan TV sebagaimana yang diamanatkan UU Penyiaran. Saat ini kami sudah mulai merintis jaringan dengan 46 TV lokal, dan diharapkan dari sini nanti akan ada koleksi karya dan perpustakaan film/dokumentasi karya bersama yang dapat saling ditukar pinjam dengan biaya yang murah. Masalahnya memang, sebagian TV lokal tersebut saat ini sudah dibeli atau dikuasai oleh TV-TV nasional...

Tahun lalu kita telah mengadakan SBM Golden Lens 2011, untuk mencari karya-karya dokumentasi visual terbaik (best documentary, best student documentary dan audience choice's⁸⁹. Tahun ini kami akan kembali mengadakannya bersama dengan Sun-TV, Indonesia Broadcasting Network (IBN), Kompas dan Telkom.

2.5.6. Tempo TV

Perubahan-perubahan juga terjadi di struktur organisasi KBR68H. Kantor berita yang semula hanya di kelola oleh 6 wartawan saja, kini didukung oleh 50 orang wartawan dengan jumlah karyawan di berbagai divisi berjumlah kurang lebih 120 orang. Secara financial yang awalnya hanya mengandalkan dana dari lembaga pemberi donor, kini 70% penghasilan dihasilkan dari pasar (iklan) dan 30% dari lembaga donor yang memiliki ikatan kerjasama program. KBR68H juga mulai melakukan ekspansi ke media televisi. Pada tahun 2009 *joint venture* dengan Majalah Tempo mendirikan Tempo TV. Ide mendirikan Tempo TV ini adalah untuk memproduksi program-program televisi yang bermutu kemudian disuplai ke stasiun televisi di seluruh Indonesia. Saat ini program-program televisi mereka disiarkan di 44 stasiun televisi daerah⁹⁰. Program Tempo TV yang sudah berjalan diantaranya adalah (1) Mutiara Indonesia (tentang cerita yang menginspirasi), (2) Uang Kita (tentang anggaran

⁸⁸ /www.sbm-learning.com/

⁸⁹ www.sbmgoldenlens.com/

⁹⁰ Daftar Jaringan TempoTV dapat dilihat di Lampiran-4.

pemerintah), (3) Tadarus Islam Perdana (talk show tentang Islam) yang diselengi dengan rekaman Agama dan Toleransi yang biasa diudarkan KBR68H di Rabu malam, yang kini direkam dan ditayangkan di Tempo TV dengan nama 'Agama dan Masyarakat' (4) Green Talk: bincang-bincang tentang lingkungan, dan (5) Wawancara, yang akan dikelola langsung oleh redaksi Tempo. "Sebentar lagi Tempo TV akan diputar di channel khusus pada salah satu TV baru berbayar di Jakarta", Santoso menambahkan.

Itulah lembaga dan inisiatif yang terkait dengan KBR68H dan perkembangannya kemudian. Kantor Berita Radio (KBR) 68H menjadi induk kedua setelah ISAI, dan berada di tengah-tengah lembaga lainnya di dalam satu kompleks di Jalan Utan Kayu No.68H. 'Komunitas ini memang berniat mengembangkan pluralisme di lapangannya masing-masing. Wajar jika KBR68H kemudian memilih isu-isu sejalan dengan 'perjuangan' komunitasnya untuk mendorong pluralisme dalam masyarakat Indonesia. Dan memang ada tiga tema besar yang menjadi perhatian KBR 68H, yaitu demokrasi, toleransi dan korupsi' (dalam Siregar, 2007: v-vi).

Salah satu contoh penegasan akan 'perjuangan' ini, adalah diadakannya Gelar Lomba Cipta Lagu 'Untukmu Munir' di tahun 2008, sebuah upaya untuk menghormati almarhum Munir serta dedikasinya untuk dunia hukum dan hak asasi manusia. Komitmen serupa juga tetap dilakukan untuk lembaga lain di dalam payung Komunitas Utan Kayu, seperti kerjasamanya dengan Jaringan Islam Liberal (JIL) dalam siaran Program Agama dan Toleransi di setiap Rabu malam. Reaksi keras kemudian muncul terhadap keberadaan KBR68H, karena mereka menganggap KBR68H sebagai stasiun radio milik JIL.

JIL dituding sebagai pemilik KBR68H, padahal JIL itu lahir 2 tahun setelah KBR68H. JIL itu lahir dari ISAI tapi langsung bikin institusi sendiri tanpa sempat bikin unit sendiri seperti radio. Agama dan Toleransi itu paling sedikit yang merelay, hanya ada 37 radio yang mau memutar. Karena program itu sendiri berisiko dan kalau ada datang protes -misalnya dari FPI, yang pertama didatangi ya radio di daerah.⁹¹

Fenomena JIL dan kontroversi di seputar Teater Utan Kayu dalam Komunitas Utan Kayu dapat dianggap sebagai munculnya pertentangan dalam suasana kebebasan yang telah hadir di Indonesia paska reformasi 1998.

⁹¹ Wawancara dengan Santoso, 12 April 2011. Persepsi bahwa JIL memiliki radio KBR68H sebagai corong pemikiran liberalnya dapat dilihat antara lain di Akmal Sjafril (2011) dalam Islam Liberal 101.

BAB III

MEMPERTENTANGKAN DAN MERAWAT KEBEBASAN



Foto: Bom Buku Utan Kayu, 15 Maret 2011

Sebuah paket diduga bom dikirimkan ke Komunitas Utan Kayu. Paket itu ditujukan kepada Ulil Abshar Abdalla pendiri Jaringan Islam Liberal, JIL. Paket itu datang pukul 10 WIB di resepsionis, dan baru dibuka staf di JIL pada pukul 13 WIB. Paket berbungkus sampul cokelat tersebut berisi buku dan selemba surat. Ketika dibuka, di dalam buku ada kabel, jam dan batere. Penemuan ini langsung dilaporkan kepada satpam, yang meneruskan laporan itu ke Kepolisian setempat. Buku kini masih diletakkan di atas meja, dekat Teater Utan Kayu. Saat ini, JIL masih menunggu kedatangan tim Gegana untuk membuka paket tersebut. Berikut adalah isi surat dalam bungkus tersebut:

Kepada: Ulil Absar Abdhala

Perihal: Permohonan memberikan kata pengantar buku dan interview

Lampiran: 1 (satu) bundel buku

Bersama dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Drs. Sulaiman Azhar, Lc

Alamat: Jl Bahagia Gg Panser No 29 Ciomas Bogor Telp 0813 3222 0579

Pekerjaan: Penulis

Sedang dalam proses penyelesaian penulisan buku yang urgensinya sangat erat dengan peran aktif bapak, dalam lembaga yang bapak pimpin.

Penulis bermaksud mengajukan permohonan sudi kiranya memberikan kata pengantar dalam buku saya.

Judul buku: Mereka harus di bunuh karena dosa-dosa mereka terhadap Islam dan Kaum Muslimin.

Tema: Deretan nama dan dosa-dosa tokoh Indonesia yang pantas dibunuh

Jumlah: 412 Halaman⁹²

⁹² 'JIL Terima Paket Diduga Berisi Bom', situs KBR 68H Berita Nasional, Selasa 15 Maret, 15.35.

Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Jakarta Timur Komisaris Dodi Rahmawan datang. Karena Pasukan Gegana tak kunjung tiba, Dodi mencoba menjinakkan bom. Seorang polisi, yang datang bersama Dodi, mengguyur bom dengan air. Dodi mencungkil-cungkil bingkisan, yang membikin sistem detonasinya aktif. Pukul 16.05, bom meledak.⁹³

Dalam konferensi pers yang dilangsungkan di lingkungan Komunitas Utan Kayu satu jam setelah bom meledak, Direktur KBR68H Santoso mengatakan, "Kami mengutuk keras tindakan ini. Tapi kami pastikan, tindakan ini tidak akan membuat kami keder". Santoso menambahkan, Komunitas Utan Kayu berdiri pada 1995 untuk memperjuangkan kebebasan berekspresi. "Tindakan ini tidak akan membuat berhenti menyuarakan kebebasan berekspresi," katanya⁹⁴.

Berita tentang bom buku di Utan Kayu pun menjadi '*breaking news*' dan ditayangkan di berbagai media. Saya mencoba menelpon dan mengirim sms ke beberapa rekan di Utan Kayu untuk menyatakan keprihatinan atas kejadian kekerasan itu. Saya juga segera mengikuti berbagai saluran TV, mencoba mendengarkan siaran radio KBR68H (yang laporan perkembangannya dituliskan di situs mereka: www.kbr68h.com) dan tentu saja, mencermati kicauan tweeter di komunitas maya Utan Kayu.

Dalam wawancara yang dilakukan melalui saluran telpon di Metro TV, Ulil Abshar Abdalla, pegiat JIL yang juga Ketua Pusat Pengembangan Strategi dan Kebijakan DPP Partai Demokrat menyatakan bahwa paket bom yang dikirimkan untuk dirinya bukan lantaran persoalan pribadi semata. Ulil menduga ada motif politik di balik pengirim paket berisi tersebut. "Ini bentuk teror politik," kata Ulil. Dugaan itu didasari keaktifan dirinya selama setahun di Partai Demokrat. Selama di Demokrat, salah satu Ketua DPP Partai Demokrat itu termasuk orang yang bersuara keras agar Presiden Yudhoyono melakukan reshuffle di kabinet.

"Ya, kalau ancaman dalam bentuk sms, dulu pernah, sebelum saya berangkat sekolah ke Amerika 2005. Tapi sudah lama hilang. Bahkan dulu ketika masih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemikiran islam, saya tidak pernah mengalami hal seperti ini. Justeru ketika saya sekarang masuk dalam arena politik, dalam Partai Demokrat, hal semacam ini muncul. Saya menjadi curiga jika ini motifnya agak cenderung politis sebetulnya."

Ulil mengucapkan simpati dan belasungkawa kepada polisi korban ledakan bom Utan Kayu yang berusaha menjinakkan bom tersebut. Pasca

⁹³ Majalah Tempo 3 April 2011 (hal. 36-38): 'Nomor Bodong Pria Misterius'.

⁹⁴ 'Kami mengutuk keras tindakan ini', situs KBR 68H Berita Nasional, Selasa 15 Maret, 17.03.

ledakan bom sore tadi di Komunitas Utan Kayu, Ulil Abshar dan keluarga mendapat pengamanan dari kepolisian.⁹⁵

Berbagai dukungan datang kepada Ulil, JIL dan Komunitas Utan Kayu, seperti dari Haris Azhar, Koordinator KontraS:

“Ini saya pikir pukulan telak terhadap pemerintah hari ini, ditengah kekacauan terhadap jaminan kebebasan yang hilang. Tapi justru ancaman kekerasan terhadap kelompok-kelompok yang prodemokrasi semakin meluas. Saya pikir ini pekerjaan rumah yang amat besar bagi pemerintah, bagaimana demokrasi bukan hanya slogan, tapi juga bisa menjadi kenyataan. Hari-hari ini kita sedang mengalami defisit kenyataan kebebasan, seperti yang terjadi hari ini di Utan Kayu”⁹⁶

Bekas Ketua Umum PP Muhammadiyah Syafii Maarif mengatakan, bahwa fatwa MUI itu yang telah membuat pihak-pihak tidak suka dengan keberadaan JIL berani berbuat teror. Termasuk mengirimkan paket bom ke kantor KBR68H di Utan Kayu. Karena itu, MUI seharusnya mencabut fatwa-fatwa yang menyatakan aliran tertentu sebagai aliran sesat. Syafii Maarif meminta aktivis Jaringan Islam Liberal untuk tidak takut terhadap ancaman dari pihak-pihak tertentu. Ancaman terhadap pihak minoritas bisa diatasi bila aparat hukum bertindak tegas terhadap kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama yang kerap berbuat anarkis.⁹⁷

Sementara itu Staf khusus Presiden Bidang Politik Daniel Sparinga menilai, bom yang meledak di Utan Kayu merupakan ancaman terhadap kemerdekaan. Karena itu, aparat hukum harus mengusut pelaku yang mengirimkan paket bom ke kantor KBR68H Utan Kayu. Menurut Daniel, negara tidak boleh kalah terhadap aksi teror bom yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab.

“Pengiriman paket bom yang dikirimkan kepada saudara kita Ulil Abdala itu adalah pernyataan yang sesungguhnya melawan kehendak rakyat karena itu tidak ada kata lain selain kita harus mengecam dan saya sendiri merasa itu sebuah tindakan dari orang yang hanya tahu bagaimana membuat negeri ini sulit. Lebih penting dari itu tindakan teror ini adalah tindakan pengecut. Kita tidak boleh menyerah, kita tidak boleh kecil hati.”⁹⁸

Goenawan Mohamad saat menanggapi kejadian bom buku di Utan Kayu tanggal 15

⁹⁵ Kabar KBR 68H, 15 Maret 2011. Kiriman bom buku serupa ternyata juga dialamatkan kepada beberapa tokoh lainnya seperti pemusik Ahmad Dhani, Kepala BNN Gories Mere, dan Ketua Pemuda Pancasila Yapto Soerjosoemarno

⁹⁶ ‘KontraS: Bom Utan Kayu: Ancaman Kebebasan’, Situs KBR68H, 15 Maret 2011. 18:12.

⁹⁷ ‘Fatwa MUI Pemicu Ledakan Bom Utan Kayu, Situs KBR 68H, 15 Maret 2011. 22:12.

⁹⁸ ‘Istana : Negara Tidak Boleh Kalah Terhadap Terorisme’, Situs KBR 68H, 15 Maret. 22:10.

Maret 2011 memberikan ulasannya dalam rangkaian twitternya dengan tema #KUK⁹⁹ sebagai berikut:

Terima kasih kepada semua yg menyatakan simpati kpd kami di Komunitas Utan Kayu. Simpati kita juga pd perwira polisi yg terluka.

Didirikan 1996, utk perlawanan, khususnya di bidang informasi, thd rezim Orde Baru. Mula2 berdiri ISAI.

ISAI: institut studi arus informasi. Th 1996. Setelah Tempo dibredel. Di sini disiarkan secara gelap informasi2 yg disensor rezim Orde.

Di situ juga berdiri galeri kecil dan teater sederhana. Baik utk acara kesenian maupun pertemuan politik.

Kemudian berdiri Jaringan Islam Liberal (JIL). Para aktivisnya, semula dipimpin Ulil, memakai salah satu ruang di kompleks itu.

Juga berdiri Radio siaran berita. Utk meluaskan kemerdekaan informasi ke seluruh tanahair. Dipimpin Santoso.

Berita TVOne salah. Radio 68H (kemudian jadi Kantor Berita Radio dan Green Radio) bukan milik JIL. Tapi tetangga.

Juga di bidang kesenian. Mengingat banyak seniman yg waktu itu aktif dlm pergerakan pro-demokrasi di bawah tanah.

Sejak mula kami di KUK sadar: selalu ada bahaya dlm ikhtiar utk membangun kemerdekaan berpikir dan bersuara.

Mereka yg mengira bisa membunuh ide dgn kekerasan akan ditertawakan sejarah.

Tapi mereka yg merancang membinasakan Indonesia yg bhineka dan merdeka bukan hrs kita tertawakan. Hrs kita lawan.

Dalam laporan majalah Tempo¹⁰⁰ tentang Generasi Baru Teroris, Pepi Fernando, tokoh utama di balik teror bom buku ini disinyalir tidak terkait dengan kelompok teroris terdahulu, dan tidak berkaitan dengan aktifitas politik tertentu. 'Dia bergerak tanpa pemimpin, tak terhubung dengan jaringan lain, dan belajar dari internet. Inilah generasi baru teroris di Tanah Air'. Pada bulan Februari 2012, hampir setahun kemudian, terdakwa jaringan pelaku teror bom buku yang seluruhnya berjumlah 16 orang dituntut hukuman penjara antara empat sampai dengan seumur hidup di Pengadilan Negeri Jakarta Barat. Pepi terbukti secara sah melakukan tindak pidana terorisme dan dikenakan pasal 15 jo 6 UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. "Hal yg memberatkan adalah Pepi telah membuat rasa takut di masyarakat dan tidak

⁹⁹ Original twitter dimulai dari http://twitter.com/#!/gm_gm/status/47612850226728960

¹⁰⁰ Majalah Tempo, Edisi 2-8 Mei 2011.

menyesali perbuatannya," kata penuntut umum.¹⁰¹

Dalam kesempatan wawancara dengan Ulil Abshar Abdalla, peneliti sempat mengklarifikasi mengenai pernyataannya tentang bom buku yang katanya terkait dengan aktifitas politiknya di Partai Demokrat dan bukan kegiatannya di JIL, yang di kemudian hari ternyata belum terbukti.

Penjelasannya adalah ketika bom itu terjadi, saya tidak mau semata-mata ini dikaitkan dengan JIL. Sebagai strategi komunikasi. Saya tahu ini terkait dengan JIL. Tapi bukan tanpa alasan, karena yang dikirim bom bukan orang JIL (saja). Tapi misalnya Gories Mere, Ahmad Dhani, ini tanpa struktur untuk/ada kriteria apa untuk kirim ke si A, si B, itu tidak terlalu ketat. Dan ada satu bom yang ditaruh di perumahan Kota Wisata yang dekat dengan Cikeas. Agak jauh, tapi ada dua bom yang ditaruh disana. Jadi, bom ini ada unsur politisnya juga. Bom ini dikirim kepada orang-orang yang membawa ide liberal, tapi saya kira itu bukan satu-satunya alasan karena yang mereka benci itu antar lain juga kekuasaan yang selama ini menghancurkan jaringan terorisme. Mereka sebetulnya bukan punya rencana, untuk membunuh SBY juga ada. Karena mereka anggap SBY ini adalah masuk dalam regim Amerika Serikat dengan dalih bahwa rejim ini ikut dalam perang *war on terrorism*, dibawah koordinasi Amerika. Karena saya di Partai Demokrat maka saya menjadi sasaran, karena dua alasan itu. Saya kira masuk akal. Karena itu ketika saya membuat komentar itu, sebenarnya bukan tanpa alasan.¹⁰²

Ancaman bagi Ulil Abshar Abdalla dan pegiat lain dari Jaringan Islam Liberal ini bukanlah yang pertama kali. Selain ancaman yang sifatnya fisik, hujatan dari kalangan yang tidak setuju dengan gagasan pemikiran mereka serta wacana yang dilontarkan oleh kelompok ini dan jaringannya telah mewarnai perjalanan JIL sejak awal dibentuknya di bulan Maret 2001. Inilah bagian dari Komunitas Utan Kayu yang hingga saat ini masih terus menyoal kebebasan berkeyakinan. Sebuah kontestasi gagasan dan perebutan makna atas bagaimana Islam seharusnya dikembangkan di Indonesia.

¹⁰¹ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2012/02/120213_bookbomb.shtml

¹⁰² Wawancara dengan Ulil Abshar Abdalla, pada tanggal 28 Mei 2012. Ketika ditanyakan apakah takut? Ulil menjawab bahwa 'Pada saat itu sih tidak takut, tapi lama-lama juga berfikir tentang mungkin masih ada yang lain'. Ketika dahulu dinyatakan sebagai 'Halal darahnya?' Ulil menjawab bahwa 'Kalau itu sih tidak takut karena tidak terlalu serius ya. Tapi kalau yang ini khan memang aksi riil. Kalau takut sih pasti ada'. Kalau memang harus menghadapi violence, apakah mas Ulil juga punya olah kanuragan? Peneliti merujuk pada informasi bahwa Mertua mas Ulil, Kyai Mustafa Bisri atau Gus Mus punya cerita tentang rambut gondrongnya yang tak bisa dipotong saat muda dulu, dan hanya bisa dicukur oleh ayahnya. Ulil menjawab sambil tersenyum: 'Ada, tapi saya dapat dari orang lain'.

3.1. Jaringan Islam Liberal : Pembebasan Berkeyakinan

Dengan nama Allah
Tuhan Pengasih
Tuhan Penyayang
Tuhan segala agama

Salah satu bagian dari Komunitas Utan Kayu yang saat ini terus mendapatkan tentangan keras dari kalangan lainnya adalah Jaringan Islam Liberal (JIL). Di dalam situsnya¹⁰³ disebutkan bahwa JIL memiliki misi untuk (1) mengembangkan penafsiran Islam yang liberal sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak; (2) mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme. Kami yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat; dan (3) mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.

Nama “Islam liberal” menggambarkan prinsip-prinsip yang kami anut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. “Liberal” di sini bermakna dua: *kebebasan* dan *pembebasan*. Kami percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Kami memilih satu jenis tafsir, dan dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu “liberal”. Untuk mewujudkan Islam Liberal, kami membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL).

Bentuk jaringan dipilih dan bukannya organisasi kemasyarakatan ataupun partai politik agar gagasan Islam Liberal dapat disebarluaskan seluas-luasnya kepada masyarakat. JIL adalah wadah yang longgar untuk siapapun yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal. Demikian informasi dalam situsnya.

Pembentukan JIL merupakan prakarsa yang dikembangkan oleh beberapa orang di ISAI, yang kemudian berkembang atas dijalankannya program Islam dan Civil Society yang didukung The Asia Foundation. JIL mengelola wacana tentang perlunya Islam yang modern dan toleran, diantaranya melalui diskusi pada mailing list islamliberal@yahoogroups.com. “JIL lahir sebelum 9/11, pada tanggal 8 Maret 2001. Kita nggak pernah tahu akan ada 9/11”, tepis Ulil ketika menanggapi adanya persepsi pihak lain yang menyatakan bahwa JIL dibentuk dan didukung Amerika karena adanya peristiwa 9/11. “Kita buat di Utan Kayu karena kita sering kumpul-

¹⁰³ <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>

kumpul disana, tempat yang praktis dan sering kita diskusi disana”. “Ideologinya sebetulnya meneruskan gagasan yang sudah dilakukan oleh Cak Nur dan Gus Dur. Terutama Cak Nur, yang selalu menjadi fokus dari diskusi kita saat itu”. ”Karena perkembangan organisasi dan kegiatan yang semakin luas, maka JIL membentuk sebuah yayasan baru bernama Yayasan Kajian Islam Utan Kayu¹⁰⁴.

Salah satu wacana yang mendapat perhatian khalayak pada awal berdirinya JIL adalah ketika Ulil Abshar Abdalla¹⁰⁵ menulis di harian Kompas pada tanggal 18 November 2002 dengan judul ‘Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam’¹⁰⁶. Tulisan ini telah membuat polemik selama dua bulan berturut-turut di harian tersebut hingga akhirnya dewan redaksi menggunakan wewenangnya untuk menyudahi memuat polemik panjang di harian itu. Berikut kutipan tulisan Ulil dalam Kompas, 18 November 2002 yang mengenai agama :

Agama adalah suatu kebaikan buat umat manusia; dan karena manusia adalah organisme yang terus berkembang, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka agama juga harus bisa mengembangkan diri sesuai kebutuhan manusia itu sendiri. Yang ada adalah hukum manusia, bukan hukum Tuhan, karena manusialah stake holder yang berkepentingan dalam semua perbincangan soal agama ini.

Mengenai Islam sendiri, Ulil menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

¹⁰⁴ Yayasan Kajian Islam Utan Kayu diketuai oleh Syaiful Mujani, dengan Badan Pengawas yang terdiri dari Goenawan Mohamad dan Rizal Malarangeng. Pendiri yang lain selain mereka adalah Ulil Abshar Abdalla, Nong Darol Mahmada dan Ayu Utami –satu-satunya pendiri JIL yang non muslim. Saat ini JIL dikoordinatori oleh Abd. Moqsith Ghazali. Pada awal berdirinya JIL koordinator JIL dipegang oleh Ulil Abshar Abdalla, digantikan Hamid Basyaib, dan kemudian Luthfi Assyaukanie. Program JIL meliputi pengembangan jaringan kampus, pesantren dan pengelolaan website. Wawancara dengan Manajer Program Saidiman Ahmad –pengasuh rubrik Agama dan Toleransi di KBR 68H pada 18 Mei 2011.

¹⁰⁵ Ulil Abshar Abdalla lahir di Pati Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayahnya Abdullah Rifa'i dari pesantren Mansajul Ulum, Pati sedang mertuanya, Mustofa Bisri, kyai dari pesantren Raudlatul Talibin, Rembang. Ulil menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (wakil Rois Am PBNU periode 1994-1999). Pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Dia mendapat gelar Sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Ia pernah menempuh program doktoral di Universitas Boston, Massachusetts, AS. Ulil pernah menjadi Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta, sekaligus juga menjadi staf peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Ia dikenal karena aktivitasnya sebagai Koordinator Jaringan Islam Liberal. Dalam aktivitas di kelompok ini, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam ini, Ulil disebut sebagai pewaris pembaharu pemikiran Islam setelah Cak Nur. Pada tahun 2010, Ulil bergabung dengan Partai Demokrat dan menjadi salah satu pengurus pada Pimpinan Pusat Partai Demokrat.

¹⁰⁶ <http://media.isnet.org/islam/Etc/Segar.html>

Umat Islam harus mengembangkan suatu pemahaman bahwa suatu penafsiran Islam oleh golongan tertentu bukanlah paling benar dan mutlak, karena itu harus ada kesediaan untuk menerima dari semua sumber kebenaran, termasuk yang datang dari luar Islam. Setiap golongan hendaknya menghargai hak golongan lain untuk menafsirkan Islam berdasarkan sudut pandangnya sendiri; yang harus di-"lawan" adalah setiap usaha untuk memutlakkan pandangan keagamaan tertentu.

Tulisan ini memancing banyak pihak, termasuk mertuanya sendiri, yang kemudian memberikan tanggapannya dan dimuat di harian Kompas pada tanggal 4 Desember 2002: 'Beberapa kesalahan Ulil Abshar Abdalla', yang mengulas tiga kesalahan Ulil dalam tulisannya. Kutipannya tentang konteks dan tujuan penulisan:

'Tulisan bernada "teror". Saya nyaris yakin, saat menulis, di depan Ulil ada bayangan orang-orang berjubah dan berjenggot, membawa pedang yang dibayangkan Ulil terus meneriakinya agar dia juga berpakaian dan berjenggot seperti mereka –jika tidak mau masuk neraka. Dari awal tulisan, nada geram sudah tercium. Selanjutnya, Ulil seperti hanya ingin membuat geram mereka yang membayangkannya. Mereka yang ia sebut sebagai orang-orang yang memiliki kecenderungan "me-monumen-kan" Islam.'

Debat juga terjadi pada media-media lain di daerah, dan muncullah fatwa mati untuk Ulil yang dikeluarkan oleh Forum Ulama Ummat Indonesia¹⁰⁷. Polemik ini akhirnya tidak menghasilkan teks baru yang memberikan pembaharuan pemikiran Islam sebagaimana yang dibuktikan oleh Setyobudi dan Laksono (2003) dalam analisis wacana atas teks yang ada dalam polemik tersebut (Humanika, April 2006: 170) .

Dari hasil penelitian, terbukti teks MKPI tidak melahirkan sejarah teks akibat muncul kekerasan terhadap teks yang membikin dialektika mandul. Teks MKPI tidak semata-mata terbatas pada teks tertulis, tetapi juga timbul gerakan yang disebut Jaringan Islam Liberal (JIL). Bahkan, paska tuntutan hukuman mati terhadap penulis/pengarang teks MKPI, lahir pula wacana lain tentang Islam Progresif. Meski bukan kelanjutan dan tidak ada sangkut-paut dengan Islam Liberal, tetapi Islam Progresif meniscayakan kelahiran kebenaran-kebenaran lain, dan membuktikan kebenaran itu tidak tunggal dan dikuasai hanya pada segelintir orang saja.

Apabila merunut lebih lanjut kepada teks MKPI, setelah dibongkar kearsipannya, maka diperoleh keterangan bahwa teks MKPI lebih terpengaruh oleh pemikiran Mohammed Arkoun dan Abdullahi An Naim, ketimbang Fazlur Rahman.'

¹⁰⁷ Laporan Utama, GATRA, Nomor 05 Beredar Senin 16 Desember 2002, Tetapi pernyataan fatwa mati untuk Ulil dibantah oleh ketua FUUI Dr'Athian Ali M. Da'i, M. Lihat Pikiran Rakyat 25 Desember 2002

Polemik ini kemudian dibukukan dalam sebuah buku berjudul ‘Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana (Ulil Abshar Abdalla, 2003¹⁰⁸). Beberapa tulisan dan publikasi yang melibatkan JIL dan Komunitas Utan Kayu selanjutnya juga memunculkan wacana yang kritis, seperti publikasi: ‘Wajah Liberal Islam di Indonesia’ (Luthfi-Assyaukanie-Ed, 2002), Menjadi Muslim Liberal (Ulil Abshar Abdalla, 2005), Al Qur’an sudah tidak asli lagi (Luthfi Assyaukanie, 2005), Islam Benar vs Islam Salah (Luthfi Assyaukanie, 2007), hingga pada tulisan Goenawan Mohamad: Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai (2007). Situs JIL yang aktif juga terus menyuarakan berbagai pemikiran liberal tentang bagaimana memahami Islam secara rasional dan terbuka. Facebook para tokoh Islam Liberal umumnya penuh dengan *friends* yang mendekati atau melebihi 5000 orang. Kicauan para tokoh-tokohnya juga bermunculan dan bersahut-sahutan di ruang twitter, mengomentari berbagai kasus aktual dengan pandangan-pandangan mereka yang dapat memancing wacana.

Dengan pelbagai tulisan tersebut Jaringan Islam Liberal dan Komunitas Utan Kayu ditempatkan sebagai musuh oleh sebagian kelompok Islam konservatif. Berbagai *counter discourse* dilakukan melalui penerbitan buku, rekaman video, jaringan mailist, twitter tandingan, unjuk rasa, pengusiran, penyerangan sebagaimana yang terjadi di Monas, sampai dengan pengiriman bom sebagaimana yang terjadi pada tanggal 15 Maret 2011.

Ini bukan kejadian pertama kantor JIL di Utan Kayu diganggu orang. Enam tahun sebelumnya, tanggal 5 Agustus 2005 sekelompok massa dari Forum Umat Islam (FUI) yang berjumlah puluhan berencana mendatangi kantor JIL di Utan Kayu. Setelah dilakukan negosiasi dengan pimpinan ormas tersebut dan dibantu oleh warga Utan Kayu, masa kemudian membubarkan diri. FUI meminta JIL dibubarkan dan diusir dari Utan Kayu lantaran dianggap menentang fatwa MUI yang mengharamkan aliran sesat, dan melakukan pembelaan terhadap Jemaat Ahmadiyah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ <http://islamlib.com/en/page.php?page=article&id=1172>

¹⁰⁹ Dalam kaitannya dengan rencana penyerangan ini, Ulil berkata, “Saya tidak gentar dengan intimidasi seperti ini. Karena yang melakukan intimidasi tidak mencerminkan sebagian besar umat Islam. JIL tidak pernah high profile tentang persoalan keagamaan,” cetusnya. Menurut dia, JIL hanya menyesalkan aksi penyerangan di Kampus Mubarak Jemaat Ahmadiyah pada Jumat 15 Juli lalu. Lihat di: <http://islamlib.com/id/artikel/kliping-rencana-penyerbuan-fui-ke-markas-jil-agustus-2005/07/08/2005..> Dalam setiap rencana penyerangan atau pengusiran yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok tertentu dari luar Utan Kayu, KUK selalu mendapat pembelaan dari warga setempat, selain dukungan dari kehadiran Banser-NU.

Setelah itu terjadi lagi ancaman serangan pada tanggal 4 September 2005, ketika sekelompok orang yang mengatasnamakan diri Forum Umat Islam Utan Kayu berdemonstrasi di kantor Jaringan Islam Liberal (JIL) Utan Kayu. Mereka menuntut agar kantor JIL ditutup dan dibubarkan. FUI menyatakan dukungannya terhadap fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa pluralisme, liberalisme, dan sekularisme bertentangan dengan Islam dan umat Islam, dan JIL dianggap merupakan bagian dari ketiganya¹¹⁰.

Pada hari Selasa, 6 September 2005 Komunitas Utan Kayu mengadakan Konferensi Pers di Kedai Tempo, Utan Kayu Jakarta Timur. Konferensi diadakan untuk menyikapi tuntutan sekelompok warga Utan Kayu yang mengatasnamakan Forum Umat Islam Utan Kayu untuk mengusir Jaringan Islam Liberal (JIL) dari Utan Kayu. Peristiwa itu terjadi Minggu malam, 4 September yang lalu ketika massa yang berjumlah kurang lebih 30-an orang mendatangi Komunitas Utan Kayu dan konferensi yang dihadiri oleh beberapa aktivis pro demokrasi ini menolak segala bentuk aksi kekerasan yang dilakukan oleh siapapun dan dari kelompok apapun untuk melawan kebebasan berpikir dan berekspresi dengan mengatasnamakan agama. Pernyataan sikap JIL dan Komunitas Utan Kayu tersebut dibacakan oleh Goenawan Mohamad, pendiri Komunitas Utan Kayu, didampingi oleh Camat Matraman, Khairil Astapradja, Syamsu Alam, Ketua RW 05, Saiful Mujani, Ketua Yayasan Jaringan Islam Liberal, dan Pramono, intelektual muda Muhammadiyah.¹¹¹

¹¹⁰ Untuk memahami berbagai aliran yang divonis sesat dalam Islam dapat dibaca Hartono Ahmad, *Aliran Sesat dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al Kautsar, 2002. Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme menimbulkan pro dan kontra. Kritik yang paling tajam atas fakta ini adalah MUI sebagai institusi (agama, yang dibiayai) negara tidak mengakui ke Bhinekaan Indonesia. Buya Syafii Maarif mensinyalir bahwa provokasi yang dilakukan oleh FUI tersebut bukan terjadi secara spontan, tetapi terencana. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas keagamaan yang meningkat di Utan Kayu beberapa hari sebelum demonstrasi dengan mengundang umat-umat yang memiliki pandangan konservatif. Lihat <http://islamlib.com/id/artikel/stop-demo-anti-jil/>

¹¹¹ Dalam wawancara tanggal 28 Mei 2012, Ulil menyebutkan bahwa “Saat itu saya sedang tak ada di Indonesia saat itu”. Ulil pada saat itu mendapatkan beasiswa Fullbright untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang Master di University of Boston untuk Kajian Perbandingan Agama. “Saya menulis tesis tentang “Islamic Theory of Prophecy Revisited”. Saya mencoba menelaah kembali konsep kenabian dalam Islam, kemudian saya bandingkan dengan konsep serupa dalam agama Yahudi. Saya mengkaji teori kenabian dari sejumlah teolog Muslim Sunni, seperti Al-Syahrastani, Al-Ghazali, dan Fakhr al-Din al-Razi, kemudian saya bandingkan dengan seorang filosof dan ahli fikih Yahudi, Musa ibn Maimun, atau lebih dikenal sebagai Maimonides”. <http://pjvermonte.wordpress.com/2007/02/27/mencari-beasiswa-doktoral-ke-amerika/>. Setelah lulus dari University of Boston, Ulil diterima untuk melanjutkan studinya ke jenjang S3 di University of Harvard untuk Islamic Studies, namun harus pulang ke tanah air sebelum selesai. Kalangan yang tidak menyenangi Ulil, menyebutkannya sebagai kegagalan Ulil yang kedua, setelah saat kuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab), dua puluh tahun yang lalu, ia pun dianggap

Pasca demonstrasi pembubaran JIL, kelompok FUI Utan Kayu yang mengatasnamakan jamaah masjid al-Muslimun¹¹² menggelar rapat dengan pihak MUSPIKA Matraman. Mereka menekan agar Muspika segera mengusir JIL dari Utan Kayu. Rapat yang diadakan di ruangan masjid Almuslimun itu dihadiri oleh ratusan warga dan simpatisan serta wartawan dari berbagai media. Jamaah masjid Almuslimun menganggap JIL telah meresahkan warga Utan Kayu. Alasannya, JIL dengan gagasan-gagasan liberalnya telah menodai akidah Islam dan menganggap Alquran sebagai khayalan Muhammad. Rapat yang berlangsung cukup alot itu akhirnya menyepakati untuk memeriksa legalitas keberadaan JIL di Utan Kayu. Mereka meragukan JIL mempunyai ijin tinggal resmi di Utan Kayu. Ijin tinggal itu harus ditunjukkan oleh JIL sebelum masuk bulan Ramadhan. Karena desakan para peserta pertemuan, pihak Muspika akhirnya menjanjikan untuk meneliti legalitas keberadaan JIL esok harinya, bersama dengan dua orang perwakilan Masjid al Muslimun, Ustad Syafruddin Tanjung dan Ustad Imam Pambudi. Konsisten dengan janjinya, esoknya pihak Muspika mendatangi markas JIL di Utan Kayu untuk membuktikan legalitas JIL secara hukum. Dengan diwakili pengacara, MH. Sinaga, Nong Darol Mahmada, dan Novriantoni, JIL menunjukkan berkas-berkas hukumnya. Berkas tersebut terdiri dari foto copy akte notaris pendirian Yayasan JIL, foto copy domisili Yayasan JIL, foto copy NPWP dan surat keterangan terdaftar di kantor pajak, dan foto copy SK Menteri Kehakiman dan HAM.¹¹³

gagal meraih gelar License Culture (LC) (<http://kontaktokoh.multiply.com/reviews/item/154?&showinterstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem/>).

¹¹² Peneliti sempat melakukan sholat Jumat di masjid yang terletak di gang sempit di lingkungan Jalan Utan Kayu itu. Di papan namanya, disebutkan bahwa Masjid al-Muslimun adalah masjid yang berada dalam lingkungan Muhamadiyah, dan dijumpai disana lembaran dakwah Uswatun Hasanah milik Muhamadiyah, serta lembar risalah An-Natijah, yang dikeluarkan oleh Lembaga Dakwah Dan Kajian Islam (LDKI). Seusai sholat Jumat saya berjalan kaki menuju ke kantor Komunitas Utan Kayu dan berpapasan dengan seorang yang saya kenal tengah bekerja disana, dan ketika tahu saya baru kembali sholat Jumat di masjid al-Muslimun, dia spontan berkata ‘Wah, masjid FPI tuh’. Saya jadi teringat cerita kawan yang mengatakan tentang cara kerja kelompok Islam radikal yang ‘memasukkan orangnya’ ke masjid-masjid yang secara tradisional berada dalam jaringan NU dan Muhamadiyah, membantu membersihkan masjid hingga akhirnya dipercaya, dan ketika masjid membutuhkan khotib/penceramah untuk memberikan khotbah maka dia akan mengundang jaringannya untuk mulai hadir di masjid itu. Dan mulailah upaya mempengaruhi masjid tersebut sehingga menjadi basis dari gerakan Islam radikal. Lihat kajian terkait topik ini seperti yang dilakukan CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul ‘Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi kasus Jakarta dan Solo’ (al-Makassary dan Gaus, 2010).

¹¹³ <http://islamlib.com/id/artikel/jil-dipaksa-bubar/>

Keberadaan Komunitas Utan Kayu nampaknya mendapatkan simpati dari komunitas di sekitarnya, dan dukungan warga masyarakat membuktikan hal ini.¹¹⁴ Pada tanggal 9 September 2005, sebuah pernyataan pers dibacakan dalam suatu acara oleh M. Ishak, pemuka agama RW 06 Utan Kayu, berkaitan dengan provokasi beberapa orang terhadap keberadaan JIL beberapa hari sebelumnya. Acara itu adalah “Silaturahmi dan Ketegasan Sikap Dukungan Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat, Pemuda, dan Warga Terhadap Keberadaan Komunitas Utan Kayu di Utan Kayu” di Graha Arema Utan Kayu. Hadir dalam acara tersebut Muspika, Koramil, Pejabat KUA, Kapolsek, tokoh Agama, pemuda, dan sejumlah warga Utan Kayu. Silaturahmi warga ini diprakarsai oleh Syamsu Alam, Ketua RW 05. Silaturahmi diadakan untuk menyatakan sikap warga berkaitan dengan peristiwa tuntutan pembubaran JIL beberapa waktu lalu oleh Forum Umat Islam Utan Kayu. Samsu Alam menegaskan bahwa warga Utan Kayu menolak adanya orang luar yang berusaha untuk mencampuri urusan Utan Kayu.¹¹⁵

Sementara itu sikap Jaringan Islam Liberal (JIL) yang memihak pada minoritas dan terindas, dan yang meyakini kebebasan beragama dan berkeyakinan telah dianggap ‘mengkhianati Islam’ oleh sebagian umat lainnya. Pernyataan dan sikap tegas JIL sangat jelas ketika membela Ahmadiyah dan mengecam tindakan umat Islam yang melakukan provokasi terhadap keberadaan Ahmadiyah. Untuk merespon kasus tragedi Cikeusik, misalnya, JIL menggelar serangkaian pertemuan, diskusi, dan pernyataan sikap yang menentang kekerasan tersebut dan meminta pemerintah menindak pelaku kekerasan¹¹⁶. Karena itulah maka dalam seluruh dimensi pemikiran dan tindakannya terhadap kebebasan berkeyakinan, khususnya terhadap persoalan Ahmadiyah, JIL seringkali ditempatkan sebagai ‘musuh umat Islam’¹¹⁷ oleh mereka yang berpandangan konservatif. Kehadiran JIL memang menimbulkan resistensi dan radikalisasi kelompok-kelompok fundamental Islam di Indonesia.

¹¹⁴ Mungkin tidak termasuk budayawan Taufik Ismail yang meskipun rumahnya hanya berbeda dua nomor dari Utan Kayu 68H, namun tidak pernah berhubungan dengan Komunitas Utan Kayu. “Wah, saya tidak memperhatikan mereka”, katanya mengelak ketika ditanya tentang KUK dalam sebuah acara ulang tahun the Habibie Center di tahun 2009.

¹¹⁵ <http://islamlib.com/id/artikel/warga-utan-kayu-dukung-jil/>

¹¹⁶ Misalnya diskusi di JIL pada tanggal 24 Februari 2011 dengan tema “Apa dan Mengapa Ahmadiyah?” dan beberapa tulisan aktifis JIL mengenai “pembelaannya” terhadap Ahmadiyah.

¹¹⁷ Alasan terhadap kesimpulan ini adalah bagaimanapun Islam liberal belum menjadi mainstream utama dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Lihat misalnya buku Hartono Ahmad Jaiz, ‘Aliran dan Paham Sesat di Indonesia (2007); Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (2007), dan Akmal Sjafril dalam Islam Liberal 101 (2011).

Itu menurut Greg Filey, seorang pengamat dari Australia. Tapi menurut saya, “Meskipun tidak ada JIL atau ada JIL, paska reformasi kan semua memang terbuka”. Dan menurut Greg Barton¹¹⁸, pengamat lainnya dari Australia, “JIL itu seperti penangkal petir, posisinya. Gara-gara ada JIL, semua serangan kelompok radikal itu terpusatkan pada JIL. Padahal wacana JIL itu apa sih yang membedakannya dengan Lakpesdam, kemudian ICIP tentang pluralisme, ICRP, kemudian yang punya Sumanto di Semarang, atau penerbit LKiS¹¹⁹. Tapi bagusnya, kata Greg Barton, semua serangan itu ke JIL: “seperti penangkal petir”.

Wacana JIL dengan Harun Nasution itu khan hampir sama: tentang rasionalitas, tentang mu'tazilah. Cak Nur, Gus Dur. Mungkin karena gara-gara kata liberal itu. Liberal dan sekuler, seperti sudah dianggap kata kotor. Kalau pluralisme, orang masih mau pakai, percakapan masih ada, Presiden masih menggunakan kata ini. Tapi liberalisme itu, karena di jaman Soekarnopun, kata liberal itu sudah disumpah serapahkan.¹²⁰

Isu Ahmadiyah memang isu yang terkini. Ia merupakan “sempalan” dari Islam yang memiliki pandangan berbeda dengan Islam *mainstream* pada umumnya. Diantara semua pandangan yang berbeda antara umat Islam dengan Ahmadiyah adalah mengenai posisi Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi setelah Muhammad SAW, tokoh yang begitu sentral dalam Islam. Kelompok ini bukan hanya mendapat tentangan di Indonesia, tetapi juga di dunia. Indonesia sendiri melalui MUI, sebuah lembaga yang dianggap merepresentasikan Islam dalam menilai tentang sesuatu keadaan,

¹¹⁸ Greg Barton adalah penulis buku ‘Gagasan Islam Liberal di Indonesia’ (1999), Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Istilah Islam Liberal dianggap pertama kali muncul dari publikasi yang berasal dari disertasi penulis ini.

¹¹⁹ Kantor LKiS di Yogyakarta sempat diserbu oleh kelompok yang mengatasnamakan agama ketika diadakan diskusi buku dengan Irshad Manji, 9 Mei 2012.

¹²⁰ Wawancara dengan Guntur Romli, 10 Juni 2011. Guntur adalah aktifis JIL dan host Kongkow Bareng Gus Dur. Saat ini Guntur adalah kurator program diskusi di Komunitas Salihara. Dia lahir di Situbondo, Jawa Timur, belajar di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir dari tahun 1998 sampai akhir tahun 2004. Selama di Mesir, ia menjadi koresponden untuk Majalah *Panji Masyarakat* (2002-2003). Setelah *Panji Masyarakat* tutup, ia bergabung dengan Majalah Berita *GATRA* sebagai wartawan untuk kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain menjadi kurator diskusi di Komunitas Salihara, ia juga aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL). Buku terjemahannya *Menyongsong Yang Lain, Membela Pluralisme* karya seorang penulis Koptik Mesir, Milad Hanna diterbitkan oleh Jaringan Islam Liberal tahun 2005. Bersama Moh Fawaid Syadzili menulis buku *Dari Jihad Menuju Ijtihad* (2003). Ia menulis agama, sastra dan politik Timur Tengah untuk sejumlah media cetak di Indonesia. Kumpulan kolomnya baru terbit "Ustadz, Saya Sudah di Surga" (KataKita, Agustus 2007). Guntur menikahi Nong Darol Mahmada, salah satu pendiri JIL dan Program Manager di Freedom Institute, dengan mas kawin berbentuk buku dengan judul *Muslim Feminis* (2010). Nong adalah saudari kandung dari Neng Dara Affiah, salah satu Komisioner di Komnas Perempuan

mengeluarkan Fatwa haram mengenai aliran Ahmadiyah¹²¹. Fatwa ini memompa semangat kelompok-kelompok yang telah lama menolak keberadaan Ahmadiyah¹²².

Kasus Ahmadiyah hanya salah satu perseteruan antara JIL dengan kelompok Islam konservatif. Kritik JIL sesungguhnya ditujukan kepada Negara atas kegagalannya dalam melindungi kelompok-kelompok minoritas dan memberikan rasa aman untuk menjalankan keyakinannya. Ini tercermin pula dalam tulisan Luthfi Assyaukanie¹²³ dengan judul “Meninjau Ulang SKB Rumah Ibadah” yang dimuat di *Jurnas Nasional* 17 September 2010 jelas ditujukan untuk membela Jemaat HKBP secara khusus dan umat Kristiani secara umum dan mengecam tindakan kekerasan terhadap pendeta HKBP. Dalam artikel itu Luthfi menulis :

Yang membuat miris, aturan SKB itu dipakai untuk membenarkan, bukan hanya pelarangan pendirian gereja, juga pelarangan ibadah. Jemaat HKBP berkali-kali diusir dan diteriaki ketika mereka hendak menjalankan ibadah di sebuah lahan kosong yang mereka miliki. Masyarakat kita tiba-tiba menjadi brutal. Sebagian mengambil inisiatif yang salah dengan menusuk dan melakukan kekerasan kepada pendeta dan pemimpin gereja...

Pandangan Luthfi mencerminkan pandangan JIL secara umum terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sikap JIL dalam konteks kebebasan beragama dan berkeyakinan bukan hanya terkait dengan dengan insiden-insiden kekerasan terhadap

¹²¹ Lihat Keputusan Fatwa MUI No. Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 Tentang Alirah Ahmadiyah

¹²² Kelompok yang paling keras menentang keberadaan Ahmadiyah adalah Front Pembela Islam, Forum Umat Islam, dan Hizbut Tahrir. Tentu selain ketiga kelompok tersebut diatas juga masih banyak kelompok-kelompok lain yang melakukan penolakan baik secara terbuka maupun tertutup. Dalam banyak hal ketiga kelompok tersebutlah yang paling terbuka dan sikapnya paling “tegas” terhadap keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. Tiga Ormas Islam tersebut kadang-kadang bekerjasama dan saling mengatasnamakan antarta satu dengan yang lainnya, misalnya FPI juga merupakan bagian dari FUI. Sikap yang paling ekstrem terjadi di Kuningan tanggal 29 Juli 2010 dan Cikeusik tanggal 6 Februari 2011. Tragedi Cikeusik merupakan yang paling berdarah karena beberapa orang Ahmadiyah meninggal dunia.

¹²³ Luthfi Assyaukanie, lahir di Jakarta tanggal 27 Agustus 1967, adalah pendiri Jaringan Islam Liberal dan staf pengajar di Universitas Paramadina. Di dalam buku yang disuntingnya: *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (2002), dia menjelaskan latar belakang keluarga dan pendidikannya. Lahir dan besar di lingkungan keluarga santri (NU dan Masyumi) yang taat dan kakeknya memiliki sebuah pesantren di pinggiran kota Jakarta. Setelah tamat dari pesantren modern, dia melanjutkan sekolah ke Universitas Jordan dan mengambil bidang filsafat dan hukum Islam -di negeri liberal’ yang berusaha menerapkan sistem demokrasi parlementer. Ia mendapatkan gelas masternya di Universitas Islam Internasional di Malaysia (1995), dan beberapa tahun kemudian mendirikan JIL bersama Ulil dan yang lainnya. “JIL bisa saja dibilang dimulai dari kamar saya, karena saya yang membuat mailing-list islam liberal itu”, canda Luthfi Assyaukanie, yang sebelumnya membantu Ulil mengelola program Islam dan Civil Society, yang administrasinya dilakukan ISAI. Luthfi kemudian memperoleh gelar PhD dari Universitas Melbourne, Australia untuk Kajian Islam. Pernah bekerja sebagai editor pada *Majalah Ummat*, dan saat ini bekerja sebagai Deputy Director di Freedom Institute.

kelompok keyakinan atau agama tertentu, tetapi juga terhadap berbagai rencana pemerintah untuk menerbitkan kebijakan atau undang-undang yang dianggap mencederai semangat kebebasan dan pluralism. JIL secara aktif dan konsisten menyelenggarakan diskusi, pertemuan, dan bahkan aksi demonstrasi menentang rencana-rencana pemerintah membuat kebijakan yang tidak pro terhadap keberagaman dan kebebasan.

Dan ketika sekelompok orang ingin merayakan keberagaman dalam kebebasan setelah sepuluh tahun reformasi, sekelompok lainnya melakukan penyerangan, sebagaimana ilustrasi kasus Monas di awal tulisan ini. Ironisnya, hal itu terjadi pada tanggal 1 Juni, tanggal dimana Soekarno -si penggali Pancasila- membacakan pidatonya di Gedung Tyuuoo Sangi-In tentang prinsip ketuhanan, kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi dan kesejahteraan sosial¹²⁴.

Tanggapan atas pemikiran JIL dengan kekerasan memang masih terjadi, sebagaimana peristiwa Monas dan dikirimkannya bom buku kepada Ulil di alamat Utan Kayu. Namun demikian, kecenderungan memperlihatkan bahwa tantangan kepada JIL untuk berwacana melalui debat dan pemikiran juga semakin mendapatkan tempatnya. Berbagai buku telah diterbitkan untuk mempertentangkan paham liberal dan rasionalitas yang diusung JIL. Bahkan di dalam dunia mayapun, diskusi itu tengah terus terjadi. Twitter yang pada awalnya didominasi aktifis JIL nampaknya telah mendapatkan sambutan. Salah satunya adalah kicauan yang sering muncul dari Akmal Sjaril dengan alamat @malakmalakmal, penulis buku Islam Liberal 101 (2011), alumni Departemen Tehnik Sipil Institut Teknologi Bandung dan Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Kicauannya muncul ketika menanggapi kejadian bom Utan Kayu, sebagai berikut:

Ngirim bom ke @ulil, kalau memang ada yg melakukannya, benar2 gak perlu. Lawan saja dgn pemikiran dulu. Gampang kok! :)¹²⁵

Malah mnrt saya, keberadaan #mereka ini ada hikmahnya jg. Supaya umat Islam Indonesia hidupkan kembali tradisi ilmu.

Ya anggaplah Allah memberi kita sparring partner supaya umat Islam bisa kembangkan pemikiran kita.

¹²⁴ Anonymous. 2008. Pancasila Dasar Negara: Kursus Presiden Soekarno tentang Pancasila. PSP UGM. Yogyakarta.

¹²⁵ Original Tweet: <http://api.twitter.com/1/malakmalakmal/status/47599619621924864;47600687072284672> dan [47600862335479808](http://api.twitter.com/1/malakmalakmal/status/47600862335479808)



blog dan facebook yang berjudul Islam Liberal 101¹²⁶, dimunculkan di twitter dari Luthfi Assyaukanie dan Muhamad Guntur Romli yang menjadi pesan-pesan yang muncul dari kubu JIL dan yang kemudian dibahas dan ditanggapi dengan berbagai cara yang tidak pada tempatnya. Berikut beberapa contohnya.

@assyaukanie – Penyelesaian radikalisme di sekolah2. Ajarkan mereka evolusi dengan benar. Kurangi kegiatan2 agama. Beres.

@assyaukanie – Tampilan sekolah2 publik telah berubah jadi majelis publik. Jangan heran kalau 50% pelajar kita jadi radikal.

@assyaukanie – Bukan pelajaran agama yang kita perlukan, tapi pengetahuan dan metode pengajaran yg lebih baik.

@assyaukanie – Sikap saya dari dulu jelas, jangan bawa2 agama ke sekolah. Jgn jadikan sekolah rumah ibadah.

@GunturRomli - Adakah Islam yang murni? Tidak ada. Karena dari sumbernya Islam adalah ajaran “oplosan”.

Twitter yang ditampilkan tanpa konteks itu ditanggapi beragam dari para anggota facebook itu dengan berbagai ujaran seperti:

‘parah banget’; ‘hanya ungkapan kekalahan dan ketidakberdayaan’; ‘banget-banget...lebih parah lagi; udah berantakan pikirannya!, Innalillahi...; ama2 orang2 jil bakalan jd atheis tuh... Tdk percaya dengan agama, tdk percaya dengan Tuhan; jgn lupa komentari setiap tweetnya ya. Usahakan memberikan argumen yg menunjukkan kesalahan pemikirannya. Mari hidupkan tradisi ilmiah! :)... dst.

Inilah sebuah contoh perseteruan untuk memperebutkan makna kebenaran yang akan terus terjadi di dalam ruang-ruang kebebasan yang telah muncul paska reformasi. Komunitas Utan Kayu, dan dalam hal ini Jaringan Islam Liberal, akan mendapatkan tentangannya yang nampaknya akan semakin bermutu, tentu saja jika hal ini ditanggapi dengan suatu dialog. Suatu perang wacana yang jauh lebih baik daripada perebutan ruang publik yang terjadi secara fisik, sebagaimana yang terjadi pada insiden Monas.

¹²⁶ <http://www.facebook.com/media/set/?set=a.124084837672160.31831.109985942415383>

Namun demikian, tampaknya berdialog dengan pihak yang tidak setuju dengan posisi mereka, bukanlah agenda penting dari kelompok JIL. Ajakan berdialog untuk membahas topik #IndonesiatanpaJIL yang marak di dunia tweeter sebagai tanggapan dari maraknya tweet dengan topik #IndonesiatanpaFPI, tidak mendapatkan sambutan. Acara dialog yang diprakarsai oleh Panji Pragiwaksono dari Provocative Proactive di Hard Rock FM pada tanggal 15 Mei 2012, pada akhirnya hanya berjalan sepihak, dan dihadiri oleh Akmal Syafril –penulis buku Islam Liberal 1010 dan pendukung #IndonesiatanpaJIL, tanpa kehadiran wakil dari JIL. Padahal menurut informasi, pihak ProvoActive sudah menghubungi tokoh-tokoh JIL, mulai dari Abd. Moqsith Ghazali (yang namanya sudah tercantum dalam iklan acara, dan awalnya bisa tapi kemudian mengabarkan bahwa istrinya sakit), Ulil Abshar Abdalla (yang langsung menolak, ‘sudah tidak mau berdiskusi itu-itu lagi’), Guntur Romli (yang langsung merekomendasikan Saidiman Ahmad, dan tweeter dia menyayangkan pemberitahuan yang terlalu mepet: ‘undangan jam 4 sore untuk acara jam 7 malam’), Saidiman menolak dan akhirnya Luthfi bersedia hadir meskipun akhirnya juga mundur.¹²⁷

3.2. Teater Utan Kayu (TUK): Membebaskan Sastra

Selain Goenawan Mohamad yang adalah seniman produktif¹²⁸, bergabung pula dalam kelembagaan Teater Utan Kayu (TUK) beberapa tokoh seni dan kebudayaan yang selama ini ikut mewarnai wacana di sekitar profesi ini, yang diantaranya adalah Sitok Srengenge, Nirwan Dewanto, Sapardi Djoko Damono, Ayu Utami, dan Hasif Amini. Penyelenggaraan Utan Kayu International Literary Biennale pada tahun 2001, 2003, 2005 dan 2007, adalah sebuah ajang bergengsi yang digagas secara reguler untuk mereka yang aktif di dunia kesenian dan kebudayaan. Namun kemudian, kehadiran dan perkembangan TUK ini telah menimbulkan kontroversi baru di antara para penggiat di dunia seni dan kebudayaan.

Bahkan pada 20 Desember 2006, sebuah pidato kebudayaan disampaikan penyair kawakan Taufik Ismail di depan Akademi Jakarta, dengan judul ‘Budaya Malu

¹²⁷ #IndonesiatanpaJIL on Hard Rock FM, yang dimuat di account Facebook milik Akmal Syafril.

¹²⁸ Dalam menyambut tahun ke-70 Goenawan Mohamad, Tempo dan PT Grafiti Pers telah menerbitkan 12 judul buku, yang diantaranya adalah Marxisme, Senin, Pembebasan (2011), Puisi dan Antipuisi (2011), Tokoh + Pokok (2011), Kumpulan Sajak Don Quixote (2011), Puisi Tujuh Puluh Puisi (2011). Goenawan juga aktif dalam seni pertunjukkan, dan terakhir mementaskan opera Tan Malaka dan Surat-Surat tentang Karna (2011).

Dikikis Habis Gerakan Syahwat Merdeka’.

‘Dalam pidatonya yang berisi 37 paragraf, penyair Angkatan ’66 ini mengeluhkan dan merisaukan munculnya arus besar yang menyerbu negeri ini, yakni gelombang yang dihembuskan oleh Gerakan Syahwat Merdeka (GSM). Menurutnya, gerakan tersebut tak bersosok organisasi resmi yang tidak berdiri sendiri, tapi bekerjasama bahu membahu melalui jaringan mendunia, dengan kapital raksasa yang mendanainya, ideologi gabungan yang melandasinya, dan banyak media cetak dan elektronik jadi pengeras suaranya. Disimpulkan oleh Taufik Ismail, GSM telah mendekonstruksi moralitas dan tatanan sosial. Ideologinya neo-liberalisme, pandangannya materialistik, disokong kapitalisme jagat raya’¹²⁹.

Dalam situs lainnya¹³⁰, perseteruan ini juga tercatat dengan serunya:

‘Di tahun ini, panggung sastra Indonesia agak panas dengan munculnya gerakan-gerakan yang “menghujat” TUK (Teater Utan Kayu). Mereka menuding TUK, baik secara terang-terangan maupun diam-diam, sebagai “Gerakan Syahwat Merdeka” (GSM). Istilah tersebut pertama kali diciptakan oleh Taufik Ismail. Ada yang bilang, GSM yang dimaksud adalah inisial dari nama lengkap sastrawan kondang Goenawan Soesatyo Mohamad yang akrab dipanggil GM –salah seorang pendiri Majalah TEMPO’.

‘Lalu muncul ikrar “Ode Kampung” di Rumah Dunia Banten yang juga “menghajar” TUK. Kelompok yang dimotori oleh Saut Situmorang dan kawan-kawan ini tak kenal lelah terus ‘mengonceki’ para tokoh KUK, seperti Nirwan Dewanto, Ayu Utami, Hasif Amini, Sitok Srengenge dan lainnya. Di mata Saut yang nyalang, mereka tidaklah layak digelar sebagai sastrawan’.

Perseteruan ini bahkan sempat dianggap sebagai turunan dari sejarah perseteruan antara Manifesto Kebudayaan (Manikebu) dan ‘realisme sosial’ di tahun 1960an. Ketika itu asas ‘realisme sosial’ hendak diberlakukan bagi semua ekspresi kesenian dan pemikiran di Indonesia, yang diusung oleh Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) dan didukung oleh kekuatan politik yang berpengaruh pada saat itu, PKI. Manifesto Kebudayaan yang dicetuskan oleh Wiratmo Soekito, dan ditandatangani antara lain oleh Arief Budiman, Taufik Ismail dan Goenawan Mohamad, adalah konsep kebudayaan nasional yang dikeluarkan pada 17 Agustus 1963. Yang ditentang Manifes Kebudayaan adalah asas ‘politik sebagai panglima’, yang pada akhirnya akan juga berujung pada ‘kekuatan politiklah (atau Partai) yang mengendalikan kesenian’. Namun demikian Goenawan Mohamad tidak setuju bahwa wacana yang ada saat ini

¹²⁹ <http://sawali.wordpress.com/2007/09/19/taufiq-ismail-tentang-gerakan-syahwat-merdeka/>

¹³⁰ <http://www.bekasinews.com/>: Wawancara dengan Goenawan Mohamad: “Boleh tersinggung, tetapi jangan memobilisasi kemarahan” (Sunday, 16 September 2007).

adalah turunan dari pertentangan masa lalu, dan menyatakannya bahwa ‘Manikebu tidak relevan lagi’¹³¹.

Pidato Kebudayaan Taufiq Ismail di TIM itu seolah memukul genderang perang terhadap KUK. Gerakan Syahwat Merdeka (GSM) ditengarai merupakan akronomim dari nama Goenawan Susatyo Muhammad, pendiri Komunitas Utan Kayu. Kritik Taufiq Ismail ini dilontarkan karena munculnya karya sastra yang mengedepankan imajinasi seksual. Taufiq Ismail menyebutnya sebagai Fiksi Alat Kelamin (FAK) dan Sastra Mazhab Selangkangan (SMS). Ini sesungguhnya konflik laten yang tidak hanya berkaitan dengan genre sastra kontemporer, tetapi juga berkaitan dengan penguasaan ruang-ruang ekspresi di Jakarta.

Aktifis dan pekerja seni di TUK telah menyebar ke berbagai media dan menguasai rubrik-rubrik utama seni dan budaya, seperti rubrik puisi Kompas dikelola oleh Hasif Amini, rubrik budaya Koran Tempo oleh Nirwan Dewanto, menyebabkan sastrawan non TUK merasa sulit untuk dapat masuk di dalam media masa *mainstream* itu. Selain dianggap menguasai media cetak utama, jaringan TUK juga memegang peranan penting di pusat-pusat kebudayaan di Jakarta seperti Taman Ismail Marzuki, bahkan pada masa yang cukup panjang beberapa orang TUK duduk sebagai pengurus di Dewan Kesenian Jakarta¹³². Karenanya hanya mereka yang dekat dengan TUK yang dianggap bisa mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan ruang publik kebudayaan itu.

Secara deras Taufiq Ismail menuduh KUK --- secara tidak langsung---sebagai agen liberalism melalui berbagai karya dalam seni dan kesusastraan. Perang antara KUK dan Taufiq Ismail berlangsung di media cetak dan di dunia maya. Beberapa hari setekah pidato Taufiq Ismail tersebut, Hudan Hidayat salah satu anggota KUK menulis di Koran Jawa Pos (06/05/2007) dengan judul “Sastra Hendak Menjauh Dari Tuhannya”. Taufiq Ismail kemudian membalasnya di media yang sama pada tanggal 17 Juni 2007 dengan judul “HH (Hudan Hidayat) dan Gerakan Syahwat Merdeka”. Kembali Hudan Hidayat membalas tulisan Taufiq Ismail pada tanggal 1 Juli 2007 dengan judul “Nabi Tanpa Wahyu”. Polemik Taufiq Ismail dan Hudan Hidayat ini berkaitan dengan tuduhan mengenai penggunaan simbolisme seksual dalam sastra

¹³¹ <http://mediacare.blogspot.com/2007/09/goenawan-mohamad-manikebu-tidak-relevan.html>

¹³² Marco Kusumawijaya Ketua DKJ tahun 2006-2009 adalah arsitek yang membangun Teater Salihara, metamorfosa Teater Utan Kayu. Bambang Bujono mantan wartawan Tempo adalah ketua departemen seni Rupa pada periode yang sama.

kontemporer yang disebut dengan SMS (Sastra Mazhab Selangkangan) atau FAK (Fiksi Alat Kelamin). Menurut Hidayat, penggunaan literasi seksual dalam sastra kontemporer bukanlah pornografi, tergantung dari cara menikmati dan memandang sastra tersebut. Pornografi bukan diletakkan pada literasi sastra, tapi imajinasi pembacanya. Debat itu berlangsung panas untuk beberapa waktu di berbagai media nasional sampai dengan Oktober 2007, termasuk didalamnya surat-surat elektronik yang berkaitan dengan topik diatas¹³³.

Goenawan Mohamad dan Ayu Utami¹³⁴ sebagai tokoh yang menjadi titik kritik Taufiq, cenderung defensif dan tidak memberikan pembelaan apapun atas tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Taufiq. Beberapa aktifis KUK mencoba menyerang Taufiq, namun bukan dalam kapasitas polemik sastra sebagaimana yang pada awalnya muncul, tetapi kepada sikap-sikap Taufiq yang terlalu PKI phobia sebagaimana tercermin dalam dua bukunya, yakni “Prahara Budaya” dan “Katastrofi Mendunia”. Andreas Harsono menulis di blognya mengenai Taufiq Ismail dengan satir, suatu uasan panjang lebar Andreas Harsono yang secara khusus membahas sikap Taufiq yang sangat anti Lekra dan analisis-analisisnya yang cenderung menjurus ke firnah¹³⁵. Tetapi bukan berkaitan dengan sastra.

Goenawan Mohamad sendiri memberikan penjelasan terkait hubungannya dengan Taufik Ismail:¹³⁶

¹³³ Lihat Surat elektronik Hudan Hidayat yang berjudul “Tuan Taufiq Ismail sedang membisikkan hatinya sendiri? Tanggal 26/10/2007; Surat elektronik Taufiq Ismail kepada Salim Said dan surat elektronik Salim Said ke Taufiq ismail tanggal 20 /10/2007 dengan judul "Taufiq Ismail Mengadukan Hudan Hidayat Atheis Kepada Pemerintah"

¹³⁴ Justina Ayu Utami (lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968 adalah aktivis jurnalis dan novelis Indonesia, ia besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi wartawan di majalah Humor, Matra, Forum Keadilan, dan D&R. Tak lama setelah penutupan Tempo, Editor dan Detik di masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja sebagai salah satu kurator di Komunitas Salihara. Novelnya yang pertama, Saman, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya Saman memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun Saman terjual 55 ribu eksemplar. Berkat Saman pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bemarkas di Den Haag, yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Akhir 2001, ia meluncurkan novel Larung, dan kemudian disusul dengan novelnya yang lain Bilangan Fu serta Manjali dan Cakrabirawa. Novel terbarunya adalah Cerita Cinta Enrico (2012), dan dalam diskusi bukunya tanggal 29 April 2012, dia menyebutkan bahwa “Sex di dalam novel-novenya adalah bagian dari cerita itu sendiri. Dia bukan tempelan sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang lainnya. Dan karenanya tidak bisa dicabut dalam novel-novelnya.

¹³⁵ Andreas Harsono , Arya dan Prahara Budaya, 20 Agustus 2007

¹³⁶ Wawancara dengan Goenawan Mohamad, 27 Mei 2012.

Taufik itu kan Manifest, dan dia percaya pada kemerdekaan ekspresi. Dia pernah menulis "Sajak Almamater", yang mengatakan republik berfikir bebas. Menentang realistik sosialis yang untuk propaganda. Ketika tahun '80an dia berubah. Dia menjadikan sastranya, pandangan keseniannya tidak memberikan kebebasan.

(Indikasinya apa?) Indikasinya banyak. Ya dia mulai menyerang sastranya Ayu Utami. Kemudian yang tentang Pram, dia membuat buku "Prahara Budaya", isinya sebenarnya tak apa-apa. Cuma ia bagian propaganda pemerintah orde baru, apalagi di dukung oleh Harmoko. Jadi saya mengambil jarak.

Ketika Pramoedya dapat Magsasay Award dan mereka menentang. Saya marah. Pramoedya musuh kita dulu, memusuhi kita tapi kan *let by gone be bygone*. Yang kita tentang itu represi, bukan orang.

Kalau orang itu di represi ya kita harus bela. Dan Pramoedya itu sudah cukup lama menderita. Dan dulu itu kenapa dapet award itu berantem, nah itu yang saya tidak suka..

Pertentang ketiga, Taufik dari dulu yang saya tau mencurigai Tempo, karena bukan Islam. Jadi makin lama makin menyempit lalu jadi menyerang. Dan bagi saya juga nggak keberatan. Jadi saya ikut menyerang, meskipun saya jarang menyerang.

Tapi kalau teman saya terbaikipun kalau dia tidak lagi sejalan dalam kebebasan hirarkis, kebebasam berfikir ya sudah bukan teman. Bagi saya itu penting sekali.

(Pen: Mas Goen, emosional kelihatannya ketika berbicara soal Taufik Ismail?) Dia itu kenalan lama. Temen sekelas kakak saya. Dia lebih tua dari saya. Dan satu SMA. Dan karena dia lebih agresif dengan yang lain. Dia harusnya tahu, kan ini dia perjuangkan juga dulu.

Kan puisi dia itu bagus. Kenapa sekarang menjadi puisi-puisi yang khotbah? Dan dia mengecam puisi-puisi yang kami tulis. Udah ah. Kasian.

Serangan lain yang ditujukan kepada KUK berasal dari komunitas "boemiputra" (dengan huruf kecil)¹³⁷ yang dipelopori oleh Saut Situmorang dan Wowok Hesti Prabowo. Kelompok ini membuat manifesto yang diberi judul 'Manifesto boemipoetra' yang ditandatangani seratusan sastrawan dan seniman dari berbagai kota, khususnya di Jawa. Inti dari 'Manifesto boemiputra' tidak secara khusus menyerang KUK, tetapi juga mengkritik Freedom Institute dimana banyak aktifis KUK yang bekerja di Freedom Institute, sebuah lembaga pemikir yang didukung

¹³⁷ Lihat dalam facebook: Perang Sastra 'Boemipoetra' vs TUK

keluarga Bakrie. Setelah Manifesto diluncurkan, kelompok ini menerbitkan berbagai tulisan dan jurnal, serta serangkaian wawancara yang menyerang TUK.

Dirubrik “titik toedjoe” Jurnal boemipoetra yang terbit antara tahun 2007 sampai dengan Februari 2009, secara khusus diserang KUK dan GM secara personal. “titik toedjoe” merupakan ekspresi seniman dan sastrawan boemipoetra terhadap perkembangan aktual dan sekaligus menjadi sikap resmi redaksi. “titik toedjoe” biasanya menggunakan nama samaran seperti Goendik Renjah Meriah, Negarawan Sastra, dan yang paling sering dipakai adalah Babat Hutan Kayu¹³⁸, sementara nama Wowok Hesti Prabowo muncul dua kali, dan dua kali tidak ada nama penulisnya alias anonim. Asep Sambodja dalam tulisan di jurnallangkah.wordpress.com, 7 Maret 2009, mensinyalir bahwa rubrik ini ditulis oleh Wowok Hesti Prabowo, sastrawan buruh dari Tangerang. Dugaan Asep Sambodja didasarkan pada pesan dan diksi yang digunakan, sama seperti tulisan Wowok, karena Wowok adalah Pemimpin Redaksi di Jurnal tersebut. Sastrawan Indonesia yang menjadi sasaran tembak Boemipoetra adalah Goenawan Mohamad, sedangkan komunitas sastra yang diserang Boemipoetra adalah Teater Utan Kayu (TUK) dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Ada tiga edisi yang editorialnya khusus menyerang pribadi Goenawan Mohamad, yakni “GM Antek Amerika” yang ditulis Negarawan Sastra pada edisi kedua 8/07, “GM Itu Sampah!” yang ditulis Wowok Hesti Prabowo pada edisi November-Desember 2007, dan “Goendoel Monyet” yang ditulis Babat Hutan Kayu pada edisi November-Desember 2008 (Sambodja, 2007: dalam Jurnal boemipoetra edisi Agustus 2007 sampai dengan 2008).

Boemipoetra nampaknya memandang Goenawan Mohamad sebagai sastrawan yang menipu dan melacurkan budaya dengan menjual kepada bangsa asing melalui Komunitas Utan Kayu. KUK dianggap sebagai pintu gerbang penjajahan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan dalam skema donor internasional ataupun event-event yang diselenggarakan oleh KUK. “boemipoetra” memberikan empat bukti terkait dengan personifikasi Goenawan Mohamad sebagai “antek” asing. Pertama citra Goenawan Mohamad sebagai pro demokrasi, tapi kenyataannya adalah anti demokrasi sebagaimana dalam kasus Dewan Kesenian Jakarta, karena sebagian besar pengurusnya adalah mereka yang berada dalam lingkaran KUK. Tuduhan yang kedua

¹³⁸ Nama ini sudah menunjukkan sikap redaksi boemipoetra terhadap (H)utan Kuyu. Babat = menghabisi.

adalah berkaitan dengan kedekatan aktifis KUK dengan Freedom Institut yang mengusung liberalism ekonomi, khususnya berkaitan dengan pengurangan subsidi. Sementara itu Bakrie sebagai sponsor utama lembaga tersebut memiliki masalah berkaitan dengan ekspansi perusahaannya, khususnya kasus Lapindo (lihat juga manifesto boemipoetra)¹³⁹. Ketiga adalah berkaitan dengan produk sastra Utan Kayu yang cenderung liberal dalam memenuhi selera pasar pembaca sastra, bukan nilai estetika yang disusun atas literalnya, khususnya berkaitan dengan ekspresi sastra yang mengarah kepada pornografi. Yang terakhir adalah berkaitan dengan kebebasan yang diusung oleh KUK dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan sastra. Liberalism seni dan sastra dipandang oleh “boemipoetra” bukan otentik dari Indonesia, tetapi merupakan produk barat yang diimpor oleh KUK. Sampai pada edisi terakhir jurnal boemipoetra terbit, Goenawan Mohamad dan Komunitas Utan Kayu tidak diberikan hak jawab. Dalam beberapa statement dan judul tulisannya, boemipoetra cenderung emosional dan provokatif seperti menulisnya dengan sebutan ‘GM Itu Sampah!’; ‘Goendoel Monyet’; ‘gigolo’; ‘pelacur budaya’; ‘Ayu Tapi Mambu’ dan lain sebagainya.

Saut Situmorang juga mengilustrasikan Komunitas Utan Kayu itu sudah menjadi monster dalam dunia sastranya. Dalam suatu acara bedah buku puisi seorang Malkan Junaidi (yang katanya tidak akan pernah bisa dibahas di TUK/Salihara karena tidak dikenal dan karenanya, tidak menguntungkan), seorang peserta bertanya tentang mengapa dia selalu membawa-bawa nama seperti Ayu Utami dan Utan Kayu atau Salihara, kemanapun dia pergi. Jawabannya¹⁴⁰:

Saya itu jatuh cinta sama Ayu Utami, saya selalu rindu membicarakan dia, jatuh cinta dari lubuk yang paling dalam. Apalagi penyair. Justru karena jatuh cinta itu, harus saya bicarakan terus. Supaya saya ingat terus.

Pertanyaannya: kenapa saya harus jatuh cinta? Karena saya lihat dia itu dan kawan2nya itu, sudah jadi monster, dalam dunia sastra saya. Dalam arti, tidak lagi mampu memberikan ruang untuk orang-orang yang berbeda di luar mereka. Ini dilakukan bukan karena kualitas mereka, bukan kualitas kesusasteraan, kualitas intelektualnya, tapi karena kapitalisnya, kualitas uangnya, kualitas jaringannya. Kualitas politisnya bersastra, terutama di

¹³⁹ Kecaman ini datang sebelum Goenawan Mohamad mengembalikan Bakri Award yang diduplikasinya pada tahun 2004, beserta uang penghargaan berikut bunganya, karena ketidaksetujuannya kepada Aburizal Bakri, atas manuver politiknya dan atas kasus Lapindo. Lihat Kompas, 23 Juni 2010: ‘Goenawan Kembalikan Penghargaan Bakri’.

¹⁴⁰ Acara bedah buku kumpulan puisi Malkan Junaidi berjudul Lidah Bulan (2009-2005) dan wawancara dengan Saut Situmorang di Yogyakarta, pada tanggal 19 Oktober 2011.

luar. Dan cara saya untuk terus menerus mengingat adalah dengan mencintainya. Kemanapun saya pergi selalu ada yang menyangkut.

Bagaimana tidak? Salah satunya... setelah Soeharto jatuh, banyak kesempatan sastra internasional di luar negeri yang jatuh ke Ayu Utami dan konco-konconya. Iowa Writer's Workshop, program menulis internasional, yang di jaman Orde Baru macam-macam orang bisa ikutan. Setelah reformasi, yang isi hanya mereka saja, yang di luar tak ada.

Goenawan Mohamad tidak pernah menanggapi seluruh tuduhan yang dilontarkan kepadanya oleh boemipoetra. Namun demikian, Goenawan Mohamad menganggap apa yang dilakukan oleh boemipoetra hanyalah 'corat-coret di tembok kakus'.¹⁴¹

Dia teriak-teriak pada saya, dia mau cari perhatian saja. Dan tidak akan saya layani, karena tidak produktif. Kan sekarang dia bikin Festival Puisi Internasional kan bagus kan. Ya begitu itu.

Kita berlomba-lomba dalam karya, mengapa harus mengecam-ngecam yang... kalau mengecamnya berdasar ya nggak apa-apa. Bukannya anti Amerika, dibiayai Amerika...darimana? Sudah sampai ke arah fitnah.

Juga ada konspirasi kita menguasai *discourse*. *Discourse* nggak pernah bisa dikuasai. Kecuali kita menguasai seluruh televisi, semua media, akademi...tapi kan kita nggak.¹⁴²

Inilah yang kemudian memang diangkat oleh boemiputra, yang menjadi sasaran kritik boemipoetra lainnya, yaitu TUK dan DKJ. Setidaknya ada dua edisi yang khusus menulis kritis tentang dua lembaga ini, yakni edisi triwulan pertama 2007 yang menurunkan laporan bertajuk "DKJ Cabangnya TUK" yang ditulis Goendik Renjah Meriah dan edisi Januari-Februari 2009 yang menurunkan tulisan dengan judul "DKJ Mandul!" tanpa disebutkan nama penulisnya. Dalam edisi pertama dan ke sebelas ini, Boemipoetra menilai bahwa DKJ hanyalah cabangnya TUK, yang diplesetkan menjadi Tempat Umbar Kelamin (TUK). Dalam Edisi, Januari-Februari 2009, boemipoetra menyebut DKJ sebagai komunitas yang mandul, karena keberadaan Marco Kusumawijaya sebagai Ketua DKJ kurang diakui oleh sebagian seniman Jakarta. Dalam hal pembagian dana, boemipoetra mencatat bahwa acara Pekan Presiden Penyair Sutardji Calzoum Bachri yang diselenggarakan di TIM tidak mendapatkan bantuan dana sepeser pun, sementara Utan Kayu International Literary Biennale mendapat bantuan dana Rp 40 juta. Marco dianggap bagian dari KUK, meskipun dia menyangkalnya:

¹⁴¹ Boni Triyana, di harian Jurnal Nasional edisi 7 Oktober 2007

¹⁴² Dialog dengan Goenawan Mohamad di Salihara tanggal 26 Mei 2012.

‘Saya memang ikut membantu merancang (gedung) Salihara, dan kadang datang ke Utan Kayu, tapi bukan berarti saya adalah orang Utan Kayu/Salihara kan?’

‘Bagaimana kami mau membantu acara Sutardji jika kami tidak pernah menerima permohonan pengajuan proposal untuk mendanainya?’¹⁴³

Saut Situmorang adalah penggerak utama “boemipoetra”, dan (secara relatif) hanya Saut sendirilah yang memiliki nama besar dan pergaulan yang luas sebagai sastrawan dibandingkan dengan sastrawan lain di komunitas “boemipoetra”. Keberadaannya di “boemipoetra” dan nama besarnya sebagai sastrawan menjadikan Saut sebagai corong dan sekaligus mengekspresikan sikap-sikap “boemipoetra” terhadap KUK. Makalah Saut untuk Kongres Cerpen V di Banjarmasin 26-28 Oktober 2007 adalah contohnya. Saut membuat makalah yang berjudul “Politik Kanonisasi Sastra” dengan TUK sebagai pelaku kanoni sastra di Indonesia¹⁴⁴. Tulisan itu terbit jauh hari sebelum acara Kongres dan wacana sudah bergerak dan akhirnya mewarnai diskusi saat Kongres itu.

Tulisan itu mendapat balasan dari beberapa tokoh KUK, termasuk Endratmoko dan Ayu Utami. Endratmoko menganggap bahwa tuduhan Saut atas kanonisasi sastra kepada TUK tidaklah tepat, karena dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh TUK, seperti Utan Kayu International Literary Bienalle 2007, sebenarnya terbuka dan mengundang secara luas sastrawan-sastrawan yang ada -bukan hanya dari kelompok Utan Kayu saja. (Endriatmoko, Oktober 2007). Sementara Ayu Utami justru menantang Saut untuk menunjukkan mana yang dimaksud dengan “politik kanonisasi”¹⁴⁵. Tulisan Saut ini dilengkapi dengan beberapa wawancara Saut yang

¹⁴³ Marco Kusumawijaya, adalah Ketua DKJ pada periode itu. Wawancara dengan Marco Kusumawijaya tanggal 23 November 2010.

¹⁴⁴ Istilah “kanon”, atau “canon” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu kanon, yang berarti sebuah “buluh” atau sebuah “tongkat” yang dipakai sebagai alat pengukur. Istilah ini di kemudian hari memiliki makna tambahan yaitu “peraturan” atau “hukum” dan makna ini yang akhirnya menjadi makna utamanya dalam bahasa-bahasa modern Eropa. Dalam konteks kritik sastra, istilah “kanon” menjadi sebuah istilah penting setelah dipakai di abad 4 M dalam merujuk ke daftar teks atau pengarang, khususnya buku-buku yang akhirnya menjadi kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab atau Bibel dan para theolog. Di sini istilah “kanon” memiliki arti sebagai sebuah prinsip seleksi atas pengarang-pengarang tertentu atau teks-teks tertentu mana yang dianggap lebih pantas untuk dilestarikan dibanding yang lainnya. Saut Situmorang,, akalah untuk Kongres Cerpen Indonesia V Banjarmasin, 26-28 Oktober 2007.

¹⁴⁵ Kompas, 28 Oktober 2007 yang bertepatan dengan hari sumpah pemuda, secara khusus Ayu memberikan analisis bahwa penggunaan bahasa Indonesia (dalam teks sumpah pemuda yang “menjujung bahasa persatuan) bukanlah kanonisasi bahasa (Indonesia), tetapi penghargaan terhadap pluralism bahasa yang ada di Indonesia.

mengecam keberadaan TUK yang dianggap telah menguasai jaringan sastra dan kesenian di Jakarta, antara lain DKJ dan TIM¹⁴⁶.

Diluar tuduhan boemipoetra terhadap KUK dan Goenawan Mohamad dalam jurnal-jurnal yang diterbitkan dan wawancara kepada Saut Situmorang, serangan berikutnya adalah kepada Ayu Utami, salah satu anggota KUK bidang sastra yang menulis Roman Saman yang kontroversial¹⁴⁷. Adalah Katrin Bandel, istri Saut Situmorang, seorang sastrawan dari Jerman yang menulis di harian Republika. Berurutan pada tanggal 23 Maret, 30 Maret dan 6 April 2008 dengan tiga judul yang provokatif ‘Saman dalam Kebohongan Politik Sastra’; ‘Membongkar Kasus Politik Sastra Gombal’; dan ‘Representasi Menyesatkan tentang Peran KUK’. Perdebatan yang terjadi kemudian bukan antara Ayu Utami yang menjadi sasaran tulisan Katrin Bandel, tetapi justru dengan kalangan feminis. Tulisan Kantrin dianggap oleh kalangan feminis terlalu menyerang pribadi Ayu Utami sebagai seorang perempuan yang kurang sopan untuk ukuran masyarakat Indonesia yang konservatif seperti minum *beer* dan kumpul kebo.¹⁴⁸

Tidak ayal lagi, saling kecam dan debat berlangsung atas terbitnya tulisan Katrin di Republika tersebut.¹⁴⁹ Dewi Candraningrum, Gadis Arivia, Manneke Budiman, Ulil, dan sejumlah aktifis feminis lainnya ikut melawan Katrin Bandel. Tulisan Katrin dianggap menyingung kebebasan perempuan Indonesia dalam menentukan pilihan-pilihan atas tubuhnya. Pandangan orientalisme. Catatan panjang lebar diberikan Dewi Candraningrum atas tuduhan Katrin terhadap KUK dan secara khusus terhadap Ayu Utami: pertama adalah berkaitan dengan penerbit Jerman yang “tidaklah remeh dan

¹⁴⁶ Lihat Wawancara Saut Situmorang dalam majalah mahasiswa Sastra UI Edisi I/2007

¹⁴⁷ Dikatakan kontroversial adalah karena tuduhan terhadap roman tersebut yang menggunakan ekspresi seksualitas dalam tulisannya dan kemenangannya dalam beberapa kompetisi sastra seperti Dewan Kesenian Jakarta (1998) dan *Prince Claus Award* (2000). Beberapa orang menuduh bahwa kemenangan Saman dalam dua hadiah sastra bergensi tersebut karena peran Goenawan Mohamad ataupun koleganya yang kebetulan menjadi juri. Dalam wawancara pada tanggal 27 Mei 2012, Goenawan Mohamad menyanggah hal ini, “Dulu waktu Ayu menulis, disangka saya menulis. Kan keterlaluhan. Saya tak bisa menulis seperti itu. Novel saya nggak pernah nulis. Gebleg nggak. Menghina banget”.

¹⁴⁸ Dalam buku Parasit Lajang, Ayu mengungkapkan 10+1 alasan untuk tidak menikah. Tapi toh, Ayu sendiri akhirnya menikah dengan orang yang diceritakannya sebagai tokoh dan kisah nyata dalam Cerita Cinta Enrico. ‘Menikah karena alasan Ibu yang memintanya’, menurut orang yang dekat dengannya.

¹⁴⁹ Dalam konteks ini Republika tidak bersikap berimbang dengan memberikan hak debat atas tulisan Katrin, dan seolah-olah setuju dengan apa yang disampaikan oleh Katrin dalam tiga tulisannya. Artikel yang tidak dimuat oleh Republika tersebut misalnya Mangkuk Majemuk Narasi Kritik Perempuan (Tanggapan untuk Katrin Bandel); Dewi Candraningrum, 22 April 2008.

kecil” sebagaimana yang dituduhkan Katrin dalam essaynya. Penerbit Horleman - yang dianggap penerbit kecil oleh Katrin, dan menyatakan bahwa bagi Ayu yang penting adalah bukunya dapat diterbitkan di Jerman-, sebenarnya juga telah menerjemahkan puluhan karya sastrawan Indonesia kedalam bahasa Jerman. Antara lain Mochtar Loebis (1992); Leila S. Chudori (1993); Armijn Pane (1993); Y.B. Mangunwijaya (1993); Ahmad Tohari (1996) sampai dengan Pramoedya Ananta Toer (1993); (1997); (1999); (2000); dan (2001). Kedua adalah citra perempuan yang dianggap "eksotisme istri impor" atas karakter foto Ayu Utami dalam sampul novel Saman terbitan Jerman. Kaum feminis melihat Saman menempatkan pencarian suara feminin atas sumbangannya pada roda peradaban. Tokoh utama dalam novel Saman, adalah “Saman” sendiri. Nama yang merujuk jender maskulin ini merupakan mangkuk pusat atas transformasi sosiopolitik dan sosiobudaya Indonesia di bawah represi ideologi patriarki Orde Baru. Saman adalah upaya melawan `stigma' atas perbincangan seksualitas itu sendiri. Seksualitas dapat dibicarakan secara terbuka dan bukan barang tabu. Katrin Bandel tentu saja menjawab atas semua debat tersebut. Inilah perdebatan yang mempertentangkan manakah yang seni dan manakah yang bukan, memperebutkan makna di atas kebebasan yang sudah terbuka –selebar-lebarnya seusai Orde Baru tumbang. Dan perdebatan mengisi kebebasan akan terus berlanjut.

3.3. Salihara: Bersama Publik Merawat Kebebasan

Judul pesan Komunitas Salihara yang menyebutkan pentingnya ‘Bersama Publik Merawat Kebebasan’ dapat diilustrasikan oleh peristiwa diskusi buku Irshad Manji pada tanggal 4 Mei 2012, yang kemudian dibubarkan oleh polisi karena tekanan kelompok FPI yang mengatasnamakan agama. Sebagaimana rekonstruksi hasil netnografi di bagian pertama disertasi ini, para peserta yang hadir bergeming dan tidak meninggalkan lokasi meski diancam oleh kelompok yang mengancam menggunakan kekerasan itu. Mereka tidak takut dan mencoba untuk melakukan perlawanan, membela kebebasan dengan cara merawatnya. melalui perilaku resistensinya dengan tidak meninggalkan Salihara. Inilah komunitas yang terbentuk dari pertemuan-pertemuan di kantung kebudayaan Salihara di Jakarta Selatan, sebuah tempat yang dikembangkan dari Teater Utan Kayu yang dahulu berlokasi di Jakarta Timur.

Utan Kayu kan kecil. Pementasannya juga nggak besar, kemudian saya ditawari uang oleh Jawa Pos. Kan saya komisaris dan Dahlan kan baik samasaya. Cukup besar. Kemudian saya tanyakan pada kawan-kawan, ini gimana apakah mau kita tabung untuk Utan Kayu atau belikan tempat? Teman-teman bilang belikan tempat. Mumpung ada tempat ini. Luas. Lalu kita beli ini. Kita bangun. Kegiatan kesenian di Utan Kayu dipindah kemari. Kegiatan media dan JIL disana.¹⁵⁰

Dalam sebuah wawancara lain¹⁵¹, dikatakan bahwa pembukaan satu tempat kegiatan baru di Jalan Salihara itu sebagian karena kebetulan.

‘Ada sepetak tanah yang cukup luas dan tidak mahal untuk ukuran Jakarta. Ada bantuan dana dari harian Jawa Pos, yang selama beberapa tahun terakhir ini membiayai program dan pengeluaran rutin Teater Utan Kayu. Kami putuskan untuk memanfaatkan semua itu untuk membuat satu tempat kegiatan baru. Diketahui bahwa banyak penonton kegiatan kesenian di Gedung Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki datang dari Jakarta Selatan. Satu tempat alternatif yang memudahkan mereka, akan membantu banyak hal. Lagipula kegiatan ini dekat sekali dengan Balai Rakyat. Kami berencana menjalin hubungan simbiotik dengan kegiatan anak-anak di sana’.

Lokasi tempat baru itu memang sengaja dipilih di selatan Jakarta, yang didasarkan survey pihak Komunitas¹⁵² di Gedung Kesenian Jakarta yang sebagian besar pengunjungnya merupakan warga Jakarta Selatan. Maka berdirilah kompleks baru di Jalan Salihara No.16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Ali Sadikin pada hari Sabtu 14 Juli 2007, dan memberikan sambutannya.

‘Ketika saya, dengan bantuan kaum seniman dan intelektual, mendirikan Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 1968, saya berharap Jakarta menjadi kota metropolitan yang bermutu. Kita pasti berbangga bahwa sampai dengan awal 1980an¹⁵³, TIM menjadi bukan hanya wadah bagi hasil ciptaan terbaik dari seluruh tanah air, namun juga perangsang penting bagi

¹⁵⁰ Wawancara dengan Goenawan Mohamad di Salihara, pada tanggal 27 Mei 2012.

¹⁵¹ Wawancara Rizka Maulana dengan Goenawan Mohamad, tanggal 26 Juli 2007. Lihat di <http://qays84.wordpress.com/2008/08/04/wawancara-goenawan-mohammad/>

¹⁵² Survey dilakukan oleh Yayasan Kelola, sebuah lembaga yang aktif di bidang kajian dan pertunjukan seni budaya, yang dipimpin oleh Amna Sardono –istri dari seniman, seorang penari senior dan Rektor IKJ, Prof Sardono Waluyo Kusumo. Informasi dari Debra Yatim, dalam wawancara pada tanggal 2 Juni 2011.

¹⁵³ ‘Keberadaan TIM dan IKJ dalam dekade 1971 hingga 1981 memungkinkan lahirnya seniman dalam seluruh bidang seni modern yang penting dalam sejarah kesenian di Indonesia. Dalam seni tari, film, musik, dan drama, seperti Sardono, Farida Faisol, Wim Umboh, Ami Priyono. Di musik: Suka Harjana, Slamet Abdul Syukur dkk, dan juga para pengkajinya, kritikus sastra. Setelah 1981 hingga 1990an, tak banyak lagi seniman baru yang muncul. Sebuah periode kering, dan tokoh-tokoh kesenian yang ada masihlah tokoh-tokoh yang lama itu. Kalau sebut penari, tetap sebut Sardono. Kalau sebut film, tetap sebut karya lima sutradara yang ada itu. Teater Koma lahir tahun tujuh puluhan. Rendra. Marga T, lahir di periode ini.’ Wawancara dengan Debra Yatim, seorang penyair, 2 Juni 2011.

keaktivitas itu sendiri. Jakarta waktu itu adalah teladan di bidang ekonomi dan budaya bagi negara-negara tetangga. Kini keadaan sudah banyak berubah. Kita memerlukan lebih banyak lagi 'pusat-pusat' kesenian yang tersebar di berbagai wilayah',¹⁵⁴

Sebuah logo bernuansa betawi hasil karya Cecil Mariani (Jakarta) telah menjadi pemenang dari Sayembara Logo komunitas yang baru ini. 'Komunitas Utan Kayu' yang keberadaannya telah diakui di kalangan aktifis kesenian, kebudayaan, demokrasi dan hak asasi manusia, telah bermetamorfosa sebagian darinya menjadi komunitas baru dengan nama: 'Komunitas Salihara'.

'Pagi ini, pada pukul 8.08 tanggal 8 bulan 8 tahun 2008, kita menyiram pohon bodhi yang baru saja ditanam, di halaman Komunitas Salihara, sebagai tanda dimulainya selamat awal untuk tempat kesenian ini',¹⁵⁵

Komplek Salihara berdiri di atas sebidang tanah seluas sekitar 3.060 m² di Jalan Salihara 16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Terdiri atas tiga unit bangunan utama: Teater Salihara, Galeri Salihara, serta ruang perkantoran dan wisma. Dari segi rancang bangun, kompleks Komunitas Salihara dapat dipandang sebagai sebuah percobaan arsitektur yang menarik. Komplek bangunan yang mulai dibangun pada Juli 2007 ini adalah karya tiga arsitek dengan kecenderungan masing-masing yang unik. Gedung teater dirancang oleh Adi Purnomo, gedung galeri diancang oleh Marco Kusumawijaya¹⁵⁶, dan gedung perkantoran dirancang oleh Isandra Matin Ahmad. Ketiganya kemudian duduk bersama untuk memadukan rancangan ke dalam visi yang sama: membangun rumah baru bagi kesenian dan pemikiran yang ramah lingkungan dan hemat energi.

Berbeda dari kebanyakan bangun galeri umumnya, Galeri Salihara mengambil bentuk silinder dengan lingkaran sedikit oval. Ruang kosong dengan dinding melingkar tanpa sudut, tanpa batas, akan memberikan perspektif pandang yang lebih luas. Konsep seperti ini menurut perancangannya dimaksudkan memberi kelonggaran bagi perupa-perupa untuk menata karyanya. Menurut Marco, sang perancang galeri, pada umumnya pertemuan tembok yang membentuk sudut di sebuah galeri membuat ruang

¹⁵⁴ Booklet Komunitas Salihara: 'Dari Utan Kayu ke Salihara'. 2008.

¹⁵⁵ Op.cit. Sambutan Goenawan Mohamad pada Peresmian Komunitas Salihara 8 Agustus 2008.

¹⁵⁶ Marco Kusumawijaya adalah seorang arsitek perencanaan kota lulusan Unika Parahyangan. Ia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta 2006-2008. Pada periodenya dituduhkan bahwa Komite Sastra DKJ adalah Utan Kayu, karena salah satu anggotanya adalah Ayu Utami –yang pada saat itu dikatakannya sudah keluar dari TUK. Panitia pemilihan anggota DKJ dipimpin Putu Wijaya, dan salah satu anggota panitianya adalah Nirwan Dewanto, tokoh TUK. Lihat : 'DKJ bukan tempat orang ribut-ribut' pada situs: <http://mdgandrastab.multiply.com/journal/item/101/101>

pajang terkurangi. Dengan bentuk sedikit oval, masalah itu bisa diatasi. Marco juga membuat atap galeri sedemikian rupa hingga memungkinkan masuknya sinar matahari. Itu mirip dengan konsep arsitek Belanda, Thomas Karsten, saat membuat Pasar Johar, Semarang, dengan membuat atap berbentuk cendawan. Bedanya, atap galeri Salihara itu berbentuk seperti gergaji.

Adapun bangun teaternya berbentuk *black box* setinggi 8 meter. Gedung ini dirancang bisa menampung lebih dari 300 penonton. "Ini pertama di Indonesia. Kalau di Singapura, sudah ada enam buah," kata Goenawan Mohamad, si empu komunitas. Dalam gedung berbentuk *black box* itu tidak ada panggung yang tetap. Itu akan memberikan keleluasaan bagi seorang sutradara teater atau koreografer untuk bereksperimen. Mereka bisa bebas mementaskan pertunjukannya dari sudut dan pola apa pun, terserah membentuk *proscenium* atau teater arena. Untuk keperluan itu juga, ruang bagi penata lampu dan penata suara dibuat luas, 2 meter dari atap. Ruang tata rias juga lebih lebar dari yang di Utan Kayu. "Kami ingin gedung teater yang lebih fleksibel," kata Nirwan Dewanto¹⁵⁷, kurator Komunitas Salihara. Selama ini, di Utan Kayu, penonton hanya dapat menonton dari satu sisi. Bagian atap difungsikan sebagai teater terbuka di bawah naungan langit, yang juga berkapasitas penonton 300 orang. "Jadi, jika ada pertunjukan di dua tempat sekaligus, 600 penonton bisa tertampung," kata Marco.

¹⁵⁷ Nirwan Dewanto adalah salah satu kurator di Komunitas Salihara. Dia menulis ulasan sastra, seni rupa, seni panggung, dan kadang-kadang film di sejumlah koran, majalah, buletin, dan jurnal. Ia juga menyiarkan karya fiksi pada jurnal-jurnal *Kalam* dan *Prosa*. Ia pernah menjadi Ketua Redaksi Jurnal Kebudayaan *Kalam* (1994-2003), dan sekarang Penjaga Lembar Seni Koran *Tempo* Edisi Minggu (sejak Juli 2002), dan anggota Dewan Redaksi Yayasan *Lontar* (sejak awal 2002) yang menerbitkan terjemahan Inggris karya-karya sastra Indonesia. Sejak 1996 ia ikut mengurus Teater Utan Kayu dan Galeri *Lontar*, sebelum akhirnya pindah ke Salihara. Pendidikan resminya tak berhubungan dengan seni: ia lulus dari Jurusan Geologi Fakultas Teknologi Mineral ITB (1987). Semasa kuliah ia memimpin Grup Apresiasi Sastra di kampusnya (1983-1985). Sampai akhir 1991 ia bekerja di bidang eksplorasi minyak dan gas bumi. Kemudian, ia meninggalkan sepenuhnya bidang geologi, dan "bekerja" di lapangan seni. Beberapa kali ia melakukan "kajian kesenian" di sejumlah lembaga riset luar negeri. Misalnya, ia pernah tinggal di University of Wisconsin, Madison sepanjang 1998-1999 sebagai peneliti/penulis tamu dengan sponsor Fulbright. Buku esainya "Senjakala Kebudayaan" (1996). Latar belakangnya yang tidak bersangkutan dengan sastra ini menjadi olok-olokan Saut Situmorang ketika bertemu GM di sebuah acara di New Zealand: "Itu Nirwan Dewanto itu siapa? Dia nulis tentang posmo dst di Jurnal *Kalam*. Apa dia ngerti yang ditulisnya itu?" (dengarkan pada 'saut situmorang tentang tuk dan hal-hal yang tak akan pernah selesai', yang merupakan sambutannya ketika meluncurkan bukunya *Otobiografi*, di Meja Budaya PDS HB Jassin, TIM. (<http://oomslokop.posterous.com/saut-situmorang-tentang-tuk-dan-hal-hal-yang>).

Istri Nirwan Dewanto, Nya Ina Raseuki atau lebih dikenal Ubiet adalah penyanyi kelahiran Aceh yang menjadi anggota group musik Krakatau. Setelah mendalami tehnis menyanyi di IKJ, Ubiet melanjutkan studinya dan meraih gelar Doktor Etnomusikologi dari Universitas of Madison, Wisconsin USA. Bersama Tony Prabowo, ia menghasilkan aneka pementasan dan rekaman.

Jika KUK terletak di wilayah timur Jakarta, maka Komunitas Salihara berada di selatan Jakarta. Lalu apa yang membedakan antara keduanya, Utan Kayu dan Salihara? “Mereka adalah kelompok yang wangi”, ujar salah seorang aktifis KUK yang tetap berkantor di Utan Kayu. Seorang pegiat KUK lain memberikan ulasanya:

Menarik ya sekarang, kalau melihat Salihara. Yang sekarang itu berbeda dengan Komunitas Utan Kayu. Kalau kamu sering ke Utan Kayu, kalau kamu liat pertunjukannya segala macam, kita tahu orang-orangnya. Seniman, selera seniman seperti apa sih, kumuh, datang naik motor, naik sepeda, kumpul, ngobrol, minum bir segala macam. Kalau Salihara, yang datang sudah beda, yang datang kelasnya sudah beda. Miranda Gultom dan geng yang kalau datang melihat pembukaan pameran lukisan dandan habis. Nah itu beberapa kali seperti itu. Walaupun gak semuanya begitu. Itu udah mulai beda aja dengan Utan Kayu. Diskusi-diskusi itu masih banyak tuh mahasiswa-mahasiswa. Di sana cafenya udah beda, cafenya Pak Bondan kan? Walaupun di sini juga mahal, di sana udah keliatan beda cafenya.

Tapi memang ybs bukanlah orang yang menyenangi kesenian dan musik sejak TUK berada di Utan Kayu dulu.

Kalau saya? Berat. Jujur saja saya selama Utan Kayu, nonton di Teater Utan Kayu itu bisa dihitung dengan misalkan, di bawah sepuluh kali. Saya *taunya* kalau habis kerja kepingin refreshing pengennya nonton bioskop atau sejenisnya, kalau nonton Teater Utan Kayu atau diskusi Teater Utan Kayu, berarti saya harus berpikir lagi dan terasa hidup ini berat sekali (tertawa). Contoh ada diskusi waktu itu saya ingat sekali, disuruh datang diskusi tentang puisi wanita imigran di pinggiran Australia. Pertama puisi Australia saja saya tidak pernah baca ya, dan itu tentang imigran perempuan, saya lebih gak baca lagi. Kemudian musik, saya gak tau anda penikmat seni? Ada pertunjukan musik di dalam Utan Kayu, dan yang main anak2 mahasiswa, nah awalnya saya pikir menarik nih, kemudian saya nonton. Pernah nonton musiknya Tony Prabowo¹⁵⁸? Nah kayak gitu. Menurut saya musiknya Tony Prabowo itu gak ada iramanya (tertawa). Banyak orang yang bilang bahwa musiknya sangat matematis, karena gak ada nadanya, susah dan capek saya ngikutinnya. Bahkan saya gak tahu

¹⁵⁸ Tony Prabowo adalah kurator musik dan tari di Komunitas Salihara. Ia adalah salah satu komposer Indonesia yang paling dikenal dan seorang penting dalam dunia musik modern Indonesia. Ia mulai belajar musik antara lain pada komposer Slamet Abdul Sjukur di Institut Kesenian Jakarta dan mendirikan the New Jakarta Ensemble pada 1996. Tony telah bekerja sama dengan penari/koreografer, pelukis, penyair dan sutradara teater maupun film. Di panggung internasional, musik Tony Prabowo dipentaskan di Amerika, Eropa, Australia dan Korea Selatan. Di Amerika Serikat, hasil kerja sama Tony telah dipentaskan di New York International Festival of the Arts, Jacob's Pillow Dance Festival, Lincoln Center, dan Tanglewood Festival (dengan Tan Dun). Karya dia sendiri telah dipentaskan oleh New Juilliard Ensemble, Seattle Creative Orchestra, ISI Yogyakarta Orchestra, Mannes Orchestra, Orchestra of the University of Newcastle-upon-Tyne, Deutsche Kammerphilharmonie Bremen, dan lain-lain. Komposisinya yang terakhir berpusat pada musik vokal. Karya operanya yang pertama, *The King's Witch* (1999) dipentaskan di Alice Tully Hall, New York. *Meditation on Lu Xun II* (2000) adalah karya koor pertamanya, telah dibawakan oleh Paduan Suara Universitas Parahyangan. Tony juga pernah mendapat grant penting dari Meet the Composer, Ford Foundation dan Asian Cultural Council; yang terakhir ini untuk tinggal di New York dari Oktober 1997 hingga April 1998.

kapan saya harus tepuk tangan (tertawa). Mungkin sebagian orang menganggap itu bagus. Tapi itu terlalu berat untuk saya.¹⁵⁹

Komunitas Salihara memang tampak lebih gaul dan akrab dengan kehidupan kosmopolitan Jakarta dibandingkan dengan KUK yang terkesan lebih serius dan bergaya aktivis, kesan yang masih tersisa dari sebuah komunitas yang pernah berjuang “di bawah tanah” melawan kekuasaan tiran Orde Baru. Hal ini diperkuat dengan berbagai konferensi pers untuk menyikapi kasus-kasus penting dari aktifitas KUK, yang selalu diadakan di Utan Kayu dan bukan di Salihara.

Dan suasana kedai Utan Kayu yang penuh dengan obrolah serius, penuh dengan orang-orang pemikir, dan aktivis yang mengadvokasi berbagai persoalan negeri, telah berganti dengan suasana Salihara yang lebih santai, majemuk dalam gaya dan pemikiran, lebih muda dan bergairah: sastrawangi, sebagian orang menyebutnya. Komunitas ini bebas dan merdeka dalam mengeksplorasi berbagai pemikiran dan ekspresi seni dan budaya. Uniknya, komunitas ini sedari awal telah menyadari bahwa kreatifitas yang terlahir dari kebebasan dan kemerdekaan itu harus berada dalam lingkungan yang dapat menopang dan melestarikan komunitas itu sendiri. Terkait dengan itu Goenawan Mohammad menyampaikan :

‘Banyak orang berharap komunitas hasil pengembangan dari Komunitas Utan Kayu di Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, itu bakal memperkuat kemerdekaan kreativitas seni di negeri ini. Komunitas Salihara, yang jadi tempat seni pertunjukan, film, seni rupa, seni musik, dan lain- lain, kami persembahkan untuk menghidupkan kreativitas. Kreativitas yang membuahkan kemerdekaan jiwa untuk masa kini dan masa depan bangsa ini’. (Kompas: Minggu, 19-10-2008)

Jika perjuangan komunitas di Utan Kayu dilakukan secara gerilya, terkesan menghindari atau melawan suatu kekuasaan tertentu yang tengah berkuasa, maka Salihara hadir dengan wujud yang lebih terbuka tidak lagi dengan gerilya, tapi terang-terangan mendekati diri kepada semua orang, membangun komunitas bersama yang melahirkan kreatifitas yang mencerahkan, membebaskan dan memerdekakan. Memanfaatkan ruang publik yang ada dan menikmati kebebasan. Media seni dan budaya adalah media yang mereka yakini dapat mewujudkan komunitas bebas dan merdeka sebagaimana yang mereka inginkan. Salihara dibentuk sebagai diaspora dari gagasan-gagasan bebas dan merdeka yang pernah diperjuangkan di Utan Kayu.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ade Wahyudi, pada tanggal 31 Mei di Kedai Tempo.

Meskipun berada dalam suatu atmosfer atau lokus yang berbeda dengan Utan Kayu, tapi Salihara sesungguhnya mempunyai semangat yang sama. Festival Utan Kayu telah dilanjutkan di tempatnya yang baru dengan Festival Salihara, dengan mengambil bentuk yang sedikit berbeda. Lebih akrab dan lebih merangkul ‘komunitas kreatif’. Bentuk kesenian yang ditampilkan di galeri Salihara tidak semuanya serius. tari tradisional, wayang kulit (wayang ringkas), teater, musik dan lain sebagainya. Nirwan Dewanto berucap: “Disini memang diharapkan terjadi persinggungan antara mereka yang idealis dalam berseni, dengan aliran yang bukan mainstream –dengan mereka yang ingin menikmati seni yang lebih menghibur”¹⁶⁰. Persinggungan inilah yang diharapkan akan memperbesar kerumunan (*crowd*) dari masyarakat Jakarta yang lebih kreatif”. Kerumunan ini perlu terus difasilitasi agar kerumunan yang terjadi dalam ruang-ruang publik di Indonesia tidaklah hanya kerumunan orang-orang yang berkumpul dalam tabligh akbar, pengajian atau istighasah¹⁶¹.

Kepindahan sayap kesenian Komunitas Utan Kayu menjadi Komunitas Salihara bukan berarti meniadakan kritik dan sinisme pihak lain atas komunitas ini dan karya-karya yang diusungnya. Pementasan ‘Tan Malaka: Opera Tiga Babak’ adalah contoh yang terbaru.

Opera Tan Malaka adalah sebuah karya sederhana tapi dalam beberapa hal tidak biasa. Tony Prabowo, komponisnya, dan Goenawan Mohamad, penulis libretonya, menyebut karya mereka sebagai sebuah ‘opera esai’. Yang dipentaskan bukanlah sebuah cerita, melainkan sebuah *discourse*. Tidak ada aktor yang memerankan tokoh. Tidak ada dialog antarperan. Ada dua penyanyi aria dan dua pembaca teks yang terkadang bersilangan, terkadang paralel. ... Opera ini sebuah penegasan atas satu segi penting dalam riwayat Tan Malaka: ketidakhadirannya.

Tan Malaka satu-satunya tokoh sejarah Indonesia modern yang datang dan pergi di suatu tempat, di suatu waktu, seperti bayang-bayang. Ia termasyhur dalam keserba-tidak-jelasan. Tapi semangatnya tegas: ia mencita-citakan sebuah revolusi yang akan menegakkan dunia baru yang bukan “Timur”. Seorang aktivis komunis di bawah tanah yang berpindah dari kota ke kota di Asia, selalu tak tertangkap oleh polisi kolonial, ia jadi tokoh yang makin hidup karena dikhayalkan oleh penyusun cerita fiksi, penulis sejarah atau pengagum sejarah...”¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan Nirwan Dewanto, pada tanggal 21 Mei 2011.

¹⁶¹ Wawancara dengan Guntur Romli 2 Agustus 2011. ‘Saya senang acara musik semacam Dahsyat RCTI dan acara serupa di stasiun TV lain banyak diminati orang. Jangan sampai hanya ramai dengan kumpulan orang pada acara keagamaan saja’.

¹⁶² Tan Malaka: Opera 3 Babak. Booklet pertunjukkan Graha Bhakti Budaya, TIM. Sabtu-Minggu 23-24 April 2011. TEMPO.

Seminggu setelah pertunjukkan Opera Tan Malaka di TIM, Indra J Piliang¹⁶³ menulis dalam blognya.

Saya tak tahu motif apa dibalik pementasan Opera Tan Malaka. Sejak semula, saya tak hendak menontonnya. Ada beberapa kawan yang menonton, baik yang berlatar belakang ilmu sejarah maupun warga kebanyakan, termasuk yang berasal dari tanah Minang. Yang mereka tangkap hanyalah kebingungan. Opera yang tak bisa mereka pahami dengan baik. Kisah-kisah yang berlompatan.

Saya juga membaca komentar Wakil Presiden Boediono yang menontonnya: 'Karya Goenawan Mohamad itu selalu tidak ringan, jadi saya tidak mengaku bisa menangkap semuanya. Ini karya yang berat bagi orang awam seperti saya, tapi benar-benar saya enjoy tadi, kata Boediono.

Indra mengecam dipanggungkannya Tan Malaka dengan bentuk opera –sesuatu yang dianggapnya sebagai salah satu ciri dari masyarakat feodal.

Sosok nasionalis tulen seperti Tan Malaka tak mungkin menunjukkan diri sebagai bagian dari kelas feodal ini. Sejak ia berhenti dari jabatan sebagai guru bergaji Eropa di perkebunan Senembah, Tan jelas sudah menanggalkan sisi keeroapaannya.

Kurikulum pendidikan yang dibuat Tan Malaka lewat sekolah-sekolah Syarekat Islam di Semarang jelaslah tak memasukkan opera sebagai bahan ajaran... Apa nyana, Tan ditangkap karena aktivitasnya di dunia pendidikan itu. Dan ia lantas melewati penjara demi penjara. Apakah ada opera di penjara? Tentu tidak ada. Bagaimana penjara berisi opera, sementara dunia begitu sempitnya. Penjara adalah ruang untuk menulis mata rantai penghuninya dengan dunia luar, termasuk kesenangan beropera.

... Maka, ketika Tan Malaka dipersembahkan dalam bentuk opera, bagi saya itu adalah lakon ahistoris. Tan Malaka yang berupa opera adalah leleku borjuis dan feodal yang justru sangat berbeda dengan diri dan aktivitas Tan Malaka yang sebenarnya. Tan Malaka bukan opera kawan!!

Sebagai seorang pendidik sejak usia remajanya, sampai kemudian berjibaku dengan anak-anak muda pemberang zaman revolusi, jelaslah bahwa mengajarkan Tan dalam bentuk opera adalah salaharah.

Sebuah kritik sastra yang memlesetkan nama Salihara dengan kata salaharah. Fenomena yang melanjutkan perdebatan yang pernah terjadi pada komunitas Teater Utan Kayu dan nampaknya masih terus akan berlanjut pada Komunitas Salihara.

¹⁶³ Pengamat politik yang kini bergabung dengan Partai Golkar. Terkait ini lihat dalam blog pribadinya di alamat: <http://indrapiliang.com/2011/05/02/tan-malaka-bukan-opera/> Tulisannya didukung oleh Raudal Tanjung Bana, pengarang dan alumnus teater ISI Yogyakarta, dengan tulisannya di media Haluan, 09 Mei 2011: Tan Malaka memang bukan Opera.

BAB IV:

KOMUNITAS UTAN KAYU DAN NEGARA

“Kami adalah komunitas epistemik yang bukan memulainya dari teori, tetapi dari *social movement*” (Goenawan Mohamad)

Kutipan diatas berasal dari catatan wawancara¹⁶⁴ peneliti dengan Goenawan Mohamad ketika ditanyakan tentang perbandingan antara komunitas epistemik yang pernah ditulis Mallarangeng (2002) dengan Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara yang tengah diteliti. “Karena Komunitas Utan Kayu itu dibentuk setelah Tempo dibredel. Maka saya dan teman-teman mencari perlawanan. Dan perlawanan yang kami kuasai adalah bidang informasi. Karena itulah dibentuk ISAI. Datanglah para aktifis media cetak, mereka yang merasakan *censorship*, pengekangan dan semua ikut membentuk AJI”. Goenawan Mohamad benar, tapi kurang lengkap. Yang datang bergabung tidak hanya aktifis media dan mereka yang memiliki profesi jurnalis, namun lebih dari itu. Kutipan yang ditulis Janet Steele (2007: xiv) menyoal hal ini:

Sesuatu tengah terjadi, sesuatu yang yang lain tengah berlangsung di negeri ini. Demonstrasi dimulai oleh mahasiswa, ahli hukum, seniman, intelektual juga wartawan. Yang paling mencengangkan adalah dukungan dari orang kebanyakan, dari kelas menengah yang tak pernah bersuara selama hampir 30 tahun Soeharto berkuasa. Meski tingkat keterbacaan Tempo relatif kecil –sirkulasi tiap minggunya tidak pernah lebih besar dari 190 ribu – pengaruhnya cukup besar. Bagi elit intelektual Jakarta, menurut Arif Budiman, Tempo adalah sebidang “ruang” tempat para penulis dapat mempertukarkan ide mereka relatif terbuka. Bagi orang kebanyakan, Tempo adalah simbol status kelas menengah, indikator pencapaian yang menjadikan mereka bagian dari pembaca majalah Indonesia berkelas dunia. Kenyataan ini membuktikan Tempo memang tak bisa ditutup.

Pada saat itu *social movement* untuk mendukung Tempo telah menjadi simbol perjuangan melawan kesewenangan pemerintahan Orde Baru. Terjadinya *social movement* dapat ditunjukkan melalui rangkaian kejadian paska pembredelan tiga media nasional itu, yang setelah bergabung dengan gerakan ekonomi (terjadinya krisis ekonomi di Asia pada tahun 1997-1998) dan gerakan politik (mundurnya dukungan tokoh-tokoh politik dan militer kepada Soeharto), berujung pada berakhirnya pemerintahan Orde Baru. *Social movement* atau gerakan sosial sendiri memiliki

¹⁶⁴ Wawancara dengan Goenawan Mohamad tanggal 27 Mei 2012 di Warung Kopi Tiam Oey Salihara.

berbagai arti dan definisi. Dalam pembahasan mengenai Gerakan Sosial di Indonesia, Triwibowo (Ed, 2006: 5) menyebutkan pengertian gerakan sosial yang dikutip dari Diani dan Bison (2004), yaitu sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Terdapat berbagai definisi lain¹⁶⁵ yang serupa tentang gerakan sosial, namun definisi ini kiranya memadai untuk menjelaskan fenomena gerakan sosial yang terjadi paska pembredelan Tempo –dengan indikator yang dapat dijelaskan. Pada kejadian paska pembredelan Tempo, jelas bahwa aksi kolektif muncul dalam berbagai bentuknya, mulai dari demonstrasi terus menerus di sepanjang tahun dan di berbagai kota, hingga pada gerakan bawah tanah yang menggerogoti kewibawaan pemerintah Orde Baru. Orientasi konfliktual jelas ditujukan kepada pemerintahan Soeharto, dan jajarannya, termasuk Menteri Penerangan Harmoko –yang terlibat langsung dalam pembredelan tiga media nasional itu. Jejaring lintas kelembagaan dengan aktor-aktornya bergabung bersama dalam solidaritas dan identitas kolektif, yang dengan baik dapat digambarkan dalam pernyataan Stanley Yoseph Adi Prasetyo yang telah dikutip di bagian Pendahuluan: “Utan Kayu harus berterima kasih kepada Soeharto, karena keberadaannyalah kita semua berkumpul disini!”.

Untuk memahami jejaring lintas kelembagaan dan aktor-aktor yang kemudian berperan, bergabung dan berkembang bersama Komunitas Utan Kayu, peneliti mencoba untuk menelusuri lebih lanjut asal-usul kelembagaan dan pemikiran orang-orang yang terlibat di dalam komunitas ini, serta wacana yang dikembangkannya. Sebuah genealogi Komunitas Utan Kayu, yang dilakukan pemahamannya melalui pembuatan kategori atas sub-komunitas, dan atau atas bidang, ranah atau arena yang menjadi wilayah kerja dari Komunitas Utan Kayu.

¹⁶⁵ Di dalam pengantar untuk buku itu (Triwibowo, 2006: xv-xvi), Iwan Gardono Sujatniko, memberikan definisi lain yang tidak jauh berbeda, yang dijumpai dalam kepustakaan sosiologi seperti: *‘Social movements have traditionally been defined as organized effort to bring about social change’* (Jenkins and Form, 2005:331), atau *‘Social movements are described most simply as collective attempts to promote or resist change in a society or group’* (Borgantta and Borgatta, 1992: 1880), atau definisi yang populer, *‘...a type of group action. They are larger informal groupings of individuals and/or organizations focused on specific political and social issues, in other words, on carrying out, resisting or undoing a social change’* (Wikipedia). Darnovsky, Epstein dan Flacks (1995: vii) menyebutkan *social movement* sebagai *‘collective efforts by socially and politically subordinated people to challenge the conditions and assumptions of their lives’*. Hal ini dibedakan dengan *social activity* yang individual, karena *‘collective action becomes a ‘movement’ when participants refuse to accept the boundaries of established institutional rules and routinized roles’*.

4.1. 'Komunitas' Tempo

Terdapat tiga nama yang berprofesi sebagai jurnalis senior yang masuk di dalam daftar komunitas epistemis liberal yang disusun Malarangeng (2002: 129-130), yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri dan Jakob Oetama. Dua yang pertama adalah pendiri Tempo, sebuah majalah mingguan yang mengedepankan profesionalisme jurnalis, anti amplop dan piawai dalam menggunakan tehnik jurnalisme investigasi. Media yang mengedepankan jargon 'enak dibaca dan perlu' ini merupakan almamater bagi banyak jurnalis yang kemudian menyebar dan bekerja untuk media lainnya. Janet Steele (2007: 1-19) menyebut mereka sebagai suatu 'komunitas'.

Pada masa Goenawan, *Tempo* ibarat pesantren sekuler. Pesantren adalah tempat belajar 24 jam. Para santri merasa saling bersaudara. Mereka hidup bersama, makan bersama, belajar bersama. Mereka minum kopi dari gelas yang sama, meghisap rokok dari puntung yang sama dan saling pinjam barang.

Dan dalam kaitannya dengan *deadline* setiap minggunya, dituliskan:

Meski tak dibicarakan secara terbuka, satu aspek terpenting dari malam *deadline* adalah perasaan guyub, bekerja bersama untuk mencapai satu tujuan. Sejak awal, semua orang –dari pendiri *Tempo* Goenawan Mohamad hingga reporter baru yang masih hijau –menyadari hal ini. Sejak zama baheula –ketika *Tempo* masih berkantor gedung dengan lantai bergoyang dan jendela berkaca antik di Jalan Senen Raya 83 pada tahun 1970an hingga di kantor modern yang menandakan kemajuan *Tempo* di Jalan Rasuna Said –para jurnalis *Tempo* selalu menjadi bagian dari komunitas ini.

Komunitas inilah yang telah membuat kalangan menengah Indonesia terpenuhi kebutuhan informasi, minatnya dan sebagian aktualisasinya, dan karenanya kelompok ini menjadi ikut marah ketika Tempo dibredel. Sebagian kelas menengah peminat seni dan sastra dapat menikmati sejak dari edisi-edisi awal Tempo, yang telah mengangkat dan menuliskan artikel-artikel tentang seni, kebudayaan dan sastra. Ada karya tak terlupakan dari Syu'bah Asa, juga artikel Putu Wijaya tentang biaya pembangunan pariwisata di Bali, artikel Goenawan Mohamad tentang Ngaben dan liputan utama tentang WS Rendra yang membandingkan workshop teater puisi di Yogyakarta dengan pesantren (Steele, 2007: 61). Terbitan Tempo selalu memberikan ulasan dan liputan mengenai berbagai debat, pertunjukan dan perkembangan kesusatraan dan pertunjukan seni. Di bidang ini, sosok Goenawan Mohamad yang memang dikenal sebagai penyair dan esais ini, kelak akan mendorong terbentuknya

Teater Utan Kayu, menerbitkan majalah sastra Kalam dan kemudian mengembangkan Komunitas Salihara. Dalam bidang bahasa, Tempo adalah salah satu pilar pengembangan bahasa Indonesia, dan bertahun-tahun memiliki kolom bahasa yang ditulis oleh Slamet Djabarudi. Kolom-kolom Slamet terkenal dan kerap membahas penggunaan bahasa dan ejaan. Di awal-awal berdiri Tempo, majalah ini sepenuhnya dijalankan oleh seniman dan penulis (Steele, 2007: 62-64). Karena inilah maka kemudian Tempo terkenal dengan penggunaan kata-kata yang biasa dipakai untuk sajak, namun disajikan untuk majalah mingguan menjadi bahasa yang 'enak dibaca'.

Selain tulisan yang mengupas seni, sastra dan kebudayaan, Tempo sesungguhnya juga mendorong berkembangnya pemikir-pemikir Islam modern, yang rubriknya digawangi oleh Syu'bah Asa, wartawan Tempo alumni IAIN Sunan Kalijaga, yang dianggap masuk dalam kelompok muslim Tempo (Steele, 2005: 108). Gus Dur adalah salah satu penulis yang sering menuliskan pemikiran dan gagasan-gagasannya dalam kolom Tempo, dan pengaruhnya meluas ketika Gus Dur menjadi Ketua PB NU¹⁶⁶. Beberapa intelektual muslim terkemuka lainnya juga secara rutin memberikan gagasan-gagasannya terhadap pembaharuan Islam, seperti Nurkholis Madjid, Dawam Rahardjo, Harun Nasution, Djohan Efendi, Kuntowijoyo, Azyumardi Azra, dan tentu saja inspirasi yang muncul dari reporter Tempo yang wafat di usia dini, Ahmad Wahib, pengarang 'Pergolakan Pemikiran Islam'. Tokoh-tokoh inilah yang kelak akan menjadi inspirasi bagi mereka yang kemudian bergabung ke dalam Jaringan Islam Liberal.

Untuk bidang ekonomi, Malarangeng (2004: 133-134) menuliskan tentang ruang-ruang pertemuan dan diskusi di media massa, khususnya di Kompas dan Tempo, yang memainkan peran yang tidak kecil sebagai tempat pertemuan dan persemaian konsensus serta penyebaran berbagai gagasan baru. Beberapa anggota komunitas epistemis diundang secara tetap dalam diskusi panel ekonomi Kompas, untuk memberikan analisis, komentar, dan perspektif mengenai peristiwa yang sedang berlangsung atau kejadian penting yang akan terjadi, dengan Mohamad Sadli sebagai pemandu tetapnya. Tempo kemudian juga mengembangkan Forum Diskusi Tempo mulai bulan Maret 1988, dan di tahun pertama forum ini dipimpin oleh aktifis

¹⁶⁶ 'Melawan Melalui Lelucon' (2000) adalah kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid di majalah Tempo yang terentang antara tahun 1975 hingga 1990an, dengan kata pengantar dari Syu'bah Asa dan Ulil Abshar- Abdalla. Temanya mencakup politik, sosial, ekonomi, budaya, Islam, sampai pesantren.

ekonom Sjahrir, dengan Hadi Soesastro, Mari Pangestu, Winarno Zein, dan Thee Kian Wie –mereka yang sebagian masuk ke dalam daftar anggota komunitas epistemik liberal yang disusun oleh Malarangeng. Steele (2007: 65) menulis bahwa majalah ini memang memberi banyak perhatian pada isu nasional dan pembangunan ekonomi Indonesia yang tengah dijalankan oleh ekonom Indonesia yang sekolah di Amerika, mereka yang dikenal sebagai kelompok ‘teknokrat’.

Di bawah pemerintahan Orde Baru, mereka yang ahli di bidangnya masing-masing, di jurnalisme, seni dan sastra, ekonomi dan agama, yang berjaringan hingga mendunia ini bekerja dengan pendekatan dan strateginya dalam upayanya mempengaruhi kebijakan negara. Mereka yang dibesarkan Tempo itulah yang kemudian sebagian diantaranya menjadi pendukung ketika majalah ini dibredel dan terlibat dalam ‘gerakan bawah tanah’ di masa ketika banyak hal tidak bisa dibahas secara terbuka.

4.2. ‘Komunitas’ Bawah Tanah

‘There were two kinds of people who were here with me. The Tempo alumni and the underground’. Demikian penjelasan Goenawan Mohamad atas pertanyaan tentang siapa saja yang ada di dalam Komunitas Utan Kayu saat awal dulu (Steele, 2005). Dalam penjabaran pada bagian terdahulu telah diuraikan mengenai sejarah pembredelan kebebasan (pers) melalui dicabutnya SIUPP Tempo dan dua media nasional lain pada tanggal 21 Juni 1994. Vonis bredel yang diumumkan oleh DirJen Pers dan Grafika Departemen Penerangan, Drs. Subrata, yang membacakan Surat Keputusan Menteri Penerangan, menyebutkan bahwa Tabloid Berita Mingguan DeTIK, Majalah Berita Mingguan TEMPO dan Majalah Berita Mingguan Editor dicabut SIUPP-nya, karena ‘pelanggaran substantif dan administratif’. Ketika para wartawan kehilangan pekerjaan akibat pembredelan ini, Sofyan Lubis, Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) –satu-satunya organisasi wartawan yang diperbolehkan adanya oleh pemerintah Orde Baru, menyatakan bahwa “PWI Pusat memahami alasan-alasan pemerintah, baik yang bersifat administratif maupun substantif, serta peringatan-peringatan yang telah diberikan sebelumnya yang menjadi dasar pembatalan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) ketiga penerbitan tersebut” (dalam Atmakusumah, 2009: 60-61).

Cerita ironis juga ditulis dalam publikasi ISAI berjudul ‘Wartawan Terpasung: Intervensi Negara di Tubuh PWI’ (Simanjuntak, 1998), yang merupakan terbitan

khusus yang dibuat untuk menggambarkan berbagai cerita intervensi negara di seputar pembredelan tiga media itu. Kejadian penting yang menggambarkan hubungan organisasi pers dan negara digambarkan dalam buku itu melalui adanya intervensi modal terhadap ketiga institusi media yang dibredel tersebut, dengan tujuan melakukan 'kontrol' terhadap institusi pers secara umum.

Mantan wartawan dan karyawan dari tiga media tersebut, jika masih ingin bekerja dalam institusi pers, dan rela berkompromi, serta patuh pada kebijakan pemerintah, diberi modal oleh pengusaha-pengusaha (elite ekonomi) dan elite politik yang selama ini dikenal dekat dengan kekuasaan. Mantan karyawan majalah Tempo (*170 personil*) dimodali oleh konglomerat –raja kayu- Bob Hasan. Diusahakan SIUPP baru, dan Deppen pun memberkan SIUPP bernomor 297/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1994. Berdirilah sebuah majalah berita mingguan dengan nama *Gatra*. Sementara itu, almarhum majalah Editor diakuisisi oleh A. Latief Corporation, milik Menteri Tenaga Kerja Abdul Latief, dan diberi nama *Tiras* (hal.105)

Perlawanan terhadap dicabutnya Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) awalnya dilakukan melalui jalur hukum, Tempo *versus* Pemerintah cq. Departemen Penerangan, dengan mengajukan tuntutan pembatalan atas kebijakan pembredelan tersebut di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Pada tingkat pengadilan ini, kasusnya dimenangkan oleh hakim Benyamin Mangkudilaga. Namun pada kasasi banding yang diajukan pihak pemerintah, tuntutan pencabutan pembredelan majalah Tempo kandas di meja hakim Mahkamah Agung. Tempo dan kedua rekannya tetap ditutup. Perjuangan politik merebut kebebasanpun dimulai.

Perlawanan politik sebetulnya telah dimulai kurang dari dua bulan setelah pembredelan, dengan ditandatanganinya Deklarasi Sirnagalih oleh limapuluhan jurnalis yang kemudian membentuk Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Sebuah upaya untuk memberikan alternatif bagi tempat berkumpulnya jurnalis, sekaligus menolak monopoli wadah tunggal organisasi keprofesian wartawan yang tak mampu membela dan menyuarakan aspirasi anggotanya. AJI adalah alternatif dari PWI. Pembentukan AJI adalah upaya melaksanakan kebebasan untuk berkumpul dan berserikat yang dijamin konstitusi. 'Mati Tiga Media, Lahir Satu AJI', demikian tulisan dalam media Forum Wartawan Independen (FOWI) Edis 49 Tahun Merdeka, No.5/17 Agustus 1994. Pembentukan AJI adalah sejarah dimulainya babak baru hubungan pers dengan negara, yang menjadi tonggak penting dari munculnya kebebasan pers di Indonesia,

dan kebebasan untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat publik yang telah dicerai hak atas informasinya dengan dibredelnya tiga media nasional itu.

Sebagai implikasinya para pendiri AJI dipecat dari media tempatnya bekerja. PWI Jaya dengan surat keputusan No.010/SK/PWI 2-DJ/III/95, yang ditandatangani oleh ketuanya, Tarman Azzan, mengugurkan status 13 wartawan anggota PWI yang ikut menandatangani Deklarasi Sirnagalih itu. Surat Keputusan ini dikukuhkan kembali oleh Surat Keputusan PWI Pusat No.04/PP2D/PWI/1995. Tindakan ini ‘memaksa’ pimpinan berbagai pemimpin media massa memecat wartawannya yang menjadi penandatangan deklarasi itu.

Perlawanan AJI dilanjutkan dengan menerbitkan media Independen. Media yang diterbitkan tanpa SIUPP ini adalah bentuk perlawanan atas pembatasan kebebasan berekspresi. Akibatnya, media Independen dinyatakan dilarang dan sejumlah aktifis AJI ditangkap dan terpaksa harus mendekam di penjara. Sebagian lainnya harus melakukan kompromi atau mencari perlindungan dengan pergi ke luar negeri¹⁶⁷ atau bekerja di media dengan nama samaran¹⁶⁸. Setelah itu diterbitkan kembali dengan nama, Suara Independen, namun tidak dilakukan secara terbuka, melainkan secara *clandestine*. Catatan Pinggir Goenawan Mohamad yang biasa hadir di Tempo, tetap muncul dalam terbitan bawah tanah ini.

Adalah Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang dibentuk untuk mendukung gerakan bawah tanah ini. Pendiri dan aktifisnya sebagian besar adalah penandatangan Deklarasi Sirnagalih dan anggota AJI, namun ISAI bukanlah bagian dari AJI. Sebagai lembaga resmi berbadan hukum yang merupakan LSM di bidang media dan informasi, ISAI mendapatkan dukungan dari donor asing dalam mengembangkan program-programnya. Serial publikasi cepat berhasil diterbitkan, dengan gaya serta kualitas mirip laporan utama Tempo. Beberapa bukunya dilarang, setelah diterbitkan. Tak ada masalah, karena buku sudah beredar dimana-mana. Inilah bentuk perlawanan

¹⁶⁷ ‘Saat itu saya SekJen AJI dan sempat dicari oleh aparat, paska penggerebegan pertemuan AJI di Hotel Wisata. Sempat dibantu lari ke luar negeri, ke Bangkok dan Malaysia. Sempat ditanya siapa namanya, tapi untungnya nama di paspor beda dengan nama biasa’ Wawancara dengan Santoso, 12 April 2011.

¹⁶⁸ ‘Saya dipecat dari PWI tapi masih bekerja di Kompas Gramedia, sebagai jurnalis di Majalah Jakarta-Jakarta, dengan nama samaran, Esteadi. Sementara Satrio Arismunandar memang terpaksa dipecat karena dia cukup dikenal pada saat itu’. Wawancara dengan Stanley Adi Prasetyo, 16 Juni 2011.

terhadap kebijakan pelarangan buku¹⁶⁹, yang membatasi kebebasan berekspresi yang telah dijamin oleh konstitusi. Kegiatan bawah tanah ISAI dikenal sebagai Unit II, dengan nama samaran 'Blok M': menerbitkan selebaran dan internet untuk gerakan.

Kebebasan berekspresi juga diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan seni dan kebudayaan, yang berbentuk penerbitan Jurnal Kebudayaan Kalam, pengelolaan Galeri Lontar dan Teater Utan Kayu. Inilah sayap kesenian Komunitas Utan Kayu. Jurnal Kebudayaan Kalam diterbitkan pada tahun 1994 sebagai sebuah tempat persemaian dan pertukaran gagasan lintas disiplin dan lintas aliran. Jurnal ini menghargai cara pandang baru, ide-ide segar, dan terbuka untuk pelbagai eksperimen penulisan. Terbitnya Jurnal Kebudayaan Kalam adalah publikasi yang nampaknya dimaksudkan untuk memberikan alternatif terhadap keberadaan Majalah Sastra Horizon, yang diterbitkan sejak angkatan 60.¹⁷⁰

Galeri Lontar adalah inisiatif lainnya, sebuah ruang publik yang dikelola untuk memamerkan karya para seniman dalam dan luar negeri berupa gambar, lukisan, karya grafis, foto, patung, atau instalasi –terutama berdasarkan kualitas dan semangat inovatifnya. Galeri ini telah memperkenalkan para seniman yang kini menempati posisi terdepan dalam khazanah seni rupa Indonesia.

Selain itu Teater Utan Kayu juga dikembangkan sebagai wadah yang secara berkala menyelenggarakan pementasan lakon, musik, tari, pemutaran film, serta ceramah dan diskusi tentang kebudayaan, seni dan filsafat. Teater memberi ruang bagi seniman dari khazanah tradisi maupun seniman kontemporer yang ingin bereksperimen dan menawarkan kebaruan. "Kita juga membuat kegiatan kesenian di Utan Kayu, dengan galeri dan teater, dan itu membuat intel bingung. Kadang-kadang kita berkumpul untuk membuat rapat gelap, dan seringkali kita disini berkerumun untuk menikmati

¹⁶⁹ Kebijakan pelarangan buku baru berhasil dihapuskan dua belas tahun setelah reformasi, ketika Mahkamah Konstitusi pada tanggal 13 Oktober 2010 memutuskan untuk mengabulkan judicial review atas U No. 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan Terhadap Barang-Barang Cetakan yang Isinya Dapat Mengganggu Ketertiban Umum. "Penyitaan buku-buku sebagai salah satu barang cetakan tanpa melalui proses peradilan, sama dengan pengambilalihan hak pribadi secara sewenang-wenang yang dilarang pasal 28H ayat 4 UUD 1945," kata Ketua MK Mahfud MD. Uji materi UU No. 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan Terhadap Barang-Barang Cetakan yang Isinya dapat Mengganggu Ketertiban Umum diajukan oleh Muhidin M Dahlan selaku penulis buku *Lekra Tak Membakar Buku*,

¹⁷⁰ Taufiq Ismail bersama Mochtar Lubis, P.K. Oyong, Zaini, dan Arief Budiman mendirikan Yayasan Indonesia, yang kemudian melahirkan majalah sastra Horizon (1966). Sepanjang hidupnya HB Yassin yang 'menguasai' majalah sastra ini, sehingga Saut Situmorang menyebutkan bahwa 'Sastra Indonesia adalah HB Yassin itu sendiri'. Sementara itu Taufiq Ismail masih teribat sebagai redaktur senior di majalah ini hingga saat ini. Di tahun 2011 majalah sastra Horizon terancam gulung tikar, karena tidak mendapatkan kucuran dana dari pemerintah (Kompas, 25 April 2011). Lihat di: <http://sejarahbangsaindonesia.wordpress.com/2011/03/31/biografi-taufik-ismail/>

pameran dan seni pertunjukkan’, kata Goenawan Mohamad bernostalgia ketika memperingati 70 Muka Pers Bawah Tanah pada tanggal 21 Juni 2011. Keberadaan Galeri Lontar dan Teater Utan Kayu menjadi alternatif dari ruang publik yang serupa yang berada di Taman Ismail Marzuki, yang pada suatu periode tidak memunculkan nama-nama baru komunitas perupa dan seniman terkemuka Indonesia.

Inilah komunitas yang lahir dan kemudian bergerak aktif setelah Tempo dibreidel. Bisa dikatakan bahwa ditutupnya satu medium oleh pemerintahan Orde Baru, namun telah memunculkan berbagai kelembagaan baru yang memperjuangkan kebebasan, yang sebagian harus bekerja di bawah tanah: AJI, ISAI, Blok-M, Jurnal Kebudayaan Kalam, Galeri Lontar, Teater Utan Kayu, dan juga Kedai Tempo.

Komunitas Utan Kayu adalah bukan suatu organisasi yang satu. ISAI dan radio itu terpisah. Kedai juga terpisah. Teater terpisah. Kami sebut komunitas, istilah itu dipake sembarangan aja. Jadi nggak ada definisi.

Nggak ada anggotanya. Semua yang ada disana. Sering datang kesana, rajin datang kesana, duduk di Kedai, Komunitas. Jadi suatu suasana. Lebih dari... seperti disini (Salihara).

Jadi bukan keanggotaan, sama sekali tidak ada. Tapi semacam pertemuan-pertemuan *chance encounter* yang agak reguler. Dan disana lalu terjadi tukar menukar ide kan. Dan karena permusuhan politik makin keras, maka ide itu menjadi semakin kental.

Goenawan Mohamad menyebutnya sebagai pertemuan epistemik, pertemuan yang berbagi semangat untuk kebebasan berekspresi, kebebasan berfikir dan kebebasan kreatif. Pertemuan-pertemuan yang berkembang dari gedung penerbitan Tempo Graffiti yang *nganggur* di Jalan Utan Kayu 68H.¹⁷¹ Komunitas inilah yang setelah reformasi, berkembang menjadi kumpulan ahli di bidangnya masing-masing, berjaringan internasional, berhubungan dengan negara dan mempengaruhinya.

4.3. Komunitas Jurnalis: AJI vs PWI

Dibawah bayang-bayang tekanan Orde Baru, AJI mendaftar dan diterima menjadi anggota International Federation of Journalists (IFJ)¹⁷² yang berkantor pusat di Brussel,

¹⁷¹ Tempo dulu punya penerbitan, yang disubsidi penuh untuk penterjemahan buku. Rahman Toleng yang pegang. Sebenarnya penerbitan itu dibuat untuk mengurangi pajak. Tahu kenapa mengurangi pajak? Karena kami tak sudi bayar pajak pada pemerintah dulu. Caranya: kurangi saja keuntungan Tempo, karena Tempo tak dimiliki secara pribadi. Keuntungan Tempo dibayarkan dalam gaji karyawan yang tinggi, jadi orang hidup dari gaji, dan bukan deviden. Wawancara dengan Goenawan Mohamad tanggal 27 Mei 2012.

¹⁷² IFJ adalah organisasi jurnalis terbesar di dunia. Pertama kali dilahirkan di tahun 1926, diperbaiki

dan juga anggota dari the International Freedom of Expression eXchange network (IFEX)¹⁷³, yang berbasis di Toronto.

Saat itu kita butuh dukungan internasional, dan kita mintakan itu kepada IFJ dan IFEX. Kita mendaftar sebagai organisasi serikat buruh. AJI berprofesi sebagai jurnalis, tapi wataknya adalah serikat buruh, karena sejak awal adalah organisasi serikat buruh.

AJI juga menjadi mitra kerja Committee to Protect Journalist (CPJ) dan Reporters San Frontieres, yang akan mmenjadi rujukan mereka ketika ada kasus yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2005, AJI menjadi pendiri dari South East Asia Pers Alliance (SEAPA), yang berkedudukan di Bangkok.¹⁷⁴

Sebagai perbandingan, PWI, organisasi wartawan Indonesia yang telah terbentuk sejak tahun 1946, tidak memiliki kaitan dengan organisasi jurnalis internasional, kecuali sebagai anggota dari Confederation of Asian dan ASEAN Journalists. Semacam gabungan organisasi wartawan yang memang dekat dengan pemerintah.

Terdapat paling tidak tiga indikasi perbedaan ideologis antara AJI dan PWI. Yang pertama, PWI pada jamannya pernah menjadi alat kekuasaan Orde Baru. Meski awalnya bagus, dan di tahun 1946 mereka pejuang. Tapi mulai 1965/1966 Soeharto masuk dan mengendalikan pers dan organisasi wartawan. Menteri Penerangan selalu menjadi Ketua Dewan Pers, dan bisa menjadi anggota PWI. Sementara itu PWI mengatur media, PemRed harus menjadi anggota PWI, jika tidak, maka tidak boleh jadi wartawan. Saat pembredelan 1994, PWI adalah musuh besar AJI. Saat ini, kita tidak menyebut PWI sebagai musuh, tapi tetap memiliki ideologi yang berbeda –meski mereka juga klaim bahwa PWI independen.

Yang kedua, mereka tetap mau menjadi bagian dari pemerintah. Peringatan Hari Pers Nasional, tanggal 9 Pebruari, selalu dilakukan dengan mengundang Presiden dan para pejabat, bagi-bagi amplop dan jatah, dan agar tetap dekat dengan pejabat. Sampai hari ini hal itu mereka

strukturnya di tahun 1946 dan kembali dilahirkan dalam bentuknya yang sekarang pada tahun 1952. Saat ini Federasi ini mewakili sekitar 600.000 anggota di 100 negara. IFJ mempromosikan aksi internasional untuk mempertahankan kebebasan pers dan keadilan sosial melalui serikat buruh yang kuat, bebas dan independen. Lihat: www.ifj.org

¹⁷³ IFEX dibentuk tahun 1992 di Montréal, Canada ketika belasan organisasi terkemuka yang mempromosikan kebebasan berekspresi berkumpul dan membentuk suatu mekanisme koordinasi untuk dapat secara cepat menyuarakan kekerasan yang terjadi atas kebebasan berekspresi di seluruh dunia. Saat ini IFEX memiliki 90 organisasi anggota yang independen di seluruh dunia dan yang secara internasional diakui sebagai jaringan global yang efektif dan kredibel. Lihat: www.ifex.org

¹⁷⁴ Wawancara dengan Eko 'Item' Maryadi, Ketua AJI periode 2011-2014 pada tanggal 6 Juni 2012. 'Item' demikian dia disapa, adalah salah satu dari empat orang yang ditangkap dan dipenjara karena dianggap mengedarkan 'Independen', buletin terbitan AJI di tahun 1995. Saya dipenjara selama dua tahun 8 bulan, dan berpindah di tiga penjara: Salemba, Cipinang dan Cirebon. Sejak ditahan hingga bebas di bulan September 1997, "Saya dan kawan-kawan diurus oleh teman-teman, dari kelompok Utan Kayu (Tempo) dan kelompoknya Eros Jarot (Detik). Segala kebutuhan dipasok oleh mereka: dibeliin pizza, dikirim baju dalam, dikasih kelambu, ...pokoknya lengkap deh".

lakukan. AJI tidak pernah ikut merayakan Hari Pers Nasional itu karena sesungguhnya tanggal itu adalah hari lahirnya PWI.

Kami tetap berteman, tapi secara ideologi kami berbeda. Mereka membiarkan dirinya untuk tetap dikooptasi oleh pemerintah. Ini yang menjadi perbedaan ketiga, yaitu PWI masih menerima dana dari APBN dan APBD. Bagi PWI, APBN adalah uang rakyat dan dananya dari rakyat. Bagi AJI, tidak diterima, karena yang kelola pemerintah dan tidak ada makan siang gratis. Mau ulang tahun, PWI bisa dipasok 2 milyar, dari Pemkot Jakarta. Semua pengurus PWI di daerah pasti dekat dengan pejabat pemerintah. AJI tidak mau, dan tidak lakukan itu. AJI mendapatkan dana dari anggota, pihak ketiga yang tidak mengikat dan dari perusahaan pers.¹⁷⁵

Saat ini AJI sudah sah berdiri dan menjadi organisasi profesi jurnalis yang disegani, dengan kantor nasional di Jakarta dan 26 kantor independen di daerah. Keberadaan AJI telah membuat wajah Indonesia berubah, setelah sejarah kebebasan pers dimulai di Indonesia dengan lahirnya Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers¹⁷⁶. Keseluruhan pesan dalam Deklarasi Sirnagalih seolah tertuang di dalam undang-undang tersebut: menunjukkan kemenangan mutlak komunitas pers independen. Undang-undang ini sangat ringkas, hanya terdiri dari 12 pasal, dan memangkas habis peluang pemerintah untuk ikut campur tangan dalam urusan pers. Undang-undang ini tak memuat satupun klausul ‘pengaturan lebih lanjut melalui peraturan pers’ seperti mayoritas undang-undang kita. Undang-undang Pers juga memberi keleluasaan besar kepada komunitas pers untuk mengatur dirinya sendiri melalui Dewan Pers. Melalui lembaga independen ini, komunitas pers diberi kepercayaan mengatur kehidupannya, terutama dalam hal penegakan kode etik.

Perkembangan pers Indonesia diwarnai oleh semangat kebebasan di masa transisi,¹⁷⁷ dan pada tahun 2001, Index Kebebasan Pers Indonesia tercatat sebagai negara yang

¹⁷⁵ Wawancara dengan Eko ‘Item’ Maryadi, tanggal 6 Juni 2012.

¹⁷⁶ Terdapat berbagai versi cerita tentang proses perumusan Undang-Undang Tentang Pers No.40 tahun 1999, dan salah satu yang mengklaim bahwa draft UU Pers adalah versi yang ditulisnya adalah Toby Mendel. Seorang international expert di bidang media dan keterbukaan informasi, yang saat itu bekerja untuk Article 19 -sebuah NGO terkemuka yang berbasis di London, dan diundang oleh UNESCO ke Indonesia untuk membantu perumusan UU Pers paska jatuhnya Orde Baru. Dalam wawancara dengannya pada tanggal 5 November 2011, Toby menunjukkan versi UU Pers yang dibuatnya, yang dikatakannya serupa dengan UU Pers yang ada saat ini. Toby juga menceritakan tentang peran serupa yang tengah dia jalankan di Tunisia paska jatuhnya rejim militer disana. Di Tunisia, proses pengesahan UU Pers dan UU Keterbukaan informasi hanya membutuhkan waktu 8 bulan paska reformasi disandingkan dengan pengesahan UU Keterbukaan Informasi Publik di Indonesia yang baru dapat disahkan delapan tahun setelah reformasi. ‘Paket Undang-Undang untuk Kebebasan’ ini nampaknya memang terjadi pada semua negara yang baru lepas dari rejim yang tertutup dan otoriter, dan keterlibatan expert dari luar nampaknya menjadi hal yang jamak.

¹⁷⁷ Pers di Pusaran Krisis dan Ancaman: Laporan Tahunan 2009. Aliansi Jurnais Independen.

terbebas di Asia. Index ini memang cenderung menurun dari tahun ke tahun¹⁷⁸, diantaranya karena adanya ancaman bagi jurnalis di Indonesia. Suatu kondisi yang kemudian diantisipasi dengan didirikannya LBH Pers -yang juga diinisiasi oleh AJI- untuk memastikan bahwa profesi jurnalis di Indonesia mendapatkan perlindungan hukum yang memadai¹⁷⁹.

Selain pelembagaan melalui organisasi jurnalis independen dan lembaga bantuan hukum untuk pers, Komunitas Utan Kayu melalui majalah Pantau (dan kemudian menjadi organisasi Pantau), sebenarnya juga telah berhasil merintis dan melembagakan suatu metode atau pendekatan baru dalam jurnalisme, yaitu jurnalisme sastrawi (*literacy journalism*). Jurnalisme sastrawi merupakan suatu genre dalam jurnalisme yang pada mulanya berkembang di Amerika Serikat tahun 1960-an. Genre ini menggabungkan disiplin paling berat dalam jurnalisme serta kehalusan dan kenikmatan bercerita dalam novel. Wawancara biasa dilakukan hingga puluhan, bahkan sering ratusan narasumber. Risetnya mendalam. Waktu bekerjanya berbulan-bulan. Ceritanya kebanyakan tentang orang biasa. Dalam publikasinya tentang Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat (Harsono dan Setiyono, 2008), beberapa wartawan majalah Pantau mencoba memakai genre ini untuk mengembangkan jurnalisme berbahasa Melayu. Dari Agus Sophian hingga Linda Christanty memasukkan elemen-elemen jurnalisme sastrawi dalam karya mereka. Dari pembantai orang Aceh hingga hiruk pikuk larangan musik Koes Bersaudara, dari soal wartawan Ambon yang ikut memanasi sentimen Kristen-Islam hingga kemiskisan di Jakarta. Jurnalisme sastrawi ini melengkapi tehnik jurnalisme investigatif yang menjadi kekuatan dan ciri khas komunitas ini.

4.4. Komunitas Penyiaran: KBR vs RRI, Kontroversi UU Penyiaran

Keberadaan Kantor Berita Radio 68H adalah sebuah fenomena kebebasan yang lain, yaitu penyiaran berita swasta. Setelah 30 tahun lebih semua radio di Indonesia harus

¹⁷⁸ Index Kebebasan Pers dikeluarkan oleh Reporters sans Frontieres. Peringkat Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun: 2001 (paling bebas se Asia), 2002 (57 dari 139 negara), 2003 (111 dari 166), 2004 (117 dari 167), 2005 (105 dari 167), 2006 (103 dari 168), 2007 (100 dari 169), 2008 (111 dari 173), 2010 (117 dari 178) dan 2012 (146 dari 179 negara). Lihat di (www.rsf.org).

¹⁷⁹ Kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia dari tahun 2003-2012 tercatat sebanyak 467 kasus, dengan perincian pada tahun 2003 (54 kasus), 2004 (26 kasus), 2005 (34 kasus), 2006 (23 kasus), 2007 (37 kasus), 2008 (17 kasus), 2009 (69 kasus), 2010 (66 kasus), 2011 (96 kasus), dan sampai Mei 2012 sebanyak 45 kasus. Data Lembaga Bantuan Hukum Pers. Lihat di situs: <http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2012/05/kekerasan-terhadap-jurnalis-selama-2003-2012-terjadi-467-kasus/>

me-relay sari berita dari RRI selama 17 kali dalam sehari, maka setelah reformasi, publik dapat menikmati berita alternatif dari kantor berita yang independen. “Pada bulan Oktober/November 1997, setelah saya keluar penjara, saya sempat ikutan rapat orang-orang Utan Kayu di Sirnagalih. Disana mereka membahas rencana untuk melanjutkan penerbitan bawah –tidak melanjutkan Independen (yang sudah makan banyak korban yang dipenjara), dan pembuatan sebuah kantor berita, yang ujungnya nanti adalah KBR 68H yang sekarang ini”, ingat Eko Maryadi¹⁸⁰.

Jaringan KBR68H saat ini telah mencakup lebih dari 800 radio mitra di dalam dan di luar negeri (melalui acara Asia Calling) dan telah memberikan alternatif informasi yang tidak pernah terjadi secara bebas di masa Orde Baru, yang sekarang secara sukarela radio jaringan tersebut dapat memilih dan mengudarakannya. Tema-tema dari rubrik yang ditawarkan juga memberikan bobot tersendiri, penuh pesan dan sebagian diantaranya tetap mempromosikan pandangan-pandangan Komunitas Utan Kayu, terutama tentang wacana yang terkait demokrasi, hak asasi manusia, agama dan toleransi, serta kesehatan reproduksi.

Setelah tiga belas tahun reformasi, seorang pegiat KBR68H tidak terlalu melihat RRI sebagai saingan, namun melihat jaringan radio swasta sebagai pesaing.

Kalau sampai ke beberapa daerah, RRI ya memang betul (saingan). Tapi di beberapa daerah (lain), RRI juga merelai berita KBR68H. Radio-radio pemerintah dan RRI sekarang mengambil beberapa berita dari KBR68H. Susah ya kalau melihat saingannya KBR68H, karena bentuknya seperti ya hampir *gak* ada. Dulu kita melihat saingan kita tuh BBC, VOA, dsb. Tapi kemudian kita melihat sebenarnya bahwa saingan kita ada di Jakarta, Elshinta sekarang sudah mulai berjaringan semua, PRO3. Itu sebenarnya yang lebih head to head. (Sementara) Dari sisi isu, susah juga membuat RRI mengangkat isu-isu atau ada idealism tentang berita. Jadi berita RRI ya masih banyak suara pemerintah, walaupun mereka sebenarnya ingin berubah. Misalnya liputan gunung merapi, yang isi beritanya warga menyambut SBY dengan senyum suka cita, itu kan *gak* mungkin. Itu berlebihan. Perspektif terhadap berita itu yang susah untuk berubah. Tapi mereka kelihatan ingin berubah.¹⁸¹

Dalam bidang advokasi kebijakan penyiaran Komunitas Utan Kayu telah aktif sejak sebelum reformasi, yaitu ketika munculnya kontroversi di sekitar UU Penyiaran tahun

¹⁸⁰ Wawancara dengan Eko Maryadi pada tanggal 6 Juni 2012.

¹⁸¹ Wawancara Ade Wahyudi, Program Manager KBR 68H, pada tanggal 31 Mei 2011 di Kedai Tempo.

1997. Perjuangan ISAI terkait RUU Penyiaran terus berlanjut hingga memasuki periode paska reformasi. Semangatnya adalah untuk mengeliminasi kolonisasi ruang publik media, memastikan bahwa terjadi upaya transisi dari kekuasaan negara (*state-based powers*) menuju kekuasaan publik (*public-based power*). Intervensi pemerintah terhadap ranah media diminimalisasi, kepemilikan media monopolistik dibatasi, dan prinsip diversitas kepemilikan dan diversitas isi dilembagakan. Kontrol terhadap media diletakkan kepada masyarakat melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai regulator penyiaran non pemerintah. Untuk mewujudkan daulat publik atas penyiaran, dilembagakan lembaga penyiaran publik dan komunitas (Sudiby, 2009:13). UU Penyiaran No. 32 akhirnya ditetapkan di tahun 2002, dan salah satu aktifis ISAI, Bimo Nugroho, terpilih sebagai salah satu anggota Komisi Penyiaran Indonesia.

Sepuluh tahun setelah pelaksanaannya, saat ini UU Penyiaran No.32 tengah diajukan ke Mahkamah Konstitusi dan tengah dilakukan revisi di DPR karena dianggap tidak lagi memadai. Inilah permasalahan yang muncul paska hadirnya kebebasan di dunia pers dan penyiaran. Setelah negara tidak lagi mengatur dunia pers dan penyiaran, intervensi industri ke dalam arena ini terlihat semakin menggurita dan mendominasi, baik di medium radio maupun televisi. Tulisan yang dibuat Suranto dan Haryanto (2007) tentang 'Demokratisasi Di Udara' memberikan gambaran terjadinya dominasi kepemilikan radio di seluruh nusantara, yang terkonglomerasi hanya kepada kelompok bisnis yang jumlahnya terbatas. Di dalam buku yang memotret kepemilikan radio di Indonesia itu dipertanyakan tentang kontribusi proses liberalisasi media dalam proses transisi menuju demokrasi yang tengah terjadi di Indonesia, dan apakah proses ini membantu pemenuhan hak masyarakat atas informasi. Adakah proses liberalisasi yang berlangsung menyediakan pilihan informasi yang beragam atau malahan sebaliknya? Meningkatnya peran swasta dalam liberalisasi media, ironisnya, berpotensi mengancam keberagaman atas berita dan informasi yang diterima publik.

Banalitas berita dan informasi ini juga terjadi di arena penyiaran televisi. Kepemilikan media TV, misalnya, saat ini sudah mengumpul hanya pada segelintir kelompok usaha tertentu, yang sebagian diantaranya terkait dengan partai politik tertentu. Tempo TV dan Kompas TV, dua inisiatif baru yang muncul dari group Tempo dan Kompas, belum berhasil mendapatkan ijin siaran secara langsung, karena sebagian besar ruang siaran sudah diberikan kepada kelompok terdahulu. Koalisi Independen

untuk Demokratisasi Penyiaran (KIDP)¹⁸², yang terdiri dari AJI Jakarta, LBH Pers, Media Link, Pemantau Regulasi dan Regulator Media (R2Media) dan Yayasan 28, telah mengajukan judicial review pada bulan November 2011. Gugatan itu menyoal mengenai Pasal 18 ayat (1)¹⁸³ dan pasal 34 ayat (4)¹⁸⁴ Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Penyiaran terhadap UUD 1945 Pasal 28F dan Pasal 33 ayat (3). Sebuah sistem penyiaran yang demokratis seharusnya menjamin apa yang disebut sebagai *diversity of content, diversity of ownership dan diversity of voices* (KIDP, 2012). Putusan Mahkamah Konstitusi terkait judicial review akan segera turun sementara revisi Undang-Undang Penyiaran di DPR masih tetap masuk di dalam prioritas legislasi yang harus diselesaikan di tahun 2012. Selain pasal yang menyoal kecenderungan oligopoli penyiaran tersebut, perkembangan teknologi informasi yang ada, dirasa belum mampu dijawab oleh undang-undang tersebut.

4.5. Komunitas Islam Liberal

Wacana yang diusung Jaringan Islam Liberal jelas merupakan upaya untuk terus menerus mempromosikan kebebasan berfikir dan mendorong pandangan untuk menyokong kebebasan beragama dan berkeyakinan. Perubahan memang terjadi, meski nampaknya tantangan yang ada semakin membesar. Saidiman Ahmad, pengelola rubrik Agama dan Toleransi di KBR68H (yang kemudian berubah menjadi Agama dan Masyarakat, karena akan disiarkan melalui TempoTV) memberikan ilustrasi tentang perubahan yang terjadi pada seorang pendengarnya.

Ketika awal saya mengelola program ini, orang itu seringkali mendengarkan acara ini, menelpon ke redaksi dan mencaci maki. Tetapi saat ini orang tersebut telah semakin terbuka. Jika tidak setuju, orang itu akan berargumentasi. Tidak lagi dengan caci maki seperti dahulu. Ini menggembirakan.¹⁸⁵

Namun demikian pertentangan yang muncul antara JIL dan kelompok yang tidak setuju terus terjadi pada berbagai ruang publik, sebagaimana ilustrasi yang disampaikan pada bagian terdahulu tentang gerakan #IndonesiatanpaJIL. Kejengahan hadir dalam dialog terbuka, mungkin terjadi karena tema diskusi yang posisinya sudah memojokkan salah satu pihak yang diundang. Sementara itu klaim tentang

¹⁸² Lihat medialink.or.id

¹⁸³ 'Pemusatan kepemilikan dan penguasaan Lembaga Penyiaran Swasta oleh satu orang atau satu badan hukum, baik di satu wilayah siaran maupun di beberapa wilayah siaran, dibatasi'.

¹⁸⁴ 'Izin Penyelenggaraan Penyiaran Dilarang Dipindahtangankan Kepada Pihak lain'.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Saidiman Ahmad di Kedai Tempo, 18 Mei 2011.

otoritas dan kapasitas keahlian akan suatu bidang menjadi wilayah abu-abu yang kemudian mudah untuk diperdebatkan. Menurut Luthfi:

Dimana-mana yang namanya komunitas epistemik itu canggih. Masyarakat awam yang tidak punya latar belakang ilmu itu pasti nggak bisa ngikutin. Kita diskusi tentang Al Quran. Diskusinya sebetulnya biasa sekali. Nggak ada apa-apa. Itu adalah tema yang didiskusikan sepanjang sejarah di dalam disiplin Islamic studies. Ada varian2 di dalam Al Quran dan ada bacaan yang begitu banyak. Itu bukannya ngarang. Itu ulama-ulama besar bicara tentang itu. Orang nggak pernah baca. Nah, JIL tugasnya adalah karena kita diskusi terbatas maka bicara tentang ini. Kenapa nih para ulama ngomong begini. Oh ternyata ada manfaatnya. Ada *qiraat-qiraat* lain, beberapa (ayat) Al Quran menjadi fleksibel, tidak hanya melulu artinya ini, tapi ada arti lain, karena ada *qiraat* lain. Kan tujuannya bagus. Nah, orang menganggap JIL mau merubah Al Quran. Mereka nggak tahu apa-apa. Kita khan capek ngurusin mereka. Maka sikap saya sejak beberapa tahun lalu, saya nggak mau peduli, orang mau ngomong apa, saya tidak peduli.

Tapi untuk urusan publik... saya khan editor, saya punya sense mana yang untuk konsumsi umum dan mana yang untuk kalangan terbatas, Tapi karena sekarang ada tweeter, dengan adanya informasi yang sangat terbuka, akhirnya percakapan-percakapan pribadi pun muncul. Dan orang sering salah paham. Dan karena yang ada adalah kebencian sekarang, maka ya sudahlah. Saya tidak pernah menyesali, dan tidak pernah mau bernegoisasi. Banyak orang yang menasehati, tapi saya nggak ngapain kok. *I just speaking my mind.*¹⁸⁶

Menurut Ulil, memang sering terjadi kesalahpahaman dengan JIL karena isu agama dianggap sensitif oleh sebagian besar masyarakat Indonesia:

Karena memang agama itu sangat sensitif di masyarakat kita. Tidak hanya sekarang, tapi dari dulu. Agama adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan kita semua. Hampir semua hal dipaksakan masuk ke dalam kerangka agama, atau kerangka agama dipaksakan masuk ke dalam segala hal. Untuk membaca semua hal: politik, ekonomi, sosial budaya. Paradigma agama selalu dipakai atau dipaksakan dipakai –padahal artifisial sekali- untuk masuk melihat segala gejala2 sosial dan politik. Ekonomi juga khan. Nah karena situsasi sosial kita seperti itu maka kalau ada orang berbicara agama, langsung mendapatkan tanggapan yang luar biasa. Kalau saya ngetweet soal agama, wah! langsung tanggapannya itu banyak sekali. Kalau saya ngetweet soal2 yang lain gitu, ya adem-adem aja. Tapi begitu masalah agama, itu langsung spontan menimbulkan reaksi. Baik kamu itu ngetweet pesan-pesan agama sesuai dengan pesan2 yang konvensional ataupun pesan yang kontroversial. Itu apalagi. Kalau pesan anda yang non konvensional akan mendapatkan tanggapan yang luar biasa banyak. Jadi, *overly sensitize*, masyarakat kita terhadap agama itu. Terlalu sensitif banget terhadap agama ini.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Luthfi Assyaukanie di Freedom Institut, tanggal 24 Mei 2012

Ini mungkin karena agama adalah *cultural marker* yang paling kuat, penanda budaya yang paling kuat di masyarakat kita. Artinya, kalau orang disentuh disitu itu langsung, adrenalin-nya langsung naik. Sama dengan orang Amerika kalau dibahas African American, itu langsung muncul isu rasisme. Atau kalau di Eropa itu adalah isu imigran. Akan langsung brrr. Masing-masing masyarakat punya *cultural marker* yang berbeda-beda... Di kita mungkin *cultural marker* nya ya agama itu...

Dalam kondisi yang sensitif ini terjadi pula perebutan otoritas atas keilmuan dan kewenangan dalam area kebijakan yang terkait dengan kasus-kasus agama yang diantaranya muncul di panggung peradilan, sebagaimana yang terjadi ketika Sidang Mahkamah Konstitusi Perkara No.14/PUU-VII/2009 Perihal Pengujian Undang-Undang No.1 PNPS Tahun 1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pada saat itu Luthfi Assyaukanie sebagai Saksi Ahli dari Pemohon memberikan argumen yang menyatakan bahwa UU tersebut memang bermasalah. Berikut beberapa kutipan risalahnya:¹⁸⁷

...Memelihara undang-undang yang diskriminatif dan berpotensi memicu ketegangan di tengah masyarakat hanya akan menyulitkan ikhtiar kita untuk memperbaiki kondisi negeri ini. Saya memandang bahwa Undang-Undang No.1 PNPS tahun 1965 melukai rasa keadilan sebagian orang. Menangkap dan memenjarakan seseorang karena alasan orang itu menganut agama tertentu dan meyakini keyakinan tertentu yang dianggap menyimpang adalah tindakan yang keji dan bertentangan dengan semangat konstitusi kita yang jelas-jelas melindungi keyakinan setiap orang. Negara kita bukan negara teokratis atau negara agama yang sibuk menilai iman dan keyakinan seseorang....

....Sudah menjadi karakter agama sejak lama bahwa mereka saling menganggap sesat satu sama lain. Kristen memandang Islam atau memandang agama Islam sesat. Islam memandang agama Yahudi sesat, orang-orang Syiah memandang orang-orang pengikut Sunni sesat dan orang-orang Sunni memandang Khawaritz. Begitu yang terjadi sepanjang sejarah....

...Ketika Rasulullah Muhammad SAW mengaku sebagai nabi, masyarakat Mekah tak bisa menerimanya. Mereka menuduh nabi sebagai orang gila dan melempari beliau dengan kotoran unta. Para pengikut nabi dikejar-kejar, disiksa dan bahkan dibunuh seperti yang terjadi pada Bilal bin Rhabah sang muadzin dan keluarga Amar bin Yasar. Hal serupa juga terjadi pada Lia Aminuddin ketika dia mengaku nabi dan mengaku sebagai jibril. Orang menganggapnya telah gila dan sebagian mendesak pemerintah untuk menangkap dan memenjarakannya. Kesalahan Lia Aminuddin persis sama dengan kesalahan Kanjeng Nabi Muhammad, meyakini suatu ajaran dan berusaha menyebarkanluaskannya. (hal.39-41)

¹⁸⁷ Riasalah Rabu, 17 Pebruari 2010, Mahkamah Konstitusi Perkara No.14/PUU-VII/2009.

Dalam bagian tanya jawab, Pihak Terkait yang merupakan anggota MUI, H.M. Lutfi Hakim SH mempertanyakan beberapa hal termasuk keraguannya tentang agama Saksi Ahli dan juga tentang kualifikasi keahliannya.

Tadi saya mencatat Saudara Ahli tadi menyebutkan tentang kesalahan Lia Amidudin sepadan atau sama dengan kesalahan Nabi Muhamad. Dari *statement* itu tadi saya meragukan, apakah ahli ini masih layak disumpah dengan agama Islam ataukah tidak?

Saya sejujurnya tidak paham ahli ini kualifikasinya ahli apa? Apakah dia ini ahli agama atau ahli hukum atau apa? Saya tidak jelas sejujurnya saya tidak bisa memahami. (hal 44-45)

Uraian diatas dapat mengilustrasikan tentang betapa relatifnya otoritas ilmu dalam bidang keagamaan, yang berimplikasi pada keilmuan yang dimaksudkan dalam definisi sebuah komunitas epistemik. Pembahasan tentang ini lebih memadai jika menggunakan konsep episteme Foucault, ketimbang komunitas epistemik Hass, yang tidak memperlihatkan relasi kekuasaan yang dapat mempengaruhi makna. Penjelasan Foucault tentang keilmuwanan seorang psikiatri yang dapat menyatakan bahwa seseorang itu disebut gila dan diisolasi dari peradaban, menjadi sangat tergantung pada seberapa besarnya legitimasi dia pada latar belakang pendidikannya, lembaga yang menaunginya dan tokoh-tokoh yang berada di belakangnya.

Terkait dengan kasus agama yang dibahas dalam sidang ini: siapakah yang ahli disini? Antara Saksi Ahli dari MUI atau Saksi Ahli dari pemohon –yang secara akademis telah memiliki semua persyaratan sebagai seorang ahli agama. Seorang yang lahir dan besar di lingkungan keluarga Masyumi dan NU, bersekolah di pesantren modern sebelum melanjutkan sekolah ke Yordan, fasih berbahasa Arab dan mengaji kitab kuning, mengambil Master di Universitas Islam International di Malaysia dan lulus PhD dengan nilai baik dari Melbourne University untuk Islamic Studies. Ulil Absar Abdalla memberikan catatannya:¹⁸⁸

Saya kira dalam setiap bidang kehidupan ada kompetensi. Saya kira kalau orang yang berbicara dalam bidang itu dan tidak kompeten maka dia akan diragukan. Setiap bidang itu selalu ada ahlinya dan ada orang awamnya. Jadi dalam bidang agama juga sama: ada yang kompeten dan ada yang awam. Tapi ini kan gambaran umum, apa yang disebut kompetensi ini khan juga pandangan orang2 yang bergelut dibidang itu juga beda-beda. Saya mungkin dianggap tidak kompeten oleh orang MUI. Atau orang MUI tidak saya anggap kompeten dalam hal agama. Jadi, diantara kalangan ahlipun, di dalam suatu bidang, ada perdebatan apakah seorang itu kompeten atau

¹⁸⁸ Wawancara di Freedom Institute, tanggal 28 Mei 2012.

tidak, apa yang membuat seseorang itu kompeten. Persyaratannya apa. Menurut saya sih perdebatan semacam ini tidak ada gunanya karena pasti nggak ada kata putusya. Apa lagi dalam bidang agama yang menyangkut keyakinan, itu hampir susah untuk menyatakan bahwa pendapat seseorang itu kompeten atau tidak?

Kecuali kalau dalam bidang yang gini: saya membedakan antara bidang agama dan bidang kedokteran atau hukum misalnya, atau insinyur. Juga bidang sastra. Bidang-bidang yang sifatnya teknis, kita bisa sepakat relatif lebih mudah. Tentang apa kriteria kompetensi, siapa yang disebut kompeten sebagai seorang lawyer. Kalau dia pernah belajar dalam bidang hukum, lulus dalam tes sebagai lawyer masuk mendapatkan brevet atau lisensi. Dokter juga begitu, itu mudah. Dalam bidang yang bersifat teknis, maka itu mudah untuk menentukan apa yang disebut dengan kompetensi. Tetapi dalam bidang2 yang menyangkut rohani manusia, seperti kesenian atau agama, atau ilmu-ilmu humaniora, sastra, itu yang disebut kompetensi itu agak susah atau lebih kompleks dari bidang-bidang yang sifatnya natural sciences. Atau bidang2 yang sifatnya teknis. Karena sifat-sifat rohani manusia itu khas dan adalah kebebasan. Seorang sastra A mengatakan bahwa karya sastra A bagus, dan oleh ahli B dikatakan jelek. Perbedaan mazhab untuk menentukan apakah baik atau tidak itupun juga menentukan penilaian. Mazhab kesusastraan itu juga menentukan. Begitu juga dalam bidang agama. Kalau saya mengatakan Ahmadiyah itu tidak sesat, kemudian ada ulama lain mengatakan bahwa itu sesat. Apakah pendapat saya tidak kompeten karena saya berseberangan dengan pendapat ulama itu, misalnya. Itu bagi saya lebih rumit, karena bidang yang menyangkut kegiatan rohaniah manusia. Dalam pengertian seluas-luasnya ya, dalam kesenian, dalam sastra, dalam humaniora, filsafat, itu khas kegiatan roh manusia. Nah orang-orang muslim yang basisnya natural sciences, itu selalu menggunakan natural sciences sebagai paradigma.

Dalam kasus *judicial review* diatas, pada akhirnya memang Hakim Mahkamah Konstitusi lah yang memiliki kekuasaan, dan mengambil putusan mengenai hal ini serta menyatakan bahwa UU Penodaan Agama tidak bertentangan dengan UUD 1945 dan karenanya, tetap dipertahankan.

Namun sebetulnya pertentangan episteme ini menyejarah cukup lama dalam khasanah Islam di Indonesia. Yudi Latif (2005) dalam kajiannya memetakan arah gerakan intelegensia muslim di Indonesia, dan membagi orientasi pemikiran ini pada tiga kelompok besar. Pertama, mereka yang berorientasi ke Barat yang saat itu disebut sebagai kaum terpelajar atau kemadjoean. Kedua, adalah mereka yang berpegang teguh pada khazanah agung, yang diwakili oleh kaum tradisional-konservatif. Dan ketiga, mereka yang berhaluan pembaharuan atau modernisme Islam. Latif kemudian membagi-bagi cendekiawan muslim itu berdasarkan masanya, dan paling tidak

terdapat enam generasi intelegensia muslim yang berkembang hingga sekarang. Masa pertama diawali oleh generasi Agus Salim, Cokroaminoto, Abdul Muis, Suryopranoto dan kawan-kawan. Disusul oleh generasi kedua dengan tokohnya Wahid Hasyim, Kafrawi dari kelompok tradisional. Generasi ketiga diwakili oleh generasi Mukti Ali, Deliar Noer, Zakiah Darajat, Ahmad Tirtosudiro, Harun Nasution, Deliar Noer, dkk, yang disinyalir telah memelopori lahirnya organisasi semacam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Gabungan Pelajar Islam Indonesia (GPII). Sementara itu generasi keempat ditokohi Imadudin Abdul Rahim, Ismail Hasan Metareum, Nurkholis Madjid, Amien Rais, Djohan Efendi, Ahmad Waid, Dawam Rahardjo, Djalaludin Rahmad dan beberapa nama lainnya. Generasi kelima, diwakili oleh intelektual Islam seperti Azyumardi Azra, Fachry Ali, Masdar F Masudi, Din Syamsudin, Komaruddin Hidayat, Marwah Daud Ibrahim dan Khofifah Indar Parawansa. Dengan sayap aktifis dakwah yang antara lain ditokohi Hidayat Nur Wahid, Nurmahmudi Ismail, Hatta Rajasa, Ismail Mutammimul Ula. Generasi empat dan kelima ini dianggap telah melahirkan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Dan akhirnya generasi keenam dan terakhir mencakup para aktifis di sayap dakwah yang diantaranya adalah Afian Husaini, Anis Mata, Eric Salman, Moh. Tubagus Furqon dan Mukhamad Najib; dan kelompok mereka yang selama ini aktif menyuarakan liberalisme Islam, seperti Ulil Abshar Abdalla, Hamid Basyaib, Luthfi Assyaukanie, Saiful Mujani, Burhanudin dan Nong Darol Mahmada. Sementara. Generasi keenam inilah yang saat ini mewarnai dinamika intelegensia muslim saat ini. Nama-nama yang disebutkan adalah bagian dari Komunitas Utan Kayu. Sementara di sayap kanan fundamentalisnya terdapat nama seperti Anis Matta dan Adian Husaini¹⁸⁹.

Latif (2008: 480) menunjukkan bahwa formulasi ideologikal setiap jamannya merefleksikan formasi wacana pada setiap generasi intelegensia. Islam dan sosialisme adalah wacana intelektual yang dominan pada generasi pertama. Wacana Islam dan nasionalisme mendominasi generasi kedua. Islam dan revolusi kemerdekaan adalah diskursus intelektual yang dominan di generasi ketiga. Islam dan modernisasi sekulerisasi penting pada generasi ke empat. Alternatif Islam dan pembangunan alternatif adalah diskursus utama di generasi ke lima. Mengislamkan modernitas dan

¹⁸⁹ Lihat Latif (2008: halaman 470-478) dan catatan suatu diskusi di alamat situs (<http://abad-demokrasi.com/sites/default/files/ebook/032K-UEB001>)

meliberalkan Islam adalah wacana di generasi ke enam. Fase pembentukan generasi intelektual ke enam terjadi di akhir tahun 1980an dan di tahun 1990an. Ini adalah periode akhir modernisasi pemerintahan Orde Baru dan kondisi globalisasi posmodernisme. Pada saat itu, ruang-ruang publik sudah mulai terbuka yang memungkinkan dan menjadi katalis meluasnya penetrasi fundamentalisme Islam dari tingkat global, sekaligus juga masuknya kebudayaan global dan nilai-nilai liberal Barat. Hal ini memunculkan kontestasi dua kubu atas formulasi ideologi tersebut, antara *Islam revivalism versus Islam liberalism*.

Dibandingkan dengan ranah lainnya, pertentangan dalam ranah religi ini memang merupakan fenomena paling dinamis saat ini. Ketiga kasus yang dimuat di dalam disertasi ini, kasus Monas, kasus Bom Buku dan kasus Salihara, dapat menunjukkan terjadinya pertarungan pemaknaan ini. Sebagian mereka secara tajam mengkritisi Islam Liberal dan tokoh-tokoh yang mengusungnya, dan menganggapnya sebagai bagian dari skenario Barat untuk menelikung Islam di Indonesia. Diantaranya adalah buku tulisan Budi Handrianto (2007) tentang '50 Tokoh Islam Liberal di Indonesia', yang kata pengantarnya dituliskan oleh Adian Husaini, MA dengan judul 'Dari Yahudi Liberal ke Islam Liberal', dan dengan pendahuluan yang menuliskan 11 fatwa MUI hasil Musyawarah Nasional yang ke 7 tanggal 28 September 2005, yang diantaranya terkait dengan pengharaman pluralisme (yang didefinisikan sebagai pandangan yang menganggap semua agama sama), sekularisme dan liberalisme, serta mengharamkan aliran Ahmadiyah (hal xii-xiii). Dalam daftar 50 tokoh tersebut dijumpai beberapa nama yang menjadi bagian dari generasi keenam intelektual Islam yang dirumuskan Yudi Latif (2005) atau yang terkait dengan Komunitas Utan Kayu, yaitu Abdurrahman Wahid, Goenawan Mohamad, Abdul Moqsith Ghazali, Ahmad Sahal, Hamid Basyaib, Ihsan Ali Fauzi, Luthfi Assyakanie, Nong Darol Mahmada, Rizal Malarangeng, Saiful Mujani, dan Ulil Abshar Abdalla. Dalam salah satu uraiannya, disebutkan bahwa

Terdapat tiga aspek penting yang tengah mengalami liberalisasi dari kelompok ini, yaitu (1) Syariat Islam, yang dilakukan dengan perubahan metodologi ijtihad, (2) Al Quran dan tafsir Al Quran, dengan melakukan dekonstruksi konsep wahyu dalam Islam dan penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran AL Quran, (3) Aqidah Islam, dengan penyebaran paham Pluralisme Agama (hal.xxiii).

Pada sisi yang lainnya, sebagian tokoh Islam mengkritisi aliran seperti Salafi dan Wahabi yang mereka anggap didukung pendanaan dan penyebarannya di Indonesia oleh kaum Salafi Wahabi di Saudi Arabia. Salah satunya adalah buku yang ditulis Idahram (2011) tentang Menggugat Salafi Wahabi, yang kata pengantarnya ditulis oleh Prof Dr. KH Said Agil Siraj, MA, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan oleh KH. Munzir Tamam, MA, Ketua Majelis Ulama Indonesia Provisni DKI Jakarta. Aliran Salafi Wahabi adalah salah satu aliran yang menafsirkan Al Quran dan hadis secara tekstual, dan melakukan klaim sebagai golongan yang paling benar, paling murni dan paling sunnah, yang akhirnya membuat mereka mudah membid'ahkan dan menganggap musyrik muat Islam yang lainnya. Inilah sebagian ilustrasi dinamika pertentangan berbagai episteme dalam komunitas religi di Indonesia, yang nampaknya masih akan terus berlanjut. Pandangan Huntington yang menyebutkan bahwa perbenturan kebudayaan terjadi di antara kebudayaan yang berbeda, ternyata di Indonesia, perbenturan juga terjadi di dalam peradaban yang sama dan terjadi secara lintas generasi.

4.6. Komunitas Seni

Komunitas seni yang berkembang di tengah-tengah Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara telah berhasil mengembangkan ruang publik sebagai ajang untuk bertukar gagasan dan ide-ide diantara mereka dan juga untuk menyampaikan pesan kepada pihak-pihak lain di luar mereka. Festival Utan Kayu yang kemudian berganti menjadi Festival Salihara yang digelar secara periodik telah mendapatkan respon yang besar dari khalayak. Festival Salihara 2010¹⁹⁰ misalnya, yang berlangsung sebulan penuh itu menghadirkan beragam tampilan seperti dari kelompok tari dan pemusik, pertunjukkan teater dan karya-karya koreografer ataupun instalasi, baik dari dalam dan luar negeri, kadang dengan produksi sendiri seperti Opera Tan Malaka, serta serangkaian diskusi dan ceramah yang menghadirkan penceramah terkemuka, juga dari dalam dan luar negeri. Selain tampilan Teater Hamlet the Clown Prince (India), musik Digital Buddha dan Margareth Leng (USA), musik Topology dan tari Glow (Australia), Festival juga menghadirkan Anwar Ibrahim untuk berbicara tentang 'Kebebasan dan Musuh-Musuhnya' (Freedom and its Enemy).

¹⁹⁰ Booklet Festival Salihara Ketiga 2010: 23 September – 20 Oktober 2010, Komunitas Salihara.

Sementara itu acara Utan Kayu Literary Biennale mulai diadakan kembali setiap dua tahun sekali, diatur berselang dengan Festival Salihara. Acara ini merupakan ajang perjumpaan sastra dan seni berbasis narasi antar bangsa dan antar wilayah Indonesia. Festival menampilkan pembacaan, diskusi, pameran lukisan, dan pertunjukan musik. Pertemuan tiga cabang seni dalam kerangka sastra, yang pada tahun 2009¹⁹¹ menghadirkan peserta dari mancanegara seperti Dacia Maraini, penulis Italia paling populer, Reggie Baay (Belanda), Alfred Schaffer (Belanda), Bernice Chauly (Malaysia), Jan Cornal (Australia), Vanni Bianconi (Swiss), Drisana Deborah Jack (St Martin), Moon Chung Hee (Korea), yang beradu seni dan bekerjasama dalam keindahan sastra di panggung Salihara.

Selain acara tahunan itu, Salihara juga mengelola acara rutin bulanan. Termasuk diskusi dengan Irshad Manji tentang buku barunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu, dan yang berakhir ricuh karena dibubarkan oleh aparat kepolisian setempat –atas tekanan dari kelompok yang mengatasnamakan agama dan masyarakat sekitar. Acara serupa sebenarnya sering diadakan, dan pernah pula menghadirkan Amina Wadud, seorang feminis yang progresif dan aktif dalam *Sisters in Islam*, organisasi yang menjadi korban kekerasan rumah tangga dengan mengatasnamakan Islam. Tafsir Amina soal imam salat dikritik banyak pihak, terutama ketika pada 18 Maret 2005, Amina menjadi imam salat Jumat yang diikuti oleh puluhan laki-laki dan perempuan di Episcopal Chatedral of St. John the Devine, New York, Amerika Serikat. Suatu hal yang dianggap terlarang di mata mayoritas ulama Islam¹⁹².

Acara-acara seperti ini di Salihara umumnya dipenuhi oleh peminat yang ingin mendengar, belajar dan berdiskusi, yang cukup ‘ideologis’ sebagaimana diperlihatkan ketika pembubaran diskusi buku Irshad Manji. Mereka bergeming, resisten dan tak takut kelompok yang mengancam menggunakan kekerasan, dan hal ini telah menempatkan Salihara sebagai ruang publik yang memiliki posisi khusus di kalangan aktifis, komunitas sastra dan kesenian di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan negara, beberapa inisiatif dapat dicatatkan disini. Serangkaian acara untuk penolakan disahkannya UU Pornografi No.44 tahun 2008, misalnya, adalah aksi nyata dari komunitas ini. Sebuah monolog ‘Sidang Susila Dua’

¹⁹¹ Booklet Utan Kayu Literary Biennale 2009: Traversing – Merandai. Komunitas Salihara.

¹⁹² Amina Wadud: Bukan Negara Muslim Tanpa Ekstremis, dalam majalah Tempo 2 Agustus 2009.

telah ditulis Ayu Utami dan dipentaskan secara monolog oleh seniman Butet Kartarahadja pada Malam Keprihatinan pada tanggal 11 Juni 2008. Hadir dalam acara itu diantaranya mantan Presiden Abdurrahman Wahid, anggota Wantimpres Adnan Buyung Nasution, dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Dalam monolog ini, Butet menyoroti UU Pornografi yang telah disahkan DPR karena dinilai akan membelenggu keberagaman budaya Indonesia. Monolog juga menolak ulah sebagian masyarakat yang kerap berdalih moral selalu menentang perbedaan akan memicu perpecahan di masyarakat. Dalam aksi ini juga didesak agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak menandatangani UU Pornografi yang disahkan DPR.

Sementara itu, salah satu kurator di Komunitas Salihara adalah Eko Endarmoko, anggota Yayasan Utan Kayu yang saat ini mengelola Komunitas Salihara. Endarmoko adalah seorang ahli bahasa yang telah berhasil menyusun Tesaurus Bahasa Indonesia, dan telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006. Sebuah upaya serius yang dijalaninya selama bertahun-tahun dalam menyelesaikan 736 halaman buku rujukan itu. Namun demikian pada tahun 2009, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menjiplaknya dan menerbitkannya dengan judul Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. Ketika peneliti bertanya kepadanya via account facebooknya, Endarmoko menjawab “Sudah baca tulisan almarhum Amin Sweeney tentang dugaan plagiarisme itu, yang dimuat di Horisononline dan dalam buku terbarunya, Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia (2011, Jakarta: KPG)?” Peneliti kemudian melacak tulisan itu dan mendapatkannya di situs dan juga di buku Profesor Amin Sweeney, Pucuk Gunung Es (2011).

Peneliti memang sempat mengikuti kabar wafatnya Prof Sweeney dan mengumpulkan beberapa tweet dan diskusi dari anggota Komunitas terkait dengannya. Profesor Dr. Amin Sweeney, seorang ahli bahasa Melayu, memang menuliskan kasus ini dengan amat detil dalam artikelnya berjudul ‘Pusat Plagiarisme’ (Sweeney, 2011: 665-762)¹⁹³.

Dan tanggapan media massa? Selain majalah *Tempo* dan koran Radar, media massa itu bungkam, sedangkan penampilan video porno di internet mendapat peliputan dahsyat. Ternyata kita hadapi krisis nilai yang mendasar. Di negeri waras dan matang, tidak akan ada obsesi yang sakit parah dengan seks. Tapi dalam suasana represif yang penuh kemunafikan, tentu saja terdapat reaksi

¹⁹³ http://xa.yimg.com/kq/groups/22711633/611709826/name/Pusat_Plagiarisme-Esai.pdf

penuh gairah ala alhamdulillah— masyaallah—alhamdulillah—masyaallah. Tutup mata sambil mengagumi lewat celah jari. Sementara itu, biarlah bahasa Indonesia hancur luluh. Siapa peduli.

Bayangkan kita hidup di sebuah negara dewasa bermasyarakat madani. Andaikan sebuah lembaga di bawah Kementerian Pendidikan di Belanda atau Jepang dituduh memplagiat tesaurus orang lain. Tentu saja heboh sekali di media. Jika terungkap bahwa tudingan itu terbukti, bisa dibayangkan skandal. Menteri Pendidikan mungkin harus mengundurkan diri...

Dia serasa ingin mengganti nama Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional sebagai Pusat Plagiarisme. Suatu kritik tajam dari seorang Irlandia, namun ahli bahasa Melayu, yang kemudian bermukim di Malaysia sebelum pindah ke Cisarua dimana Sweeney meninggal dunia. Dunia tweeter kelompok KUK bersahutan di 13 November 2010 itu:

@ND_nir: Wafat pagi ini di Cisarua- Amin #Sweeney, ahli sastra, bahasa & kaji Melayu, professor emeritus UC Berkeley

@ND_nir: Sweeney mengagumi, misalnya, Roland Barthes, “pengkritik sastra yang memanfaatkan segala unsur kesenian terlarang”.

@ND_nir: Dalam sebuah esai panjang, #Sweeney membuktikan bahwa Tesaurus Pusat Bahasa adalah tiruan terhadap Teasaurus Eko Endarmoko.

@ND_nir: Bayangkan: sebuah lembaga pemerintah “menggasak” karya orang-seorang yang bekerja sendiri selama bertahun-tahun.

@ND_nir: Kalau kasus ini terjadi di Jepang atau Belanda, kata #Sweeney, niscaya Menteri Pendidikannya mengundurkan diri.

@ND_nir: Tapi negeri ini, kata Sweeney, lebih suka berheboh soal video porno ketimbang plagiarisme yg dilakukan lembaga negara.

@ND_nir: Esai #Sweeney itu berjudul jenaka, “Pusat Plagiarisme”, untuk mengejek memelestikan Pusat Bahasa, lembaga pemerintah.

Endarmoko sendiri menanggapi pertanyaan peneliti tentang hal ini, “Kini saya cenderung mencurahkan segenap energi kepada upaya merevisi edisi pertama Tesaurus saya itu ketimbang berkubang dalam soal nista yang bikin pening saja itu. Namun, sebagai soal hukum, kasus ini sudah saya limpahkan kepada teman ahli hukum saya, Arif T. Surowidjoyo.” Dan mekanjutkannya. “O, iya. Dalam kerja revisi, kini saya dibantu lumayan banyak teman, kalangan linguis dan pencinta Bahasa Indonesia. Berbasis web dengan program mirip wiki, masing-masing kami bisa bekerja kapan saya dan di mana saja. Direncanakan selesai awal 2013, dan kami rencanakan terbit dalam dua edisi: cetak dan dalam daring”. Blog untuk kerja itu dinamakannya Tesamoko, dengan alamat situs <http://blog.tesaurusindonesia.com/>.

Beberapa tokoh seni dari Komunitas Utan Kayu yang kemudian berkembang menjadi Komunitas Salihara, telah mempengaruhi wacana seni dan kebudayaan di tanah air. Manifes Kebudayaan yang ditandatangani Goenawan Mohamad adalah salah satunya. Sementara itu penampilan Nirwan Dewanto saat Kongres Kebudayaan di tahun 1991, dan melontarkan pertanyaan tentang ‘Mungkinkah kita membuat sebuah design (rancang bangun) terhadap wujud kebudayaan yang kita inginkan?’ Jacob Oetama dengan bercanda sempat berujar “Kerbau menyusui pada gudel”, yang menunjukkan bahwa peserta yang lebih tua (kerbau) perlu belajar dari yang lebih muda (gudel). Pertanyaan diatas kemudian kemudian dijawabnya sebagai suatu kemuskilan untuk menentukan rancang bangun seperti itu, karena kebudayaan tumbuh dan berjalan secara niscaya dan organik, menampung setiap perubahan yang terjadi, sekecil apapun perubahan itu.¹⁹⁴ Sedangkan Ayu Utami terus berkarya menghasilkan novel-novelnya, yang selalu ada unsur sex-nya. “ Sex dalam novel saya bukan bumbu. Jika di novel lainnya, sex bisa dibuang dan cerita tidak berubah, dalam novel saya tidak mungkin. Cerita akan kehilangan artinya”¹⁹⁵. Ayu Utami dan kelompok pengarang perempuan yang mengusung genre serupa seperti Dewi Lestari, Djenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, Clara Ng, dan Nova Ryanti Yusuf sempat disebutkan oleh kolumnis Kompas, Bre Redhana, sebagai kelompok Sastra Wangi.¹⁹⁶ Beberapa diantara mereka, tidak menerima julukan itu, dan wacana mengenai ini menurun –meski tidak hilang. Ayu sendiri tidak terlalu peduli dengan hal ini, yang dia pedulikan adalah adanya kebebasan berekspresi dan menentukan pilihan tema dan gaya menulisnya.

Aku sekarang senang sastra seperti ini, dalam arti penulisnya banyak. (Yang wangi tadi?-pen) Bukan cuma yang wangi, tapi yang lain-lain juga. Tapi misalnya dalam sastra wangilah. Menurutku itu adalah suatu keberhasilan. Kalau dulu mungkin tak terlalu banyak, sekarang banyak. Terlepas dari mungkin, tak semuanya bagus. Tapi keberanian untuk mengungkap seksualitas itu ada. Itu menurutku suatu yang saya syukuri.

Meskipun nanti kita lihat ada trend titik balik ya. Bahwa sekarang memang ada tren beragama tetap ada, dan konservatif juga ada, tapi yang terbuka juga *nggak* dilarang.¹⁹⁷

¹⁹⁴ Kompas, 11 November 1991 (Hal.1)

¹⁹⁵ Dalam temu pengarang dan wawancara Ayu Utami, tanggal 29 Mei 2012 di Reading Room Kemang.

¹⁹⁶ media.kompasiana.com/buku/2011/08/04/sastra-wangi-dalam-satu-masa.

¹⁹⁷ Wawancara Ayu Utami, tanggal 29 Mei 2012 di Reading Room Kemang.

Keberagaman karya sastra memang semakin marak paska reformasi. Kelompok yang berseberangan dengan ‘yang terbuka’ ini juga muncul secara masif. Kelompok penulis Lingkar Pena, misalnya, menghasilkan begitu banyak karya-karya sastra yang bernuansa religi, dan juga mendapatkan minat dan pasar yang relatif besar. ‘Ayat-ayat Cinta’ atau ‘Laskar Pelangi’ adalah beberapa karya sastra yang sempat dibuatkan film layar lebarnya oleh Mizan. Kelompok ini seringkali menekankan kewajiban moral penulis dan pentingnya mempertanggung jawabkan karyanya itu (bahkan sampai ke liang kubur), sementara si penulis yang liberalis mungkin lebih mengacu pada pandangan Roland Barthes tentang ‘Kematian Pengarang’ (1990:145, 152):

Tulisan tak diragukan lagi selalu mengada dengan cara seperti itu. Segera sesudah fakta dinaraskan (dinarasikan secara intransitif, tidak menjalinkontak secara langsung dengan realitas, atau, dengan kata lain, terlepas total dari semua fungsi kecuali praktik asali simbolik itu sendiri), diskoneksi terjadi, suara kehilangan jejak sumber asalnya, pengarang menyingsong kematiannya sendiri, dan tulisan mengada.

... Sementara kami tahu bahwa agar tulisan memiliki masa depan, mitos mesti diberangus: kelahiran pembaca mesti dibayar dengan kematian pengarang!

Dalam rangka keberlanjutan komunitas seni ini, beberapa aktifisnya mengupayakan agar ada kebijakan negara yang dapat mendukung aktifitas berkesenian. Diantaranya mereka melakukan dengan mendorong kebijakan pajak agar keringanan atas pajak penghasilan dimungkinkan apabila wajib pajak memberikan sebagian dari penghasilan bruto-nya untuk kegiatan yang terkait dengan kegiatan kesenian dan kebudayaan. Upaya ini didekati dari pembuatan peraturan pelaksanaan atas Undang-Undang Pajak No.9/1983 tentang Pajak Penghasilan, yang telah diturunkan menjadi Peraturan Pemerintah No 93 tahun 2010 tentang Sumbangan Penanggulangan Bencana Nasional, Sumbangan Penelitian dan Pengembangan, Sumbangan Fasilitas Pendidikan, Sumbangan Pembinaan Olahraga, dan Biaya Pembangunan Infrastruktur Sosial. Intervensi kebijakannya dilakukan pada pasal penjelasan yang memungkinkan kegiatan kesenian dan kebudayaan mendapatkan dana dari kebijakan pengurangan pajak ini. Berikut beberapa kutipannya.

Penjelasan pasal 1 huruf b: Yang dimaksud dengan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah, secara sistimatis....., termasuk penelitian di bidang seni dan budaya.

Penjelasan pasal 1 huruf c: Yang dimaksud dengan fasilitas pendidikan adalah....., dan program pendidikan di bidang seni dan budaya nasional.

Penjelasan pasa 5 ayat (2): Yang dimaksud dengan “sarana dan/atau prasarana” antara lain rumah ibadah, sanggar seni budaya, dan poliklinik.

Upaya yang disebutkan tim ini sebagai *silent advocacy* dikoordinasikan dan diajukan oleh Dewan Kesenian Jakarta, sejak jaman kepengurusan Marco Kusumawijaya dan dilanjutkan oleh kepengurusan M. Firman Ichsan, yang didukung diantaranya oleh Goenawan Mohamad, impresario seni Amna Kusumo (Yayasan Kelola), pebalet Linda Humar, dengan dukungan Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) serta Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) yang membantu aspek kajian hukumnya¹⁹⁸.

4.7. Diaspora Komunitas Utan Kayu

Beberapa pegiat dan alumni Komunitas Utan Kayu pernah dan masih menjabat sebagai tokoh-tokoh penting nasional seperti Komisioner di Komnas HAM (Yoseph ‘Stanley’ Adi Prasetyo), Komisioner di Komisi Informasi Pusat (Dono Prasetyo), Komisioner di Komisi Penyiaran (Bimo Nugroho pada periode terdahulu), dan Anggota Dewan Pers (Agus Sudibyo dan Tosca Santoso, pada periode awal paska reformasi). Sementara itu beberapa lainnya terlibat sebagai pengelola ruang-ruang publik sastra di beberapa media terkemuka, seperti Hasif Amini di rubrik puisi Kompas Minggu dan Nirwan Dewanto di Koran Tempo Minggu, dan jaringan komunitas yang pernah ikut mengelola ruang publik seperti Dewan Kesenian Jakarta (Marco Kusumawijaya) dan Akademi Jakarta (Ayu Utami). Komunitas Utan Kayu juga terlibat dan berjaringan langsung dengan Komunitas Politik, sebagaimana saat ini Ulil Abshar Abdalla telah menjadi fungsionaris DPP Partai Demokrat, dan dukungan penuh beberapa tokoh Utan Kayu kepada Faisal Basri dalam pencalonannya menjadi Gubernur DKI Jakarta dari jalur independen. Kedekatan Goenawan Mohamad dengan Wakil Presiden Boediono dan keterlibatannya sebagai pendukung saat pencalonannya menjadi Wakil Presiden SBY, sudah diketahui oleh umum. Komunitas Diaspora ini terus menerus mempengaruhi kebijakan negara dalam berbagai bidang yang mencakup hak asasi manusia, kebebasan pers, kebebasan informasi publik dan pengaturan penyiaran, serta pemanfaatan ruang-ruang publik untuk pengembangan kebebasan berfikir, kebebasan berekspresi serta kebebasan menentukan suara di dalam sistem politik demokrasi parlementer saat ini.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Eryanto Nugroho, Direktur PSHK, pada tanggal 29 Juni 2012.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan: Komunitas Utan Kayu, Dari *Social Movement* Ke Komunitas Epistemik

Bagian ini adalah rangkuman jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Komunitas Utan Kayu adalah kumpulan individu yang disatukan oleh sejarah menjadi satu komunitas. Komunitas ini berawal dari suatu gerakan sosial, *social movement*, yang muncul setelah dibredelnya tiga media nasional pada tanggal 21 Juni 1994, dan khususnya yang berasal dari Majalah Tempo. Individu-individu ini bergabung karena mereka bersama-sama menentang pembredelan majalah Tempo, yang menyebabkan mereka telah kehilangan hak untuk memperoleh informasi. Protes ini terus bergulir dan berkembang hingga mempertanyakan hak dan kebebasan-kebebasan lainnya termasuk kebebasan untuk berkumpul dan berserikat, kebebasan untuk berekspresi, kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat, kebebasan beragama dan berkeyakinan dan menuntut tanggung jawab utama negara untuk melindungi, memajukan dan menegakkan hak-hak asasi manusia. Inilah prinsip dan keyakinan asal dari terbentuknya komunitas ini, yang hingga saat ini masih terus menjadi alasan bergabungnya mereka di dalam komunitas ini. Tekanan domestik yang semakin membesar dalam menyuarakan kebebasan, krisis ekonomi yang memuncak pada tahun 1998, serta fragmentasi kekuatan politik yang terjadi di tingkat nasional, pada akhirnya menjatuhkan rejim Soeharto dan pemerintahan Orde Baru.

Dalam perjalanannya, Komunitas Utan Kayu telah berkembang dan sebetulnya dapat dibedakan ke dalam tiga ranah atau arena tempat mereka beraktualisasi, yaitu 1) ranah media (termasuk media cetak, informasi dan penyiaran); 2) ranah seni dan sastra, dan 3) ranah religi, dalam hal ini yang terkait dengan agama Islam. Pada ketiga ranah inilah muncul tokoh-tokoh utama pada arenanya masing-masing dan berjejaring dengan tokoh-tokoh lain di luar Komunitas Utan Kayu, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pada ranah media misalnya, tokoh-tokoh jurnalis Tempo, para alumninya dan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) adalah mereka yang secara terus menerus memperjuangkan kebebasan pers, dan bersama-sama dengan jaringan individu-individu profesional lainnya bergerak mendorong perubahan kebijakan yang memastikan keberlanjutan kebebasan pers, menjamin kebebasan penyiaran, kebebasan memperoleh informasi publik, menentang RUU

Rahasia Negara dan mengkritisi berbagai isu penting di ranah media, informasi dan penyiaran yang dapat menghambat kebebasan dan keberagaman.

Pada ranah seni dan sastra, tokoh-tokoh yang sekarang muncul di Komunitas Salihara adalah individu-individu profesional yang bersama-sama dengan jejaring mereka di tingkat lokal, nasional dan global, terus bergerak memperjuangkan kebebasan berfikir, berkreasi dan berekspresi.

Sementara itu, tokoh-tokoh yang muncul dari Komunitas Utan Kayu untuk ranah religi yang terkait agama Islam, dimotori oleh mereka yang bergabung dengan Jaringan Islam Liberal. Bersama dengan jejaring mereka di tingkat lokal, nasional dan global, baik individu maupun lembaga, komunitas ini terus menerus menyuarakan prinsip asasi tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, sebagai keyakinan mereka dalam melihat dunia dan pandangan mereka dalam mengatasi berbagai konflik dan sengketa yang berbasis agama. Pengaruh globalisasi atas isu agama ini, telah membawa isu ini menjadi semakin sensitif dan kompleks. Sebagaimana Ulil Abshar Abdalla, isu religi di Indonesia mungkin dapat disebut sebagai *cultural marker*, penanda kebudayaan yang dapat membuat orang menjadi lebih sensitif dan cepat bereaksi, seringkali dengan tidak rasional. Polemik atas kebebasan beragama dan berkeyakinan ini juga telah merambah ke dalam wacana kebebasan berekspresi, dan bahkan mempengaruhi dan menyeret arena kehidupan yang lainnya. Tanpa upaya sungguh-sungguh, dinamika perebutan makna dan kontestasi di ruang publik pada isu religi ini akan dapat menimbulkan gesekan yang mahal harganya bagi Indonesia yang masih berada dalam transisi demokrasi yang masih belum cukup kuat.

Komunitas Utan Kayu adalah *transnational knowledge-based network*, yang terhubung dengan jaringan kerjanya di berbagai belahan dunia lainnya. Tokoh-tokoh dari tiga ranah diatas masing-masing mempunyai keahlian pada bidangnya, meskipun keahlian pada bidang tersebut mendapatkan tentangan dari komunitas lain pada arena yang sama namun yang memiliki pandangan dan *episteme* yang berbeda. Hanya terdapat sedikit nama yang menjadi tokoh pada lebih dari satu ranah, apalagi pada ketiga ranah tersebut, dan Goenawan Mohamad adalah satu-satunya yang teridentifikasi dengan mudah karena memiliki rekam jejak pada ketiga ranah tersebut. Beberapa nama lainnya memiliki ketersinggungan pada dua ranah kerja, meskipun hal ini masih dapat menimbulkan perdebatan.

Sebagai suatu komunitas yang bermula dari suatu gerakan sosial menjelang jatuhnya Soeharto, individu-individu dari komunitas ini mempunyai akar pada gerakan masyarakat sipil yang pada umumnya bersikap kritis terhadap Orde Baru. Pada awalnya, sebagian dari mereka adalah alumni komunitas Tempo yang medianya dibredel, dan bersama-sama dengan mereka yang peduli dengan kebebasan pers dan mereka yang menolak *ensorship*, justru melawan pembredelan itu dengan cara menggagas organisasi jurnalis independen, yang menandingi keberadaan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), satu-satunya organisasi profesi wartawan yang diperbolehkan adanya oleh pemerintahan Orde Baru. Kebebasan berkumpul dan berserikat adalah dasar filosofinya, selain perjuangan untuk kebebasan pers. Dukungan internasional dan jaringan global, menjadi anggota International Federation of Journalists (IFJ) dan International Freedom of Expression eXchange Network (IFEX), adalah upaya pengukuhan perlawanan mereka terhadap rejim Orde Baru, dan sekaligus legitimasi sebagai kelompok jurnalis profesional yang sah untuk berbicara pada ranah keahliannya.

Dukungan untuk penerbitan media Independen yang dikelola AJI, penerbitan Suara Independen, penerbitan buku cepat dan pengembangan jaringan informasi bawah tanah lainnya adalah upaya komunitas ini dalam memproduksi dan mereproduksi berbagai informasi kritis sebagai bentuk perlawanan yang mengerogoti kewibawaan pemerintahan Orde Baru. Pengembangan jaringan dengan kelompok-kelompok mahasiswa di kampus, melalui pelatihan jurnalistik dan pengembangan forum diskusi, adalah upaya lain yang menghubungkan komunitas ini dan jaringan mahasiswa di kampus-kampus. Di masa reformasi, komunitas ini mengembangkan kantor berita radio dan jaringan radio lokal dan regional, setelah tak perlu merelay siaran berita dari RRI sebanyak 14-18 kali dalam sehari. Kehadiran Tempo TV menambah keragaman media yang digunakan komunitas ini. Pemanfaatan berbagai media merupakan bentuk dan pola yang terus digunakan dalam upaya komunitas ini mempromosikan gagasannya tentang kebebasan dan keberagaman. Pada komunitas seni, pembangunan galeri Utan Kayu dan Teater Utan Kayu, yang kemudian dikembangkan menjadi kompleks Salihara, adalah upaya untuk membangun ruang publik yang dapat dikelola sendiri untuk lebih memastikan bahwa kualitasnya profesional. Komunitas ini juga berjejaring dengan individu-individu lain yang 'kebetulan' mengelola ruang publik kesenian dan sastra yang ada di Jakarta dan pada media nasional. Pemanfaatan media

sosial seperti website, blog, facebook, twitter dan media sosial lainnya merupakan bentuk dan pola baku yang ada pada hampir semua lembaga dan tokoh-tokoh komunitas ini.

Komunitas Epistemik Utan Kayu sejak tahun 2004 terus menerus berupaya untuk mempengaruhi kebijakan, kelembagaan dan praktik-praktik negara, terutama pada bidang-bidang yang menjadi keahliannya. Tahun-tahun pertama setelah Soeharto lengser, terdapat situasi yang membuat *policy makers* cenderung mendukung pada apa yang dituntut oleh kelompok pro reformasi dan komunitas media, yaitu kebebasan pers dengan ditetapkannya dengan cepat Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999, yang mengakomodasi semua tuntutan yang tercermin di dalam Deklarasi Sirnagalih. Situasi awal reformasi juga telah membuat suasana yang mendukung pada dibahasnya amandemen UUD 1945, yang diantaranya memastikan adanya payung konstitusi atas berbagai kebebasan dan dirujuknya hak asasi manusia sebagai bagian dari konstitusi negara Indonesia, selanjutnya sebuah Konstitusi 2002 yang baru (Tempo, 2002). Karena bermula dari *social movement*, Komunitas Epistemik ini berorientasi pada gagasan-gagasan yang sebagian besar diantaranya diperlukan untuk hal-hal yang nyata, yang dapat bermanfaat bagi penyempurnaan kebijakan dan praktik-pratik negara yang baik. Secara langsung maupun tidak langsung, Komunitas Utan Kayu terlibat dalam perumusan, pelaksanaan atau pengawasan atas Undang-undang Pers, Undang-Undang Penyiaran, Paket Undang-Undang Politik (termasuk Pemilu), Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, Undang-Undang Pornografi, Kebijakan terkait Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (Judicial review PNPS), Peraturan Pemerintah terkait insentif pajak untuk seni dan budaya, serta beberapa kebijakan penting lainnya. Komunitas Epistemik ini seringkali mendapatkan pertanyaan dan tantangan terkait dengan keahlian yang menjadi ciri utama dari komunitas epistemik, yang karena bergerak pada bidang yang menyangkut rohani manusia, seringkali menjadi relatif dan tergantung dari sumber legitimasi kebenaran atas makna yang dapat berbeda antara satu komunitas (epistemik) dengan komunitas (epistemik) lainnya. Inilah akar pertentangan yang setingkali muncul di permukaan sebagai fenomena konflik atau ketegangan sosial yang bersifat horizontal.

Dalam upaya untuk mengawal pelaksanaannya, sebagian individu dari komunitas ini 'masuk dan berkiprah' sebagai bagian dari negara, umumnya pada lembaga kuasi-negara, yaitu berperan sebagai komisioner pada beberapa komisi negara seperti

Komnas HAM, Komisi Informasi Pusat, Komisi Penyiaran dan Dewan Pers. Jaringan individu ini adalah diaspora Komunitas Utan Kayu yang terus memperjuangkan kebebasan yang pernah diusungnya, dan memastikan pelaksanaannya 'dari dalam'. Sementara itu keterlibatan beberapa tokoh Komunitas pada arena politik adalah bentuk dan pola lain yang juga berkembang, bahkan sejak periode awal reformasi. Diantaranya adalah keterlibatan Goenawan Mohamad dan beberapa tokoh Komunitas dalam pembentukan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP), kemudian dalam pembentukan Majelis Amanat Rakyat (MARA) yang nantinya membentuk Partai Amanat Nasional (PAN), serta munculnya tokoh Utan Kayu sebagai pengurus Partai Politik seperti Ulil Abshar Abdalla yang menjadi salah satu pimpinan pusat Partai Demokrat, serta dukungan sebagian tokoh Komunitas ini pada calon independen Faisal Basri untuk Pemilukada Gubernur DKI Jakarta di 2012, adalah beberapa contoh aktifitas sebagian Komunitas ini pada ranah politik.

Dalam hal kriteria normatif, Komunitas Utan Kayu sesungguhnya telah, tengah dan terus mengusung seperangkat norma yang tergabung dalam berbagai bentuk kebebasan yang mencakup kebebasan pers, kebebasan informasi, kebebasan untuk menyiarkan, kebebasan untuk memberitakan, kebebasan berbicara, kebebasan berorganisasi, kebebasan berfikir, kebebasan beragama dan berkeyakinan, kebebasan berekspresi dan turunan kebebasan yang lainnya. Sebuah buku yang diterbitkan Freedom Institute (Basyaib, 2006) tentang 'Membela Kebebasan' menjelaskan berbagai bentuk kebebasan ini, yang sangat relevan dengan Komunitas Utan Kayu. Rangkaian tulisan didalamnya berasal dari rekaman 34 perbincangan mingguan yang dinamakan 'Forum Freedom' di radio KBR 68H dan disiarkan oleh puluhan radio afiliasinya. Sebuah program kerjasama antara KBR68H dengan Freedom Institute dan Frederich Naumann Stiftung (FNS). Membaca dokumen ini dan merefleksikannya ke dalam sejarah panjang Komunitas Utan Kayu akan membawa kita pada kesimpulan bahwa komunitas ini memang mengusung paham kebebasan individu, yang menjadi salah satu dasar penting dalam paham liberal di dalam kerangka demokrasi liberal. Meskipun memiliki konteks dan variasi yang berbeda pada ranah dan arena yang berbeda, *episteme* liberal ini mewarnai perjalanan sebagian besar tokoh-tokohnya, dan juga terlihat dari kebijakan transisi kelembagaannya.

5.2. Implikasi Teoretis dan Praktis

Komunitas Utan Kayu yang sebagian darinya kemudian berkembang menjadi Komunitas Salihara adalah komunitas epistemik yang bermula dari *social movement* sebagai akibat dari kebijakan pemerintah Orde Baru membredel Tempo. Sebagaimana yang didefinisikan Haas (1992), komunitas epistemik memiliki ciri bahwa mereka memiliki seperangkat keyakinan normatif dan prinsipil yang dianut bersama, mempunyai keyakinan kausal yang dianut bersama, memiliki pemahaman terhadap validitas yang dianut bersama dan kebijakan praktik bersama, yang secara keseluruhan diyakini akan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Penggunaan konsep Komunitas Epistemik Haas dalam penelitian ini membantu menemukan ciri-ciri komunitas yang bergerak dengan memanfaatkan gagasan, dan yang meyakini bahwa gagasannya memainkan peranan penting dalam proses perubahan di masyarakatnya. Sebagai refleksi penelitian, penggunaan konsep komunitas epistemik yang disusun Haas, kadang agak sulit untuk diterapkan secara konsisten dalam konteks lokal dan nasional, karena konsep ini pada awalnya dipergunakan dalam disiplin hubungan internasional, dalam upaya mencermati koordinasi kebijakan internasional dan konteksnya pada perubahan kebijakan yang terkait dengan lembaga-lembaga multilateral. Disinilah, konsep *episteme* Foucault dapat dipergunakan untuk membantu melengkapi analisis penelitian, khususnya yang terkait dengan relasi kekuasaan dan bagaimana makna ditentukan oleh kekuasaan –sesuatu yang tidak dibahas dalam konsep Komunitas Epistemik Haas.

Kajian ini mengkonfirmasi fenomena yang ditunjukkan Fukuyama tentang kemenangan demokrasi liberal di tingkat global, yang juga terjadi di Indonesia, dan puncaknya terwujud dari diadopsinya berbagai prinsip kebebasan dan hak asasi manusia dalam UUD 1945, melalui proses empat amandemen di sepanjang tahun 1999-2002. Sementara itu pertentangan peradaban yang dikemukakan Huntington, juga dikonfirmasi terjadi di Indonesia, meski ternyata tidak hanya terjadi antar peradaban, dan dalam penelitian ini terutama, juga terjadi di dalam (intra) peradaban, secara lintas generasi dan secara langsung mencerminkan pertarungan global pada tingkat lokal.

Pertarungan pemaknaan di ranah media terjadi puncaknya pada saat menjelang dan sesaat setelah reformasi, dengan kemenangan kebebasan pers melalui penetapan UU Pers No 40/1999, di atas pers yang tertutup dan dikontrol negara, sebagaimana yang

terjadi saat Orde Baru. Perebutan yang tengah terjadi di dalam ranah media saat ini terkait dengan kepemilikan industri yang terkumpul di tangan sekelompok kecil kelompok industri (oligopoli), yang mengancam keberagaman atas kepemilikan, keberagaman atas isi dan keberagaman suara (*diversity of ownership, diversity of content and diversity of voices*). Sementara itu kebebasan memperoleh informasi publik terancam dengan dibuatnya rancangan undang-undang rahasia negara, yang dapat mendegaskan kebebasan atas informasi publik yang sudah diundangkan melalui UU No. 14 tahun 2008.

Pertarungan pemaknaan pada ranah seni dan sastra, pernah terjadi puncaknya ketika Manifest Kebudayaan ditandatangani –saat itu masih terjadi perang dingin antara Barat dan Komunis- dan tekanan yang secara gencar dilakukan oleh Lekra atas para penandatanganinya, dengan reaksi balik paska kejatuhan Soekarno yang menjadi catatan kelam bagi periode sejarah Indonesia di tahun 1963-1966. Perseteruan yang kini terjadi di arena seni dan sastra tidaklah semendasar pertentangan yang terjadi pada saat itu, melainkan perebutan ruang publik yang terbatas dan pengakuan atas keberagaman berekspresi yang juga masih terbatas. Peranan negara dibutuhkan untuk mendorong terciptanya lebih banyak lagi ruang-ruang publik bagi munculnya keberagaman seni dan sastra, yang sekaligus dapat menjadi medium bagi upaya pencegahan penyeragaman oleh sementara kalangan pada masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pertarungan pemaknaan pada ranah religi adalah yang paling kritis pada saat ini. Kebebasan yang muncul tidak diikuti dengan penghargaan terhadap keberagaman. Wacana terhadap gagasan sekularisme, liberalisme dan pluralisme yang baru saja dibuka paska reformasi telah diperkecil peluang dialognya dengan adanya Fatwa MUI yang mengharamkan ketiga konsep itu, suatu kebijakan yang dibuat berdasarkan pengertian tunggal yang telah didefinisikan secara sempit. Peranan negara dan kepemimpinan negarawan yang kuat diperlukan untuk mencari jalan yang terbaik dari kebuntuan wacana ini. Tanpa upaya yang kuat dan serius, dikhawatirkan perseteruan pada ranah ini –yang juga menjadi cermin perseteruan pada tingkat global- dapat memuncak sebagaimana yang pernah terjadi pada kedua arena diatas.

Dalam tataran metodologi, penelitian ini memberikan pembelajaran atas penggunaan *netnography* untuk pengumpulan data lapangan dengan menggunakan beragam media sosial, suatu hal yang perlu dikembangkan secara lebih serius dalam era teknologi

informasi ini. Kajian ini diharapkan dapat mencapai salah satu tujuannya, yaitu mengurangi ‘krisis representasi’ yang tengah dihadapi antropologi, kajian yang ‘belajar ke atas’, mempelajari komunitas ‘orang-orang kuat’ dari pada tentang ‘orang-orang lemah’. Komunitas epistemik Utan Kayu adalah bagian penting dari mereka yang ‘powerfull’ yang secara terus menerus mempengaruhi wacana kebudayaan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi catatan tambahan atas sejarah dan perjalanan Komunitas Utan Kayu, yang sebagian diantaranya berkembang menjadi Komunitas Salihara, suatu simbol perubahan cara kerja masyarakat sipil di Indonesia paska reformasi.

5.3. Dari Komunitas Utan Kayu ke Komunitas Salihara

Dari Komunitas Utan kayu ke Komunitas Salihara, judul dari disertasi ini, sesungguhnya menyiratkan suatu model transisi gerakan masyarakat sipil sebelum reformasi dan setelahnya. Jika sebelum reformasi, Teater Utan Kayu dan Galeri Salihara dipergunakan sebagai salah satu kedok untuk perjuangan bawah tanah dan mengelabui aparat, maka setelah reformasi komunitas ini berupaya untuk mempengaruhi ruang publik secara terbuka, mengelola ruang-ruang kebudayaan, dan bahkan mendirikan sendiri ruang publik yang *private* (dimiliki sendiri) –suatu ruang publik dimana kepiawaian atas seni dikelola melalui mekanisme kurasi yang konsisten. Hubungannya dengan pasar dan industri dikukuhkan, meski masih selektif, sembari mempengaruhi pemerintah agar kegiatan kesenian disubsidi negara. Transisi gerakan masyarakat sipil ini juga tercermin pada pengembangan media penyiaran di dalam Komunitas Utan Kayu, seperti KBR 68H, yang awalnya bekerja secara non profit dan tergantung sepenuhnya pada donor, maka saat ini mereka telah berkembang dalam sebuah kelompok usaha penyiaran, dan mendapatkan sebagian besar dana operasionalnya dari kerjasamanya dengan pasar. Pada arena religi, ketergantungan dari donor pihak ketiga nampaknya tak terelakkan, karena yang ditawarkan bukanlah produk yang langsung bisa dikonsumsi melainkan pemikiran, namun hal ini disiasati dengan pengembangan jaringan kerja dengan kalangan pengusaha, sebagaimana tercermin dengan kedekatan tokoh-tokoh JIL dengan Freedom Institute dan penyokongnya, dan juga kerjasama yang sempat dilakukan dengan Jawa Post.

Komunitas Epistemik pada akhirnya juga mempromosikan bagaimana kita sebaiknya memanfaatkan ruang-ruang publik yang sudah terbuka sejak reformasi dan secara

bersama merawat kebebasan yang sudah berhasil didapatkan ini. Suatu upaya bersama untuk mendefinisikan Indonesia yang seperti apa yang sebenarnya kita mau. Suatu Indonesia yang selayaknya dibangun dengan sudut pandang yang tidak kontradiktif terhadap demokrasi dan hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, pluralisme atau nilai-nilai multikulturalisme. Perebutan pemaknaan masih akan terus terjadi, sesuatu yang wajar dalam situasi Indonesia masa kini, namun perlu dibangun di atas keadaban publik dalam memanfaatkan ruang publik dan menghormati tata cara berkontestasi ketika mendefinisikan keIndonesiaan –yang saat ini masih seringkali diwarnai dengan kekerasan dan politik uang. Kantong-kantong budaya sebagaimana yang telah dirintis Komunitas Utan Kayu dan Komunitas Salihara nampaknya patut untuk dibangun secara masif dan tersebar, agar pengalaman berkesenian dan berkebudayaan Indonesia yang beragam itu dapat dirasakan oleh sebanyak mungkin warga Indonesia, dan khususnya kaum muda. Orang-orang muda yang padanya - masa depan Indonesia yang majemuk ini akan diwariskan. Upaya merawat Indonesia, perlu dilakukan tidak hanya dengan merawat kebebasan, namun juga harus dilakukan dengan merawat dan mendiskusikan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshar-Abdalla, Ulil.
2005 Menjadi Muslim Liberal. Jaringan Islam Liberal, Freedom Institute dan Penerbit Nalar. Jakarta.
2007 Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam: Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar. Penerbit Nalar. Jakarta
- Ahsan, Ivan Aulia.
2010. Pergulatan Si Malin Kundang: Pemikiran Goenawan Mohamad tentang Kebebasan, Kekuasaan, dan Demokrasi dalam ‘Catatan Pinggir’ Majalah Tempo (1977-1994). Skripsi (tidak diterbitkan). FIB - UI. Depok.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri.
2009 Paradigma: Sebuah Pandangan. Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta - [Makalah disampaikan pada Ceramah Serial “Teori dan Metode Penelitian Ilmu Sosial-Budaya“ diselenggarakan oleh Atase Pendidikan Kedutaan Besar RI (KBRI) Cairo, di Cairo, Mesir, 12-14 Mei 2009]
- Aliansi Jurnalis Independen
2009 Laporan Tahunan 2009: Pers di Pusaran Krisis dan Ancaman. Jakarta.
- Al-Makassary, Ridwan dan Gaus, Ahmad F (Editor)
2010 Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi kasus Jakarta dan Solo. Center for the Study of Religion and Culture, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Anderson, Benedict.
2002 (1991). Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang. Insist dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anonymous
2008 Pancasila Dasar Negara: Kursus Presiden Soekarno tentang Pancasila. PSP UGM. Yogyakarta.
- Anonymous.
2011 70 Muka Pers Bawah Tanah: 70 tahun Goenawan Mohamad. Komunitas Kayu. Jakarta.
- Assyaukanie, Luthfi.
2002. Wajah Liberal Islam di Indonesia. Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu. Jakarta.
2005 Al Quran sudah tidak asli lagi? (<http://harry.sufehmi.com/archives/2004-12-13-787>)
2007 Islam Benar vs Islam Salah. Penerbit: KataKita. Depok.

- Asyhadie, Nuruddin.
2008. Samuel Huntington: Benturan Peradaban, Sebuah Sketsa. Dalam Media Watch No.66/15 April-15 Mei 2008 (hal.33). The Habibie Center. Jakarta.
- Atmakusumah
2009 Tuntutan Zaman Kebebasan Pers dan Ekspresi. Spasi & VHR Book, Yayasan Tifa. Jakarta.
- Barnard, Alan
2000. History and Theory in Anthropology. Cambridge University Press. Cambridge.
- Barthes, Roland.
1990 Imaji, Musik, Teks. Jalasutra. Yogyakarta.
- Barton, Greg.
1999 Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahma Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Diterbitkan atas kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation. Jakarta.
2002 Biografi Gus Dur. LKiS. Yogyakarta.
- Basyaib, Hamid (*ed.*)
2006 Membela Kebebasan: Percakapan tentang Demokrasi Liberal. Pustaka Alvabet. Jakarta.
- Bruner, Edward M.
2005. Culture on Tour: Ethnographies of Travel. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Collin, Matthew
2003 Serbia Calling: Kisah Radio B92 Musik Rock'n Roll dan Perlawanan Bawah Tanah dari Beograd. Penerbit KBR 68H. Jakarta.
- Creswell, John.
1994 Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches. Sage Publication.
- Darnovsky, Marcy; Epstein, Barbara and Flack, Richard
1995 Cultural Politics and Social Movements. Temple University Press. Philadelphia.
- Dewanto, Nugroho (Ed.)
2007 Membangun Rumah Keindonesiaan. Seri Perbincangan dalam Program Talkshow Pilar Demokrasi KBR68H Penerbit KBR68H. Jakarta.

- Dhakidae, Daniel
2003 *Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru*. Gramedia, Jakarta.
- Foucault, Michel
1977 'Nietzsche, Genealogy, History'. In *Language, Counter Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*, Edited by D.F. Bouchard, Cornell University Press. Ithaca.
1980 *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* Pantheon Books. New York.
2002 (Edisi Indonesia). *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*. Penerbit Jalasutra. Yogyakarta.
- Fox, James J
2002 *Tracing Genealogies: Toward An International Multicultural Anthropology*. Dalam *Proceedings the 3rd International Symposium of the Journal Anthropologi Indonesia: 16-19 July 2002*, Udayana University, Bali. *Anthropologi Indonesia*. Depok.
- Fleeson, Lucinda S.
2007 *Mengungkap Cerita di Balik Berita: Sebuah Model Pelatihan untuk Mengajarkan Peliputan Investigatif*. Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara, Jakarta.
- Fukuyama, Francis
2003 *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Penerbit Qalam, Yogyakarta
2005 *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Freedom Institute dan Gramedia. Jakarta.
2012 *The Future of History: Can Liberal Democracy Survive the Decline of the Middle Class*. *Foreign Affairs: January/February*.
- Gardner, Katy and David Lewis
1997 *Anthropology, Development and Post-Modern Challenge*. Pluto Press. London.
- Graf Lambsdorff, Otto
2004 *Kebebasan-Obat Paling Mujarab melawan Kemiskinan*. The Liberal Institute Friedrich Naumann Foundation. Jakarta
- Haas, Peter M. Winter
1992 *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination*. *International Organization*, Vo.46, No.1, Knowledge, Power and International Policy Coordination (1-35).
- Hadiz, Vedi R. Dan Daniel Dhakidae.
2006 *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. PT Equinox Publishing Indonesia. Jakarta.

- Handrianto, Budi.
2007 50 Tokoh Islam Liberal di Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama. Penerbit Hujjah. Jakarta.
- Harsono, Andreas dan Setiyono, Budi
2008 Jurnalisme Sasatrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat'. Yayasan Pantau-Gramedia. Jakarta.
- Hefner, Robert W.
2007 Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan. Yogyakarta: Impulse-Kanisius
2001 Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia, ISAI.Jakarta
- Huntington, Samuel P
1996 The Clash of Civilizations: And The Remaking Of World Order, Simon & Schuster Ltd. London.
- Idahram, Syaikh.
2011 Ulama Sejadah Menggugat Salafi Wahabi. Pt LKiS Printing Gemilang. Yogyakarta.
- Jary, David and Julia Jary
1995 Dictionary of Sociology (2nd Edition) HarperCollinsPublhiser, Glasgow.
- Kariadi, Syafa'atun dan Samadhi, Willy Purna.
2008 Blok Politik Demokratik: Panduan Pelatihan. Demos. Jakarta.
- KIDP (Koalisi Independen untuk Demokratisasi Penyiaran)
2012 Penyiaran: Membongkar Dominasi, Membangun Keanekaragaman. PR2Media, KIDP, Yayasan Tifa. Jakarta.
- Koentjaraningrat.
2004 Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Latif, Yudi.
2005 Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20. Mizan. Bandung.
- Leach, M.. and R. Mearns and I. Scoones.
1997. Environmental Entitlements: A Framework for Understanding the Institutional Dynamics of Environmental Change. IDS Discussion Paper: 359. Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex. Brighton.
- Lewis, Ioan M.
1999 Arguments With Ethnography: Comparative Approaches To History, Politics & Religion. London School of Economics Monographs on Social Anthropology. The Athlone Press. London.

- Manji, Irshad.
2012. Allah, Liberty and Love: Suatu keberanian mendamaikan iman dan kebebasan. Renebook. Jakarta.
- Mallarangeng, Rizal
2002 Mendobrak Sentralisme Ekonomi: Indonesia 1986-1992. KPG-Gramedia, Jakarta.
- Marshall, Gordon.
1998. Oxford Dictionary of Sociology. Oxford University Press. Oxford & New York.
- Maulana, Amalia E.
2009 Consumer Insight via Ethnography: Mengungkap yang tidak pernah terungkap, Penerbit Esensi (Airlangga). Jakarta.
- McNell, Patrick dan Steve Chapman.
2005 (1989). *Research Methods (3rd Edition)*. Routledge. London and New York.
- Mohamad, Goenawan
2005 Setelah Revolusi Tak Ada Lagi. Pustaka Alvabet. Jakarta.
2007 Tuhan & Hal-Hal yang Tak Selesai. KataKita. Depok.
2011 Pagi dan Hal-Hal yang Dipungut Kembali. Gramedia. Jakarta.
2011 Percikan: kumpulan twitter @gm_gm. Gramedia. Jakarta.
2011 Marxisme, Seni, Pembebasan. Tempo dan PT Grafiti Pers. Jakarta.
2011 Tujuh Puluh Puisi. Tempo dan PT Grafiti Pers. Jakarta.
2011 Puisi dan Antipuisi. Tempo dan Grafiti Pers, Jakarta.
2011 Don Quixote: Kumpulan Sajak. Tempo dan Grafiti Pers. Jakarta.
2011 Tokoh dan Pokok. Tempo dan Grafiti Pers, Jakarta.
- Mujani, Saiful, Jajat Burhanudin
2005 Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat, Penerbit Nalar, Jakarta.
- Nasdian, Fredian Tonny dan Lala M, Kolopaking.
2003. *Sosiologi untuk Pengembangan Masyarakat*. Fakultas Pertanian dan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nash, June (Ed.)
2005 Social Movement: an Anthropological Reader. Blackwell Publishing. Oxford
- Pelto, P.J. and Gretel H. Pelto
1984 Anthropological Research. Cambridge University Press. Cambridge.
- Peluso, Nancy Lee dan Michael Watts.
2001. Violent Environment. Cornell University Press. Ithaca dan London.

- PR2Media.
2010 Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Bereksprei. PR2Media dan FES. Yogyakarta.
- Rabinow, Paul
2002 (terj). Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michael Foucault. Jalasutra. Yogyakarta.
- Romli, Mohamad Guntur.
2007 Ustadz, Saya Sudah Di Surga. Penerbit Kata Kita. Jakarta,
2010 Muslim Feminis: Polemik Kemunduran dan Kebangkitan Islam. Freedom Institute. Jakarta.
- Ribeiro, Gustavo L. and Arturo Escobar
2005 World Anthropologies: Dicipinary Transformations within System of Power. Berg. Oxford.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman
2005 (3rd Edition). Teori Sosiologi Modern. Prenada Media. Jakarta.
- Santoso
2005 Gelombang Kebebasan. Kantor Berita Radio KBR 68H. Jakarta.
- Sasongko, Haryo, H.D.
2005 Korupsi Sejarah dan Kisah Derita Akar Rumput. Pustaka Utan Kayu, Jakarta
- Saville-Troike, Muriel.
2003. The Ethnography of Communication: An Introduction. Blackwell Publishing. Oxford.
- Setyobudi, Imam dan Laksono, P.M.
2006. Analisis Wacana: Polemik Teks Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam di Koran Kompas. Dalam *Humanika* 19(2), April: 163-173.
- Seymour-Smith, Charlotte.
1986. *MacMillan Dictionary of Anthropology*. MacMillan Reference Books. London.
- Situmorang, Saut.
2007 Otobiografi. Penerbit [SIC]. Yogyakarta
2009 Politik Sastra. Penerbit [SIC]. Yogyakarta
- Saifuddin, Achmad F.
2005 Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Selener, Daniel
1998 Participatory Action Research and Social Change. 3rd Edition. Cornell University, Ithaca.

- Seymour-Smith, Charlotte
 1986 MacMillan Dictionary of Anthropology. MacMillan Reference Books Ltd. London.
- Siregar, Liston P (Ed)
 2007 Di Bawah Ancaman Penyerangan: Kumpulan Wawancara dan Talkshow Pilar Demokrasi KBR68H. Penerbit: KBRH68H. Jakarta.
- Sjafril, Akmal.
 2011 Islam Liberal 101. Indie Publishing. Jakarta
- Stanley.
 2006. Laporan Pertanggungjawaban Kerja ISAI: Periode 2001-2006. Institut Studi Arus Informasi (ISAI). Jakarta.
- Steele, Janet
 2007 Wars Within: Pergulatan Tempo, Majalah Berita Sejak Zaman Orde Baru. Dian Rakyat. Jakarta.
- Struyk, Raymond J.
 2006 Managing Think Tanks: Practical Guidance for Maturing Organizations. OSI, Budapest.
- Sudiby, Agus
 2009 Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagat Medi, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Suranto, Hanif dan Haryanto, Ignatius.
 2007 Demokratisasi di Udara: Peta Kepemilikan Radio dan Dampaknya bagi Demokratisasi. LSPP, Internews dan USAID. Jakarta.
- Sweeney, Amin.
 2011 Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia. KPG dan Horison. Jakarta.
- Tempo
 1994 Buku Putih Tempo: Pembredelan Itu. Jakarta.
 1995. Mengapa Kami Menggugat. Yayasan Alumni TEMPO. Jakarta.
- Triwibowo, Darmawan (Ed.)
 2006 Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi. LP3ES dan Perkumpulan Prakarsa. Jakarta.
- Turner, H J.
 1991 The Structure of Sociological Theory. Wadsworth Publishing Company. California.
- Tsing, Anna Lowenhaupt.
 2005 Friction: An Ethnography of Global Connection. Princeton University Press. New Jersey.

- Utami, Ayu
1998 Saman.Kalam dan KPG. Jakarta
2010 Manjali dan Cakrabirawa. KPG. Jakarta.
2012 Cerita Cinta Enrico. KPG. Jakarta.

Terbitan Jurnal Kalam:

- Menguak Tubuh*, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 15/2000
Menilik Tokoh, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 16/2000
Kiri di Asia, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 17/2001
Membaca Sastra, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 18/2001
Ihwal Kota, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 19/2002
Kisah dan Nalar, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 20/2003
Telisik Teks, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 21/2004
Sastra Bandingan, Jurnal Kebudayaan Kalam No. 22/2005

Publikasi Terbitan ISAI (diurut berdasarkan tahun terbit)

- Dunn, James.
1995 Insiden Balibo 1975: Terbunuhnya Lima Wartawan Itu (terj. Nug Katjasungkana). ISAI. Jakarta.
- Akhmadi, Heri (ed.).
1997 Ilusi Sebuah Kekuasaan. ISAI. Jakarta.
- Hadad, Toriq (Koordinator).
1997 Pemilu 1997: Jajak Pendapat dan Analisa. ISAI. Jakarta.
- Boaventura, dan Heru Hendratmoko.
1997 Terbunuhnya Udin. ISAI. Jakarta.
- Hadad, Toriq (ed.)
1998 Amarah Tasikmalaya: Konflik Di Basis Islam. ISAI. Jakarta.
- Srengenge, Sitok (ed.).
1998 Surat Rakyat: Tentang Pemilu 1997. ISAI. Jakarta.
- Saptono, Irawan, Lukas Luwarso.
1998 Pantang Surut Langkah. ISAI. Jakarta.
- Simanjuntak, Togi (Ed.)
1998 Wartawan Terpasung: Intervensi Negara Di Tubuh PWI. ISAI. Jakarta.

- Putra, Nico Andas, Stepanus Djuweng.
1999 Sisi Gelap Kalimantan Barat: Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997. ISAI. Jakarta.
- Herly, dan MH. Sinaga
1999 Dicari: Orang Hilang. ISAI. Jakarta.
- Suaedy, Ahmad.
1999 Meliput Pemilu: Panduan Bagi Wartawan TV/Radio, (terj. Tim ISAI), ISAI. Jakarta.
- Panjaitan, Hinca
1999 Memasung Televisi: Kontroversi Regulasi Penyiaran di Era Orde Baru, ISAI. Jakarta.
- Indro Tjahjono, at.al.
1999 Hutan Kita Dibakar. ISAI. Jakarta.
- Stanley (ed.)
1999 Golkar Retak. ISAI. Jakarta.
- Wardaya, FX. Baskara T. (ed.).
1999 Mencari Demokrasi. ISAI. Jakarta.
- Simanjuntak, Togi (ed.).
2000 Premanisme Politik. ISAI. Jakarta.
- Latief, Abdul
2000 Pledoi Kol. A. Latief: Soeharto Terlibat G 30 S. ISAI. Jakarta
- Petebang, Edi, dan Eri Sutrisno
2000 Konflik Etnis Di Sambas. ISAI. Jakarta.
- Budiman, Arief, dan Olle Tornquist
2001 Aktor Demokrasi: Catatan Tentang Gerakan Perlawanan Di Indonesia. ISAI. Jakarta.
- Hefner, Robert.
2001 Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia. ISAI. Jakarta
- Wardhana, Veven Sp.
2001 Televisi dan Prasangka Budaya Massa. ISAI. Jakarta.
- Manan, Abdul, Imam Sumaatmadja, Veven sp. Wardhana.
2001 Geger Santet Banyuwangi. ISAI. Jakarta.
- Sibarani, Augustin.
2001 Karikatur dan Politik. ISAI. Jakarta.

- Kitley, Philip.
2001 Konstruksi Budaya Bangsa Di Layar Kaca, (terj. Bambang Agung, Yulia Diniastuti, Rizadini). ISAI. Jakarta.
- Saroso, Kresno.
2002 Dari Salemba ke Pulau Buru: Memoar Seorang Tapol Orde Baru. ISAI. Jakarta.
- Sugiyono
2003 Segesit Puma Sekuat Gajah: Selintas Sejarah Skadron Udara 8 1965-2003. ISAI. Jakarta.
- Prayitno, Suyatno, Astaman Hasibuan, Buntoro
2003 Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra. ISAI. Jakarta.
- Saptono, Irwan (ed.),
2005 Pemilu Di Layar Kaca: Monitoring Berita Pemilu Di Media Televisi Pada Pemilu 2004. ISAI. Jakarta.
- Surodjo, Benedicta A., JMV. Soeparno.
2005 Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran dan Tanganku: Pledoi Omar Dani, ISAI. Jakarta.
- Stanley (ed.).
2005 Warisan Orde Baru: Studi Fenomena Sistem Bablasan Rezim Soeharto Di Era Reformasi. ISAI. Jakarta.
- Eriyanto
2005 Panduan Pemantauan Berita Pilkada Di Surat kabar dan Radio. ISAI. Jakarta.
- Gaines, William C.
2007 Laporan Investigasi untuk Media Cetak dan Siaran, (terj. Budi Prayitno). ISAI. Jakarta.
- Asmaradhana, Upi.
2008 Pengkhianatan Jurnalis: Sisi Gelap Jurnalisme Kita. ISAI. Jakarta.
- Probo, Wiratmo (ed.)
2008 Ketebukaan Informasi Publik: Buku Pegangan Untuk Jurnalis. ISAI. Jakarta.
- Saptono, Irawan (ed.)
2010 Media, Pemilu, dan Politik: Kecenderungan Media Dalam Pemilu 2009. ISAI. Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN-1
PETISI DAN PARA PENANDATANGAN AKKBB

MARI PERTAHANKAN INDONESIA KITA!

Indonesia menjamin tiap warga bebas beragama. Inilah hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi. Ini juga inti dari asas Bhineka Tunggal Ika, yang menjadi sendi ke-Indonesia-an kita. Tapi belakangan ini ada sekelompok orang yang hendak menghapuskan hak asasi itu dan mengancam ke-bhineka-an. Mereka juga menyebarkan kebencian dan ketakutan di masyarakat. Bahkan mereka menggunakan kekerasan, seperti yang terjadi terhadap penganut Ahmadiyah yang sejak 1925 hidup di Indonesia dan berdampingan damai dengan umat lain. Pada akhirnya mereka akan memaksakan rencana mereka untuk mengubah dasar negara Indonesia, Pancasila, mengabaikan konstitusi, dan menghancurkan sendi kebersamaan kita. Kami menyerukan, agar pemerintah, para wakil rakyat, dan para pemegang otoritas hukum, untuk tidak takut kepada tekanan yang membahayakan ke-Indonesia-an itu.

Marilah kita jaga republik kita.-Marilah kita pertahankan hak-hak asasi itu.-Marilah kita kembalikan persatuan kita.

Jakarta, 10 Mei 2008

**ALIANSI KEBANGSAAN untuk
KEBEBASAN BERAGAMA dan BERKEYAKINAN**

A. Rahman Tolleng -A. Sarjono-A. Suti Rahayu-A. Syafii Maarif =AA GN Ari Dwipayana-Aan Anshori-Abdul Moqsih Ghazali-Abdul Munir Mulkhan-Abdul Qodir Agil-Abdur Rozaki-Acep Zamzam Nur-Achmad Chodjim-Achmad Munjid-Ade Armando-Ade Rostina Sitompul-Adi Wicaksono-Adnan Buyung Nasution - Agnes Karyati-Agus Hamonangan-Agustinus-Ahmad Fuad Fanani-Ahmad Baso-Ahmad Fuad Fanani-Ahmad Nurcholish-Ahmad Sahal-Ahmad Suaedi-Ahmad Taufik=Ahmad Tohari-Akmal Nasery Basral-Alamsyah M. Dja'far-Albait Simbolon-Albertus Patty-Amanda Suharnoko-Amien Rais -Ana Lucia-Ana Situngkir-Anak Agung Aryawan-Anand Krishna =Andar Nubowo-Andreas Harsono-Andreas Selpa-Anick H Tohari-Antonius Nanang E.P-Ari A. Perdana=Arianto Patunru-Arief Budiman -Arif Zulkifli-Asep Mr-Asfinawati-Asman Aziz-Asmara Nababan -Atika Makarim-Atnike Nova Sigiroy-Ayu Utami-Azyumardi Azra -Bachtiar Effendy-Benny Susetyo, SJ-Bivitri Susanti-Bonnie Tryana-BR. Indra Udayana-Budi Pruwanto-Christanto Wibisono -Christina Sudadi-Cosmas Heronimus-Daddy H. Gunawan-Daniel Dakhidae-Daniel Hutagalung-Djaposman S-Djohan Effendi - Doni Gahril Adian-Donny Danardono-Donny Gahril Ardian-Eep Saefulloh Fatah-Eko Abadi Prananto-Elga J Sarapung-Elizabeth Repelita-Elza Taher-Endo Suanda-Erik Prasetya-Eva Sundari -F. Wartoyo-Fadjroel Rahman-Fajrime A. Goffar-Farid Ari Fandi-Fenta Peturun-Fikri Jufri -Franky Tampubolon-Gabriella Dian Widya-Gadis Arivia-Garin

Nugroho-Geovanni C.-Ging Ginanjar-Goenawan Mohammad -Gomar Gultom-Gus TF Sakai-Gustaf Dupe-Gusti Ratu Hemas -Hamid Basyaib-Hamim Enha-Hamim Ilyas-Hamka Haq-Hasif Amini-Hendardi-Hendrik Bolitobi-Herman S. Endro-Heru Hendratmoko-HS Dillon -I Gede Natih-Ichlasul Amal- ifdal Kasim-Ihsan Ali-Fauzi-Ika Ardina-Ikravany Hilman-Ilma Sovri Yanti-Imam Muhtarom-Imdadun Rahmad-Indra J. Piliang-Isfahani-J. Eddy Juwono-Jacky Manuputty-Jajang Pamuntjak-Jajat Burhanudin-Jaman Manik-Jeffri Geovanie-Jeirry Sumampow-JN. Hariyanto, SJ-Johnson Panjaitan-Jorga Ibrahim -Josef Christofel Nalenan-Joseph Santoso-Judo Purwowidagdo-Julia Suryakusuma –Jumarsih-Kartini-Kartono Mohamad-Kautsar Azhari Noer-Kemala Chandra Kirana -KH. Abdud Tawwab -KH. Abdul A'la -KH. Abdul Muhaimim KH. Abdurrahman Wahid -KH. Husein Muhammad -KH. Imam Ghazali Said -KH. M. Imanul Haq Faqih -KH. Mustofa Bisri -KH. Nuril Arifin -KH. Nurudin Amin -KH. Rafe'i Ali -KH. Syarif Usman Yahya -Kristanto Hartadi-L. Ani Widianingtias-Laksmi Pamuntjak-Lasmaida S.P-Leo Hermanto-Lies Marcoes –Natsir -Lily Zakiyah Munir-Lin Che Wei -Luthfi Assyaukanie-M. Chatib Basri-M. Dawam Rahardjo -M. Guntur Romli-M. Subhan Zamzami-M. Subhi Azhari-M. Syafi'I Anwar-Marco Kusumawijaya-Maria Astridina-Maria Ulfah Anshor-Mariana Amirudin-Marsilam Simanjuntak -Martin L. Sinaga-Martinus Tua Situngkir-Marzuki Rais-Masykurudin Hafidz-MF. Nurhuda Y-Mira Lesmana-Mochtar Pabottinggi – Moeslim Abdurrahman -Moh. Monib-Mohammad Imam Aziz-Mohtar Mas' oed-Monica Tanuhandaru-Muhammad Kodim-Muhammad Mawhiburrahman-Mulyadi Wahyono-Musdah Mulia -Nathanael Gratiar-Neng Dara Affiah-Nia Sjarifuddin-Nirwan Dewanto-Noldy Manueke-Nong Darol Mahmada-Nono Anwar Makarim -Noorhalis Majid-Novriantoni-Nugroho Dewanto-Nukila Amal-Nur Iman Subono-Pangeran Djatikusumah-Panji Wibowo-Patra M. Zein-Pius M. Sumaktoyo-Putu Wijaya-Qasim Mathar-R. Muhammad Mihradi-R. Purba-Rachland Nashidik-Rafendi Djamin-Raja Juli Antoni-Rasdin Marbun-Ratna Sarumpaet -Rayya Makarim-Richard Oh-Rieke Dyah Pitaloka-Rizal Mallarangeng -Robby Kurniawan-Robertus Robet-Rocky Gerung-Rosensi-Roslin Marbun-Rumadi-Saiful Mujani-Saleh Hasan Syueb-Sandra Hamid-Santi Nuri Dharmawan-Santoso-Saor Siagian-Sapardi Djoko Damono-Sapariah Saturi Harsono-Saparinah Sadli -Saras Dewi-Save Dagon-Shinta Nuriyah Wahid -Sitok Srengenge-Slamet Gundono-Sondang-Sri Malela Mahegarsari-St. Sunardi-Stanley Adi Prasetyo-Stanley R. Rambitan-Sudarto-Suryadi Radjab-Susanto Pudjomartono -Syafiq Hasyim-Syamsurizal Panggabean-Sylvana Ranti-Apituley-Sylvia Tiwon-Tan Lioe Le-Taufik Abdullah -Taufik Adnan Amal-TGH Imran Anwar-TGH Subki Sasaki-Tjiu Hwa Jioe-Tjutje Mansuela H.-Todung Mulya Lubis -Tommy Singh-Toriq Hadad-Tri Agus S. Siswowiharjo-Trisno S. Sutanto-Uli Parulian Sihombing-Ulil Abshar Abdalla -Usman Hamid-Utomo Dananjaya-Victor Siagian-Vincentius Tony V.V.Z-Wahyu Andre Maryono-Wahyu Effendi-Wahyu Kurnia I-Wardah Hafiz-Wiwin Siti Aminah Rohmawati-WS Rendra -Wuri Handayani-Yanti Muchtar-Yayah Nurmaliah-Yenni Rosa Damayanti-Yenny Wahid -Yohanes Sulaiman-Yosef Adventus Febri P.-Yosef Krismantoyo-Yudi Latif-Yuyun Rindiastuti-Zacky Khairul Umam-Zaim Rofiqi-Zainun Kamal-Zakky Mubarak-Zuhairi Misrawi-Zulkifli Lubis

Sumber : <http://www.icrp-online.org/26 Mei 2008>

LAMPIRAN-2

Daftar Tema Acara ‘Kongkow Bareng Gus Dur’

1. Tema dan pembicara dalam acara Kongkow Bareng Gus Dur periode 2006-2007 yang sempat direkam dalam bentuk seri DVD.¹⁹⁹

No.	Nara Sumber	Tema
1.	Uzt.Yusman Roy	Sholat Dua Bahasa
2.	Ulil Abshor Abdala	Studi Islam di Barat
3.	Yohanes Rahmat	Misi Kristen Baru
4.	Rumadi	Perda-Perda Syariat
5.	Hamid Basyaib	Humor Ala Gus Dur
6.	Mubarik Ahmad, S.H.	Kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah
7.	Dawam Rahardjo	Krisis Dunia Islam
8.	Syaiful Bahari	Hak Rakyat Atas Tanah
9.	Utz Zaki Mirza	Persoalan Da’i dalam Masyarakat
10.	Ihsan Ali Fauzi (Yayasan Wakaf Paramadina)	Terorisme di Indonesia
11.	Luthfi Assyaukanie	Pembaruan dalam Agama Islam
12.	Engkus Rusmania	Aliran Kepercayaan di Indonesia
13.	Asvi Marwan Adam	Pembakaran Buku Sejarah
14.	Maria Pakpahan	Nasib Buruh Migran Indonesia
15.	Sumadi dari Kadi	Undang-Undang Diskriminasi

2. Sementara itu sebagian transkrip dari Acara Kongkow Bareng Gus Dur dibuat oleh majalah Syir’ah dan dapat ditemui diantaranya di alamat laman <http://gazali.wordpress.com/2008/01/10//transkrip-dan-liputan-kongkow-bareng-gus-dur/>.

¹⁹⁹ Diproduksi pada periode 2008-2010 oleh KBR 68H dan School for Broadcast Media dan didukung pembuatan DVD rekamannya oleh: Ragam Media-Network dan Yayasan Tifa. Host Acara: Guntur Romli, Executive Producer: Santoso Tosca, Producer: E. Lalang Wardoyo, Program Director: Ariani Djalal, disiarkan oleh KBR 68H: Terpercaya Menjangkau Nusantara.

LAMPIRAN-3: DAFTAR JARINGAN KBR68H

NO	RADIO	FREKUENSI	KOTA	KABUPATE N/ KODYA	PROVINSI
1	Dalka FM	101.3 FM	Meulaboh	Aceh Barat	Nanggroe Aceh Darussalam
2	Rakom Matahari	107.6 FM	Meulaboh	Aceh Barat	Nanggroe Aceh Darussalam
3	Fatali FM	101 FM	Blangpidie	Aceh Barat Daya	Nanggroe Aceh Darussalam
4	Rapeja 101 FM	101 FM	Lamno	Aceh Jaya	Nanggroe Aceh Darussalam
5	Arisca	104.2 FM	Calang	Aceh Jaya	Nanggroe Aceh Darussalam
6	Megaphone	105.6 FM	Sigli	Aceh Pidie	Nanggroe Aceh Darussalam
7	AS FM	98.1 FM	Sigli	Aceh Pidie	Nanggroe Aceh Darussalam
8	Kluetezz	101.5 FM	Kluet Utara	Aceh Selatan	Nanggroe Aceh Darussalam
9	Gurita FM	97.2 FM	Suaq Bakung Kandang	Aceh Selatan	Nanggroe Aceh Darussalam
10	Citra Pesona	104 FM	Subulussalam	Aceh Singkil	Nanggroe Aceh Darussalam
11	Xtra FM	104.8 FM	Gunung Meriah	Aceh Singkil	Nanggroe Aceh Darussalam
12	Birama	103.7 FM	Karang Baru	Aceh Tamiyang	Nanggroe Aceh Darussalam
13	Amanda Rasionia	104 FM, 810 AM	Takengon	Aceh Tengah	Nanggroe Aceh Darussalam
14	DB 99 FM	99 FM	Kutacane	Aceh Tenggara	Nanggroe Aceh Darussalam
15	Nakata	102.3 FM	Lhoksukon	Aceh Utara	Nanggroe Aceh Darussalam
16	Getsu FM	98.4 FM	Bireuen	Bireuen	Nanggroe Aceh Darussalam
17	Sonya Manis	1368 AM	Bireuen	Bireuen	Nanggroe Aceh Darussalam
18	Ratu Kencana	97.6 FM	Bireuen	Bireuen	Nanggroe Aceh Darussalam
19	Andyta FM	105.1 FM	Matanggeulum pangdua	Bireuen	Nanggroe Aceh Darussalam
20	Telangke FM	101 FM	Bukit Logon	Gayo Lues	Nanggroe Aceh Darussalam
21	Nara FM	103.3 FM	Nagan Raya	Nagan Raya	Nanggroe Aceh Darussalam
22	Simeuleu Voice	97.9 FM	Air Dingin	Simeulue	Nanggroe Aceh Darussalam
23	Smong	98.7 FM	Sinabang	Simeulue	Nanggroe Aceh Darussalam

					Darussalam
24	Nikoya FM	106 FM	Banda Aceh	Banda Aceh	Nanggroe Aceh Darussalam
25	Prima FM	104.4 FM	Banda Aceh	Banda Aceh	Nanggroe Aceh Darussalam
26	KBR Antero	101.6 FM	Banda Aceh	Banda Aceh	Nanggroe Aceh Darussalam
27	Gipsi FM	106.1 FM	Langsa	Langsa	Nanggroe Aceh Darussalam
28	Adyemaja FM	103.5 FM	Lhokseumawe	Lhokseumawe	Nanggroe Aceh Darussalam
29	Pro FM	99.9 FM	Sabang	Sabang	Nanggroe Aceh Darussalam
30	Kisaran Suara Seruni	100.1 FM	Kisaran	Asahan	Sumatera Utara
31	Ropades FM	105.3 FM	Indrapura	Asahan	Sumatera Utara
32	RSPD Asahan	90.2 FM	Kisaran	Asahan	Sumatera Utara
33	Barisan Nauli	1224 AM	Sidikalang	Dairi	Sumatera Utara
34	TSM	945 AM	Lubuk Pakam	Deli Serdang	Sumatera Utara
35	Q FM	90 FM	Patumbak	Deli Serdang	Sumatera Utara
36	Pelita Batak	90.8 FM	Dolok Margu	Humbang Hasundutan	Sumatera Utara
37	RBK	99.5 FM	Kabanjahe	Karo	Sumatera Utara
38	PAS FM	102.4 FM	Rantauprapat	Labuhan Batu	Sumatera Utara
39	Boss FM	104 FM	Rantauprapat	Labuhan Batu	Sumatera Utara
40	Carana FM	100.3 FM	Pangkalan Berandan	Langkat	Sumatera Utara
41	SBB FM	102 FM	Pangkalan Berandan	Langkat	Sumatera Utara
42	MASS	101 FM	Panyabungan	Mandailing Natal	Sumatera Utara
43	Start FM	102.6 FM	Panyabungan	Mandailing Natal	Sumatera Utara
44	Nias Mitradarma	94.9 FM	Gunung Sitoli	Nias	Sumatera Utara
45	Pusuk Buhit FM	94 FM	Samosir	Samosir	Sumatera Utara
46	Yudha	98.7 FM	Binjai	Binjai	Sumatera Utara
47	Sonya FM	106.6 FM	Medan	Medan	Sumatera Utara
48	Most FM	99.1 FM	Medan	Medan	Sumatera Utara
49	Lips	107.3 FM	Medan	Medan	Sumatera Utara
50	RAU FM	105 FM	Padang Sidempuan	Padang Sidempuan	Sumatera Utara
51	Boss FM	102.8 FM	Pematang Siantar	Pematang Siantar	Sumatera Utara
52	Dut FM	88.6 FM	Pematang Siantar	Pematang Siantar	Sumatera Utara
53	Suara Sibolga	101.5 FM	Pandan	Sibolga	Sumatera Utara
54	Suara Cakra	90.5 FM	Sibolga Utara	Sibolga	Sumatera Utara
55	VIS	104.4 FM	Tanjung Balai	Tanjung Balai	Sumatera Utara

56	Dharmasraya FM	98.7 FM	Gunung Medan	Dharmasraya	Sumatera Barat
57	Sasaraina	104.4 FM, 738 AM	Sipora	Kepulauan Mentawai	Sumatera Barat
58	Harau Megantara Angkasa	100.6 FM	Harau	Limapuluh Kota	Sumatera Barat
59	Dhara FM	88.8 FM	Pariaman	Pariaman	Sumatera Barat
60	Pasaman FM	101.9 FM	Pasaman Barat	Pasaman Barat	Sumatera Barat
61	Reza FM	103.5 FM	Lubuk Sikaping	Pasaman	Sumatera Barat
62	Mandala	97.9 FM	Painan	Pesisir Selatan	Sumatera Barat
63	Lansek Manih	93.6 FM	Muaro	Sawahlunto Sijunjung	Sumatera Barat
64	Citra FM	96.2 FM	Kubung	Solok	Sumatera Barat
65	DK FM	94.6 FM	Alahan Panjang	Solok	Sumatera Barat
66	Carano	95 FM	Batusangkar	Tanah Datar	Sumatera Barat
67	Lita	95.6 FM	Bukittinggi	Bukittinggi	Sumatera Barat
68	Jelita FM	103.9 FM	Bukittinggi	Bukittinggi	Sumatera Barat
69	Jam Gadang	102.3 FM	Bukittinggi	Bukittinggi	Sumatera Barat
70	SSBS	94.3 FM	Ulak Karang	Padang	Sumatera Barat
71	Padang FM	102.6 FM	Padang	Padang	Sumatera Barat
72	Mahkota	89.2 FM	Padang	Padang	Sumatera Barat
73	Dian FM	97.8 FM	Padang Panjang	Padang Panjang	Sumatera Barat
74	Bahana FM	100.2 FM	Padang Panjang	Padang Panjang	Sumatera Barat
75	Gita Cendana FM	106.1 FM	Padang Panjang Timur	Padang Panjang	Sumatera Barat
76	Arief FM	105.7 FM	Payakumbuh	Payakumbuh	Sumatera Barat
77	Pass FM	92.3 FM	Payakumbuh	Payakumbuh	Sumatera Barat
78	Gapilar FM	97 FM	Solok	Solok	Sumatera Barat
79	Q FM	100.3 FM	Duri	Bengkalis	Riau
80	Brahmajaya	101.3 FM	Tembilahan	Indragiri Hilir	Riau
81	Nara Jingga	104.7 FM	Rengat	Indragiri Hulu	Riau
82	BBC	102.8 FM	Bagan Batu	Rokan Hilir	Riau
83	Media FM	97.9 FM	Siak Sriindrapura	Siak	Riau
84	Star 107.2 FM	107.2 FM	Dumai	Dumai	Riau
85	Malaka	93 FM	Dumai	Dumai	Riau
86	DJ FM	99.7 FM	Dumai	Dumai	Riau
87	Gress	105.8 FM	Pekanbaru	Pekanbaru	Riau
88	Soreram	95.1 FM	Pekanbaru	Pekanbaru	Riau
89	Be 107 FM	107 FM	Batam	Batam	Kepulauan Riau
90	Kei FM	102.3 FM	Batam	Batam	Kepulauan Riau
91	Erabaru FM	106.5 FM	Batam	Batam	Kepulauan Riau

92	Iguana FM	88.6 FM	Tanjung Pinang	Tanjung Pinang	Kepulauan Riau
93	BHP	648 AM	Buara Bulian	Batanghari	Jambi
94	Irma Nada	97.5 FM	Muara Bungo	Bungo	Jambi
95	Kerinci FM	96.7 FM	Sungai Penuh	Kerinci	Jambi
96	RSM FM	100.6 FM	Bangko	Merangin	Jambi
97	Saga	99 FM	Bangko	Merangin	Jambi
98	Muaro Jambi News	93 FM	Jambi Luar Kota	Muaro Jambi	Jambi
99	RSPD Sarolangun	864 AM	Sarolangun	Sarolangun	Jambi
100	Prima Angkasa	102.5 FM	Sarolangun	Sarolangun	Jambi
101	RSPD Kuala Tungkal	104.1 FM	Kuala Tungkal	Tanjung Jabung Barat	Jambi
102	KIN	99.8 FM	Kuala Tungkal	Tanjung Jabung Barat	Jambi
103	Suara Tanjung Jabung Timur	99.8 FM, SW 97.6	Dendang	Tanjung Jabung Timur	Jambi
104	Idola FM	103.7 FM	Rimbo Bujang	Tebo	Jambi
105	Buana	96.2 FM	Rimbo Bujang	Tebo	Jambi
106	Manggis FM	96 FM	Jambi	Jambi	Jambi
107	Dira FM	104.3 FM	Jambi	Jambi	Jambi
108	Jambi FM	103.5 FM	Broni	Jambi	Jambi
109	SIP FM	96.2 FM	Pangkalan Balai	Banyuasin	Sumatera Selatan
110	Agita	104.8 FM, 846 AM	Tebing Tinggi	Empat Lawang	Sumatera Selatan
111	Lolita	98.9 FM	Lahat	Lahat	Sumatera Selatan
112	Citra Atlas	101 FM	Tanah Periuk	Lubuklinggau	Sumatera Selatan
113	En-J	1026 AM	Tanah Abang	Muara Enim	Sumatera Selatan
114	Bukit Asam FM	105.9 FM	Tanjung Enim	Muara Enim	Sumatera Selatan
115	Musi	1521 AM	Sekayu	Musi Banyu Asin	Sumatera Selatan
116	Eskape	98.1 FM	Baturaja	Ogan Komerling Ulu	Sumatera Selatan
117	Suara Mitra Bayu Buana	720 AM	Belintang	Ogan Komerling Ulu Timur	Sumatera Selatan
118	Vania FM	101.3 FM	Belintang	Ogan Komerling Ulu Timur	Sumatera Selatan
119	Papeja FM	101.8 FM	Lubuklinggau	Lubuklinggau	Sumatera Selatan
120	DKJ	103.4 FM	Lubuklinggau	Lubuklinggau	Sumatera Selatan
121	SKB FM	98.5 FM	Pagar Jaya	Pagar Alam	Sumatera Selatan
122	Nada Santika	104.4 FM	Pagar Alam	Pagar Alam	Sumatera Selatan
123	LCBS	103.4 FM	Palembang	Palembang	Sumatera Selatan
124	Gelora Ramona	105.8 FM	Palembang	Palembang	Sumatera Selatan

125	Tribs FM	104.6 FM	Prabumulih	Prabumulih	Sumatera Selatan
126	Pentas FM	98.7 FM	Prabumulih Timur	Prabumulih	Sumatera Selatan
127	DBS	1116 AM	Prabumulih	Prabumulih	Sumatera Selatan
128	ADBC	97.9 FM	Prabumulih	Prabumulih	Sumatera Selatan
129	Artha	103.7 FM	Manna	Bengkulu Selatan	Bengkulu
130	Setiawana Nadanusa	97.2 FM	Arga Makmur	Bengkulu Utara	Bengkulu
131	Rapindo Utama	101.2 FM	Kepahiang	Kepahiang	Bengkulu
132	Lebong Indah	100.5 FM	Lebong	Lebong	Bengkulu
133	RGBS	102.1 FM	Ipuh	Mukomuko	Bengkulu
134	SK FM	104.7 FM	Curup	Rejang Lebong	Bengkulu
135	Namora	98.8 FM	Curup	Rejang Lebong	Bengkulu
136	Flamboyan	105.9 FM	Bengkulu	Bengkulu	Bengkulu
137	DD FM	98.8 FM	Sungailiat	Bangka	Kepulauan Bangka Belitung
138	Amazone	104.7 FM	Sungailiat	Bangka	Kepulauan Bangka Belitung
139	SP FM	100 FM	Belinyu	Bangka	Kepulauan Bangka Belitung
140	Duta FM	101.3 FM	Muntok	Bangka Barat	Kepulauan Bangka Belitung
141	Ozone	103.1 FM	Manggar	Belitung	Kepulauan Bangka Belitung
142	El John FM	88.5 FM	Pangkalpinang	Pangkalpinang	Kepulauan Bangka Belitung
143	Fame	101.9 FM	Pangkalpinang	Pangkalpinang	Kepulauan Bangka Belitung
144	Mahameru	104.5 FM	Liwa	Lampung Barat	Lampung
145	Prima FM	100.7 FM	Kalianda	Lampung Selatan	Lampung
146	SAI	100 FM	Natar	Lampung Selatan	Lampung
147	Denbang	103.1 FM	Bandar Jaya	Lampung Tengah	Lampung
148	Pramudya	107.1 FM	Sukadana	Lampung Timur	Lampung
149	SGP 95.6 FM	95.6 FM	Bandar Sribhawono	Lampung Timur	Lampung
150	Mas Mandiri	107.1 FM	Kotabumi	Lampung Utara	Lampung
151	Maskara	89.9FM	Tumijajar	Tulang Bawang	Lampung
152	Andalas FM	102.7 FM	Way Halim	Bandar	Lampung

				Lampung	
153	Rasubha	99.2 FM	Bandar Lampung	Bandar Lampung	Lampung
154	Erbeka	104.3 FM	Way Halim	Bandar Lampung	Lampung
155	Kartika FM	103.9 FM	Metro	Metro	Lampung
156	Esesbe FM	92.1 FM	Metro	Metro	Lampung
157	Radio SK	1584 AM	Jakarta	Jakarta Selatan	DKI Jakarta
158	Green Radio	89.2 FM	Jakarta	Jakarta Timur	DKI Jakarta
159	RPK FM	96.3 FM	Jakarta	Jakarta Timur	DKI Jakarta
160	SBY	666 AM	Jakarta	Jakarta Timur	DKI Jakarta
161	Samhan	630 AM	Jakarta	Jakarta Utara	DKI Jakarta
162	Panorama FM	93.3 FM	Wanassalam	Lebak	Banten
163	Paranti FM	105.5 FM	Pandeglang	Pandeglang	Banten
164	Arjuna	100.4 FM	Picung	Pandeglang	Banten
165	Prima Angkasa	98.5 FM	Pandeglang	Pandeglang	Banten
166	Nadafa	98.9 FM	Menes	Pandeglang	Banten
167	Harmony	98.1 FM	Serang	Serang	Banten
168	Banten FM	95.3 FM	Cilegon	Cilegon	Banten
169	Heartline	100.6 FM	Tangerang	Tangerang	Banten
170	Bharata	738 AM	Ciledug	Tangerang	Banten
171	Barani	1116 AM	Cileunyi	Bandung	Jawa Barat
172	Tabir	104 FM	Megamendung	Bogor	Jawa Barat
173	Actari	103.7 FM	Ciamis	Ciamis	Jawa Barat
174	RCM	104.9 FM	Kalipucang	Ciamis	Jawa Barat
175	RJM FM	91.9 FM	Pangandaran	Ciamis	Jawa Barat
176	Gita Swara FM	99.1 FM	Plumbon	Cirebon	Jawa Barat
177	NBC	105.7 FM	Garut	Garut	Jawa Barat
178	Marss FM	89.1 FM	Garut	Garut	Jawa Barat
179	Cinde FM	101.3 FM	Indramayu	Indramayu	Jawa Barat
180	CBS FM	92.3 FM	Karawang	Karawang	Jawa Barat
181	Flamboyan	98.1 FM	Karawang	Karawang	Jawa Barat
182	Ewangga	93.2 FM	Kuningan	Kuningan	Jawa Barat
183	Fantasi 70	93.1 FM, 1557 AM	Jatiwangi	Majalengka	Jawa Barat
184	Indraswara FM	99.8 FM	Majalengka	Majalengka	Jawa Barat
185	Trend FM	101.2 FM	Purwakarta	Purwakarta	Jawa Barat
186	Venus	104.9 FM	Subang	Subang	Jawa Barat
187	Flash	101.7 FM	Subang	Subang	Jawa Barat
188	Rakom CBS FM	107.7 FM	Nagrak	Sukabumi	Jawa Barat
189	Kiwari	95.4 FM	Sukabumi	Sukabumi	Jawa Barat
190	Jusyan	92.7 FM	Sumedang	Sumedang	Jawa Barat
191	Buanajaya	94.1 FM	Ciawi	Tasikmalaya	Jawa Barat
192	Mara	106.7 FM	Bandung	Bandung	Jawa Barat
193	Graha	99.3 FM	Bekasi	Bekasi	Jawa Barat

194	GNP	90.2 FM	Bekasi	Bekasi	Jawa Barat
195	Elpas 103.6 FM	103.6 FM	Bogor	Bogor	Jawa Barat
196	Maritim FM	102.6 FM	Cirebon	Cirebon	Jawa Barat
197	Suara Gratia FM	95.9 FM	Cirebon	Cirebon	Jawa Barat
198	Pop FM	103 FM	Depok	Depok	Jawa Barat
199	Pastway	106.9 FM	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Jawa Barat
200	Q FM	94.6 FM	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Jawa Barat
201	Keilove	107.3 FM	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Jawa Barat
202	Gespa	100.4 FM	Tasikmalaya	Tasikmalaya	Jawa Barat
203	Pop FM Banyumas	100.2 FM	Banyumas	Banyumas	Jawa Tengah
204	Satria	103.9 FM	Ajibarang	Banyumas	Jawa Tengah
205	Yasika FM	91.5 FM	Purwokerto	Banyumas	Jawa Tengah
206	Aksi FM	92.3 FM	Purwokerto	Banyumas	Jawa Tengah
207	Mitra FM	104.9 FM	Purwokerto	Banyumas	Jawa Tengah
208	Tara Valeria	106.5 FM	Purwokerto	Banyumas	Jawa Tengah
209	Aro Moncer	92.8 FM	Batang	Batang	Jawa Tengah
210	X FM	99.2 FM	Blora	Blora	Jawa Tengah
211	M9	93.3 FM	Cepu	Blora	Jawa Tengah
212	CJDW FM	88.5 FM	Boyolali	Boyolali	Jawa Tengah
213	Kasihku	936 AM	Bumiayu	Brebes	Jawa Tengah
214	MS Radio	105.5 FM	Limbangan Kulon	Brebes	Jawa Tengah
215	Qolbu	792 AM	Kroya	Cilacap	Jawa Tengah
216	Wijaya FM	102.6 FM	Cilacap	Cilacap	Jawa Tengah
217	Oke FM	97.5 FM	Cilacap	Cilacap	Jawa Tengah
218	Eska FM	89.2 FM	Sidareja	Cilacap	Jawa Tengah
219	Qolbu	900 AM	Demak	Demak	Jawa Tengah
220	Super FM	98.2 FM	Purwodadi	Grobogan	Jawa Tengah
221	R-Lisa FM	89.6 FM	Jepara	Jepara	Jawa Tengah
222	Rassinda	1314 AM	Karanganyar	Karanganyar	Jawa Tengah
223	Pop FM Gombong	95 FM	Gombong	Kebumen	Jawa Tengah
224	Bimasakti	96.6 FM	Kebumen	Kebumen	Jawa Tengah
225	Citra FM	99.7 FM	Kendal	Kendal	Jawa Tengah
226	Rona FM	100.6 FM	Kendal	Kendal	Jawa Tengah
227	Pesona Bahari	107.3 FM	Weleri	Kendal	Jawa Tengah
228	Candisewu FM	96.6 FM	Klaten	Klaten	Jawa Tengah
229	Salma	103.3 FM	Klaten	Klaten	Jawa Tengah
230	Swadesi	1134 AM	Delanggu	Klaten	Jawa Tengah
231	Pop FM Kudus	93.7 FM	Kudus	Kudus	Jawa Tengah
232	Best Jogja	91.5 FM	Muntilan	Magelang	Jawa Tengah
233	Pragola FM	94.3 FM	Pati	Pati	Jawa Tengah
234	PAS FM	101 FM	Pati	Pati	Jawa Tengah
235	Alfina	89.3 FM	Pemalang	Pemalang	Jawa Tengah
236	SBS	94.7 FM	Purbalingga	Purbalingga	Jawa Tengah
237	Studio 99	99 FM	Purbalingga	Purbalingga	Jawa Tengah

238	Pop FM Purworejo	93.4 FM	Purworejo	Purworejo	Jawa Tengah
239	R2B	98.4 FM, 1296 AM	Rembang	Rembang	Jawa Tengah
240	Rasika	105.6 FM	Ungaran	Semarang	Jawa Tengah
241	SPS	92.2 FM	Ambarawa	Semarang	Jawa Tengah
242	Rakom Swaka	107.7 FM	Ambarawa	Semarang	Jawa Tengah
243	Pop FM Solo	107 FM	Kartosuro	Sukoharjo	Jawa Tengah
244	Serenada	97.7 FM	Slawi	Tegal	Jawa Tengah
245	RPK FM	103.1 FM	Temanggung	Temanggung	Jawa Tengah
246	Rakom Syofar FM	107.7 FM	Temanggung	Temanggung	Jawa Tengah
247	Angkasa Tujuh FM	88.1 FM	Manding	Temanggung	Jawa Tengah
248	OFA Radio	101.5 FM	Kranggan	Temanggung	Jawa Tengah
249	GIS FM	94 FM	Wonogiri	Wonogiri	Jawa Tengah
250	RGM	100.7 FM, 1017 AM	Ngadirojo	Wonogiri	Jawa Tengah
251	Pop FM Wonosobo	98 FM	Wonosobo	Wonosobo	Jawa Tengah
252	Nawa	104.7 FM	Wonosobo	Wonosobo	Jawa Tengah
253	Polaris FM	101 FM	Magelang	Magelang	Jawa Tengah
254	BSP	103.8 FM	Pekalongan	Pekalongan	Jawa Tengah
255	MS Radio	103.1 FM	Pekalongan	Pekalongan	Jawa Tengah
256	Zenith	97.2 FM	Salatiga	Salatiga	Jawa Tengah
257	Channel 99	99.3 FM	Semarang	Semarang	Jawa Tengah
258	TOP FM	89.4 FM	Semarang	Semarang	Jawa Tengah
259	BOM FM	106.8 FM	Semarang	Semarang	Jawa Tengah
260	Pro Alma	97.7 FM	Semarang	Semarang	Jawa Tengah
261	Jimbaran FM	104 FM	Surakarta	Surakarta	Jawa Tengah
262	PTPN	99.6 FM	Surakarta	Surakarta	Jawa Tengah
263	Rama	666 AM	Surakarta	Surakarta	Jawa Tengah
264	Anita FM	106.6 FM	Tegal	Tegal	Jawa Tengah
265	G FM	91.6 FM	Tegal	Tegal	Jawa Tengah
266	Roshinta FM	100.7 FM	Tegal	Tegal	Jawa Tengah
267	Global FM	107.6 FM	Yogyakarta	Bantul	DI Yogyakarta
268	Rakom Swarakota FM	107.8 FM	Kasihan	Bantul	DI Yogyakarta
269	Rakom Menara Siar	107.9 FM	Dlingo	Bantul	DI Yogyakarta
270	Rakom Mentari	107.9 FM	Bantul	Bantul	DI Yogyakarta
271	Tisaga FM	103.3 FM	Kasihan	Bantul	DI Yogyakarta
272	Rakom Radekka	107.7 FM	Patuk	Gunung Kidul	DI Yogyakarta
273	Rakom Suara Pasar	106.5 FM	Wates	Kulonprogo	DI Yogyakarta
274	Suara Kiskendo	999 AM	Kulonprogo	Kulonprogo	DI Yogyakarta
275	Impact Station	100.5 FM	Depok	Sleman	DI Yogyakarta

276	Satunama	864 AM	Mlati	Sleman	DI Yogyakarta
277	Unisi	104.5 FM	Yogyakarta	Yogyakarta	DI Yogyakarta
278	Mandala	96.4 FM	Banyuwangi	Banyuwangi	Jawa Timur
279	SWIT FM	95.6 FM	Muncar	Banyuwangi	Jawa Timur
280	Tawang Alun	92.1 FM	Banyuwangi	Banyuwangi	Jawa Timur
281	Patria FM	102.6 FM	Blitar	Blitar	Jawa Timur
282	BaSS FM	96.6 FM	Bojonegoro	Bojonegoro	Jawa Timur
283	Romantika FM	98.6 FM	Bondowoso	Bondowoso	Jawa Timur
284	Elbayu	954 AM	Gresik	Gresik	Jawa Timur
285	Prosalina	101.3 FM	Jember	Jember	Jawa Timur
286	Ratu FM	88.7 FM	Sukowono	Jember	Jawa Timur
287	Citra FM	98.2 FM	Jombang	Jombang	Jawa Timur
288	Kartika FM	90.7 FM	Jombang	Jombang	Jawa Timur
289	Gita FM	97.4 FM	Jombang	Jombang	Jawa Timur
290	Prameswara	103.9 FM	Lamongan	Lamongan	Jawa Timur
291	Semeru FM	90.7 FM	Lumajang	Lumajang	Jawa Timur
292	Moderato FM	107.2 FM	Madiun	Madiun	Jawa Timur
293	Rakom Madu	107.7 FM	Madiun	Madiun	Jawa Timur
294	Sakti FM	94.8 FM	Madiun	Madiun	Jawa Timur
295	WOW FM	101.8 FM	Madiun	Madiun	Jawa Timur
296	Rasi	90.6 FM	Magetan	Magetan	Jawa Timur
297	Maja FM	100.7 FM	Mojokerto	Mojokerto	Jawa Timur
298	Megantara FM	98.6 FM	Nganjuk	Nganjuk	Jawa Timur
299	Romansa FM	103.8 FM	Kertosono	Nganjuk	Jawa Timur
300	Gema Panca Arga	882 AM, 97.1 FM	Pacitan	Pacitan	Jawa Timur
301	Karimata	100.2 FM	Pamekasan	Pamekasan	Jawa Timur
302	Rakom Cahaya FM	107.5 FM	Sampang	Ponorogo	Jawa Timur
303	Gema Surya	101.7 FM	Ponorogo	Ponorogo	Jawa Timur
304	PMA	1442 AM	Kraksaan	Probolinggo	Jawa Timur
305	Rakom Suara Porong	107.8 FM	Sidoarjo	Sidoarjo	Jawa Timur
306	SBI 90.3 FM	90.3 FM	Besuki	Situbondo	Jawa Timur
307	Bhasa	93.1 FM	Situbondo	Situbondo	Jawa Timur
308	Gos FM	99.8 FM	Situbondo	Situbondo	Jawa Timur
309	Pesona 2000	774 AM	Sumenep	Sumenep	Jawa Timur
310	Arena Duta Swara	94.8 FM	Trenggalek	Trenggalek	Jawa Timur
311	Rakom IBS FM	107.7 FM	Singgahan	Tuban	Jawa Timur
312	Jossh FM	103.5 FM	Tulungagung	Tulungagung	Jawa Timur
313	Rakom Madu	107.7 FM	Tulungagung	Tulungagung	Jawa Timur
314	TAS FM	107.6 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
315	Andika	105.7 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
316	RWS	99 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
317	Sega	89.6 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
318	SK FM	93.5 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur

319	Bonansa	105.1 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
320	Dahlia FM	93.1 FM	Bangsongan	Kediri	Jawa Timur
321	Solagracia	97.4 FM	Malang	Malang	Jawa Timur
322	Andalus FM	91.1 FM	Malang	Malang	Jawa Timur
323	Global FM	90.9 FM	Surabaya	Surabaya	Jawa Timur
324	El Victor	93.3 FM	Surabaya	Surabaya	Jawa Timur
325	Colors FM	87.7 FM	Surabaya	Surabaya	Jawa Timur
326	Radang	1278 AM	Surabaya	Surabaya	Jawa Timur
327	Guntur	104.6 FM	Singaraja	Buleleng	Bali
328	Bali FM	98.9 FM	Gianyar	Gianyar	Bali
329	Dirgantara	94 FM	Negara	Jembrana	Bali
330	SWIB	106.8 FM	Besakih	Karang Asem	Bali
331	Global FM	96.5 FM	Tabanan	Tabanan	Bali
332	Duta FM	92.6 FM	Denpasar	Denpasar	Bali
333	Pinguin	103.6 FM	Denpasar	Denpasar	Bali
334	Superadio	105.2 FM	Denpasar	Denpasar	Bali
335	Kanvas FM	94.5 FM	Simpasai	Dompu	Nusa Tenggara Barat
336	Haccandra FM	105.8 FM	Narmada	Lombok Barat	Nusa Tenggara Barat
337	Mandalika	88 FM, 684 AM	Praya	Lombok Tengah	Nusa Tenggara Barat
338	Bio FM	104.6 FM	Lombok Timur	Lombok Timur	Nusa Tenggara Barat
339	Idola	792 AM	Pancor	Lombok Timur	Nusa Tenggara Barat
340	CNL	95.1 FM	Lombok Timur	Lombok Timur	Nusa Tenggara Barat
341	Oisvira	95.2 FM	Sumbawa Besar	Sumbawa	Nusa Tenggara Barat
342	Rakom Gita FM	101.1 FM	Sumbawa Besar	Sumbawa	Nusa Tenggara Barat
343	Pelangi Bima	103.2 FM	Bima	Bima	Nusa Tenggara Barat
344	Cassanova	96.5 FM	Bima	Bima	Nusa Tenggara Barat
345	Global FM Lombok	96.7 FM	Cakranegara	Mataram	Nusa Tenggara Barat
346	Ratu Belu	106.5 FM	Atambua	Belu	Nusa Tenggara Timur
347	Favorit	98.2 FM	Atambua	Belu	Nusa Tenggara Timur
348	Suara Kelimutu	101.5 FM, 1185 AM	Ende	Ende	Nusa Tenggara Timur
349	Rakom The Farmers	98.5 FM	Ngada	Flores	Nusa Tenggara Timur

350	M2000 FM	105.5 FM	Larantuka	Flores Timur	Nusa Tenggara Timur
351	Kalong	106 FM	Lewoleba	Lembata	Nusa Tenggara Timur
352	RSPD Suara Manggarai	90.4 FM, SW 2.96 Mhz	Ruteng	Manggarai	Nusa Tenggara Timur
353	RSPD Nagekeo	95.7 FM	Mbay	Nagekeo	Nusa Tenggara Timur
354	Sonia	102.9 FM	Maumere	Sikka	Nusa Tenggara Timur
355	Malole	106.7 FM	Baa	Rote Ndao	Nusa Tenggara Timur
356	Rakom Gogali FM	107.8 FM	Waibakul	Sumba Tengah	Nusa Tenggara Timur
357	Max FM	96.9 FM	Waingapu	Sumba Timur	Nusa Tenggara Timur
358	RSPD Soe	97.1 FM	Soe	Timor Tengah Selatan	Nusa Tenggara Timur
359	What's Up FM	102 FM	Soe	Timor Tengah Selatan	Nusa Tenggara Timur
360	Suara Kupang	96 FM	Sikumana	Kupang	Nusa Tenggara Timur
361	Swara Timor FM	90.1 FM	Kupang	Kupang	Nusa Tenggara Timur
362	DMWS	103.5 FM	Kupang	Kupang	Nusa Tenggara Timur
363	Swara HAM	88.5 FM	Kupang	Kupang	Nusa Tenggara Timur
364	Delta Pawan Indah	101.1 FM	Ketapang	Ketapang	Kalimantan Barat
365	Prominda	93.6 FM	Kubu Raya	Kubu Raya	Kalimantan Barat
366	Mahkota Gemaswara	100.4 FM	Ngabang	Landak	Kalimantan Barat
367	Suara Melawi	93.5 FM	Nanga Pinoh	Melawi	Kalimantan Barat
368	Swara Melati Gramedia	97.8 FM, 738 AM	Mempawah	Pontianak	Kalimantan Barat
369	Rama Gentara	1044 AM	Sungai Pinyuh	Pontianak	Kalimantan Barat
370	Muare FM	93.4 FM	Pemangkat	Sambas	Kalimantan Barat
371	Swara Sambas	104.6 FM	Sambas	Sambas	Kalimantan Barat
372	Bimareksa Dirgantara	104.4 FM	Sanggau	Sanggau	Kalimantan Barat
373	Dermaga Ria Persada	936 AM	Sekadau	Sekadau	Kalimantan Barat
374	Polareksa FM	104.1 FM	Sintang	Sintang	Kalimantan Barat
375	Volare FM	103.4 FM	Pontianak	Pontianak	Kalimantan Barat
376	Kenari	101 FM	Pontianak	Pontianak	Kalimantan Barat
377	Arya Bomantara	102 FM	Singkawang	Singkawang	Kalimantan Barat

378	Riwut Malawen	936 AM	Buntok	Barito Selatan	Kalimantan Tengah
379	Barito FM	99.6 FM	Tamiyang Layang	Barito Selatan	Kalimantan Tengah
380	Citra Barito	1080 AM	Muara Teweh	Barito Utara	Kalimantan Tengah
381	Sartika	100.3 FM	Kuala Kurun	Gunung Mas	Kalimantan Tengah
382	Ekasapta FM	104.8 FM	Kuala Kapuas	Kapuas	Kalimantan Tengah
383	Granada Tara Indah	100.3 FM	Kuala Kapuas	Kapuas	Kalimantan Tengah
384	Pakuba	90.9 FM	Pangkalan Bun	Kotawaringin Barat	Kalimantan Tengah
385	Primadona FM	100 FM	Pangkalan Bun	Kotawaringin Barat	Kalimantan Tengah
386	Gema Mentaya	104.6 FM	Sampit	Kotawaringin Timur	Kalimantan Tengah
387	Seruyan	101.6 FM	Seruyan	Seruyan	Kalimantan Tengah
388	RCA	100.2 FM	Palangkaraya	Palangkaraya	Kalimantan Tengah
389	SP FM (Rawika)	97.5 FM	Palangkaraya	Palangkaraya	Kalimantan Tengah
390	Ozon	105.8 FM	Palangkaraya	Palangkaraya	Kalimantan Tengah
391	Canisa	102.3 FM	Palangkaraya	Palangkaraya	Kalimantan Tengah
392	Selidah FM	98.8 FM	Marabahan	Barito Kuala	Kalimantan Selatan
393	Gema Amandit	93.9 FM	Kandangan	Hulu Sungai Selatan	Kalimantan Selatan
394	Tranza	99 FM	Kandangan	Hulu Sungai Selatan	Kalimantan Selatan
395	Dirgahayu	100.2 FM	Barabai	Hulu Sungai Tengah	Kalimantan Selatan
396	Gema Kuripan	102.5 FM	Amuntai	Hulu Sungai Utara	Kalimantan Selatan
397	Planet FM	102.8 FM	Pulau Laut Utara	Kotabaru	Kalimantan Selatan
398	Gema Meratus	756 AM	Kotabaru	Kotabaru	Kalimantan Selatan
399	Radio M	107.1 FM	Martapura	Martapura	Kalimantan Selatan
400	Ellona Taras Swara	87.9 FM	Kelua	Tabalong	Kalimantan Selatan
401	Swara Ruhui Rahayu	88.8 FM	Rantau Kiwa	Tapin	Kalimantan Selatan
402	Citra Borneo Madani	103.9 FM	Banjarbaru	Banjarbaru	Kalimantan Selatan
403	Chandra FM	88.5 FM	Banjarmasin	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
404	Music Channel FM	96 FM	Banjarmasin	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
405	Nusantara	102.7 FM	Banjarmasin	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
406	Sangkakala	92.1 FM	Banjarmasin	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
407	Andini Swara	106.5 FM	Tenggarong	Kutai Kartanegara	Kalimantan Timur
408	Gema Wana Prima	100.2 FM	Sangatta	Kutai Timur	Kalimantan Timur

409	Rakom M-Thiess	107.7 FM	Sangatta	Kutai Timur	Kalimantan Timur
410	Maroni FM	102.7 FM	Nunukan	Nunukan	Kalimantan Timur
411	Devia	102.2 FM	Nunukan	Nunukan	Kalimantan Timur
412	Mars	97 FM	Penajam	Penajam Paser Utara	Kalimantan Timur
413	Swara Media	101.3 FM	Balikpapan	Balikpapan	Kalimantan Timur
414	Eska FM	103.9 FM	Bontang	Bontang	Kalimantan Timur
415	Gema Nirwana	105.1 FM	Samarinda	Samarinda	Kalimantan Timur
416	Antara News	91.7 FM	Samarinda	Samarinda	Kalimantan Timur
417	Grass FM	106.2 FM	Tarakan	Tarakan	Kalimantan Timur
418	Katara FM	100.3 FM	Tarakan	Tarakan	Kalimantan Timur
419	PAS 92 FM	92 FM	Tarakan	Tarakan	Kalimantan Timur
420	Beo Persada	107 FM	Tarakan	Tarakan	Kalimantan Timur
421	Sion FM	106.7 FM	Tomohon	Minahasa	Sulawesi Utara
422	Sun FM	96.5 FM	Tomohon	Minahasa	Sulawesi Utara
423	Kharisma	102.4 FM	Minahasa	Minahasa	Sulawesi Utara
424	Devada FM	101.5 FM	Uwuran Satu	Minahasa Selatan	Sulawesi Utara
425	Re Fata FM	96.25 FM	Minahasa Selatan	Minahasa Selatan	Sulawesi Utara
426	Trendy FM	94.9 FM	Air Madidi	Minahasa Utara	Sulawesi Utara
427	Elgibbor	95.7 FM	Kalawat	Minahasa Utara	Sulawesi Utara
428	Star FM	100.5 FM	Tahuna	Sangihe Talaud	Sulawesi Utara
429	Suara Prorodisa	89.6 FM	Talaud	Sangihe Talaud	Sulawesi Utara
430	Gita Lestari	105.6 FM	Bitung	Bitung	Sulawesi Utara
431	Visi FM	106.4 FM	Bitung Timur	Bitung	Sulawesi Utara
432	Nur Haddad	100 FM	Kotamubagu	Kotamubagu	Sulawesi Utara
433	Sumber Kasih	90.2 FM	Manado	Manado	Sulawesi Utara
434	ROM 2 FM	102 FM	Manado	Manado	Sulawesi Utara
435	Mersi	98.5 FM	Manado	Manado	Sulawesi Utara
436	Citra	96.9 FM	Manado	Manado	Sulawesi Utara
437	Amigos	100.8 FM	Tomohon	Tomohon	Sulawesi Utara
438	Smek	95.5 FM	Limboto	Gorontalo	Gorontalo
439	Erchi	90.3 FM	Marisa	Pahuwato	Gorontalo
440	Selebes FM	101 FM	Gorontalo	Gorontalo	Gorontalo
441	Setia Nada	1440 AM	Luwuk	Banggai	Sulawesi Tengah
442	Kharaton FM	104.3 FM	Luwuk	Banggai	Sulawesi Tengah
443	Pratiwi	1413 AM	Banggai	Banggai Kepulauan	Sulawesi Tengah
444	Ariesta Swara	102.2 FM	Donggala	Donggala	Sulawesi Tengah
445	Swara Bula Betue	99.1 FM	Donggala Kodi	Donggala	Sulawesi Tengah

446	Balasika	100.2 FM	Kolonodale	Morowali	Sulawesi Tengah
447	Sakura	101.4 FM	Parigi Moutong	Parigi Moutong	Sulawesi Tengah
448	Bulava	101.3 FM	Poso	Poso	Sulawesi Tengah
449	Langgadopi	101.2 FM	Tentena	Poso	Sulawesi Tengah
450	Swara Magaga	1422 AM	Toli Toli	Toli Toli	Sulawesi Tengah
451	Bittara	1341 AM	Toli Toli	Toli Toli	Sulawesi Tengah
452	Mahardika	101.2 FM	Toli Toli	Toli Toli	Sulawesi Tengah
453	Maleo	95.4 FM	Ampana	Tojo Una Una	Sulawesi Tengah
454	RAL	90 FM, 1170 AM	Palu	Palu	Sulawesi Tengah
455	Best FM	101.8 FM	Palu	Palu	Sulawesi Tengah
456	Nebula	101 FM	Palu	Palu	Sulawesi Tengah
457	Suara Mamase	99.15 FM	Mamasa	Mamasa	Sulawesi Barat
458	Manakara	99.1 FM, 864 AM	Mamuju	Mamuju	Sulawesi Barat
459	Saweri Gading	990 AM	Wonomulyo	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
460	Mitra Bayu	1116 AM	Bantaeng	Bantaeng	Sulawesi Selatan
461	Pansel FM	95.4 FM	Bantaeng	Bantaeng	Sulawesi Selatan
462	Rakom IGA FM	88.8 FM	Tanete Rilau	Barru	Sulawesi Selatan
463	Rakom Senora FM	96.5 FM	Tanete Rilau	Barru	Sulawesi Selatan
464	Suara Daya Indah	104.4 FM	Kotif Watampone	Bone	Sulawesi Selatan
465	Swara Panrita Lopi	95 FM	Bulukumba	Bulukumba	Sulawesi Selatan
466	Cempaka Asri	102.5 FM	Bulukumba	Bulukumba	Sulawesi Selatan
467	Rewako	100.4 FM	Sungguminasa	Gowa	Sulawesi Selatan
468	Suara Tomalatta	99.2 FM	Wotu	Luwu Timur	Sulawesi Selatan
469	Rakom SCFM	87.7 FM	Sorowako	Luwu Timur	Sulawesi Selatan
470	ZIP FM	93.3 FM	Maros	Maros	Sulawesi Selatan
471	Susia FM	106.6 FM	Pinrang	Pinrang	Sulawesi Selatan
472	Bambapuang	882 AM	Pangkajene	Sidenreng Rappang	Sulawesi Selatan
473	Molina	89.5 FM	Sinjai	Sinjai	Sulawesi Selatan
474	Suara Adyafiri	1008 AM	Soppeng, Watampone	Watan Soppeng	Sulawesi Selatan
475	Rina Bestari	738 AM	Rantepao	Tana Toraja	Sulawesi Selatan
476	RST	102.3 FM	Rantepao	Tana Toraja	Sulawesi Selatan
477	RPK FM	92.4 FM	Makale	Tana Toraja	Sulawesi Selatan
478	Suara As Adiyah	864 AM	Sengkang	Wajo	Sulawesi Selatan
479	SPFM	103.5 FM	Makassar	Makassar	Sulawesi Selatan
480	Rakom Savana FM	107.9 FM	Makassar	Makassar	Sulawesi Selatan
481	Mesra FM	102.8 FM	Pare Pare	Pare Pare	Sulawesi Selatan

482	Makara	103.6 FM	Palopo	Palopo	Sulawesi Selatan
483	Arnes	102 FM	Palopo	Palopo	Sulawesi Selatan
484	Cakrawala	97.8 FM	Bombana	Bombana	Sulawesi Tenggara
485	GSB	97.8 FM	Pasar Wajo	Buton	Sulawesi Tenggara
486	GGM	1064 AM	Kolaka	Kolaka	Sulawesi Tenggara
487	Mercy FM	100.5 FM	Kolaka	Kolaka	Sulawesi Tenggara
488	Rakom Suara Gaul	100.2 FM	Ladongi	Kolaka	Sulawesi Tenggara
489	Pronusa FM	101.5 FM	Kolaka	Kolaka	Sulawesi Tenggara
490	Chanakia	97.9 FM	Unaaha	Konawe	Sulawesi Tenggara
491	Swara Nirwana	102.5 FM	Tinanggea	Konawe Selatan	Sulawesi Tenggara
492	RWS	102.5 FM	Raha	Muna	Sulawesi Tenggara
493	Getar 09	96.2 FM	Raha	Muna	Sulawesi Tenggara
494	Ngkalo	93.6 FM	Wakatobi	Wakatobi	Sulawesi Tenggara
495	Lawero	100.2 FM	Bau Bau	Bau Bau	Sulawesi Tenggara
496	Techno	91.1 FM	Bau Bau	Bau Bau	Sulawesi Tenggara
497	Swara Alam	99.1 FM	Kendari	Kendari	Sulawesi Tenggara
498	Rana Buru	103.7 FM	Namlea	Buru	Maluku
499	Binaya	104.6 FM	Masohi	Maluku Tengah	Maluku
500	Resthy Mulya	92.5 FM	Banda Naira	Maluku Tengah	Maluku
501	Gelora Tavlul	88 FM	Tual	Maluku Tenggara	Maluku
502	MCSA	93.5 FM	Dobo	Maluku Tenggara	Maluku
503	Defnatar	102.6 FM	Saumlaki	Maluku Tenggara Barat	Maluku
504	DMS	102.7 FM	Ambon	Ambon	Maluku
505	Kabaresi	99.2 FM	Ambon	Ambon	Maluku
506	Pertiwi FM	104.6 FM	Bacan	Halmahera Selatan	Maluku Utara
507	RSPD Buana Lipu	100.4 FM	Bacan	Halmahera Selatan	Maluku Utara
508	Warna FM	99 FM	Tobelo	Halmahera Utara	Maluku Utara
509	SPB	103.6 FM	Tobelo	Halmahera Utara	Maluku Utara
510	Perjuangan 95 FM Sanana	95 FM	Sanana	Kepulauan Sula	Maluku Utara
511	Hikmah FM	103.4 FM	Santiong	Ternate	Maluku Utara
512	Diahi	102.6 FM	Tabahawa	Ternate	Maluku Utara
513	HMS	102.5 FM	Fak Fak	Fak Fak	Papua Barat

514	Rakom Brika FM	102.5 FM	Kaimana	Kaimana	Papua Barat
515	Matoa FM	102.6 FM	Manokwari	Manokwari	Papua Barat
516	Rakom Raja Ampat	107.7 FM	Raja Ampat	Raja Ampat	Papua Barat
517	Djitu FM	95.8 FM	Sorong Selatan	Sorong Selatan	Papua Barat
518	Merbau	89.2 FM	Bintuni	Teluk Bintuni	Papua Barat
519	El Marko	97.5 FM	Sorong	Sorong	Papua Barat
520	Swamenas	89.5 FM	Asmat	Asmat	Papua
521	Perkasa FM	101.2 FM	Biak	Biak Numfor	Papua
522	Fajar Pengharapan	102.4 FM	Tanah Merah	Boven Digoel	Papua
523	Swara Lembah Baliem	1062 AM	Wamena	Jayawijaya	Papua
524	Fritta FM	103.5 FM	Merauke	Merauke	Papua
525	Prodhika FM	95 FM	Nabire	Nabire	Papua
526	Puistika	102.3 FM	Timika	Mimika	Papua
527	Rakom Timika	95 FM	Timika	Mimika	Papua
528	Swara Mimika FM	94.5 FM	Timika	Mimika	Papua
529	RPD Paniai	94.1 FM, 882 AM	Paniai	Paniai	Papua
530	Wagadei	1476 AM	Paniai	Paniai	Papua
531	Rakom Pikonane	107.8 FM, 1278 AM	Yahukimo	Yahukimo	Papua
532	Swaranusa Bahagia	1170 AM	Jayapura	Jayapura	Papua
533	Art FM	105.1 FM	Jayapura	Jayapura	Papua
534	RSKA	702 AM	Jayapura	Jayapura	Papua

LAMPIRAN 4: RADIO KHUSUS RELAY PROGRAM ASIA CALLING

RADIO DALAM NEGERI (Radio Kampus & Radio Komunitas)					
NO	RADIO	FREKUENSI	KOTA	KABUPATEN/ KODYA	PROVINSI
535	Langgiung FM	107.7 FM		Simalungun	Sumatera Utara
536	Mentari	94.7 FM	Pekanbaru	Pekanbaru	Riau
537	Rakom Muaro Jambi	93.8 FM	Sekemen		Jambi
538	B Radio		Palembang	Palembang	Sumatera Selatan
539	BCOMM	92.4 FM	Jakarta	Jakarta	DKI Jakarta
540	UNAS	107.2 FM	Jakarta	Jakarta	DKI Jakarta
541	Caraka FM		Jatiwangi	Majalengka	Jawa Barat
542	Radio Kampus ITB	107.8 FM	Bandung	Bandung	Jawa Barat
543	Radioland Fikom UNPAD		Bandung	Bandung	Jawa Barat
544	Radio EH	108 FM	Bandung	Bandung	Jawa Barat
545	AJ FM	107.7 FM	Cirebon	Cirebon	Jawa Barat
546	Pondok Pesantren Hassyim Assyari		Jepara	Jepara	Jawa Tengah
547	Rakom PC NU Jepara		Jepara	Jepara	Jawa Tengah
548	Radio UMK	94.6 FM	Kudus	Kudus	Jawa Tengah
549	Pondok Pesantren Pabelan		Magelang	Magelang	Jawa Tengah
550	Studio REM FM	107.1 FM	Semarang	Semarang	Jawa Tengah
551	Rakom Pondok Pesantren Al Munawir		Yogyakarta	Yogyakarta	DI Yogyakarta
552	Radio Yayasan Ali Maksum RAMA	93.5 FM	Yogyakarta	Yogyakarta	DI Yogyakarta
553	Raddeka FM	107.7 FM	Patuk	Gunung Kidul	DI Yogyakarta
554	Suara Habibullah	94.6 FM	Banyuwangi	Banyuwangi	Jawa Timur
555	Gema Al-Azhar	92.1 FM	Banyuwangi	Banyuwangi	Jawa Timur
556	Annuri	107 FM	Bangkalan	Bangkalan	Jawa Timur
557	Candradimuka	93.05 FM	Jember	Jember	Jawa Timur
558	RADIKAL	100.7 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
559	Ratansa	102.7 FM	Ponorogo	Ponorogo	Jawa Timur
560	Suara Sampang	102.3 FM	Sampang	Sampang	Jawa Timur
561	Mansa	95.8 FM	Pamekasan	Pamekasan	Jawa Timur
562	Rasdah	106.5 FM	Sumenep	Sumenep	Jawa Timur
563	Radio Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri	98.3 FM	Kediri	Kediri	Jawa Timur
564	MDC FM	100.5 FM	Surabaya	Surabaya	Jawa Timur
565	Albadar	104.4 FM	Pare-Pare	Pare-Pare	Sulawesi Selatan
566	Radio EBS	107.2 FM	Makassar	Makassar	Sulawesi Selatan
567	Cemara	94.2 FM	Kolaka	Kolaka	Sulawesi Tenggara
568	Global	102.2 FM	Flores	Flores	Nusa Tenggara Timur

Radio di Luar Negeri				
NO	RADIO	FREKUENSI	KOTA	NEGARA
569	Sarika	106.5 FM	Phnom Penh	Kamboja
570	DYPR	765 AM	Puerto Princessa	Philipina
571	CMU	100 FM	Chiang Mai	Thailand
572	Democratic Voice of Burma		Burma	Burma
573	RTL		Dili	Timor Leste
574	2MCE	92.3 FM, 94.7 FM	Barthurst, New South Wales	Australia
575	2NCR	92.9 FM	East Lismore, New South Wales	Australia
576	2HOT	102.9 FM	Cobar, New South Wales	Australia
577	2MNO	93.3 FM	Nimmitabel, New South Wales	Australia
578	2SER	107.3 FM	Broadway, Sidney	Australia
579	3CR	855 AM	Fitzroy, Melbourne	Australia
580	4EB	98.1 FM	Brisbane, Queensland	Australia
581	7BOD	93.7 FM, 98.5 FM, 106.3 FM	ST. Helens, Tasmania	Australia
582	2UUU		Nowra, New South Wales	Australia
583	3YYR		Geelong, Victoria	Australia
584	4BRR		Gayndah, Queensland	Australia
585	Killid	88 FM	Kabul	Afghanistan
586	Killid	88 FM	Jalalabad	Afghanistan
587	Killid	88 FM	Heart	Afghanistan
588	Killid	89.55 FM	Mazar-e-Sharif	Afghanistan
589	Killid	89.4 FM	Kandahar	Afghanistan
590	Amoo	91.5 FM	Badakhshan	Afghanistan
591	Zohra	90.5 FM	Kunduz	Afghanistan
592	Ghaznawian	89.3 FM	Ghazni	Afghanistan
593	Sabaaon	88 FM	Helamand	Afghanistan
594	Aay Khanom		Takhaar	Afghanistan
595	Radio Ilam	93 FM	Ilam	Nepal
596	FM Mechi Tunes	96.8 FM	Kakadvitta	Nepal
597	Saptarangi FM	101.6 FM	Damak	Nepal
598	Saptakoshi FM Biratnagar	105.6 FM	Bhedetar	Nepal
599	Triyuga FM	104 FM	Udayapur	Nepal
600	Community Radio Solu	102.2 FM	Solukhumbu	Nepal
601	Radio Janakpur	97 FM	Janakpur	Nepal
602	Narayani FM	103.8 FM	Parsa	Nepal
603	Radio Birgunj	99 FM	Birgunj	Nepal
604	Ghadhimai FM	105 FM	Birgunj	Nepal
605	Hetauda FM	96.6 FM	Hetauda	Nepal
606	Pratidhwoni FM	97 FM	Daman	Nepal
607	Ujyaalo 90 FM	90 FM	Kathmandu	Nepal
608	Radio Namobuddha	106.7 FM	Kavre	Nepal
609	Kalika FM	95.2 FM	Bharatpur	Nepal
610	Radio Dhading	106 FM	Dhading	Nepal

611	Radio GorkhaFM	92.8 FM	Gorkha	Nepal
612	Radio Marshyangdi	104.6 FM	Lamjung	Nepal
613	Machhapuchre FM	91 FM	Pokhara	Nepal
614	Radio Aandhikhola	105.4 FM	Waling	Nepal
615	Madanpokhara FM	106.9 FM	Palpa	Nepal
616	Radio Parbat	103.6 FM	Parbat	Nepal
617	Butwal FM	94.4 FM	Butwal	Nepal
618	Radio Dhawalagiri FM	98.6 FM	Baglung	Nepal
619	Radio Mandabi	97 FM	Pyuthan	Nepal
620	Radio Pyuthan	92 FM	Pyuthan	Nepal
621	Radio Madhya Pashim	91.4 FM	Dang	Nepal
622	Tulsipur FM	100.2 FM	Dang	Nepal
623	Bageshwori FM	94.5 FM	Nepalgunj	Nepal
624	Radio Bheri FM	106.4 FM	Surkhet	Nepal
625	Panchakoshi Samudayik	104 FM	Dailekh	Nepal
626	Radio Karnali FM	105.2 FM	Jumla	Nepal
627	Ghodaghodi FM	100.4 FM	Kailali	Nepal
628	Dinesh FM	93.8 FM	Dhangadi	Nepal
629	Saipal FM	100.6 FM	Bajhang	Nepal
630	Suklaphata FM	94.4 FM	Mahendranagar	Nepal
631	Radio Resunga	106.2 FM	Gulmi	Nepal
632	Radio Rapti		Salyan	Nepal
633	Radio Kailash	103.4 FM	Humla	Nepal
634	Ramarosan		Achham	Nepal
635	Kalinchock		Dolakha	Nepal
636	Layyah	89 FM	Punjab	Pakistan
637	Muzaffargarh	89 FM	Punjab	Pakistan
638	Rawlakot	105 FM	Azad Kashmir	Pakistan
639	Kotli	96 FM	Rawalpindi, Punjab	Pakistan
640	Abbattabad	99.4 FM	North West Frontier	Pakistan
641	Jehlum	95 FM	Punjab	Pakistan
642	Sahiwal	96 FM	Punjab	Pakistan
643	Sargodah	96 FM	Punjab	Pakistan
644	Hassanabdal	97 FM	Punjab	Pakistan
645	Tobatek Saingh	95 FM		Pakistan
646	Charsada	93 FM		Pakistan
647	Sawabi	93 FM		Pakistan
648	Khairpur	92 FM		Pakistan
649	Nooriabad	92 FM		Pakistan
650	Tandoadam	92 FM		Pakistan

**Lampiran-5:
TEMPO TV NETWORK**

No	Nama TV	Frekwensi	Jangkauan wilayah	Penonton Potensial (Jiwa)
1	TVKU (Semarang)	Ch-23 UHF	Semarang, Demak, Kudus, Pati, Rembang, Blora, Jepara, Purwodadi, Ungaran, Salatiga, Boyolali, Klaten, Kendal, Weleri, Batang, Pekalongan, Pemalang, Sragen, Ngawi, Madiun, sebagian Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo, Temanggung, dan Wonosobo	2.359.190
2	Srijunjunan TV (Riau)	Ch-33 UHF	Kota Dumai, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Tanjung Balai Karimun, Batam, Malaka, Riau	638.034
3	Kendari TV (Kendari-Sulawesi Tenggara)	Ch-32 UHF	Kota Kendari, Kab.Konawe, Kab.Konawe Selatan, Kab.Bombana, Kab.Wakatobi, Kab.Kolaka-Mun	226.056
4	Bengkulu TV (Bengkulu)	Ch-36 UHF	Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma, Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang	1.616.663
5	Ruai TV (Pontianak)	Ch-43 UHF	Pontianak dan sekitarnya	608.770
6	GOTV (Gorontalo)	Ch-36 UHF	Kota Gorontalo, Kab. Gorontalo, Kab. Bone Bolango, Kabupaten Boalemo, Kab. Pohuwato	887.000
7	Tarakan TV (Kal Tim)	Ch-37 UHF	Kepulauan Tarakan, sebagian wilayah Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau dan sebagian Kabupaten Nunukan	169.951
8	Ratih TV (Kebumen)	Ch-51 UHF	Wilayah Kabupaten Kebumen dan sekitarnya	1.203.230
9	Borneo TV (Kalimantan Tengah)	Ch-27 UHF	Palangkaraya dan sekitarnya	188.123
10	Top TV (Papua)	Ch-26 UHF	Kota Jayapura dan sekitarnya	309.771
11	Makassar-TV (Makassar)	Ch- 52 UHF	Coverage 1: Kota Makassar, Kab. Gowa, Kab. Takalar, Kab. Maros, Kab. Pangkep, Kab. Barru Coverage 2: Kab. Bantaeng, Kab. Jeneponto, Kab. Bulukumba, Kab. Sinjai, Kab. Selayar	1.223.530
12	Duta TV (Banjarmasin)	Ch-44 UHF	Banjarmasin, Banjarbaru, Kabupaten Tapin/Rantau, Kabupaten Barito Kuala/Marabatan, Kabupaten Tanah Laut/Pelaihari dan juga menjangkau Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah	627.245
13	Batu TV (Malang)	Ch-48 UHF	Kota Malang dan sekitarnya	3.234.412
14	Siger TV (Lampung)	Ch-46 UHF	Sukadana, Gunung Sugih, Kalianda, Pesawaran Gedung Tataan, Pasar Pringsewu, Tanggamus Gisting Atas, Tulang Bawang Menggala, Waykanan Blambangan Umpu, Lampung Utara Kota Bumi, Tulang Bawang Barat Panarangan Jaya, Mesuji Simpang Pematang, Lampung Barat, DII.	812.133
15	TV Beruang (Balikpapan)	Ch-14 UHF	Kota Balikpapan dan sekitarnya	601.392
16	Lombok TV (Mataram)	Ch-22 UHF	Kota Mataram, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat	2.894.412
17	Siak TV (Siak)	Ch-52 UHF	Kabupaten Siak	313.842
18	CRBTV (Cirebon)	Ch-25 UHF	Kabupaten Cirebon + kabupaten Kuningan	2.510.751
19	Jatiluhur TV (Purwakarta)	Ch-59 UHF	Purwakarta, Subang, Karawang dan sekitarnya	782.362
20	TAZ TV	Ch-52 UHF	Kota Tasikmalaya dan sebagian kabupaten	

21	(Tasikmalaya) SBCTV (Indramayu)	Ch-51 UHF	Tasikmalaya Indramayu, Cirebon dan Kuningan	1.300.000
22	KSTV (Kediri)	Ch-63 UHF	Karesidenan Kediri	1.672.573
23	STV (Batam)	Ch-39 UHF	Karimun, T. Batu, Batam, Relang, Lingga, Bintan, T. Pinang	1.445.695
24	Megaswara TV (Bogor)	Ch-25 UHF	Kabupaten Bogor, Cibinong dan sekitarnya	1.513.923
25	Banten TV (Banten)	Ch-22 UHF	Propinsi Banten, Lampung Utara, Bogor, Puncak, dan sebagian wilayah Jakarta Barat	4.316.236
26	Mimoza Channel (Gorontalo)	TV kabel	Propinsi Gorontalo dan sekitarnya	9.423.367
27	Tepian Channel (Samarinda)	TV kabel	Samarinda dan sekitarnya	887.000
28	AFB TV (Kupang)	Ch-40 UHF	Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Sebagian Kabupaten TTS, Sebagian Kabupaten Rote Ndao, sebagian Kabupaten Flores Timur	712.000
29	Palu TV (Palu)	Ch-35 UHF	Kota Palu dan sekitarnya	30.000
30	Molucca TV (Ambon)	Ch-E5 UHF	Kota Ambon dan sekitarnya	300.000
31	Madura Channel (Madura)	Ch-44 UHF	Kab. Madura, Kab. Sumenep, Kab. Pamekasan, dan daerah-daerah sekitarnya	1.384.585
32	BiTV (Bukittinggi)	Ch-57 UHF	Kota Bukittinggi, Kab Agam, Kota Payakumbuh, Kab 50 Kota, Kab Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kab Solok, Kota Solok dan sebagian Kota/Kab Pariaman	3.500.000
33	PKTV (Bontang)	Ch-26 UHF	Kota Bontang, Sangatta dan Teluk Pandan (Kabupaten Kutai Timur), Muara Badak (Kabupaten Kutai Kartanegara), dan pulau-pulau kecil: pulau Selangan, pulau Melahing, pulau Gusung dan pulau Tihi-Tihi	100.000
34	TV9 (Surabaya)	Ch-42 UHF	Surabaya, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Kertosono, Lamongan, Pasuruan	102.853
35	TV5D (Tomohon)	Ch-52 UHF	Tomohon, Manado, Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Kota Bitung, Bolaang Mongondow, Sebagian Kota Mobagu, Gorontalo dan Sangihe	2.720.156
36	Kutaraja TV (Aceh)	Ch-55 UHF	Banda Aceh, Aceh Besar	200.000
37	KCTV (Karawang)	Ch-21 UHF	Kab. Karawang, Bandung, Subang, Purwakarta, Selatan, Cirebon	4.400.000
38	Jek TV (Jambi)	Ch-49 UHF	Kota Jambi, Kab. Batanghari, Kab. Muaro Jambi, Kab. Tanjab Timur	110.000
39	Bangka TV (Bangka)		Kab. Bangka, Kab. Sungailiat dan sekitarnya	550.000
40	Fativi (Padang)	Ch-35 UHF	Kota Padang dan sekitarnya	900.000
41	ITV (Tarakan)	TV kabel	Seluruh Tarakan	65000 pelanggan
42	TV Cianjur (Cianjur)	Ch-32 UHF	Kota Cianjur	25.000
43	B-One TV (Bojonegoro)	Ch-49 UHF	Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Cepu	1.100.000
44	Jogja TV (Yogyakarta)	Ch-48 UHF	Yogyakarta, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulonprogo, Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Klaten, Magelang, Purworejo, Kutoarjo, Banjarnegara, sebagian Kebumen, Wonosobo, Temanggung dan sekitarnya	3.400.000
			Jumlah	61.300.255

